

Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif

Rancangan sebuah penelitian kualitatif berjalan di luar asumsi-asumsi filosofis, sudut-sudut pandang, dan teori-teori ke dalam pendahuluan dari sebuah penelitian. Pendahuluan ini terdiri dari menyatakan masalah atau persoalan yang kemudian mengarahkan pada penelitian, merumuskan tujuan sentral dari penelitian, dan menyediakan rumusan-rumusan masalah.

Bagaimana pernyataan masalah, persoalan atau kebutuhan akan dilaksanakannya penelitian, mencerminkan “sumber-sumber” informasi yang berbeda, membingkai literatur yang ada dan menghubungkan dengan fokus dari tradisi-tradisi penelitian dalam penelitian kualitatif?

Bagaimana seorang peneliti mengajukan rumusan masalah sentral dalam sebuah penelitian sehingga hal itu bisa menyandikan sebuah tradisi dan memberikan pertanda akan hal tersebut?

Bagaimana rumusan-rumusan masalah bawahan dapat ditampilkan dalam penelitian untuk mencerminkan persoalan-persoalan yang sedang dieksplorasi dan memberikan pertanda akan topik-topik yang akan ditampilkan dalam analisis dan laporan kualitatif?

 Kalimedia

ISBN 978-602-72122-8-2



Dr. H. Abdul Manab, M.Ag.

Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif

 Kalimedia

 Kalimedia



Dr. H. Abdul Manab, M.Ag.

Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif

Pendekatan Kualitatif

Penelitian Pendidikan

Pendekatan Kualitatif

Dr. H. Abdul Manab, M.Ag.

 Kalimedia

PENELITIAN PENDIDIKAN
Pendekatan Kualitatif

Penulis:
Abdul Manab

Editor:
Kutbuddin Aibak

Desain sampul dan Tata letak:
Kukuh Adi Prabowo

ISBN: 978-602-72122-8-2

Penerbit:
KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:
KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan kalimat, syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta alam ini, termasuk penulis buku ini, menyadari keberadaannya sebagai makhluk (benda yang dicipta) dan menduduki posisi makhluk, maka akan cenderung patuh terhadap sirkulasi alam ini. Bahwa keyakinan terhadap Tuhan selain Allah yang telah memberikan dan menjaga barokah kekuatan jasmaniah, maupun spiritual kepada kami, sehingga dapat melaksanakan tugas menulis tentang kajian metode penelitian kualitatif untuk pendidikan dalam sebuah buku untuk disuguhkan kepada para mahasiswa sebagai calon guru dan pelaksana pendidikan yang sedianya siap untuk melakukan penelitian dalam pendidikan.

Kesiapan dan kemampuan kami sangat terbatas, sehingga banyak sekali celah-celah kekurangan, kesalahan dan ketidak ilusiahan dalam tatanan penulisan. Dan selanjutnya disampaikan terima kasih kepada bapak yang

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

secara langsung dan tidak langsung memberi dukungan yang maksimal.

Kajian atau tulisan buku ini merupakan unit pengetahuan penelitian yang mengangkat penelitian kualitatif untuk pendidikan yang dilengkapi dari berbagai sudut pandang-pendapat para ahli dalam bidangnya yang representatif dari pandangan penulis.

Selanjutnya disampaikan terima kasih dan minta maaf kepada pihak yang sempat melihat tulisan (buku) ini.

Tulungagung, 15 Oktober 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	xi
BAB I METODE Riset	1
A. Penelitian Kualitatif	1
B. Paradigma Penelitian Naturalis	29
BAB II KARAKTERISASI PENELITIAN	
KUALITATIF	47
A. Penelitian Biografi	48
B. Penelitian Fenomenologi	55
C. Penelitian Grounded Theory	60
D. Penelitian Etnografi	65
E. Penelitian Studi-Kasus	70

BAB III MELAKUKAN PENYELIDIKAN	89
A. Penyelidikan Wawancara	90
B. Penyelidikan Observasi	97
C. Pengumpulan Data dari Sumber Bukan Manusia	104
BAB IV KESAHIHAN DALAM PENYELIDIKAN	113
A. Penilaian Sikap Percaya Diri	113
B. Beberapa Masalah Penerapan	117
C. Sikap Kepercayaan	125
D. Implikasi untuk Melakukan Penelitian Kualitatif – Naturalistik	172
BAB V POLA PENELITIAN KUALITATIF	193
A. Paradigma Kualitatif	193
B. Sumber Data Kualitatif	197
C. Orientasi Kajian	203
D. Format Rencana Penelitian	209
BAB VI LANGKAH PENGUMPULAN DATA	
STUDI-KASUS	231
A. Data sebagai Sumber Bukti	231
B. Sumber Bukti	235
BAB VII TEKNIK ANALISIS DATA	275
A. Pendukung Alat Analisis (Yin, 2009)	275
B. Strategi Umum Analisis	282

Daftar Isi

C. Teknik Analisis Data	292
BAB VIII PENUTUP	323
DAFTAR PUSTAKA	345
INDEKS	353
TENTANG PENULIS	359

PENDAHULUAN

Penyelidikan kualitatif akan mencari dan mendapatkan data yang alami (natural) berangkat dari realitas dan memphoto-copy apa adanya disebut proktayal, yaitu semua elemen-elemen data diangkatnya.

Peneliti menggambarkan pandangan pendapatnya mengenai yang berhubungan dengan dunia fisik (nyata). Dan yang digambarkan pada fisik adalah ilmu empiris, yang valid pada saat ditulis. Oleh karena itu perlu ditarik hubungan ilmu alam dengan manusia, yang dapat menyimpulkan dari ilmu alam menjadi penemuan teori.

Kenyataan yang obyektif telah menjadi relatif, perlu diparalelkan (Guba) untuk meyakinkan tentang kebenaran adalah: Mepararelkan lima point dari dikotomi Habermas dari ilmu alam dan manusia, kita dapat menyimpulkan perhatian pasca empiris ini dari ilmu alam sebagai berikut.:

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

1. Dalam data ilmu alam tidak dilampirkan pada teori, sebagaimana data ditentukan dalam interpretasi teori yang jelas, dan fakta itu sendiri yang dibangun kembali dalam interpretasi yang jelas pula.
2. Dalam teori ilmu alam tidak terdapat model yang dibandingkan secara eksternal dalam alam kepada skema hipotetik deduktif; itulah bagaimana cara fakta dilihat.
3. Dalam ilmu alam dengan hubungannya bersama hukum ditegaskan bahwa pengalaman adalah hal yang internal, karena fakta yang terususun oleh teori mengatakan adanya hubungan dengan lainnya.
4. Bahasa dari ilmu alam adalah metafora dan tidak tepat, dan hanya formalitas akan distorsi dan kedinamisan sejarah dari perkembangan ilmiah dan dari pembangunan istilah imajinatif di mana alam diinterpretasikan oleh ilmu.
5. Makna dalam ilmu alam ditentukan oleh teori; mereka dipahami oleh koherennya teori dibandingkan akan hubungannya dengan fakta.

Secara umum, ilmu juga berbeda, dengan nilai, mitos, ritual dan perintah tertentu yang berbeda, dan semua norma yang berbeda ini berhubungan dengan apa yang saya anggap sebagai superitas ilmu dalam meningkatkan validitas model dunia fisik yang membawanya. Walaupun kepadatan teori dari bukti eksperimen yang tidak diatur, namun hal tersebut menyediakan sumber utama dalam disiplin ilmu,

Pendahuluan

eksperimen dengan rinci didesain untuk pertanyaan pada alam itu sendiri dalam cara di mana penulis penanya, kolega atau superiornya tidak bisa mempengaruhi jawaban. Dalam penekanan teoritis kami, dan dalam dialeg berkelanjutan kami yang tidak pernah mencapai sintesis yang stabil, kami sekarang siap pada teori pasca pascapositivis dari ilmu yang akan memadukan relativisme epistemologikal yang diterima dengan pemahaman baru yang lebih kompleks dari peran bukti eksperimental dan kesesuaian dalam ilmu.

Keberanian dapat didefinisikan sebagai kebenaran dasar yang tidak ditunjukkan yang diterima oleh konvensi atau praktek yang dijalankan sebagai pembangunan kelompok blok dari beberapa konsep atau struktur teori atau system.-

Kemudian dasar kebenaran itu dapat diketahui dari bagian-bagian (segmen) karena kewujudannya, yaitu:

1. Satu segmen garis lurus dapat ditarik dengan menggabungkan dua titik manapun.
2. Satu segmen garis lurus dapat diperluas pada garis lurus itu.
3. Pada satu segmen garis manapun sebuah lingkaran dapat ditarik dari garis tersebut sebagai jari-jari dan satu titik diakhirnya adalah pusatnya.
4. Semua sudut adalah kongruen.

Dengan empat kebenaran ini, euklid telah mampu untuk membawa atau membuktikan rangkaian teon yang pertama atau pernyataan yang ditunjukkan.

Jika dua garis ditarik yang berhubungan pada yang ketiga yang menjumlahkan sudut paling dalam dari satu sisi adalah kurang dari dua sisi yang kanan, lalu dua garis harus terhubung pada satu sama lain dari sisi tersebut jika diperluas lebih jauh.

Cara yang lebih modern untuk menyatakan kebenaran ini adalah sebagai berikut: terdapat satu garis dan satu titik tidak pada garis tersebut, dalam hal ini akan memungkinkan untuk membangun hanya satu garis melalui titik tersebut yang paralel dengan garis yang ada.

Tolok ukur untuk menentukan kebenaran peneliti mampu menjalankan peran dan menyelesaikan kesulitan dalam arena metodologis atau meminimalisasikan secara mendasar. Disamping masih ada evaluasi auditor yang memiliki pengalaman cukup untuk dapat dipercaya untuk penilaiannya dapat diterima kebenarannya dari pihak netral.

Pada waktu yang sama, auditor juga harus cukup dekat dengan teraudit sehingga tidak mendominasi yang lain. Auditor juga bisa untuk menjadi terganggu oleh senior dan teraudit yang senior dan terkenal. Jika dia tidak memiliki kredibilitas yang sama sebaliknya, teraudit bisa menjadi responsif terhadap kritik dan hasil penemuan yang dianggap senior darinya. Harapan untuk pertukaran dan neogisasi yang tepat berada pada dasar kekuatan ini.

Akhirnya, ketika sejak awal penelitian, dia harus berhati-hati untuk tidak melakukan keputusan bersama. Hal pertama bisa menunjukkan peran formatif, analog ter-

Pendahuluan

hadap peran dari evaluator formatif. Tugas selanjutnya adalah menghasilkan informasi untuk membantu memperbaiki bahan yang dievaluasi, namun jika rekomendasi evaluator formatif yang diterima, dia akan mengumpulkan data pada pengumpulan data selanjutnya sesuatu yang menjadi produk penemuannya sendiri. Ketidaktertarikan akan menjadi pertanyaan dalam hal ini. Evaluator tidak menghasilkan solusi konflik ini begitu juga auditor. Namun auditor harus sadar akan kemungkinan ini dan kebutuhan etis profesional yang dia nilai dari kerja sama ini sebelum untuk menyetujui untuk menghasilkan peninjauan kembali yang terakhir. Jika hal ini lebih dari hal yang sepele, auditor kedua yang tidak terlibat sebelumnya bisa diperkerjakan.

Teknik yang didiskusikan pada halaman sebelumnya menunjukkan bagaimana menciptakan kredibilitas, kemudahan berpindah/geser, kebergantungan, dan kemampuan penegasan. Satu teknik akhir yang disebutkan memiliki penerapan untuk keempat area tersebut dan memberikan dasar untuk penilaian yang dibutuhkan auditor, contohnya terhadap bias penyelidik yang mempengaruhi hasil. Teknik ini adalah refleksif, sebuah catatan harian di mana investigator secara harian merekam sejumlah informasi mengenai dirinya sendiri - sehingga disebut refleksif - dan metode. Informasi mengenai dirinya sendiri berhubungan dengan data mengenai instrumen manusia seperti instrumen kertas dan pensil yang digunakan pada penelitian konvensional. Terhadap metode ini, jurnal ini menyediakan informasi

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

mengenai keputusan metodologis yang dibuat dan alasan pembuatannya - hal ini juga penting untuk auditor. Memang penting, sehingga ia bisa tersusun atas beberapa bagian berikut ini: (1) jadwal harian dan logistik dari penelitian; (2) catatan harian pribadi yang menyediakan kesempatan untuk katarsis atau kelega-an emosi sebagai pencerminan terhadap apa yang terjadi berdasarkan nilai dan ketertarikan seseorang juga mengenai spekulasi terhadap hal tersebut, dan (3) buku harian metodologis di mana keputusan metodologis dan dugaan direkam. Semua hal harus dibuat dalam dasar harian untuk ketiga hal ini.

Tabel Ringkasan untuk Teknik Penciptaan Sikap Kepercayaan

Area Kriteria	Teknik
Kredibilitas	<ul style="list-style-type: none">- Aktivitas di lapangan yang meningkatkan kemungkinan kredibilitas yang tinggi- Pengerjaan yang lama- Observasi yang terus menerus- Trianggulasi (sumber, metode, dan investigator)- Tanya-jawab sesama- Analisa kasus negatif- Kecukupan referensi- Pengecekan anggota (dalam proses dan hasil akhir)
Kemudahan untuk berpindah/geser	<ul style="list-style-type: none">- Deskripsi yang menyeluruh
Kebergantungan	(7a) kebergantungan audit, meliputi tuntutan audit

Pendahuluan

Kemampuan penegasan	(7b) kebergantungan audit, meliputi tuntutan audit
Semua dari yang di atas	(8) Jurnal refleksi

Sedikit pendapat untuk diskusi mengenai sikap kepercayaan. Pertama, pembaca harus memperhatikan bahwa sikap kepercayaan adalah persoalan mengenai perhatian konsumen kepada laporan penyelidikan. Konsumen ini merupakan orang yang bisa untuk menggunakan makalah penelitian, bertindak pada dasar evaluasi atau kebijakan analisa yang diyakinkan bahwa penelitian ini berharga untuk dipercaya. Karenanya, empat kriteria dari kredibilitas, kemampuan untuk berpindah kebergantungan dan kemampuan penegasan harus mampu untuk menghasilkan kepercayaan ini.

Sekarang, masalah muncul dalam hubungan dengan kredibilitas. Pertanyaannya adalah banyak mengenai kredibilitas untuk siapa? Beberapa teknik khusus untuk kredibilitas dan pengecekan anggota menjawab bahwa "siapa" adalah serangkaian responden yang telah bertindak sebagai sumber data. Karena mereka telah menyediakan konstruksi untuk pembuatan hasil penemuan dan interpretasi investigator, merekalah yang harus menemukan pembangunan itu menjadi terpercaya. Tentu saja tanpa ada keterlibatan mereka penelitian tidak akan menjadi kredibel. Namun, konsumennyalah yang akan menjadi "siapa" ini. Sumber informen/responden harus ditinjau kembali untuk rekon-

truksi, namun dalam pandangan ini, peninjauan kembali tersebut berguna untuk konsumen dalam menilai kredibilitas dalam pandangannya sendiri. Kredibilitas adalah kriteria sikap kepercayaan yang dipuaskan ketika sumber responden/informen setuju untuk menghormati rekonstruksi, dan juga memuaskan konsumen.

Kedua, kami ingin membawa pada fakta bahwa kriteria naturalistik dari sikap kepercayaan merupakan hal yang berakhir terbuka; mereka tidak pernah dipuaskan pada cakupan yang membuat sikap kepercayaan penyelidikan diberikan label sebagai tidak dapat disangkal. Fakta ini bertentangan dengan apa yang ada pada penelitian konvensional. Terdapat kemungkinan untuk menyusun segala sesuatu sehingga seseorang dapat merujuk pada pertanyaan "Kealamian itu sendiri" dan memiliki arahan kepada kealamian itu serta balasan yang tidak tergantikan. Penyelidikan konvensional yang menunjukkan bahwa dia telah mengajak atau mengontrol semua variabel, memilih sampel kemungkinan sebagai perwakilan populasi, meniru penelitian (atau bagian yang berhubungan, dengan instrumen), persetujuan intersubjektif yang bisa memberikan sikap kepercayaan yang absolut.

Seseorang dipaksa untuk menerima sikap kepercayaan ini. Namun, penyelidikan naturalis memberikan sistem yang terbuka; tidak ada pengujian anggota, triangulasi, observasi yang terus-menerus, audit, atau apapun yang dapat dipaksakan; semuanya dapat dibujuk.

Pendahuluan

Dari hal ini dapat terlihat bahwa penyelidik naturalis memiliki resiko tertentu dibandingkan penyelidik konvensional. Mustahil naturalis menyediakan sebuah desain yang benar-benar membujuk sikap skeptis bahwa hasil penelitian menjadi berharga. Kajian naturalis tidak akan menjamin pada jalan yang sama sebagaimana penelitian konvensional. Orang-orang bisa saja dimintai untuk mendukung atau mendanai penyelidikan naturalistik atau untuk memberikan tanggapan di waktu mendatang terhadap hasilnya bisa jadi bersikap canggung atau tidak. Sebagai hasilnya, kami akan membuat permintaan yang tidak umum dan tidak masuk akal yang tentu saja tidak dapat ditolak oleh naturalis. Respon dari "siapa saja yang menjanjikan bunga di taman?" tidak diterima dengan perilaku yang baik. Dalam analisa akhir, naturalis harus datang pada aura skeptis dan keraguan ini.

Ketiga, harus jelas bagi pembaca yang secara terus-menerus ditanyai mengenai, "ya, namun bagaimana saya melakukan hal ini???" bahwa masih ada jarak utama antara definisi teori dari kriteria sikap percaya dan alat untuk mengoperasikannya. Contohnya, bisa jadi seseorang menyarankan triangulasi dengan mengatakan bahwa triangulasi akan memungkinkan penciptaan tingkat sikap kepercayaan yang diterima. Hal ini mengenai audit kebergantungan dan proses yang tepat untuk menjalankan audit yang cukup. Nampaknya pengembangan alat operasional dan peraturan keputusan untuk beragam kriteria ini dan

teknik yang berhubungan dengannya akan menjadi persoalan yang empiris; hanya usaha untuk menerapkan kriteria dalam mencapai pemahaman keputusan yang akan berguna. Yang kita dapat di sini adalah situasi yang sesuai pada pertanyaan, "apakah keandalannya?"

Keempat, kriteria yang diajukan seperti pada penyelidikan konvensional memiliki penggunaan pada beberapa tahapan dalam proses penyelidikan. Semuanya dapat digunakan untuk membantu penilaian priori dalam proposal untuk sumber dana, sponsor, komite disertasi atau grup yang sama. Proposal ini akan menunjukkan harapan pengaju proposal untuk memenuhi setiap kriteria, dan untuk menyediakan contoh akan bagaimana menjalankan proposal. Mereka juga dapat digunakan untuk membantu penyelidik mengawasi penyelidikan - untuk membimbing aktivitas lapangan dan mengecek prosedur yang diajukan, apakah benar-benar diikuti. Akhirnya, semuanya dapat digunakan untuk membuat penilaian ekspos facton mengenai laporan dan studi kasus sebagai awalan untuk keputusan yang dipublikasikan atau digunakan.

Rancangan sebuah penelitian kualitatif berjalan di luar asumsi-asumsi filosofis, sudut-sudut pandang, dan teori-teori ke dalam pendahuluan dari sebuah penelitian. Pendahuluan ini terdiri dari menyatakan masalah atau persoalan yang kemudian mengarahkan pada penelitian, merumuskan tujuan sentral dari penelitian, dan menyediakan rumusan-rumusan masalah. Konsisten dengan pandangan

Pendahuluan

saya dalam buku ini, ketiga aspek dari pendahuluan harus dihubungkan pada tradisi penelitian sang peneliti.

Dalam menulis masalah, tujuan, dan rumusan-rumusan masalah, para peneliti memiliki kesempatan untuk menyandikan (*encoding*) istilah-istilah yang memberi petunjuk kepada pembaca tentang tradisi spesifik yang sedang digunakan. Para peneliti juga bisa menggunakan pemberian pertanda (*foreshadowing*) akan gagasan-gagasan yang nantinya akan dikembangkan dalam prosedur-prosedur analisis data spesifik dalam sebuah tradisi. Dalam hal ini, mengembangkan bagaimana hal ini bisa diselesaikan dan menyediakan beberapa contoh dari penelitian-penelitian kualitatif.

1. Bagaimana pernyataan masalah, persoalan atau kebutuhan akan dilaksanakannya penelitian, mencerminkan “sumber-sumber” informasi yang berbeda, membingkai literatur yang ada dan menghubungkan dengan fokus dari tradisi-tradisi penelitian dalam penelitian kualitatif?
2. Bagaimana seorang peneliti mengajukan rumusan masalah sentral dalam sebuah penelitian sehingga hal itu bisa menyandikan sebuah tradisi dan memberikan pertanda akan hal tersebut?
3. Bagaimana rumusan-rumusan masalah bawahan dapat ditampilkan dalam penelitian untuk mencerminkan persoalan-persoalan yang sedang dieksplorasi dan memberikan pertanda akan topik-topik yang akan ditampilkan dalam analisis dan laporan kualitatif?

Dalam sedikit paragraf-paragraf pertama sebuah penelitian, peneliti memperkenalkan “masalah” yang kemudian mengarah pada penelitian. Istilah masalah mungkin tak cocok, dan orang-orang yang tidak terbiasa dengan penulisan penelitian mungkin akan bekerja keras dalam tulisan bagian ini. Daripada menyebut bagian ini sebagai “penyataan masalah”, mungkin akan lebih jelas jika kita menyebutnya sebagai “kebutuhan untuk melakukan penelitian”. Mengapa penelitian ini dibutuhkan? untuk mempertimbangkan “sumber” bagi permasalahan, membingkainya dalam literatur yang ada, dan mengodekan serta memberikan pertanda akan teks bagi sebuah tradisi penyelidikan.

Buku-buku metode-metode penelitian mengajukan beberapa kebutuhan atau sumber untuk melaksanakan penelitian ilmiah. Kebutuhan-kebutuhan ini bisa didasarkan dari pengalaman pribadi dengan sebuah persoalan, permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaan, agenda penelitian penasehat akademis, dan/ atau penelitian ilmiah. Seringkali paragraf-paragraf yang menunjukkan permasalahan akan merujuk pada satu dari alasan-alasan ini atau lebih. alasan terkuat dan paling ilmiah bagi sebuah peneliti, mengikuti dari kebutuhan yang terdokumentasi dalam literatur untuk meningkatkan pemahaman dan dialog akan sebuah permasalahan. Sebagaimana yang diusulkan oleh Barritt (1986), dasar pemikiran ... bukanlah merupakan penemuan dari unsur-unsur baru,

Pendahuluan

sebagaimana dalam penelitian ilmu alam, tapi lebih merupakan meningkatnya kesadaran bagi pengalaman yang sudah dilupakan dan diabaikan. Dengan meningkatnya kesadaran dan menciptakan dialog, diharapkan penelitian akan mengarahkan kepada pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang muncul pada orang lain dan melalui hal itu wawasan akan mengarahkan pada perbaikan dalam perbuatan.

Di samping dialog dan pemahaman, sebuah penelitian kualitatif bisa mengisi kekosongan dalam literatur yang ada, membangun jalur pemikiran baru, atau menilai sebuah persoalan dengan kelompok atau populasi yang diteliti.

Para peneliti juga mengondisikan atau membingkai penelitian-penelitian mereka dalam literatur yang lebih besar. Walaupun berbagai opini berbeda tentang tingkat literatur yang dibutuhkan sebelum sebuah penelitian dimulai, teks-teks kualitatif (misal: Marshall & Rossman, 1995), semuanya merujuk pada kebutuhan untuk membahas literatur sehingga seorang peneliti dapat menggambarkan penelitian-penelitian tentang permasalahan hingga saat ini dan memosisikan penelitian seseorang dan mendasarkannya dalam literatur ini. Telah ditemukan bahwa menggambarkan dimana penelitian akan cocok dalam literatur yang lebih besar sangat membantu. Contohnya, seorang peneliti bisa mengembangkan sebuah peta penelitian (Creswell, 1994) akan literatur yang masih ada, mengorganisir pemikiran-pemikiran dari literatur yang lebih luas ke topik penelitian

yang lebih spesifik. Sebagai alternatif, konsep pemetaan (Maxwell, 1996) atau kerangka konseptual (Miles & Huberman, 1994) menampilkan dua sumbangan gagasan visual yang bisa dibandingkan.

Sebagai tambahan untuk menentukan sumber permasalahan dan membingkainya dalam literatur dan konsep-konsep, para peneliti kualitatif perlu mengodekan diskusi permasalahan dengan bahasa yang menandakan tradisi penyelidikan mereka. Percaya hal ini bisa dilakukan dengan menyebutkan fokus dari tradisi pilihan. Dalam sebuah pernyataan masalah untuk penelitian biografis sebagai contoh, -mengharapkan penulis untuk menyebutkan kebutuhan untuk belajar dari seorang individu dan mengapa orang ini perlu dipelajari. Untuk sebuah penelitian fenomenologis seharusnya mendengar dari penulis bahwa kami perlu mengetahui lebih banyak tentang “pengalaman-pengalaman” dari orang-orang tentang sebuah fenomena dan makna yang dianggap berasal dari pengalaman-pengalaman ini. Untuk sebuah penelitian *grounded theory*, sebuah teori menjadi pusat perhatian, dan saya akan berharap untuk mempelajari bagaimana kita perlu memodifikasi sebuah teori yang ada karena hal itu akan sesuai dengan sebuah populasi atau persoalan atau bagaimana kita perlu menghasilkan satu teori karena tidak ada perspektif teori yang sudah ada yang cocok dengan persoalan tertentu. Pada sebuah penelitian etnografis, pernyataan masalah mungkin termasuk pemikiran-pemikiran tentang mengapa kita perlu menggambarkan dan menafsir-

Pendahuluan

kan perilaku budaya dari sebuah kelompok masyarakat. Untuk sebuah studi kasus, peneliti seharusnya fokus pada satu kejadian, proses, atau program yang mana kita tidak memiliki perspektif mendalam terhadapnya. Melaksanakan studi kasus menyediakan sebuah gambaran untuk menolong menginformasikan praktek kita atau melihat detail-detail kasus yang belum tereksplor. Karena, kebutuhan untuk melakukan penelitian, atau permasalahan yang mengantarkan padanya, dapat dihubungkan pada fokus spesifik dari tradisi pilihan. []

BAB I

METODE RISET

A. Penelitian Kualitatif

1. Definisi Penelitian

Penelitian/penyelidikan secara sistematis memerlukan metode-metode. Metodologi penelitian berisi pengetahuan yang mengkaji mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.

Adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid (soheh) dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam.

Wardoyo, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu: Rasional, Empiris, dan Sistematis.

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

Rasional yaitu pengetahuan disusun dengan menggunakan pikiran dan masuk akal (ada penalaran). Logika menjadi tumpuan. Rasionalisme memberikan konsistensi pengetahuan. *Empiris* adalah pendekatan memisahkan pengetahuan berdasarkan fakta/fenomena dengan yang tidak berdasarkan fakta. Rasionalisme harus didukung oleh empirisme. *Sistematis* yaitu proses yang dilakukan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang logis. *Valid*: derajat ketepatan antara data sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Kalau data reliabel dan objektif, maka hasil penelitian akan valid. *Reliabilitas*: Derajat konsistensi data pada waktu tertentu. Data yang reliable belum tentu valid. Namun data yang valid pasti reliable dan objektif. *Validitas* data diperoleh dengan menggunakan instrumen valid, sumber data yang tepat dan cukup jumlahnya, serta metode pengumpulan dan analisis data yang benar. Data yang reliable diperoleh dari instrumen yang reliable dan penelitiannya dilakukan dengan berulang-ulang. Data yang objektif diperoleh dari jumlah sample sumber data yang mendekati jumlah populasi. Data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. *Memahami*: memperjelas suatu masalah. *Memecahkan*: meminimalkan atau menghilangkan masalah. *Mengantisipasi*: Mengupayakan agar masalah tidak terjadi yang menghalangi kebenaran dalam penyelidikan dan normatif.

Metode Riset

Beberapa rangkaian kebenaran metafisik atau dasar seperti itu terkadang tersusun menjadi system ide yang memberikan kita beberapa penilaian mengenai kenyataan alam, atau alasan mengapa kita harus senang dengan mengetahui bahwa sesuatu itu kurang dari kenyataan alamiahnya, sejalan dengan metode untuk mengambil apapun yang diketahui. Kita akan menyebut hal seperti itu sebagai rangkaian sistemik dari kebenaran, bersama dengan metode yang menemaninya.

Paradigma adalah pandangan, gambaran umum, cara untuk memecahkan keruwetan. Karena itu, paradigma dilekatkan dengan erat pada sosialisasi yang diturunkan dan dijalankan; paradigma menyatakan kepada mereka apa yang menjadi hal penting, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, para pelaku apa yang dilakukan tanpa kebutuhan akan pertimbangan yang panjang dan penting, aspek paradigma yang tersusun atas kekuatan dan kelemahannya- kekuatannya itu membuat tindakan memungkinkan dijalankan, kelemahannya ada pada alasan mengapa tindakan disembunyikan pada pendapat yang tak terjawab dari paradigma tersebut.

Inilah keinginan peneliti untuk mengetahui apakah ilmu sosial telah melewati sejumlah 'era paradigma', periode di mana rangkaian tertentu dari kebenaran dasar dibutuhkan dalam cara yang sedikit berbeda.

Masa sekarang ini adalah mengangkat yang asli dari standart kebenaran dan rasionalitas masa lalu, dan memberi-

kan para sejarawan induktivis dasar untuk pembangunan kembali pendapat masa lalu berdasarkan struktur induktif yang diterima, dan untuk menilai teori masa lalu sebagai hal yang sederhana. Tentunya sejarah induktif tersebut diantara hal yang lain, merupakan hal yang menyelesaikan sendiri, karena jika semua teori itu berbahaya maka teori yang ada dimasa sekarang juga seperti itu sebagaimana penilaian para induktivis dimasa lalu.

Desain penelitian kualitatif telah menjadi elemen standart dalam pelatihan untuk ilmuwan sosial. Penelitian ini berkonsentrasi pada ujian formal dari hipotesa dan ahli teori desain eksperimen utama, menunjukkan lagi dan lagi pada investigasi penelitiannya bahwa penyelidikan efektif untuk bekerja lagi dan lagi antara kemurnian dan pene-gasan. Namun sejak itu mampu untuk menawarkan teori formal pada kajian penegasannya, bagian ini dapat diambil secara keseluruhan secara alami (kebenaran).

Keberanan yang alami (Rahardjo, 2012), sebagaimana diketahui penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.

Tahapannya dimulai dari perolehan kasus yang unik, prosesnya berlangsung secara induktif, teori digunakan

Metode Riset

sebagai piranti untuk memandu peneliti memahami fenomena, lebih menekankan kedalaman daripada keluasan kajian, dan berakhir dengan teori baru. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman individu atau kelompok, yang semuanya berlangsung dalam latar alami.

Sebaliknya, penelitian kuantitatif berurusan dengan ukuran-ukuran secara statistik yang datanya berupa angka, lebih menekankan keluasan wilayah kajian daripada kedalamannya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan ketentuan prosedur dan verifikasi yang baku, analisis dilakukan melalui format statistik yang sudah standar, dan hasilnya berupa prediksi atau generalisasi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antarvariabel melalui pembuktian hipotesis dan berakhir dengan kesimpulan berupa generalisasi.

Secara konvensional, kriteria untuk mengukur kualitas penelitian kuantitatif adalah validitas, reliabilitas, objektivitas dan generalabilitas. Tentu saja kriteria tersebut tidak bisa dipakai di dalam penelitian kualitatif, karena kerangka berpikir, subjek, ukuran wilayah kajian dan tujuannya sangat berbeda. Karena objek dan tujuannya berbeda, sudah barang tentu metode yang dipakai juga berbeda. Kalau pun ada yang menggunakan kriteria objektivitas, reliabilitas, dan validitas, maknanya berbeda jauh dari makna yang lazim dipakai di dalam penelitian kuantitatif. Begitu juga

masalah sampel. Beberapa peneliti kualitatif juga ada yang menggunakan istilah sampel untuk menunjuk subjek penelitian. Tetapi maknanya berbeda dari makna sampel dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak mewakili siapapun, melainkan dirinya sendiri dan dipilih secara purposif. Karena itu, dipilih yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitiannya, yang oleh Simon C Kitto (2008: 244) disebut sebagai *maximum variety*. Sedangkan dalam penelitian kuantitatif, sampel harus memenuhi syarat keterwakilan (*representativeness*) untuk mewakili populasi. Semakin sampel mewakili populasi, hasil penelitian semakin bisa diberlakukan untuk semua populasi yang diwakili. Sampel diperoleh secara *random*.

Penelitian kualitatif menunjukkan tentang kebenaran (alamiah) datanya dan harus dapat diterima oleh peneliti. Dan kebenaran itu (Wardoyo) dapat menunjukkan ilmiah meliputi : (a) adanya Koheren, suatu pernyataan dianggap benar jika konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Ex: Si Badu akan mati, adalah pernyataan benar, karena pernyataan sebelumnya, adalah semua manusia akan mati, (b) adanya koresponden, suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai hubungan (koresponden) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Ex: Bandung adalah ibukota prov. Jawa Barat, adalah benar karena terkandung hubungan atau

Metode Riset

berkorespondensi dengan objek yang dituju, (c) adanya sifat pragmatis, pernyataan tersebut dianggap benar apabila mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Cresell (1998) menetapkan kriteria kebenaran penelitian naturalistik - Positivis.

Tabel : 1

Keberanan mengenai	Paradigm positivis	Paradigm naturalis
Sifat alami kenyataan	Kenyataan adalah satu, nyata, dan berfragmen	Realitas adalah banyak, terbangun dan holistik
Hubungan dari yang mengetahui terhadap apa yang diketahui	Yang mengetahui dan yang diketahui adalah mandiri dan dualisme	Yang mengetahui dan yang diketahui adalah interaktif dan tidak terpisahkan
Kemungkinan generalisasi	Memungkinkan adanya generalisasi waktu dan konteks bebas (pernyataan nomotetik)	Hanya memungkinkan hipotesa yang kerja berdasarkan waktu dan konteks saja (pernyataan ideografik)
Kemungkinan hubungan kausal	Terdapat penyebab yang nyata, secara sementara mendahului atau berurutan dengan pengaruhnya	Semua entitas berada pada keadaan berturutan yang mutual, sehingga tidak memungkinkan untuk membedakan penyebab dari akibatnya
Peran nilai	Penyelidikan adalah nilai yang bebas	Penyelidikan adalah nilai yang terikat

Berikut ini adalah pernyataan formal dari kelima kebenaran yang ada dari versi naturalistic dan positivism yang disajikan pada tabel 1. Para pembaca sebaiknya memperhatikan kebenaran dari kebenaran yang tersedia pada fenomena kesesuaian yang lebih baik dari perilaku sosial sampai masalah ini dibahas lebih detil di bab selanjutnya.

Kebenaran 1: sifat alami kenyataan (ontology).

- 1) Versi positivis: terdapat kenyataan yang satu dan nyata di luar sana yang dapat berfragmen menjadi sebuah variabel yang mandiri dan berproses, semuanya dapat dipelajari secara mandiri dari lainnya; penyelidikan dapat menuju pada kenyataan tersebut yang pada akhirnya bisa diprediksi dan diatur.
- 2) Versi naturalis: terdapat kenyataan yang tersusun beragam yang dapat dipelajari hanya secara holistik; penyelidikan terhadap kenyataan yang beragam ini akan beragam sehingga prediksi dan kontrol tidak tampak muncul walaupun pada beberapa tingkat dari pemahaman telah didapatkan.

Kebenaran 2: hubungan antara yang mengetahui dengan apa yang diketahui (epistemologi)

- 1) Versi Positivis: penyelidikan dan obyek yang diminta adalah hal yang mandiri; siapa yang mengetahui dan apa yang diketahui menyusun dualisme yang nyata.
- 2) Versi Naturalis: penyelidikan dan obyek yang diminta berinteraksi untuk mempengaruhi antara yang satu

Metode Riset

dengan yang lainnya. Siapa yang mengetahui dan apa yang diketahui tidaklah terpisahkan.

Kebenaran 3: Kemungkinan generalisasi.

- 1) Versi Positivis: tujuan penyelidikan adalah untuk mengembangkan pengetahuan nomotetik dalam bentuk generalisasi yang merupakan pernyataan bebas yang benar dalam waktu dan konteks.
- 2) Versi Naturalis: tujuan dari penyelidikan adalah mengembangkan pengetahuan ideografik dalam bentuk hipotesa bekerja yang menggambarkan kasus individu.

Kebenaran 4: Kemungkinan dari hubungan kausal.

- 1) Versi Positivis: setiap hasil dapat dijelaskan sebagai hasil atau pengaruh dari penyebab nyata yang mengawali pengaruh secara sementara atau paling tidak berurutan dengannya.
- 2) Versi Naturalis: semua entitas adalah dalam keadaan pembentukan yang saling berturutan sehingga tidak memungkinkan untuk membedakan penyebab dengan akibat.

Kebenaran 5: Peran dari nilai penyelidikan (aksiologi)

- 1) Versi Positivis: penyelidikan merupakan nilai yang bebas dan dapat dijamin untuk menjadi hal tersebut dengan adanya metodologi yang obyektif.

- 2) Versi Naturalis: penyelidikan merupakan nilai yang terikat paling tidak dalam lima cara, dijelaskan dalam kewajaran berikut ini:

Kewajaran 1: penyelidikan dipengaruhi oleh nilai penyelidikan yang diungkapkan dalam pilihan masalah, evaluasi, atau kebijakan dan di dalam pembentukan, pengikatan, dan pemfokusan pada masalah evaluasi atau kebijakan tersebut.

Kewajaran 2: penyelidikan dipengaruhi oleh pilihan paradigma yang membimbing investigasi masalah.

Kewajaran 3: penyelidikan dipengaruhi oleh pilihan dari teori mendasar yang digunakan untuk mengarahkan pada pengumpulan dan analisa data dan dalam menghasilkan hasil.

Kewajaran 4: penyelidikan dipengaruhi oleh nilai yang ada pada konteks.

Kewajaran 5: melihat kewajaran 1 hingga 4 di atas, penyelidikan merupakan nilai resonan atau nilai desonan. Masalah, evaluasi, atau pilihan kebijakan, paradigma, teori, dan konteks harus menunjukkan kongruen jika penyelidikan adalah untuk menghasilkan hasil yang bermakna.

Seseorang bisa berharap bahwa mengikuti versi naturalis dibandingkan positivis dari kejujuran kunci ini akan memiliki implikasi yang luas dalam menjalankan penelitian.

2. Kemurnian Penelitian Kualitatif

Sudut pandang yang berguna untuk memulai proses penelitian adalah dengan menilai tujuan utama atau fokus. Fokus sebuah biografi adalah pada hidup seseorang, dan fokus fenomenologi adalah pada pemahaman terhadap konsep atau fenomena. Dalam *grounded theory*, seorang peneliti mengembangkan teori sedangkan sebuah potret digambar dari kelompok kultural dalam satu etnografi. Dalam studi kasus, yang diteliti adalah kasus yang spesial tersebut menjadi lebih jelas.

Dengan menggunakan kasus utama, peneliti memutuskan untuk menulis sebuah biografi atau sejarah kehidupan ketika seseorang perlu dipelajari sebagaimana yang disarankan oleh literatur atau ketika orang tersebut dapat menjelaskan satu persoalan spesifik, seperti persoalan orang yang mengalami lemah mental. Kemudian, peneliti butuh membuat kasus untuk kepentingan meneliti individu khusus ini --- seseorang yang menggambarkan satu masalah, seseorang yang memiliki karir terkemuka, seseorang yang menjadi perhatian nasional, atau seseorang yang menjalani kehidupan biasa. Proses pengumpulan data termasuk mengumpulkan materi tentang orang tersebut, entah secara historis atau dari sumber-sumber masa kini, seperti percakapan-percakapan atau pengamatan-pengamatan dalam kasus, adalah apakah materinya tersedia dan bisa diakses.

Penelitian fenomenologi, di sisi lain, tidak terfokus pada kehidupan seseorang tapi lebih kepada sebuah konsep atau fenomena, seperti makna psikologis dari interaksi kepedulian dan bentuk penelitian ini mencari pemahaman akan makna dari pengalaman-pengalaman orang-orang tentang fenomena tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian, peneliti berbicara dengan beberapa orang yang mengalami fenomena itu; orang yang setuju untuk diwawancarai. Dan peneliti memasukkan diskusi filosofis tentang prinsip mengeksplorasi makna dari pengalaman-pengalaman individu dan bagaimana makna-makna tersebut bisa diringkas menjadi sebuah gambaran pengalaman yang spesifik.

Mengingat proyek fenomenologis terfokus pada makna dari pengalaman orang-orang terhadap sebuah fenomena, para peneliti *grounded theory* memiliki tujuan yang berbeda – untuk menghasilkan teori riil seperti model kehidupan seseorang. Dalam halaman-halaman pengantar, para penulis mendeskripsikan kebutuhan untuk sebuah “kerangka teoritis”. Karenanya, para teorisi *grounded* melaksanakan penelitian untuk menghasilkan teori. Metode pengumpulan data yang utama adalah wawancara (walaupun prosedur-prosedur pengumpulan data lain juga digunakan). Juga, para peneliti menggunakan prosedur-prosedur sistematis untuk menganalisa dan mengembangkan teori ini, prosedur-prosedur seperti penyandian terbuka dan penyandian aksial, dan mereka mewakili hubungan antara kategori-kategori

yang ada dengan model visual. Keseluruhan dari studi ini tergolong ketat dan kredibilitasnya ilmiah.

Desain etnografis dipilih ketika seorang peneliti ingin meneliti tentang perilaku dari sebuah kelompok yang berbagai budaya, seperti Komite Sekolah Penyeleksian Kepala Sekolah. Desain ini membutuhkan waktu yang lumayan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dalam sekolah dan dengan panitia. Penelitian ini termasuk beberapa pertemuan dan rekaman detail-detail spesifik; "Tugas etnografer adalah merekam perilaku manusia sosial dalam hal kebudayaan".

Akhirnya, sebuah studi kasus dipilih untuk meneliti sebuah kasus dengan batasan-batasan yang jelas (seperti kampus). Penting juga bagi peneliti untuk memiliki materi kontekstual yang tersedia untuk menggambarkan kondisi dari suatu kasus. Juga, peneliti perlu memiliki informasi dengan keberagaman yang luas tentang kasus untuk menyediakan gambaran mendalam tentangnya. Dalam kasus pria bersenjata api kami, kami menjalani proses yang panjang untuk melukiskan gambaran ini bagi pembaca melalui sumber-sumber tabel informasi kami dalam artikel dan untuk menggambarkan keberagaman prosedur pengumpulan data kami yang luas. Dengan data-data tersebut, kami membangun sebuah gambaran insiden dan reaksi pihak kampus terhadapnya melalui beberapa tema.

Dengan pemikiran-pemikiran ini, maka memfokuskan perhatian pada karakteristik utama yang membedakan

setiap tradisi dengan tradisi lainnya—-penelitian tentang individu, penelitian akan makna pengalaman terhadap sebuah fenomena, dihasilkannya sebuah teori, penggambaran dan penafsiran dari kelompok yang berbagi budaya, dan penelitian mendalam terhadap sebuah kasus. Sebagai tambahan, ada faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sebuah tradisi: (dalam Creswell, 2005).

- a. Pertanyaan audiens: Tradisi apa yang sering digunakan oleh *penjaga gerbang* di lapangan (seperti para anggota panitia, penasihat, dewan editor jurnal)?
- b. Pertanyaan latar belakang: Pelatihan apa yang dijalani peneliti dalam pendekatan penyelidikan?
- c. Pertanyaan literatur ilmiah: Apa yang paling dibutuhkan untuk berkontribusi bagi literatur ilmiah di lapangan (contoh: penelitian tentang perseorangan, penelitian akan makna pengalaman terhadap sebuah fenomena, menghasilkan sebuah teori, penggambaran dan penafsiran dari kelompok yang berbagi budaya, dan penelitian mendalam terhadap sebuah kasus)?

Naturalis menciptakan makna secara operasional, sedangkan paradigm baru menciptakan makna secara hubungan. Naturalis melihat tujuan sentralnya untuk menjadi prediksi, sedangkan paradigm baru lebih menekankan pada pemahaman. Akhirnya naturalisme yang pasti dan berdasarkan pada kepastian, sedangkan paradigm baru adalah hal yang memungkinkan dan spekulatif.

Metode Riset

Fitur yang paling membedakan dari paradig naturalisme telah terjadi di bidang seperti fisika dan kimia, yang dianggap sebagai ilmu yang cukup berat. Namun pendapat untuk paradig yang baru dapat dibuat lebih persuasive ketika entitas yang dipelajari adalah manusia. Untuk penelitian seperti itu, Heron memperluas enam pendapat dalam paradig pascapositivisme:

- 1) Pendapat dari sifat alami perilaku penelitian, bahwa para peneliti tidak dapat mendefinisikan satu model perilaku untuk dirinya sendiri dan hal yang berbeda untuk responden mereka. Jika model dasar untuk perilaku penelitian adalah kecerdasan dengan arahan pribadi, lalu menjadi konsisten, model yang sama harus diterapkan pada responden.
- 2) Pendapat dari maksud yang ada, bahwa kemungkinan untuk memeriksa responden guna meyakinkan bahwa maksud mereka dan interpretasi peneliti terjadi persamaan: 'ketika memahami tindakan dasar seperti itu, seperti berjalan, berbicara, melihat, menunjuk, dalam hal tujuan dan maksud yang lebih kompleks, saya membutuhkan untuk memeriksa kembali apa yang ada pada versi responden yang mungkin saja bisa berjalan, berkata atau melihat dan menunjuk untuk memenuhi urutan maksud lebih tinggi yang berbeda'.
- 3) Pendapat dari bahasa. Formasi bahasa dipahami sebagai pola dasar dari penyelidikan sendiri. Ketika

manusia berkomunikasi mereka harus setuju akan peraturan bahasa yang diikuti. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tersusun di dalamnya model penyelidikan yang kooperatif. Menggunakan bahasa yang tepat untuk membuat pernyataan mengenai seseorang yang tidak berkontribusi pada pembuatan pernyataan tersebut... Namun untuk menggunakan bahasa dalam hal ini adalah untuk memotong dasar validasi datanya... hasilnya adalah serangkaian pernyataan yang asing yang bergantung pada celah interpersonal tapi penuh arti/makna.

- 4) Pendapat dari Epistemologi yang diperluas, bahwa ketika ilmu sebagai produk membutuhkan bentuk dari serangkaian pernyataan proposional, proses dari penyelidikan ilmiah melibatkan tidak hanya pengetahuan proposional tetapi juga pengetahuan praktis seperti keahlian, kemahiran atau kebiasaan dalam melakukan penelitian dan juga pengetahuan eksperimental yaitu mengetahui seseorang atau benda melalui pemaparan yang terperinci. Dia mencatat bahwa: Apa yang menjadi pendapat saya? bahwa penelitian empiris pada orang melibatkan kemandirian yang berkembang dan tetap antara pengetahuan proposional, pengetahuan praktis dan eksperimental. Peneliti menyimpulkan bahwa secara memungkinkan dari pengetahuan eksperimental peneliti pada responden. Pengetahuan mengenai orang ini sangat-

Metode Riset

lah cukup sebagai dasar empiris ketika peneliti dan responden disajikan secara penuh dalam hubungan satu sama lain dari penyelidikan yang terbuka dan ketika masing-masingnya terbuka mengenai bagaimana untuk meminvestasikan keberadaannya dalam ruang dan waktu.

- 5) Pendapat dari aksiologi, bahwa kebenaran proporsisi bergantung pada nilai yang dibagikan. Data yang dikelola oleh peneliti bergantung pada norma procedural di mana selanjutnya bergantung pada nilai yang dibagikan. Jika fakta yang ada mengenai orang dan bukan peneliti, terdapat validitas yang tentu, tidak ada status yang aman seperti kebenaran, sampai mengetahui apakah orang lain tersebut menganggapnya sebagai norma dan nilai mereka sendiri.
- 6) Pendapat moral dan politik. Penelitian dimasa konvensional biasanya mengeksploitasi manusia. Karena pengetahuan adalah kekuatan yang bisa digunakan melawan orang dari mana asal pengetahuan tersebut dihasilkan. Paradigm baru menghindari beberapa kesulitan ini karena:
 - (1) Hal itu menghormati pemenuhan kebutuhan responden untuk pengetahuan yang dibutuhkan.
 - (2) Hal itu melindunginya dari menjadi aksesoris kelengkapan yang tidak nyata pada pendapat pengetahuan yang bisa jadi salah ataupun tidak

sesuai bahkan berbahaya ketika diterapkan kepada yang lainnya.

- (3) Hal itu menjaganya dari dikeluarkan akan pembentukan pengetahuan mengenainya di mana dikelola dan dimanipulasi pada cara yang tidak dimengerti.

Namun apakah ini paradigm pascapositivis yang baru? Ketika kita menerima pendapat atau kebenaran yang berlawanan secara virtual dari apa yang ada di positivism, kami tidaklah terbantu karena, seperti yang kita lihat penulis yang berbeda telah memberikan pendapat positivis yang berbeda; oleh karena itu, definisi naturalisme bergantung pada siapa yang menggambarkan yang alami. Tentu saja, para pendidik memaksa bahwa hanya sekedar reaksi berlebihan dan merupakan waktu untuk menyusun kembali naturalis dengan relativisme yang mencirikan alami.

3. Alasan Untuk Melakukan Penelitian Kualitatif

Mengingat perbedaan-perbedaan dan definisi-definisi penelitian kualitatif, mengapa seseorang mau melibatkan diri dalam desain penelitian. Melakukan penelitian kualitatif membutuhkan komitmen yang kuat untuk mempelajari suatu masalah dan juga menyita waktu dan sumber daya. Penelitian kualitatif bisa dibilang setara dengan penelitian kuantitatif paling ketat, dan tidak seharusnya dilihat

Metode Riset

sebagai pengganti yang mudah untuk “statistik” atau penelitian kuantitatif. Penyelidikan kualitatif merupakan penelitian bagi peneliti bersedia melakukan hal-hal berikut:

- a. Menyediakan waktu yang ekstensive di lapangan. Peneliti menghabiskan banyak waktu di lapangan, mengumpulkan data-data ekstensif, dan bergulat dengan permasalahan di lapangan berupa usaha untuk memperoleh akses, hubungan, dan perspektif “dari orang dalam”.
- b. Melibatkan diri dalam proses analisis data yang kompleks dan menyita waktu, tugas ambisius berupa menyortir tumpukan data yang besar dan menguranginya menjadi beberapa tema dan kategori yang sedikit. Bagi tim peneliti kualitatif yang terdiri dari berbagai multi disiplin, tugas ini bisa dibagi; bagi kebanyakan peneliti, hal ini merupakan pergelutan dengan data yang terisolasi dan terasa sepi. Tugas yang dihadapi begitu menantang, terutama karena databasenya terdiri dari teks dan gambaran yang kompleks.
- c. Menulis begitu panjang lebar, karena bukti yang menyokong/mendukung berbagai pernyataan dan penulis perlu menunjukkan banyak sudut pandang. Penyatuan kutipan-kutipan yang menyediakan perspektif para peserta juga memperpanjang masa penelitian.

- d. Turut serta dalam sebarang penelitian ilmu sosial dan manusia yang tidak memiliki panduan yang tegas atau prosedur yang spesifik dan secara konstan selalu berevolusi dan berubah. Kerumitan-kerumitan ini memberitahukan kepada yang lainnya bagaimana seseorang berencana melakukan penelitian dan bagaimana pihak lain mungkin menilainya ketika penelitian telah selesai dilakukan.

Jika seseorang bersedia terlibat dalam penelitian kualitatif, maka orang itu perlu menentukan apakah ada alasan yang kuat untuk memilih pendekatan kualitatif, dan saya percaya ada alasan-alasan yang memaksa untuk menjalankan penelitian kualitatif. Pertama, memilih penelitian kualitatif karena sifat dari rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah sering dimulai dengan pertanyaan bagaimana atau apa sehingga usaha awal yang singkat ke dalam topik menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Hal ini berlawanan dengan rumusan-rumusan masalah penelitian kuantitatif yang menanyakan mengapa dan membandingkan beberapa grup (misal: Apakah Grup 1 lebih baik dalam suatu hal daripada Grup 2?) atau hubungan antar variabel, dengan tujuan membentuk sebuah asosiasi, hubungan, atau sebab-akibat (misal: Apakah Variabel X menjelaskan apa yang terjadi pada Variabel Y?). Kedua, memilih penelitian kualitatif karena topik yang perlu dieksplorasi. Dengan ini, maksud saya

Metode Riset

adalah variabel-variabel yang tidak bisa diidentifikasi dengan mudah, tidak tersedianya teori yang menjelaskan tingkahlaku peserta atau populasi penelitian, dan ada beberapa teori yang perlu dikembangkan. Ketiga, menggunakan penelitian kualitatif karena kebutuhan untuk menyajikan pandangan mendetail akan suatu topik. Lensa kamera pandang dengan sudut pandang yang luas, atau jepretan kamera yang menggambarkan pemandangan alam dari jarak jauh tidak akan cukup untuk menyajikan jawaban dari suatu persoalan, atau pandangan close-up (jarak dekat) tidak eksis. Keempat, memilih sebuah pendekatan kualitatif untuk mempelajari para individu dalam keadaan alami mereka. Hal ini membutuhkan peneliti untuk pergi ke lapangan atau tempat penelitian, memperoleh akses, dan mengumpulkan materi. Jika para peserta penelitian dipisahkan dari setting, hal ini akan mengakibatkan temuan-temuan tersusun yang keluar dari konteks. Kelima, memilih pendekatan kualitatif karena ketertarikan terhadap penulisan dengan gaya sastra; dimana penulis membawa dirinya sendiri masuk ke dalam penelitian, menggunakan kata ganti "saya" yang terasa lebih personal berubah menjadi kita atau mungkin penulis bisa menggunakan gaya bercerita secara narasi. Keenam, melaksanakan penelitian kualitatif karena adanya waktu dan sumber daya yang cukup untuk berurusan dengan sekumpulan data yang sangat banyak di lapangan dan analisis data mendetail dari informasi "teks". Ketujuh, memilih pendekatan kualitatif karena

audiens atau informen mau menerima penelitian kualitatif. Audiens atau informen ini mungkin adalah penasihat atau komite, disiplin inklusi dari beberapa metodologi penelitian, atau penerbitan-penerbitan komersil dengan para editor yang mau menerima pendekatan-pendekatan kualitatif. Kedelapan, dan akhirnya, melaksanakan pendekatan kualitatif untuk menekankan peran si peneliti sebagai pembelajar aktif yang dapat menceritakan cerita dari sudut pandang partisipan daripada sebagai “seorang ahli” yang melakukan penilaian terhadap partisipan.

4. Tahapan dalam Desain Sebuah Penelitian

Dengan pemahaman umum akan tujuan dan dasar pemikiran untuk mengadakan penelitian kualitatif, seorang penyelidik merancang penelitian. Dalam banyak cara, format untuk rancangan dari penelitian ini mengikuti pendekatan penelitian tradisional dalam menyajikan satu masalah, membuat rumusan masalah, mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah, menganalisa data, dan menjawab rumusan masalah. Akan tetapi pendekatan kualitatif harus memiliki rancangan yang memiliki beberapa fitur unik. Pertama, peneliti merencanakan pendekatan umum terhadap penelitian; rencana mendetail tidak akan memadai mengingat permasalahan-permasalahan yang terus bermunculan di lapangan penelitian. Kedua, beberapa isu merupakan hal yang menyulitkan peneliti kualitatif, yaitu seperti berapa banyak literatur yang seharusnya

disertakan di muka penelitian, berapa banyak teori yang seharusnya digunakan untuk menuntun arah penelitian, dan apakah peneliti perlu memverifikasi atau melaporkan keakuratan laporannya. Bagaimana seseorang membahas permasalahan ini membentuk narasi kualitatif secara berbeda dari penelitian ilmu sosial dan manusia yang tradisional. Ketiga, format sesungguhnya dari penelitian kualitatif jauh beranekaragam daripada format penelitian yang tradisional. Satu penelitian menunjukkan kualitatif, sebagai contohnya. Seorang penulis bisa menulis artikel jurnal dengan gaya pembukaan dan penutupan yang fleksibel dengan berbagai gambaran atau deskripsi yang khusus, sebagai dalam penelitian studi kasus kualitatif, bukan format pendahuluan, kajian literatur, metode, temuan, dan kesimpulan yang standar.

Mengingat tahapan-tahapan dalam rancangan penelitian ini, seorang peneliti bisa menggunakan asumsi filosofis secara eksplisit atau implisit, yang hal itu dapat mengarahkan penelitian. Asumsi-asumsi tersebut didiskusikan lebih lanjut untuk menyuarakan pemahaman akan pengetahuan kita: Pengetahuan ada dalam makna-makna yang dibuat orang-orang; pengetahuan didapat melalui orang-orang yang membicarakan makna-maknanya; pengetahuan tercampur dengan purbasangka-purbasangka atau nilai-nilai personal; pengetahuan ditulis dalam bentuk yang personal, dan pengetahuan berevolusi, muncul, dan tidak bisa dipisahkan dari konteks yang sedang dipelajari. Di luar asumsi-

asumsi inti ini, kita dapat melapisi sebuah kerangka dengan pendirian ideologis yang berbeda, seperti pendekatan posmodernis yang meletakkan penelitian dalam konteks khusus, kerangka historis, atau perspektis sosiopolitik dan memberdayakan para partisipan dalam penelitian kita. Kita dapat melapisi satu perspektif yang berpihak yang ditujukan untuk menciptakan perubahan dan aksi, bukan bentuk penelitian tradisional yang tidak memihak dalam ilmu sosial dan manusia.

Dengan berbagai pertimbangan ini dalam pikiran, kita memulai penelitian dengan mengajukan satu masalah, satu masalah penelitian yang kita inginkan jawabannya. Permasalahan dalam penelitian kualitatif terentang dalam topik-topik dalam ilmu sosial dan manusia, dan ciri penelitian kualitatif saat ini adalah keterlibatan mendalam dalam isu-isu gender, budaya, dan kelompok-kelompok yang termarginalkan. Topik-topik tentang hal-hal yang kita tulis sarat dengan emosi, dekat dengan orang-orang dan praktis.

Untuk mempelajari topik-topik ini, kita menanyakan rumusan-rumusan masalah yang terbuka, yang mau mendengarkan para partisipan yang sedang kita teliti dan yang membentuk pertanyaan-pertanyaan setelah kita “mengeksplor atau menggali dan kita menahan diri dari mengambil alih peranan peneliti ahli dengan pertanyaan “terbaik” tanpa menyinggung perasaan informen. Rumusan-rumusan masalah kita berganti selama proses penelitian

untuk mencerminkan dan meningkatnya pemahaman akan suatu masalah. Selanjutnya, kita membawa keluar rumusan-rumusan masalah ini ke lapangan untuk mengumpulkan “kata-kata” atau “gambar-gambar”. Peneliti kualitatif suka berpikir dalam empat tipe dasar informasi: wawancara, observasi, dokumen, dan materi audiovisual. Pastinya, bentuk-bentuk baru bermunculan menantang pengategorian tradisional ini. Dimana kita meletakkan suara, pesan-pesan e-mail, dan piranti lunak komputer? Tidak perlu ditanyakan lagi, tulang punggung dari penelitian kualitatif adalah kumpulan data yang ekstensif, biasanya dari sumber informasi yang bermacam-macam. Pada tingkatan ini juga, kita dengan sadar mempertimbangkan permasalahan etis – mencari persetujuan, menghindari permasalahan membingungkan yang menipu atau manipulasi dan bias, menjaga kerahasiaan, dan melindungi anonimitas dari individu-individu yang berbicara dengan kita.

Setelah menyusun dan menyimpan data-data kita, kita menganalisanya dengan menutupi nama-nama responden atau informen secara berhati-hati, dan kita kemudian melibatkan diri dalam kegiatan yang dalam usaha untuk membuat data yang ada jadi masuk akal. Kita memeriksa data-data kualitatif, bekerja secara induktif dari perspektif khusus ke umum, apakah perspektif-perspektif itu disebut sebagai tema, dimensi, kode, atau kategori. Mengenali satu set aktivitas pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan yang sungguh saling terkait, kita tidak selalu tahu

dengan jelas pada tahapan mana kita berada. Saat bekerja pada studi kasus kami (Asmussen dan Creswell, 1995) ketika kegiatan mewawancarai, menganalisis, dan menulis studi kasus—semua proses yang bercampur-baur, merupakan tahapan-tahapan yang tidak dibedakan dalam proses. Juga, kami bereksperimen dengan banyak bentuk analisis—membuat berbagai metafora, mengembangkan tabel-tabel dan matriks, menggunakan alat-alat peraga— untuk menyampaikan secara bersamaan data-data yang rusak dan mengaturnya kembali menjadi bentuk-bentuk yang baru. Kami menyajikan (mewakili) data-data kami sebagian berdasarkan sudut-sudut pandang para partisipan dan sebagian berdasarkan penafsiran kami sendiri, tidak pernah dengan jelas melarikan diri dari cap pribadi kami pada penelitian.

Melalui proses pengumpulan dan penganalisaan data yang lambat, kami membentuk narasi kami—sebuah narasi dengan banyak bentuk dalam penelitian kualitatif. Kami menceritakan sebuah cerita. Kami menyajikan penelitian dengan mengikuti pendekatan penelitian ilmiah tradisional (yaitu, masalah, rumusan masalah, metode, temuan). Kami berbicara tentang pengalaman kami dalam melaksanakan penelitian. Kami membiarkan suara-suara para informan kami berbicara dan membawa cerita melalui dialog, mungkin dialog yang disajikan dalam bahasa Spanyol dengan subtitel bahasa Inggris.

Pada beberapa poin kami bertanya, “Apakah kami mendapatkan cerita yang ‘tepat’?” (Stake, 2006). Mungkin

penelitian-penelitian kualitatif tidak memiliki akhir, hanya pertanyaan-pertanyaan. Standar-standar untuk menilai kualitas dari penelitian kualitatif tersedia (Howe & Eisenhardt, 1990; Lincoln, 1995; Marshall & Rossman, 1995). Berikut adalah daftar pendek saya tentang ciri-ciri penelitian kualitatif yang “baik”:

- a. Kami menggunakan prosedur-prosedur pengumpulan data yang ketat. Artinya peneliti mengumpulkan banyak bentuk data, meringkas secara memadai bentuk-bentuk data dan detail tentang mereka—mungkin dalam tabel, dan meluangkan waktu yang memadai dalam lapangan. Bukanlah hal yang tidak biasa bagi penelitian-penelitian kualitatif untuk menyertakan informasi tentang jumlah waktu yang spesifik di lapangan.
- b. Kami membingkai penelitian dalam asumsi-asumsi dan ciri-ciri dari pendekatan kualitatif untuk meneliti. Hal ini termasuk ciri-ciri pokok seperti desain yang berevolusi, penyajian kenyataan-kenyataan yang beragam, peneliti sebagai instrumen pengumpulan data, dan fokus pada pandangan-pandangan partisipan—singkatnya, semua ciri-ciri yang sudah disebutkan di dalamnya.
- c. Kami menggunakan tradisi penyelidikan. Artinya peneliti mengidentifikasi, meneliti, dan menggunakan satu atau lebih dari tradisi-tradisi penyelidikan. Tentunya, tradisi ini tidak harus “murni”, dan satu

tradisi mungkin mencampur prosedur-prosedur dari beberapa tradisi sekaligus. Akan tetapi bagi murid-murid yang baru memulai penelitian kualitatif, direkomendasikan untuk berpegang pada satu tradisi dahulu, dan menyamakan diri dengannya, mempelajarinya, dan menjaganya tetap ringkas dan terus-terang. Kemudian terutama dalam penelitian-penelitian yang lama dan kompleks, fitur-fitur dari berbagai tradisi mungkin saja akan berguna.

- d. Kami memulai fokus tunggal. Proyek dimulai dengan satu ide atau masalah tunggal yang ingin dimengerti oleh peneliti, bukan dari hubungan sebab akibat dari beberapa variabel atau perbandingan dari beberapa kelompok. Walaupun hubungan-hubungan bisa saja berevolusi atau perbandingan bisa dibuat, hal-hal ini baru muncul dalam penelitian nanti setelah kita mendeskripsikan satu ide tunggal.
- e. Penelitian termasuk metode-metode yang mendetail, pendekatan ketat pada pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Artinya juga, seorang peneliti memverifikasi keakurasian laporan dengan menggunakan satu dari banyak prosedur verifikasi.
- f. Kita menulis dengan persuasif sehingga pembaca akan merasakan pengalaman “seolah berada di lapangan”. Konsep “seakan-akan nyata”, sebuah istilah sastra, yang menarik pemikiran peneliti.

- g. Kita menganalisa data dengan menggunakan banyak tingkatan abstraksi. Saya ingin melihat kerja aktif seorang peneliti ketika dia bergerak dari abstraksi-abstraksi tingkat khusus ke umum. Seringkali, para penulis menyajikan penelitian-penelitian mereka dalam tingkatan-tingkatan (misal: tema-tema beragam yang bisa dikombinasikan menjadi tema-tema atau perspektif yang beragam) atau melapisi analisis mereka dari khusus ke umum.
- h. Penulisannya jelas, mampu melibatkan pembacanya, dan penuh dengan gagasan-gagasan tak terduga. Cerita dan temuan-temuannya jadi bisa dipercaya dan realistis, secara akurat mencerminkan semua kompleksitas yang ada di dunia nyata. Penelitian-penelitian kualitatif terbaik mampu melibatkan pembacanya.

B. Paradigma Penelitian Naturalis

Metodologi seperti ini merupakan hal yang ada dalam eksperimen, seperti yang telah diteliti oleh Campbell (1982): Eksperimen merupakan desain yang saksama dan teliti untuk memberikan pertanyaan kepada 'alam itu sendiri' dalam satu cara yang tidak ada pertanyaan, kolega, ataupun atasan yang dapat mempengaruhi jawaban.

Kemudian, objektivitas diperlukan dengan menggunakan metodologi yang tidak sempurna yang membuatnya memungkinkan bagi peneliti menilai data 'alami' menem-

patkan pertanyaan tidak langsung pada 'alam itu sendiri' banum melalui media yang mencampuri bahwa 'membelokan' responden atau informen, melalui menjalankan penyelidikan dengan tujuan ideologis yang terbuka, atau melalui langkah dengan penuh pada data yang disediakan oleh peneliti yang satu dan padu.

Seharusnya menjadi bukti bahwa pembentukan kriteria yang dimaksudkan ini untuk merespon empat pertanyaan dasar yang bergantung pada makna dari aksioma konvensional, seperti realisme naif dan kausalitas linier. Kita akan punya hal lebih untuk dikatakan nantinya, namun untuk saat ini, poin yang dibuat adalah kriteria yang mendefinisikan dari pandangan seseorang yang bisa jadi tidak tepat untuk tindakan penilaian dari pandangan yang lainnya, seperti contoh, tidaklah tepat untuk menilai dogma Katolik sebagai hal yang salah dari pandangan apa yang dikatakan oleh persangkaan Lutheran.

Gareth Morgan (1993) telah membuat hal yang sama dalam hubungan dengan managemen proyeknya yang dilaporkan dalam edisi ini. Dia mengatur dirinya sendiri dalam tugas menyajikan sejumlah pandangan penelitian (setiap darinya ditulis oleh penulis yang berkomitmen akan hal tersebut) untuk menggambarkan poin di mana setiapnya memiliki asumsi sendiri dan menyediakan opsi yang terpisah untuk dipertimbangkan oleh investigator. Namun, sebagai proyek tersebut dikembangkan maka mulai muncullah persoalan yang tak terlihat: Contohnya, ada

Metode Riset

pertanyaan mengenai bagaimana pembaca sebaiknya membuat keputusan mengenai alam yang bertentangan, signifikan, dan pendapat pada pandangan yang berbeda. Menggunakan kerja sebagai sebuah metafora untuk menggambarkan persoalan ini, menyadari bahwa terdapat masalah utama di sini; di sana terdapat poin yang jelas untuk referensi sistem pemikiran yang ada di luar yang menyajikan edisi di mana pandangan yang berbeda dapat untuk digambarkan dan dievaluasi. Sebagai yang ditunjukkan dalam hubungannya dengan matematika, terdapat kesalahan dalam ide bahwa proporsi sistem dapat dibuktikan, dibantah, atau dievaluasi dalam dasar aksioma dalam sistem tersebut. Diterjemahkan dalam istilah yang relevan untuk proyek saat ini, hal ini berarti tidak memungkinkan untuk menilai kebenaran atau kontradiksi dari pandangan penelitian yang berbeda dalam hal asumsi mendasar dari satu rangkaian pandangan apapun juga, karena proses ini merupakan hal yang menilai dengan sendiri. Di sinilah, usaha dibanyak debat ilmu sosial untuk menilai kegunaan dari strategi penelitian yang berbeda dalam hal kriteria yang universal didasarkan pada kepentingan dari generalisasi, prediktabilitas, dan control, penjelasan keberagaman, pemahaman yang penuh makna, atau apapun itu yang tak terelakan untuk muncul (Creswell): *kriteria ini tidak elakan membantu strategi penelitian yang konsisten dengan asumsi yang menghasilkan kriteria seperti itu sebagai petunjuk yang bermakna untuk evaluasi penelitian. Tidaklah cukup untuk*

berusaha membenarkan gaya penelitian tertentu dalam hal asumsi yang ada dalam gaya penelitian tertentu tersebut... pandangan penelitian yang berbeda membuat pendapat pengetahuan yang berbeda dan kriteria sebagai mana yang ada di dalam pengetahuan yang signifikan dan beragam dari yang lainnya.

Apakah hanya itu yang membuat kriteria konvensional tidak tepat untuk paradigma naturalistik? Jika semuanya tidak tepat, apa yang seharusnya kita gantikan untuk kriteria yang ada tersebut? Tidak ada pertanyaan bahwa paling tidak naturalis memberikan perhatian kepada sikap kepercayaan yang dibutuhkan di dalam konvensional. Kita mengatakan 'paling tidak' karena tepatnya hal ini berada dalam unsur-unsur atau elemen di lapangan bahwa sikap kepercayaan yang sering kali digunakan untuk menghadapi investigator naturalis. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting bahwa (1) ketidaktepatan dalam kriteria konvensional akan ditunjukkan dengan baik, dan (2) kriteria alternatif yang dapat diterima dapat diajukan dan digunakan. Kita dapat untuk mempertimbangkan keempat area kriteria yang ada tersebut dalam satu waktu.

1. *Nilai kebenaran.* Asumsi seseorang yang satu, berdasarkan realitas dari sebuah penyelidikan ditunjukkan untuk menampilkan, ujian yang terakhir dari kebenaran internal untuk penyelidik konvensional yang ada dalam cakupan di mana hasil dan penyelidikan menampilkan kesiapan dengan kenyataan

Metode Riset

tersebut. Namun, di dalam penentuan semacam itu adalah dalam prinsip kemustahilan, karena, untuk membuatnya, penyelidik akan membutuhkan untuk mengetahui kealamian bahwa kenyataan tersebut merupakan hal yang priori. Namun, hal itu merupakan sifat alami dari kenyataan yang menjadi persoalan pada saat itu, jika memang sudah diketahui bahwa hal tersebut tidak membutuhkan untuk penyelidikan dalam menentukan hasil.

Oleh karena itu, penyelidik konvensional kembali pada ujian yang kurang menarik; oleh karena itu, pernyataan oleh Campbell dikutip di awal bahwa kebenaran internal merupakan 'perkiraan kebenaran yang kita masukan pada hubungan antara dua variable yang kausal'. Permainan dimulai dengan mendalilkan sebuah hubungan dan kemudian mengujinya terhadap sifat alami - mempertanyakan kepada alam itu sendiri. Tentu saja hipotesa tidak dapat dibuktikan tetapi bisa dibuat salah.

Untuk menyediakan beberapa bukti yang membuat hipotesa menjadi benar, yang dapat dilakukan adalah menghapuskan kemungkinan adanya hipotesa tandingan. Rancangan eksperimen yang benar merupakan hal yang benar karena mereka telah keluar dari saingan hipotesa yang seperti itu. Namun yang seperti dipahami oleh Campbell, tidaklah sering untuk memungkinkan menjalankan desain

tersebut. Dipaksa untuk kembali kepada desain kuasi eksperimental, yang lebih baik dari pada kerja perkiraan, bisa menghasilkan pada hasil yang tidak otentik karena dihadapkan pada aneka ragam dari saingan tersebut. Seperti sejarah, kematangan, dan factor lainnya. Desain yang benar bergantung pada keotentikannya dalam kemampuan investigator untuk menjalankan control atau untuk mengacaknya; sedangkan desain yang dikuasi tidaklah sempurna dalam satu atau dua cara dalam control atau pengacakan data. Pandangan penyelidikan naturalis akan sikap ketidakpercayaan berdasar pada control dan pengacakan yang tidak dipengaruhi oleh teknik yang sesuai sebagaimana seseorang dapat membeli atau merubah asumsi dan realisme naif.

Jika asumsi seperti ini ditolak atau diubah, maka pendapat rasional yang telah dibelenggu di atas akan tidak ada. Ketika realisme naif ditempatkan oleh asumsi dari beragam kenyataan yang ada, tidak akan ada tolak ukur di mana seseorang dapat beralih pada justifikasi keputusan baik dengan prinsip atau dengan pengelolaan teknis melalui prinsip pemalsuan. 'Kenyataan' saat ini merupakan rangkaian yang beragam dari konstruksi mental. Namun, kami bisa mengatakan, konstruksi ini dibuat oleh manusia, konstruksinya ada di dalam pikiran manusia, dan tentu saja dapat diakses kepada manusia yang mem-

buatnya. Dalam prinsip kemustahilan untuk menerapkan di dalam paradigma konvensional, menjadi pilihan metode untuk naturalisti. Untuk mendemonstrasikan 'nilai kebenaran', naturalis harus menunjukkan bahwa dirinya menyajikan konstruksi yang beragam tersebut dengan cukup, yaitu bahwa pembangunan kembali untuk hasil penemuan dan interpretasi yang telah dibuat melalui penyelidikan merupakan hal yang kredibel untuk dirinya sendiri dari kenyataan yang asli dan beragam.

Kata operasional merupakan kredibel (amanah). Penerapan dari kriteria kredibilitas ini terdapat dari dua tugas; pertama, untuk menjalankan penyelidikan dalam suatu cara bahwa kemungkinan hasil yang akan ditemukan untuk menjadi kredibel dapat untuk dimiliki, dan yang kedua, untuk menunjukkan kredibilitas hasil temuan dengan cara disetujui oleh si pembangunnya berdasarkan kenyataan beragam yang dipelajari.

Akhirnya, kita dapat mencatat, bahwa walaupun mengambil dengan serius kriteria dari Campbell oleh naturalis, desain naturalis akan tetap memiliki nilai sebagai mana desain kuasi eksperimen yang khusus. Mengingat akan poin dari Campbell bahwa kedelaman factor yang ada merupakan hal perlakuan yang potensial untuk desain kuasi; apakah hal ini juga untuk kasus dengan desain naturalistik?

Beberapa perlakuan dapat dibaca dengan sama diterapkan untuk kedua jenis ini oleh karena itu, perbedaan dalam pemilihan, mortalitas, sejarah dan pengujian akan memaruhi jenis hasil dari dua hal ini dalam hal yang sama. Nilainya sama satu perlakuan bisa lebih dimungkinkan dalam kajian naturalistik - instrumentasi karena perubahan dapat dan ada dalam instrumen manusia dan dapat dikhususkan untuk instrmen kertas dan pensil. Namun salah satu dari perlakuan ini yaitu regresii statistik, tidak diterapkan pada semuanya jika metode kualitatif tidak digunakan, dan penggunaannya relatif jarang dalam kajian naturalistik. Untuk desain naturalistik. Akhirnya, pendekatan naturalistik tampak khusus berguna dalam menyelesaikan dua perlakuan tersebut yaitu kematangan dan pemilihan interaksi karena kajian naturalistik biasanya melibatkan interaksi jangka panjang dan berkelanjutan dengan responden dan di sini memberikan fasilitas untuk penilaian dari pengaruh seperti itu.

Pendapatnya bahwa nilai pendekatan naturalistik paling tidak sebagai mana yang ada di dalam pendekatan konvensional saat kriteria Campbell tidak tampak untuk dilebih-lebihkan.

2. *Kemampuan untuk diterapkan.* Kriteria kebenaran eksternal yang telah dibuktikan bermasalah dalam kerangka kerja konvensional adalah situasi yang ada

Metode Riset

pada kebenaran internal. Inilah yang ada dari generalisasi yang bersih. Dalam analisa akhir, hasil yang dibutuhkan untuk situasi terkontrol dapat ditemukan menjadi dapat diterapkan dalam laboratorium yang lain.

Namun demikian, untuk para naturalis, kesulitan konsep kebenaran internal tidak hanya mengenai konflik pencapaiannya dengan pencapaian kebenaran internal, tetapi juga didasarkan pada aksiom konvensional yang ditolak oleh paradigma naturalisme. Sungguh, naturalis membuat asumsi yang cukup bertentangan yaitu hanya dalam hipotesa yang bisa menjadi abstrak, kemampuan untuk bergerak di mana menjadi perkara yang empiris, bergantung pada tingkat kesamaan antara konteks pengiriman dan penerimaan. Dalam semua paradigma klasik yang memungkinkan untuk meyakinkan kemampuan bergerak adalah untuk mengetahui dengan kebenaran internal yang tinggi mengenai sampel A dan untuk mengetahui bahwa A merupakan perwakilan populasi di mana generalisasinya adalah untuk diterapkan. Generalisasi ini akan diterapkan untuk semua konteks dalam populasi yang sama tersebut.

Naturalis menolak formulasi dari beberapa dasar ini; Pertama, konsep populasi adalah dugaan. Seperti yang diketahui dalam setiap statistik sampel,

populasi dapat dibuat lebih besar cakupannya ketika dibagi pada area yang homogen. Namun hal ini berada untuk pembuatan submit yang lebih konseptual lagi. Jika seseorang ingin mengetahui dalam situasi seperti ini, apakah sesuatu yang ditemukan dari strata penduduk atau populasi. Kedua strata ini sebaiknya dibandingkan pada faktor yang mendefinisikan keduanya. Untuk menjadi yakin terhadap dugaan seseorang, kita butuh untuk tahu mengenai konteks penerimaan dan pengiriman. Kita kemudian akan bergerak dari pertanyaan generalisasi kepada pertanyaan kemudahan yang dapat untuk dipindahkan. Dugaan akan hal ini tidak dapat dibuat oleh investigastor yang hanya tahu akan konteks pengiriman saja.

Kondisi yang mewkili merupakan hal yang dasar untuk aksiom (kebenaran) konvensional dari kemampuan generalisasi. Dan bahwa aksiom itu akan Nampak bergantung pada aksiom naif. Jika terdapat generalisasi maka harus ada beberapa dasar peraturan alami yang mengolah situasi tersebut.

Peraturan dasar ini tidak dapat diintervensi oleh pemikiran; mereka harus menjadi karakteristik nyata dari alam itu sendiri yang akan ditemukan. Sekali lagi naturalis menemukannya dalam persetujuan proporsional yang mendasar dan kejelasan.

Metode Riset

Jelaslah dari penjelasan di atas bahwa jika ada kemudahan untuk berpindah, beban pembuktian berada pada investigator atau peneliti asli dan ada orang yang mencari untuk menerapkannya. Penyelidik asli tidak dapat mengetahui lokasi di mana mencari kemampuan untuk berpindah ini tetapi penerap bisa melakukan ini. Saran yang terbaik untuk yang mencari hal ini adalah mengumpulkan bukti empiris mengenai kesamaan konteks; tanggung-jawab dari investigator asli berujung pada penyediaan data deskriptif yang cukup untuk membuat penilaian kesamaan menjadi mungkin. Bahkan ketika penerap mempercayai bahwa dasar dari bukti empiris dari konteks penghitungan dan penerimaan cukuplah sama untuk membuat seseorang memiliki kemungkinan berpindah, dia lebih disarankan untuk menjalankan verifikasi atau rumusan di lapangan.

Akhimya, yang kami catat seperti dalam kasus kebenaran internal, kajian naturalistik, tidak dapat menerima perlakuan dari kebenaran eksternal sebagaimana yang dilakukan oleh konvensional. Yang kami catat awal bahwa LeCompte dan Goetz (1992) telah memberikan empat perlakuan. Pemilihan pengaruh akan ada jika yang diuji khusus untuk kelompok yang satu. Namun naturalis percaya akan ada di setiap contoh sampai ada bukti yang berlawanan yaitu bukti yang menunjukkan bahwa kelompok

yang lain cukup sama untuk menolak kemungkinan ini. Pengaruh aturan merupakan perlakuan karena hasil bisa menjadi fungsi dari konteks investigasi. Namun naturalis melihat hubungan ini bukan sebagai perlakuan tetapi sebagai situasi normal yang dialami oleh investigator/pelaku penelitian. Pengaruh sejarah merupakan perlakuan karena pengalaman sejarah yang khas bisa mempengaruhi perbandingan. Para naturalis mengharapkan hal ini. Pengaruh konstruksi merupakan perlakuan karena kajian konstruksi bisa menjadi aneh untuk kelompok yang dikaji. Tentu saja, naturalis melihat empat hal ini bukanlah sebagai perlakuan tetapi sebagai pembenaran untuk kebenaran yang lebih besar dari aksiom naturalis. Aksiom akan memperhatikan hal ini; mereka melihat bukan sebagai pengaruh kebenaran eksternal tetapi sebagai faktor yang harus diperhatikan sebagai pembuatan penilaian untuk kemudahan pengolahan.

3. *Konsistensi*. Seperti yang kita ketahui, konsep kunci dari definisi konvensional mengenai kehandalan adalah apa yang ada dalam stabilitas, konsistensi, dan kemampuan untuk diperkirakan. Di dalam kehandalan kajian konvensional secara khusus diperlihatkan oleh peniruan yaitu jika dua pengulangan atau lebih dari proses penyelidikan yang sama pada kondisi yang sama menghasilkan hasil

penemuan yang sama, dalam hal inilah bisa dimunculkan kehandalan penyelidikan.

Namun peniruan bergantung pada asumsi realisme naif. Pastilah terdapat sesuatu yang berubah di sana sebagai tolak ukur bahwa ide peniruan ini masuk akal. Jika hal yang ada di luar sana tidaklah berubah, ketidakstabilan tidak dapat diberikan pada prosedur penyelidikan; mereka hanyalah fungsi dari apa yang dikaji dalam proses pengkajian. Kutipan yang mengatakan bahwa pengulangan diterapkan dalam unit yang sama merupakan penunjukkan bahwa kondisi seseorang tidak akan pernah berhadapan pada kondisi yang sama dua kali. Peniruan dalam hal tradisional dapat ditentukan hanya dalam kerangka kerja tertentu dan kerangka kerja ini dapat dibangun dan merupakan bagian yang tidak berubah dari kenyataan.

Naturalis tentunya akan mengakui apa yang disebut sebagai ketidakhandalan instrumental. Teori konvensional mengatakan bahwa ketidakhandalan instrumen kertas dan pensil dan sebagaimana juga pada instrumen manusia. Manusia melakukan kecerobohan seperti halnya kelelahan; pikiran manusia bersifat sementara dan memungkinkan untuk membuat kesalahan. Namun naturalis tidak ingin merujuk pada perubahan ketidakhandalan

yang terjadi karena perubahan entitas yang dikaji atau perubahan desain saat kerja hipotesa muncul.

Naturalis melihat kehandalan sebagai bagian dari rangkaian faktor yang lebih luas yang berhubungan dengan perubahan yang diobservasi. Untuk menunjukkan apa yang bisa diambil sebagai kriteria pengganti untuk kehandalan yaitu kebergantungan, naturalis mencari cara untuk memperhatikan dua faktor ini dan perubahannya. Pandangan naturalis bisa saja lebih luas daripada konvensional, karena memperhatikan hal yang normal dari konsep kehandalan ditambah beberapa faktor tambahan lainnya.

4. *Netralitas*. Konsep obyektivitas dari konvensional dapat dilihat dari tiga pandangan seperti berikut ini (Cresswell):
 - a) Obyektivitas ada ketika terdapat isomorfisme antara data kajian dan realitas, ketika pertanyaan yang diberikan adalah dia sendiri dan jawabannya pun adalah dia sendiri. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini sebagai definisi ontologis berdasarkan pada korespondennya dan penemuannya dan juga pada aksiom realis naif. Di semua peristiwa tidak memungkinkan menguji obyektivitas jika dedefinisikan dengan cara ini.

Metode Riset

- b) Obyektivitas ada ketika metode yang tepat diterapkan sehingga menjaga jarak yang cukup antara peneliti dan yang diteliti. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi epistemologis berdasarkan pada kemustahilan peneliti tuituk mengganggu atau diganggu dan dualisme subyek obyek dari aksiom.
- c) Obyektivisme ada ketika penelitian memiliki nilai yang bebas. Seseorang bisa mengistilahkan hal ini dengan definisi aksiologis berdasarkan kemungkinan untuk mengikuti kealamaianya dalam berbicara untuk dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari nilai luar.

Seperti yang telah kita ketahui dan juga yang ditunjukkan oleh Scriven (1998), kriteria khusus yang muncul untuk menilai obyektivitas adalah persetujuan inter subyektif. Mana saja dari sejumlah pengalaman individual yang obyektif dan mana saja dari pengalaman individu yang satu yan subyektif. Scriven merujuk pada hal ini sebagai perasaan kuantitatif dari obyektivitas. Namun dia berpendapat terdapat juga perasaan kuantitatif di mana perbedaan subyektif atau obyektif bisa dibuat. Terdapat reverensi untuk kualitas testimoni, laporan, dan bukti yang saya sebut sebagai perasaan kualitatif. Di sini, subyektif bermakna tidak handal memiliki

kemungkinan untuk bisa mendapat sedangkan obyektif mendapatkan pengertian handal, faktual, dapat ditegaskan dan yang lainnya.

Saat ini naturalis lebih banyak merujuk pada hal yang kedua yaitu definisi kualitatif dari obyektivitas. Pengertian ini memindahkan penekanan dari investigator dan tempat terjadinya, sebagaimana yang tampak kepada naturalis pada datanya. Persoalan ini tidak lagi menjadi ciri investigator namun ciri dari data. Apakah mereka dapat ditegaskan atau tidak? Naturalis memilih konsep ini daripada yang ada di obyektivitas. Sekali lagi, teknik penilaian kemampuan untuk ditegaskan akan didiskusikan di bawah. Empat istilah dari "kredibilitas", "kemudahan untuk berpindah", "kebergantungan", dan "kemampuan untuk ditegaskan" merupakan hal yang sama bagi naturalis untuk istilah konvensional terhadap "kebenaran internal", "kebenaran eksternal", "kehandalan", dan "obyektivitas". Semua istilah ini diperkenalkan tidak hanya menambah sifat rahasia naturalisme atau untuk menyediakan pembagian konsep batin, tetapi untuk membuat lebih jelas ketidaktepatan dari istilah konvensional ketika diterapkan untuk naturalisme dan untuk menyediakan pilihan dari hubungan yang logis terhadap aksiom naturalistik. Jika benar seperti yang ditegaskan oleh Gharet Morgan (1988), paradigma yang berbeda

Metode Riset

akan membuat pengetahuan yang berbeda, dengan hasil kriteria yang muncul sebagai pengetahuan yang signifikan beragam dari satu paradigma ke paradigma yang lainnya, sehingga akan menjadi penting bahwa paradigma naturalis memegang dirinya sendiri untuk aturan yang lebih tepat dan akurat. []

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

BAB II

KARAKTERISASI PENELITIAN KUALITATIF

Bagaimanapun juga para peneliti kualitatif mendasari sebuah tradisi penyelidikan dalam metodologi dan metode-metode penyelidikan sebagaimana yang sudah diusulkan oleh para penulis pada disiplin-disiplin ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, dan kemanusiaan, bahwa penelitian terbaik memiliki prosedur penyelidikan yang kuat, dan prosedur ini dapat diperoleh dengan melibatkan diri pada berbagai studi lapangan, dengan magang bersama para individu yang memiliki tradisi penyelidikan yang kuat atau dengan membaca contoh-contoh yang bagus dan relevan.

Bahasan ini menyajikan beberapa contoh penelitian kualitatif beserta contoh-contoh yang merupakan model-model yang layak bagi sebuah biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Setiap contoh berasal dari jurnal artikel yang panjang, dan saya akan merekomendasikan pada titik waktu yang awal ini bagi para pembaca

untuk memeriksa setiap contoh dan kemudian kembali ke bab ini untuk membaca ringkasan penelitian dan pemikiran-pemikiran pendahuluan.

A. Penelitian Biografi

Sebagaimana yang dia ceritakan kepada peneliti atau ditemukan dalam dokumen dan bahan-bahan arsip, metode biografi sebagai “penelitian dengan penggunaan dan pengumpulan dokumen-dokumen yang mendeskripsikan momen-momen titik balik dalam kehidupan seseorang”. Laporan-laporan ini mengeksplorasi kehidupan yang lebih payah, yang hebat, yang gagal, orang-orang yang hidupnya terlalu singkat, atau yang menjalani hidup yang ajaib dalam pencapaian mereka yang tidak dihargai. Tak peduli semacam apa hidupnya, menggunakan istilah biografi untuk menunjukkan genre cara yang luas dari penulisan biografi (Smith, 1994) yang termasuk di dalamnya adalah biografi perseorangan, autobiografi, sejarah kehidupan dan sejarah lisan, yaitu biografi interpretatif, karena penulis menceritakan dan menuliskan cerita-cerita dari orang lain: menciptakan orang-orang yang kami tuliskan, sebagaimana mereka menciptakan diri mereka sendiri saat mereka terlihat dalam praktek penceritaan”.

Penulisan biografi berakar dalam disiplin-disiplin ilmu yang berbeda-beda dan baru menemukan minat barunya di tahun-tahun terakhir ini. Untaian intelektualitas dari tradisi ini ditemui dalam perspektif sastra, sejarah,

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

antropologis, psikologis, dan sosiologis serta dalam pandangan-pandangan antardisiplin dari pemikiran feminis dan kultural (Smith, 1994), yang membahas tentang varian-varian ini.

Ketertarikan khusus adalah dalam mengeksplorasi perspektif sosiologis dan karenanya saya bersandar pada para penulis. Dengan membangkitkan “garis pangkal” dari kemanusiaan, Plummer (1983) dalam Creswell, contohnya mendiskusikan evolusi penelitian “dokumen-dokumen kehidupan” dari karya-karya sastra ternama dengan fokus pada penelitian yang terpusat pada manusia.

Secara prosedur, kemudian seorang peneliti kualitatif menghadapi beberapa keputusan dalam melaksanakan tipe penelitian biografi (dan saya tidak akan melanjutkan terlalu jauh dengan menyiratkan urutan dari keputusan-keputusan tersebut). Pesolan pertama adalah memilih tipe penelitian biografi yang akan dilaksanakan. Membahas beberapa tipe dan karakteristiknya. Walaupun bentuk penelitian biografi bervariasi dan istilah-istilahnya mencerminkan sudut-sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda, semua bentuk mewakili usaha untuk membangun sejarah dari sebuah kehidupan.

1. Dalam sebuah **penelitian biografi**, kisah kehidupan seseorang ditulis oleh orang selain individu yang sedang diteliti dengan menggunakan dokumen-dokumen dan rekaman-rekaman arsip. Subyek-subyek dari biografi bisa saja masih hidup atau sudah

meninggal. Di sepanjang buku ini, saya akan memfokuskan perhatian saya pada bentuk ini karena popularitasnya di antara para mahasiswa pascasarjana dan para penulis ilmu sosial dan manusia.

2. Dalam sebuah **autobiografi**, kisah hidupnya ditulis sendiri oleh pemilik kisah. Bentuk ini jarang ditemui dalam penelitian pada umumnya.
3. Bentuk lain, **sejarah kehidupan**, adalah pendekatan yang ditemukan dalam ilmu sosial dan antropologi dimana seorang peneliti melaporkan kehidupan seorang individu dan bagaimana hal itu mencerminkan tema-tema kultural dalam masyarakat, tema-tema pribadi, institusi, dan sejarah sosial. Peneliti mengumpulkan data terutama melalui wawancara dan obrolan-obrolan dengan individu tersebut (Geiger, 1986) dalam Creswell. Untuk definisi sosiologis, menyatakan bahwa sejarah kehidupan adalah laporan sepanjang satu buku penuh tentang kehidupan seseorang menurut kata-katanya sendiri. Biasanya, itu akan dikumpulkan selama beberapa tahun dengan bimbingan halus dari ilmuwan ilmu sosial, subyek entah menuliskan episode-episode kehidupan atau merekamnya. Yang terbaik jika hal itu akan disokong dengan pengamatan intensif terhadap kehidupan sang subyek, wawancara-wawancara dengan teman-teman dan pemeriksaan surat-surat dan foto-foto dengan teliti.

4. **Sejarah lisan** adalah pendekatan dimana peneliti mengumpulkan ingatan-ingatan pribadi tentang beberapa kejadian, penyebab-penyebabnya, dan pengaruh-pengaruhnya bagi seorang atau beberapa individu. Informasi ini bisa dikumpulkan dengan rekaman tape atau melalui karya-karya tulis dari para individu baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup.

Sebagai tambahan bagi bentuk-bentuk yang lebih luas ini, biografi-biografi yang spesifik dapat ditulis “secara obyektif” dengan sedikit penafsiran dari peneliti; “secara ilmiah” dengan latar belakang historis yang kuat pada subyek dan penyusunan kronologis; “secara artistik” dari sudut pandang yang menyajikan detail dengan cara yang menarik dan hidup; ada dalam bentuk “naratif”, laporan adegan-adegan dan para karakter yang difiksikan (Smith, 1994).

Seorang peneliti perlu memutuskan apakah dia akan melakukan pendekatan biografi dari sudut tradisional yang lebih klasik atau dari pendekatan yang interpretatif. Dalam biografi klasik, peneliti menggunakan pernyataan-pernyataan tentang teori, memerhatikan validitas dan kritik dari dokumen dan materi, dan formulasi hipotesis-hipotesis yang berbeda, semua diambil dari sudut pandang peneliti. Biografi interpretatif, pendekatan penulisan biografi

yang saya suka, beroperasi pada satu set asumsi-asumsi yang sama sekali berbeda dan itu diidentifikasi dengan baik dalam buku karangan Biografi Interpretatif. Bentuk penulisan biografi ini menantang pendekatan-pendekatan tradisional dan meminta para biografer untuk menyadari bagaimana penelitian-penelitian tersebut dibaca dan ditulis.

Dalam pandangan interpretatif, biografi sebagian merupakan autobiografi para penulis sendiri, sehingga mengaburkan batasan antara fakta dan fiksi yang kemudian menyebabkan para penulis “menciptakan” subyek dalam teks.

Biografer tidak bisa berat sebelah terhadap bias dan nilai mereka sendiri; karenanya, biografi menjadi produksi kelas gender yang mencerminkan kehidupan para penulis. Poin-poin ini, menurut dugaan Denzin (1989a), perlu diakui oleh para biografer dan terefleksikan dalam biografi-biografi tertulis.

5. Dengan mengingat asumsi-asumsi utama ini, Denzin (1989) mengajukan beberapa langkah-langkah prosedural:
 - a. Para peneliti memulai dengan satu set pengalaman obyektif dalam kehidupan sang subyek mencatat tahapan-tahapan perjalanan hidup dan pengalaman. Tahapan-tahapan tersebut bisa berupa masa kecil, masa remaja, masa dewasa

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

- awal, atau masa tua, ditulis sebagai kronologi, atau pengalaman-pengalaman seperti pendidikan, pernikahan, dan mendapat pekerjaan.
- b. Kemudian, peneliti mengumpulkan materi-materi biografi kontekstual yang konkrit dengan menggunakan wawancara (misal: subyek mengingat-ingat seting pengalaman hidupnya dalam bentuk cerita atau narasi). Dengan demikian, fokusnya adalah pada pengumpulan kisah.
 - c. Cerita-cerita ini disusun di seputar tema-tema yang menunjukkan kejadian-kejadian penting (atau pencerahan) dalam kehidupan seorang individu.
 - d. Peneliti mengeksplorasi makna dari kisah-kisah tersebut, dengan bersandar pada individu tersebut untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan dan mencari banyak makna dari sana.
 - e. Peneliti juga mencari struktur-struktur yang lebih besar untuk menjelaskan makna-makna tersebut, seperti interaksi sosial dalam kelompok, persoalan-persoalan kultural, ideologi, dan kandungan sejarah, dan menyediakan interpretasi bagi pengalaman-pengalaman hidup si individu (atau interpretasi silang jika yang dipelajari adalah beberapa individu sekaligus).
6. Mengingat prosedur-prosedur dan karakteristik-karakteristik biografi ini, melaksanakannya meru-

pakan hal yang menantang karena alasan-alasan berikut:

- a. Peneliti perlu mengumpulkan informasi yang sangat banyak dari dan tentang subyek dari biografi.
- b. Peneliti perlu memiliki pemahaman yang jernih tentang materi historis dan kontekstual untuk memosisikan subyek ke dalam tren-tren yang lebih besar dalam masyarakat atau dalam budaya dan tradisi.
- c. -Butuh mata yang tajam untuk menentukan beberapa kisah tertentu, kecondongan atau sudut pandang yang “berlaku” dalam penulisan sebuah biografi dan untuk mengungkap “apa yang tersembunyi di balik karpet” (Edel, 1984) yang menjelaskan konteks kehidupan dengan banyak lapis dan ganda.
- d. Penulis, dengan menggunakan pendekatan interpretatif, perlu membawa dirinya ke dalam narasi atau mengakui pendiriannya.

B. Penelitian Fenomenologi

Peneliti mencari struktur yang tak pernah berubah (invarian) yang penting (atau esensi) atau makna sentral yang mendasari pengalaman dan menekankan intensionalitas kesadaran dimana pengalaman-pengalaman itu mengandung baik penampilan luar maupun kesadaran

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

batin berdasarkan memori, imaji, dan makna. Analisis data fenomenologis berlangsung melalui metodologi pengurangan, analisis pernyataan-pernyataan dan tema-tema khusus, dan pencarian untuk segala makna yang memungkinkan. Peneliti juga menyampingkan semua praduga, penggolongan, pengalaman-pengalamannya (kembali pada “ilmu pengetahuan alam”) dan bergantung pada intuisi, imajinasi, dan struktur-struktur universal untuk memperoleh sebuah gambaran pengalaman. Dari prinsip-prinsip filosofis ini, ada empat tema yang bisa dilihat (Stewart & Mickunas, 1990):

1. *Kembali pada tugas-tugas tradisional filsafat.* Di akhir abad 19, filosofi jadi terbatas untuk mengeksplorasi dunia secara empiris yang disebut “saintisme”. Kembali kepada tugas-tugas tradisional filosofis berarti kembali pada konsepsi filsafat Yunani yaitu pencarian kebijaksanaan sebelum filsafat jadi terpicat dengan sains empiris.
2. *Filsafat tanpa prasangka.* Pendekatan fenomenologi adalah untuk menanggukhan segala anggapan tentang apa yang nyata, empiris “perilaku alamiah (natural)” sampai mereka menemukan dasaran yang lebih pasti. Penanggukan ini oleh Husserl disebut *epoche* (dari jaman ke jaman).
3. *Intensionalitas kesadaran.* Gagasannya adalah bahwa kesadaran selalu diarahkan terhadap obyek. Kenyataan adalah obyek, kemudian, yang terkait secara

erat dengan kesadaran seseorang tentangnya. Karena itu, menurut Husserl, kenyataan tidak dibagi menjadi subyek dan obyek, dan karenanya menggeser dualitas Cartesian dengan makna obyek yang muncul dalam kesadaran.

4. *Penolakan terhadap dikotomi subyek-obyek.* Tema ini mengalir secara alami dari intensionalitas kesadaran. Kenyataan dari sebuah obyek hanya dirasakan dalam makna dari pengalaman seorang individu.

Para individu yang merangkul prinsip-prinsip ini dan terus membawakannya ke dalam pemikiran intelektual datang dari banyak disiplin ilmu sosial, terutama sosiologi dan psikologi, dan membentuk kamp-kamp yang berbeda seperti fenomenologi reflektif/transendental, fenomenologi dialogis, fenomenologi empiris, fenomenologi eksistensial, fenomenologi hermeneutik, fenomenologi sosial, dan fokus perhatian pada fenomenologi psikologis seperti yang diungkapkan melalui fenomenologi empiris/*transendental* (menunjukkan hakekat pembuktian).

Perspektif sosiologis, fenomenologi sosial, berhutang banyak pada Schutz, yang mengartikulasikan esensi fenomenologi untuk meneliti perilaku-perilaku sosial (Swingewood, 1991). Schutz tertarik pada bagaimana anggota masyarakat biasa mengangkat dunia kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana para individu mengembangkan makna dari interaksi-interaksi sosial (orang-orang ber-

interaksi satu sama lain). Sebagai perpanjangan dari pemikiran Schutz, seorang lelaki bernama Garfinkell menyebut hal ini sebagai pendekatan “etnometodologi”, cara untuk meneliti bagaimana para individu dalam masyarakat memaknai kehidupan sehari-hari mereka. Karena sering menggunakan tema-tema etnografi dan budaya, etnometodologi bergantung pada metode penganalisaan percakapan sehari-hari (Swingewood, 1991).

Pendekatan yang lebih saya sukai, pendekatan psikologis, juga terfokus pada makna pengalaman, tapi pendekatan ini menemukan bahwa pengalaman-pengalaman perseoranganlah yang sentral, bukannya pengalaman-pengalaman secara berkelompok. Berasal dari Penelitian-penelitian Duquesne dalam Fenomologi, prinsip-prinsip sentral dalam pemikiran ini adalah:

Untuk menentukan apa makna pengalaman bagi orang-orang yang berpengalaman dan bisa menyediakan deskripsi komprehensif akan hal itu. Dari deskripsi-deskripsi perseorangan, makna umum atau universal didapatkan, atau dengan kata lain, esensi dari struktur-struktur pengalaman (Moustakas, 1994:13).

Moustakas (1994) dalam Creswell melanjutkan menguraikan jenis fenomologi, *fenomologi transendental*, yang penelusurannya kembali pada Husserl tapi menempatkan lebih banyak penekanan pada pada mengurung prasangka-prasangka kita (*epoche* atau *bracketing*) dan mengembangkan struktur-struktur universal berdasarkan

apa yang orang-orang alami dan bagaimana mereka mengalaminya.

Dengan mengingat hal ini, saya meringkas persoalan-persoalan mayor dalam menggunakan fenomenologi:

1. Peneliti perlu mengerti sudut-sudut pandang filosofis di balik pendekatan yang dilakukan, terutama konsep untuk meneliti bagaimana orang-orang mengalami sebuah fenomena. Konsep *epoche* merupakan hal yang sentral, dimana peneliti mengurung gagasan-gagasan yang sudah dia pertimbangkan sebelumnya tentang fenomena, dan memahaminya melalui suara-suara para narasumber.
2. Peneliti menulis rumusan-rumusan masalah yang mengeksplorasi makna dari pengalaman para individu dan meminta mereka untuk menggambarkan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka.
3. Peneliti kemudian mengumpulkan data-data dari para individu yang sudah mengalami fenomena yang sedang diteliti. Biasanya, informasi ini dikumpulkan melalui wawancara-wawancara yang panjang (ditambah dengan perenungan peneliti dan deskripsi-deskripsi yang sudah dikembangkan sebelumnya lewat karya-karya seni) dengan para narasumber.
4. Langkah-langkah analisis data fenomenologis secara umum serupa dengan semua fenomenolog psikologis yang membahas metode-metode. Menurut Moustaka-

kas (1994) dan Polkinghorne (1989), semua fenomenolog psikologis menjalankan langkah-langkah yang serupa. Protokol-protokol asli dibagi ke dalam pernyataan-pernyataan atau *horizontalisasi*. Kemudian, satuan-satuan diubah menjadi kelompok-kelompok makna yang ditunjukkan dalam konsep-konsep psikologis dan fenomenologis. Akhirnya, transformasi-transformasi ini disatukan untuk membuat gambaran umum tentang pengalaman, deskripsi struktural tentang apa yang sudah dialami dan deskripsi struktural tentang bagaimana sesuatu dialami. Beberapa fenomenolog memvariasikan pendekatan ini dengan menyatukan makna pribadi dari suatu pengalaman (Moustakas, 1994), dengan menggunakan analisis subyek-tunggal sebelum analisis antar-subyek, dan dengan menganalisis peran dari konteks dalam proses.

5. Laporan fenomenologis berakhir dengan pembaca yang lebih memahami struktur esensial, invarian (atau esensi) dari pengalaman, menyadari bahwa ada satu makna pemersatu tunggal. Contohnya, hal ini berarti bahwa semua pengalaman memiliki "struktur" yang mendasari (kedukaan itu sama saja, tak peduli apakah yang dikasihi adalah seekor anak anjing, burung parkit, atau seorang anak). Pembaca laporan seharusnya bisa memiliki perasaan "Aku bisa memahami dengan lebih baik bagaimana rasanya

jika seseorang mengalami hal itu". Bentuk aktual bagi laporan bisa mengikuti skema model fenomenologis Moustaka (1994) atau bab-bab dalam penelitian fenomenologi.

Penelitian fenomenologis bisa jadi menantang untuk dilakukan karena alasan-alasan berikut ini:

1. Peneliti butuh landasan yang solid dalam ajaran filosofis dari fenomenologi.
2. Partisipan dalam penelitian perlu dipilih secara hati-hati untuk menjadi para individu yang sudah mengalami fenomena.
3. Mengurung pengalaman-pengalaman pribadi bagi peneliti mungkin adalah hal yang sulit.
4. Peneliti harus memutuskan bagaimana dan dengan cara apa pengalaman-pengalaman personalnya akan diperkenalkan dalam penelitian.

C. Penelitian Grounded Theory

Walaupun penelitian fenomenologi menekankan makna pengalaman bagi sejumlah individu, tujuan penelitian grounded theory adalah untuk menghasilkan atau menemukan teori, skema analitis abstrak dari suatu fenomena, yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi ini adalah apa yang berada dalam interaksi individu, ketika mereka mengambil suatu tindakan, atau terlibat dalam suatu proses untuk merespon suatu fenomena. Untuk meneliti

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

bagaimana orang-orang bertindak dan beraksi terhadap fenomena ini, peneliti mengumpulkan terutama hasil data wawancara, melakukan banyak kunjungan ke lapangan, mengembangkan dan mengaitkan kategori-kategori informasi serta menulis proposisi atau hipotesis atau menyajikan gambaran visual dari teori.

Inti dari penelitian grounded theory adalah pengembangan atau dihasilkannya teori yang berkaitan erat dengan konteks dari fenomena yang sedang diteliti. Strauss dan Corbin (1994), sebagai contoh, menyebutkan bahwa teori adalah hubungan yang masuk akal di antara konsep-konsep yang ada. Teori ini, yang dikembangkan oleh peneliti, diartikulasikan pada akhir sebuah penelitian dan bisa berbentuk pernyataan naratif, (Strauss & Corbin, 1990), gambaran visual (Morrow & Smith, 1995), atau rangkaian hipotesis atau proposisi (Creswell & Brown, 1992).

Peneliti biasanya mengadakan 20-30 wawancara berdasarkan beberapa kunjungan “ke lapangan” untuk mengumpulkan data-data wawancara untuk memenuhi (atau menemukan informasi yang terus bertambah sampai tidak ada lagi yang bisa ditemukan) kategori. Sebuah kategori mewakili satu kesatuan informasi yang terdiri dari kejadian-kejadian dan contoh-contoh (Strauss & Corbin, 1990). Peneliti juga mengumpulkan menganalisa pengamatan-pengamatan serta dokumen-dokumen, tapi bentuk data ini tidak biasa. Ketika peneliti mengumpulkan data, dia memulai analisis. Kenyataannya, gambaran saya untuk

pengumpulan data penelitian *grounded theory* adalah proses yang “zigzag” —pergi ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, menganalisa data, kembali ke lapangan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi, menganalisa data, dan begitu seterusnya. Para partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis —dalam pengambilan sample secara teoritis—untuk membantu peneliti membentuk teori terbaik. Berapa banyak jalan yang dibuat peneliti bagi lapangan tergantung dari apakah kategori informasi sudah terpenuhi dan apakah semua kompleksitas teori sudah teruraikan. Proses menarik informasi dari pengumpulan data dan membandingkannya untuk memunculkan kategori-kategori disebut sebagai metode perbandingan konstan data analisis.

Proses analisis data dalam penelitian *grounded theory* terjadi secara sistematis dan mengikuti format standar berikut:

1. Dalam pengodean terbuka, peneliti membentuk kategori-kategori informasi awal tentang fenomena yang sedang diteliti dengan membagi-bagi informasi. Dalam setiap kategori, peneliti menemukan beberapa properti, atau subkategori, dan mencari data untuk mendimensikan atau menunjukkan kemungkinan-kemungkinan ekstrim pada rangkaian kesatuan properti.
2. Dalam pengodean aksial, peneliti memasang data-data dalam cara-cara baru setelah pengodean terbuka. Hal ini ditampilkan dengan menggunakan para-

digma pengodean atau diagram logika dimana peneliti mengidentifikasi fenomena sentral (yaitu kategori sentral tentang fenomena), mengeksplorasi kondisi-kondisi penyebab (yaitu kategori-kategori kondisi yang memengaruhi fenomena), strategi-strategi khusus (yaitu tindakan-tindakan atau interaksi-interaksi yang dihasilkan dari fenomena sentral), mengidentifikasi konteks dan kondisi-kondisi yang mengintervensi (yaitu kondisi-kondisi sempit dan luas yang memengaruhi strategi), dan menggambarkan secara jelas konsekuensi-konsekuensi (misal hasil-hasil strategi) bagi fenomena ini.

3. Dalam pengodean selektif, peneliti mengidentifikasi sebuah “alur cerita” dan menulis kisah yang mengintegrasikan kategori-kategori dalam model pengodean aksial. Dalam tahapan ini, proposisi-proposisi kondisional (atau hipotesis) biasanya ditampilkan.
4. Pada akhirnya, peneliti dapat mengembangkan dan melukiskan matriks kondisional yang membenarkan kondisi-kondisi sosial, historis dan ekonomi yang memengaruhi fenomena sentral. Tahapan analisis ini tidak sering ditemukan dalam penelitian-penelitian *grounded theory*.

Hasil dari proses pengumpulan data dan analisis ini adalah sebuah teori, teori level-substantif, yang ditulis oleh peneliti mendekati masalah atau populasi orang yang spesifik. Teori ini dikenai pengujian empiris lebih lanjut karena kita mengetahui variabel-variabel atau kategori-kategori dari data berbasis lapangan, walaupun penelitian bisa saja berhenti pada titik ini karena dihasilkannya sebuah teori merupakan hasil yang sah dari penelitian.

Penelitian *grounded theory* menantang para peneliti untuk alasan-alasan berikut:

1. Peneliti perlu menyampingkan sebanyak mungkin gagasan atau ide teoritis sehingga teori analitis dan substantif bisa muncul.
2. Walaupun sifat induktif yang terus berkembang dari bentuk penyelidikan kualitatif ini, peneliti harus menyadari bahwa ini adalah pendekatan sistematis bagi penelitian dengan langkah-langkah spesifik dalam analisis data.
3. Peneliti menghadapi kesulitan dalam menentukan kapan kategori-kategori yang ada sudah terpenuhi atau kapan suatu teori sudah memiliki detail yang memadai.
4. Peneliti perlu mengakui bahwa hasil utama dari penelitian ini adalah teori dengan komponen-komponen spesifik: fenomena sentral, kondisi-kondisi kausal, strategi-strategi, kondisi dan konteks, serta

konsekuensi. Ini semua adalah kategori-kategori informasi yang sudah ditentukan dalam teori.

D. Penelitian Etnografi

Etnografi adalah deskripsi atau interpretasi dari satu grup budaya atau sosial atau sistem. Peneliti meneliti pola tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan, dan cara-cara hidup kelompok yang sedang diamati. Baik sebagai proses dan hasil penelitian, etnografi adalah produk penelitian, yang biasa ditemui di tulisan sepanjang buku. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan kelompok yang berkepanjangan, biasanya melalui pengamatan partisipan dimana peneliti membenamkan diri dalam kehidupan sehari-hari orang-orang atau melalui wawancara satu lawan satu dengan anggota-anggota kelompok. Para peneliti meneliti makna-makna perilaku, bahasa, dan interaksi kelompok yang berbagi budaya.

Creswell, Etnografi memiliki asal-asul dalam antropologi budaya melalui para antropolog di awal abad 20 seperti Boas, Malinowski, Radcliffe, Brown, dan Mead dan penelitian-penelitian budaya-budaya komparatif mereka. Walaupun mereka mengambil ilmu-ilmu alam sebagai model bagi penelitian, mereka berbeda dengan pendekatan-pendekatan ilmiah tradisional, yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung dari budaya-budaya "primitif" yang ada. Akhir-akhir ini, pendekatan-pendekatan ilmiah pada etnografi telah meluas hingga memasukkan "sekolah-

sekolah” atau sub-sub tipe dari etnografi dengan orientasi-orientasi dan tujuan-tujuan teoritis yang berbeda seperti fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolis, antropologi budaya dan kognitif, feminisme, Marxisme, etno-metodologi, teori kritis, penelitian-penelitian budaya, dan posmodernisme. Hal ini menyebabkan kekurangan ortodoksi yang jelas dalam etnografi sebagai sebuah pendekatan umum bagi deskripsi dan interpretasi dari kelompok budaya atau sosial dan para penulis perlu eksplisit tentang sekolah apa yang mereka dukung ketika mereka membahas pendekatan ini, terutama ketika hal itu sudah direngkuh oleh para peneliti dalam banyak disiplin ilmu di luar antropologi dan sosiologi seperti ilmu kesehatan dan pendidikan.

Pendekatan saya terutama bersandar pada prosedur-prosedur yang ditemukan dalam pendekatan sosiologi dan menggunakan antropologi pendidikan Wolcott (1994b) dan Fetterman (1989). Melalui teks-teks ini, peneliti menemukan bahwa etnografer memulai penelitian dengan mengamati orang-orang yang sedang berinteraksi dalam kondisi biasa dan dengan mencoba melihat pola-pola yang meresap seperti siklus kehidupan, kejadian-kejadian dan tema-tema budaya, komunikasi personal. Budaya adalah istilah tanpa bentuk, bukan sesuatu “ditinggalkan begitu saja” tapi lebih ke sesuatu yang dihubungkan peneliti pada sebuah kelompok saat dia sedang mencari pola-pola kehidupan sehari-hari. Hal ini disimpulkan dari kata-kata dan tindakan para anggota kelompok dan diserahkan kepada kelompok oleh

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

peneliti. Ini terdiri dari mencari apa yang orang-orang lakukan (perilaku), apa yang mereka katakan (bahasa), dan beberapa ketegangan di antara apa yang benar-benar mereka lakukan dan yang seharusnya mereka lakukan serta apa yang mereka buat dan gunakan (artifak) (Spradley, 1980). Karena itu, para etnografer mengumpulkan artifak-artifak dan bukti jejak fisik; menemukan kisah-kisah, ritual-ritual, dan mitos-mitos; dan/atau mengungkap tema-tema budaya. Sebagai contoh, Fetterman (1989) mengajukan struktur dan fungsi tema-tema membimbing penelitian organisasi-organisasi sosial. Struktur merujuk pada struktur sosial atau susunan kelompok, seperti struktur kekeluargaan dan politik dari kelompok sosio-budaya. Fungsi merujuk pada pola-pola hubungan sosial di antara para anggota kelompok yang membantu mengatur perilaku.

Untung membangun pola-pola ini, etnografer melibatkan diri dalam pekerjaan ekstensif di lapangan, yang disebut lingkungan kerja, mengumpulkan informasi melalui banyak observasi, wawancara, dan materi yang berguna dalam mengembangkan potret dan menampilkan “aturan-aturan budaya” dari kelompok yang berbagi budaya, “Mereka (para peneliti) memperlihatkan apa yang seorang asing ingin ketahui untuk memahami apa yang sedang terjadi di sini, menjadi lebih menantang, apa yang seorang asing ingin ketahui agar bisa turut berpartisipasi dengan cara yang bermakna Etnografer sensitif dengan persoalan di lapangan, seperti mendapatkan akses ke suatu kelom-

pok melalui penjaga penjaga gerbang, orang-orang yang bisa menyediakan jalan masuk ke situs penelitian. Etnografer menempatkan para informan penting, orang-orang yang bisa menyediakan wawasan yang berguna ke dalam kelompok dan dapat mengantarkan peneliti kepada informasi dan kontak. Peneliti lapangan juga mementingkan hubungan timbal-balik antara peneliti dengan subyek-subyek yang sedang dipelajari, sehingga orang-orang yang diteliti bisa menerima sesuatu kembali sebagai pertukaran atas informasi dan kereaktifan mereka, pengaruh dari peneliti pada situs penelitian dan orang-orang yang mereka teliti. Sesuai dengan standar-standar etika, etnografer membuat kehadirannya diketahui sehingga kebohongan tentang tujuan atau maksud dari sebuah penelitian tidak akan terjadi.

Sensitif dengan isu-isu lapangan ini, prosedur-prosedur di etnografi membutuhkan deskripsi tentang kelompok atau orang yang berbagi budaya secara mendetail, sebuah analisis tentang kelompok berbagi budaya berdasarkan tema atau sudut pandang, dan beberapa penafsiran kelompok berbagi budaya untuk makna-makna interaksi sosial dan generalisasi tentang kehidupan sosial manusia. Beban yang diberikan para peneliti terhadap ketiga aspek ini bervariasi. Produk akhir dari usaha ini adalah potret budaya secara holistik kelompok sosial yang menggabungkan pandangan-pandangan dari para aktor dalam kelompok (*emic*) belum diolah dan interpretasi peneliti terhadap

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

pandangan-pandangan tentang kehidupan sosial manusia dalam perspektif ilmu sosial (etika). Secara holistik maksud saya adalah etnografer mencoba menggambarkan sistem budaya atau kelompok sosial sebanyak mungkin, dan hal ini bisa termasuk sejarah, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan kelompok tersebut. Secara potret budaya, saya merujuk pada ringkasan keseluruhan adegan kebudayaan dengan mengumpulkan semua aspek yang dipelajari tentang kelompok dan menunjukkan kompleksitasnya.

Etnografi menantang untuk digunakan karena alasan-alasan berikut ini:

1. Peneliti perlu memiliki landasan dalam antropologi budaya dan makna dari sistem sosiobudaya serta konsep-konsep yang biasa dieksplorasi para etnografer.
2. Waktu untuk mengumpulkan data ekstensif, termasuk waktu yang berkepanjangan di lapangan.
3. Dalam banyak etnografi, naratif ditulis dengan gaya sastra, hampir seperti pendekatan bercerita, sebuah pendekatan yang mungkin akan membatasi audiens untuk karya itu dan akan menantang para penulis yang sudah terbiasa dengan pendekatan-pendekatan tradisional dalam menulis penelitian ilmu sosial dan manusia.
4. Ada kemungkinan penelitian akan “menjadi seperti orang pribumi” dan tidak dapat menyelesaikan penelitian atau jadi berkompromi dalam penelitian-

nya. Ini hanyalah satu masalah dalam susunan kompleks persoalan lapangan penelitian yang menghadang para etnografer yang mngambil resiko menjelajahi kelompok budaya atau sistem yang tidak familier.

E. Penelitian Studi-Kasus

1. Definisi

Ketika beberapa orang menganggap “kasus” sebagai obyek penelitian (Stake, 1995) dan yang lain menganggapnya metodologi (misal: Merriam, 1988), studi kasus adalah eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Sistem terikat ini terikat oleh waktu dan tempat, dan hal itu adalah kasus yang sedang diteliti-program, kejadian, aktivitas, atau orang-orang. Contohnya, beberapa program (penelitian multi-situs) atau program tunggal (penelitian dalam-situs) bisa saja dipilih untuk penelitian. Informasi dari banyak sumber termasuk pengamatan, wawancara, materi audio-visual, dan dokumen-dokumen serta laporan-laporan. Konteks dari kasus meliputi mengondisikan kasus dalam settingnya, yang bisa berarti setting fisik, atau sosial, historis, dan/atau setting ekonomi bagi kasus.

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

Fokusnya bisa pada kasus yang, karena keunikannya, membutuhkan penelitian (studi kasus intrinsik) atau itu bisa jadi sebuah masalah atau permasalahan, dengan kasus yang digunakan secara instrumental untuk menggambarkan persoalan (studi kasus instrumental) (Stake, 1995). Ketika lebih dari satu kasus diteliti, hal itu disebut sebagai studi kasus kolektif (Stake, 1995).

Banyak mahasiswa saya memilih studi kasus karena mereka lebih menyukai pendekatan penelitian kualitatif. Alasan mereka seringkali adalah studi kasus itu familiar; mereka tidak diragukan lagi telah membaca studi-studi kasus dalam psikologi (Freud), kedokteran (analisis kasus dari sebuah masalah), hukum (kasus hukum), dan/atau ilmu politik (laporan-laporan kasus). Penelitian studi kasus memiliki histori yang panjang dan terkemuka pada banyak lintas disiplin ilmu.

Saat ini, penulis studi kasus memiliki susunan teks dan pendekatan yang lebih besar yang mana dipilih untuk mengembangkan studi kasus. Yin (1989), contohnya, mendukung baik pendekatan studi kasus kualitatif maupun kuantitatif untuk pengembangan studi kasus dan mendiskusikan studi-studi kasus eksploratori dan deskriptif kualitatif. Merriam (1988) menyokong pendekatan umum untuk studi-studi kasus kualitatif di bidang pendidikan. Seorang

sosiolog, menyediakan diskusi historis dan terpusat pada masalah studi-studi kasus kualitatif. Stake (1995), pendekatan yang saya pakai secara ekstensif, secara sistematis membangun prosedur-prosedur bagi penelitian studi kasus dan menggunakan studi kasus (Stake).

Dalam melaksanakan penelitian studi kasus, merekomendasikan para peneliti untuk mempertimbangkan dulu tipe studi kasus apa yang paling menjanjikan dan berguna. Kasusnya bisa tunggal atau kolektif, multi-situs, atau dalam-situs, terfokus pada sebuah kasus atau sebuah persoalan (intrinsik, instrumental) (Stake, 1995; Yin, 1989). Dalam memilih kasus apa yang akan diteliti, tersedia penyusunan kemungkinan-kemungkinan untuk purposive sampling. Dan lebih suka memilih kasus-kasus yang menunjukkan sudut-sudut pandang berbeda pada masalah, proses, atau kejadian yang ingin saya gambarkan, tapi juga bisa saja memilih kasus-kasus yang biasa, yang mudah diakses, atau yang tak biasa.

Pengumpulan data itu ekstensif, menggunakan banyak sumber informasi pengamatan, dokumen, dan materi-materi audio-visual. Contohnya, Yin (1989) merekomendasikan enam tipe informasi: dokumentasi, rekaman-rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan partisipan, dan artifak-artifak fisik. Tipe analisis dari data-data ini

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

bisa berarti analisis keseluruhan (holistik) dari seluruh kasus atau analisis tertanam (embedded analysis) dari aspek spesifik dari kasus (Yin, 1989). Melalui pengumpulan data ini, deskripsi kasus secara mendetail muncul, sebagai mana yang dilakukan analisis tema-tema atau persoalan dan penafsiran atau pernyataan yang tegas (assertion) tentang kasus oleh peneliti (Stake, 1995). Analisis ini kaya akan konteks kasus atau kondisi dimana kasusnya sendiri muncul (Merriam, 1988). Peneliti menarasikan penelitian melalui teknik-teknik seperti kronologi atau kejadian-kejadian penting yang diikuti oleh perspektif yang dekat atau mendetail tentang beberapa insiden. Ketika banyak kasus dipilih, format yang biasa adalah menyediakan dulu deskripsi mendetail akan setiap kasus dan tema-tema di dalam kasus, disebut analisis -dalam kasus, diikuti dengan analisis tematik seluruh kasus, yang disebut analisis kasus bersilang, serta pernyataan-pernyataan tegas (asersi) atau penafsiran makna dari kasus. Pada fase penafsiran terakhir, peneliti melaporkan, sebagaimana yang disebutkan Lincoln dan Guba (1985), "pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari" dari kasus.

Beberapa tantangan yang melekat dalam pengembangan studi kasus kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus mengidentifikasi kasusnya, tidak dapat mengajukan solusi jelas bagi peneliti: dia harus menentukan sistem terikat apa yang akan diteliti, menyadari bahwa beberapa di antaranya bisa jadi adalah kandidat yang mungkin bagi seleksi dan menyadari bahwa semua kasus atau suatu persoalan itu sendiri, ketika sebuah kasus atau banyak kasus terpilih untuk digambarkan, semuanya layak diteliti.
- 2) Peneliti harus mempertimbangkan apakah meneliti satu kasus tunggal atau banyak kasus sekaligus. Saya diingatkan bagaimana penelitian yang lebih dari satu kasus bisa mencairkan analisis secara keseluruhan; semakin banyak kasus yang dipakai dalam penelitian perseorangan, semakin besar kurangnya kedalaman pada setiap kasus tunggal. Ketika seorang peneliti memiliki kasus yang banyak, persoalannya menjadi "Seberapa banyak?" Sumber data yang tidak bisa saya jawab kecuali untuk menunjukkan kurangnya kedalaman. Namun biasanya, peneliti memilih tidak lebih dari empat kasus. Apa yang memotivasi peneliti untuk mempertimbangkan sejumlah besar kasus adalah gagasan penggeneralisasian, istilah yang memiliki makna kecil bagi kebanyakan peneliti kualitatif.
- 3) Memilih kasus yang mengisyaratkan peneliti untuk membangun alasan bagi strategi *purposeful sampling*

nya untuk menyeleksi kasus dan untuk mengumpulkan informasi tentang kasus.

- 4) Memiliki informasi yang cukup untuk menampilkan gambaran mendalam tentang kasus yang membatasi nilai dari beberapa studi kasus. Dalam merencanakan sebuah studi kasus, dan meminta orang-orang mengembangkan matriks pengumpulan data yang menetapkan jumlah informasi yang akan mereka kumpulkan untuk suatu kasus.
- 5) Menentukan “batasan-batasan” sebuah kasus di lapangan dan bagaimana kasus itu mungkin akan dibatasi dalam hal waktu, kejadian, dan proses yang mungkin akan menantang. Beberapa studi kasus mungkin tidak memiliki titik awal dan akhir yang jelas, dan peneliti perlu bekerja dengan penghalang-penghalang yang tersusun.

Studi kasus sebagai penggambaran tentang integrasi subyek dengan lingkungan dan lingkungan yang erat antara sejarah dan lingkungan “(*relationship of history and environment*)” yaitu menguji tentang status dan pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi subyek dari waktu ke waktu. Pemaknaan studi kasus sering disebut dengan konteks “*the wild boy*” adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian (*the effect of civilization*) yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi.

Untuk menggali dokumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut: “(a) memilah gejala dengan rinci; (b) menyeleksi media yang tepat untuk observasi; (c) mengkategorikan tentang fungsi gejala; (d) membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketepatan sasaran; (e) menetapkan kode-kode agar dapat diterapkan secara konsis; dan (f) dilakukan analisis data”. Secara fenomenologi studi kasus merupakan interpretasi atau penafsiran dari makna pengalaman yang diperoleh dari pelopor sumber informasi atau “informants” yaitu pengalaman integral yang berhubungan dengan “the integration of special needs children” berfokus pada kebutuhan belajar mengajar di kelas sekolah. Sedangkan Creswell memaknai studi kasus penilaian terhadap suatu peristiwa di lapangan/“response to an incident” yang meliputi aspek: “(a) the problem; (b) the context ; (c) the issues ; and (d) the lesson learned”. Untuk keempat aspek tersebut yang menjadi fokus dan unit analisis, dikembangkan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikannya disebut sebagai “*extreme cases*” dalam hal ini penelitian menetapkan fokusnya salah satu elemen studi kasus dan pusat pembahasan tentang titik temu yang disebut “*extreme situation*” dan pusat yang kedua disebut “*person known to have strong biases*”

Menurut Huberman penelitian pada salah satu elemen studi kasus terdapat pemahaman yang luas secara natural, pertama pembahasan tentang luasnya perubahan dan pembaharuan kurikulum pendidikan yaitu “*education in-*

novation” yang kemungkinan bertendensi pada nilai dan moral. Karena dalam penelitian natural yang luas sangat dipengaruhi hal: “(a) particular site; (b) motivation to innovate; (c) acces to resource; (d) implementation skill; and (e) administrative support”. Kedua pembahasan tentang keterbatasan kemampuan dan pemahaman seseorang sebagai informan yang terjadi muncul banyak pembiasan informasi. Selanjutnya Wallias dan Robert dalam Hubermen menekankan dua aspek yang harus ditekuni oleh peneliti dalam studi kasus yaitu: “seriousness of attack” sebagai suatu issue yang diaudit secara ganda/berlapis dan area/lapangan penelitian. Kedua dapat menemukan kekhususan data asli yang dapat menjelaskan “*make sense*”. Peneliti tidak hanya menanggapi tentang data riil saja, tetapi lebih luas dari realitas data.

Pengertian kasus menurut Silvermen adalah narasi dokumen, yaitu munculnya makna-makna yang berangkat dari data yang dapat menunjukkan bukti-bukti tertulis untuk dikaji oleh peneliti. Bahkan perlu ditindak lanjuti dengan *conveying*, menurut Guba adalah menggali ide-ide dari bentuk karangan, tulisan sejarah, dan adat-istiadat untuk dijadikan (kasus) penelitian pada ketiga tersebut. Dalam studi kasus data dikumpulkan dengan beraneka ragam teknik meliputi, pengamatan, wawancara, pemeriksaan dokumen/catatan dan pekerjaan para pelaksana sekolah.

Berbagai sumber informasi yang berbeda cenderung dipakai dalam setiap studi kasus. Sumber-sumber informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan

pembaca memilih bagaimana kesimpulan-kesimpulannya dicapai dan juga untuk memungkinkan peneliti mengembangkan tafsiran-tafsiran alternatif. Walaupun wawancara dan pengamatan sangat dominan namun pemilihan dokumen yang dipakai dalam studi kasus semuanya cenderung terpengaruh oleh pertimbangan subyektif. Atas dasar dalam penelitian studi kasus merupakan pemeriksaan silang temuan-temuan dari satu wawancara dengan temuan-temuan dari wawancara yang lain atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara dengan membandingkannya terhadap isi dokumen.

Dalam penelitian ini (kualitatif) memerlukan banyak waktu dan sungguh-sungguh dalam suatu kasus. Kasus menjadi target penelitian dari kasus tunggal maupun banyak kasus yang semuanya membutuhkan perhatian karena akan terjadi pengembangan dari kasus itu. Menurut Stake dinamakan "*case quintain dilemma*", yaitu terjadinya pemunculan kasus ganda karena banyak permasalahan yang sifatnya rangkap, maka diperlukan kecermatan untuk mengangkat ide-ide adalah kasus itu. Untuk membatasi dan mengurangi kegandaan perhatian peneliti dalam kasus Stake, maka diberikan batasan-batasan yaitu; "*Qualitative case study was developed to study the experience of real case operating in the real situation*".

2. Sudut Pandang Kasus

Bahwa suatu kasus penelitian kualitatif yang mempu-

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

nyai karakter tentang: (a) mempunyai prosedur pengumpulan data yang akurat; (b) rancangan studi multipel realitas; (c) data mempunyai muatan asli dan alami; (d) dimulai dari kasus perkasus; (e) menggunakan metode secara detail; (f) menghasilkan pengalaman peneliti untuk menghadapi verisimilitude; dan (g) analisis data yang menggunakan teknik abstraksi berbagai ragam level”.

Menurut Stake untuk studi multi kasus diperlukan seleksi/pemilahan untuk pemusatan isu diangkat dalam penelitian dengan langkah sebagai berikut : (a) *the quintain*; (b) *the forshadowed problem*; (c) *the issues at some of the compuses*; and (d) *the multy cases assertion*”. Semua kasus yang terfokus dilakukan penataran ke dalam studi multi kasus sebagai laporan dalam penelitian. Dalam kasus itu muncul informasi yang terlintas sebagai kontribusi terhadap pemahaman lintas kasus, pada tiap-tiap kasus akan terjadi hubungan mutu antar kasus dan peneliti dapat menetapkan di mana kasus yang mempunyai bobot yang lebih.

Alasan untuk merumuskan tentang apa yang terjadi pada lapangan penelitian sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus (*conveying*), karena pada kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu, kasus merupakan interaksi dalam sebuah intitas dan lintas entitas dan membantu peneliti mengenali kasus sebagai sebuah sistem yang

integritas dan menyatu seperti komunitas pemimpin (*community leaders*).

Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dimensi tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data penelitian. Bagaimana seorang peneliti dalam kasus mengumpulkan data yang dikemas dalam suatu gambaran atau konteks yang dapat menjelaskan (*poctrayal*) yaitu masalah-masalah dalam penelitian yang membentuk semacam susunan konsep yang sesuai dengan obyek.

Menurut Silvermen (2000) dalam Robert E. Stake kasus adalah "*narrative documentary*" sehingga peneliti dapat menemukan: (1) dimana masalah-masalahnya; (2) bagaimana menjawab masalah-masalah; dan (3) usaha apa untuk mengetahui masalah. Dalam penelitian kasus diperlukan kecermatan jenis kasus dalam beberapa hal, karena dalam suatu kasus terdapat syarat tentang makna bahkan muncul adanya kelompok dan elemen yang berbeda dalam satu kasus yang dinamakan "*Quintain*". Dalam penelitian banyak kasus (*cases study*) merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan, karena *Quintain* adalah salah satu dari kumpulan kasus, dan masing-masing kasus memiliki karakteristik dan kondisi yang umum.

Quin adalah sebuah obyek atau fenomena atau kondisi sebuah kasus yang diteliti atau sebagai target dalam sebuah penelitian, dan bagaimanapun juga, dalam penelitian

banyak kasus memerlukan jangkauan atau target yang bersifat kelompok, program fenomena atau kondisi. Dalam penelitian multi kasus ini dimunculkan permasalahan yang memungkinkan cenderung terfokus pada konsep dan membentuk ide-ide yang mencakup semua kasus bersamaan sebagai *case a common characteristic or condition*".

3. Orientasi Studi Kasus

Studi kasus suatu gejala dalam penelitian yang dirancang untuk menggambarkan dan menterjemahkan pengalaman yang berarti. Hal-hal yang diperhatikan dalam gejala penelitian pendidikan di kemukakan oleh Donald Ary sebagai berikut: (a) *copying stile of children*; (b) *learning disable*; (c) *urban classroom*; (d) *children whose parents*; (e) *the anxious match students*; (f) *novice teachers*; (g) *the schooling experience*; and (h) *home working the lives of children*". Dalam studi kasus data didapat dari pengalaman yang telah diinvestigasi dan dijelaskan dari sumber utama "human instroment" yang ditangkap oleh peneliti sebagai data bermakna.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik telaah pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus. Secara definitif studi kasus adalah istilah umum yang mencakup sekelompok metode penelitian yang sama-sama menfokuskan perhatiannya pada penelaahan mendalam disekitar suatu kejadian yang

tersusun yaitu : *“A case study is a detailed examination of one setting”*. Tujuan utama studi kasus adalah untuk mendapatkan situasi yang sebenarnya dan tersusun rapi dari perkembangan sekolah/madrasah. Menurut Bogdan studi kasus dilakukan penyelidikan sistematis atas suatu kejadian sekolah atau madrasah sedetail mungkin sebagai *“tracing the organization’s development”*.

Metode berusaha memberikan penjelasan yang jujur dan seksama tentang suatu kasus sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembaca untuk bisa menembus ke dalam secara *“interest and objective”*. Studi kasus merupakan jiplakan (*tracing*) tentang situasi sekolah/madrasah secara jelas tampak dari permukaan sampai ke dalam, selanjutnya dilakukan pemeriksaan dan penafsiran yang cenderung benar. Secara sistematis dilakukan peninjauan sejumlah data obyektif sebagai tumpuan/landasan. Untuk membangun studi kasus dengan langkah sebagai berikut : *“(a) chronology; (b) a process mode; (c) an extended story; (d) an analysis by cases; dan (e) a detailed descriptive portrait”*.

Menurut Heinerman dalam H. Wilardjo studi kasus menfokuskan pada *“the teacher, the school and the task of management”*. Sekolah madrasah dalam proses perubahan sekolah model selektif menjadi sekolah komprehensif, fokus studi kasus menelaah bagaimana sekolah/madrasah menyesuaikan diri dari perubahan itu, berarti diversifikasi kurikulum madrasah termasuk penyesuaian perubahan.

4. Status Studi Kasus

Suatu keunikan pada studi multi kasus adalah “social science and human service” yang prosesnya terus-menerus yang dimulai dari bagian-bagian terkecil, menurut kasus itu dapat diinterpretasikan, diketahui kemudian kadang-kadang atas pilihan team peneliti, kadang-kadang keberadaan kasus, kadang-kadang diseleksi dengan bertahap.

Secara umum seleksi model kasus melalui hubungan kriteria sebagai berikut : (a) *is the case relevant to the quintain;* (b) *do the cases provide diversity a cross context;* and (c) *do the cases provide good opportunities to learn about complexity and context.* Studi multi kasus dilakukan setelah ada pertanyaan konsep yang mengikat dengan kasus, kadang-kadang konsep itu ditarget sesuai dengan pemunculan dan kegandaan cases quintains. Alasan mapan adalah studi multi kasus menguji tentang perbedaan antara program dan perbedaan di lapangan.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal peneliti harus memiliki “*ability person effort, take difficulty as test akademik performance*” dan penekanannya pada siswa yang berhubungan secara akademis. Secara langsung interview adalah penting karena dapat menggambarkan hubungan yang erat antara peneliti dan sasaran penelitian.

Stake memberi desain tentang interview sebagai berikut : “(a) *does the interviewee know information you need;*

(b) *are you deeply interested in the particular case; (c) do you have enough information; (d) should the interviewee be aware of you main; and (e) are you searching for a causal implication*" pertanyaan tersebut bersifat situasional, tentang kekhasan lembaga pendidikan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam laporan-laporan pendidikan sebagai penyertaan dan penjelasan deskriptif tentang sekolah, kelas bahkan siswa. Beberapa laporan yang bisa digunakan untuk menjawab permasalahan dalam lapangan berdasarkan keterangan yang sangat jelas, atau *reliable narrative*. Menurut Bikken ada tiga langkah dalam mempertahankan kehandalan narasi: (a) *narrator, you coach, urge, and point readers; (b) to introduce the project; dan (c) the reader's contexts*.

Laporan penelitian kasus adalah sebuah ringkasan tentang apa yang telah dilakukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat pada penelitian dan tentang pernyataan apa yang dibuat dengan penuh rasa percaya diri serta apa saja yang perlu untuk dikaji. Laporan kasus ini dalam bentuk "*simplifying*" sebagai kualitas investigasi yang terprogram untuk menemukan suatu realitas, situasi (*fact finding*). Penelitian studi multi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang "*quin*" yang lebih banyak memunculkan pertanyaan yang mengarahkan pada pemahaman suatu masalah dengan teknik memahami dan membedah atau *the case operate* segala masalah di lapangan.

Beberapa kemungkinan interpretasi dimasukkan cukup penting digunakan untuk tinjauan ulang.

Menurut Creswell pusat pertanyaan-pertanyaan pada format case study adalah: (a) *describe their decision to return to school*; (b) *program describe their reentry experience*; dan (c) *graduate school change*. Pertanyaan-pertanyaan penelitian mempresentasikan perencanaan lengkap tentang bagaimana menghasilkan laporan akhir pada penelitian kasus.

5. Hubungan Lintas Kasus

Munculnya gejala atau kasus dalam penelitian kualitatif yang memperhatikan data "*visimilitude*" secara kronologi memerlukan pendekatan "*story telling*" yang mengutamakan kejadian-kejadian tentang budaya (lembaga sekolah) keterangan organisasi/struktur sekolah termasuk kehidupan personal sekolah penelitian kualitatif dilandasi studi tentang pergulatan "*rhetorical issues*" dan harus memperhatikan pendekatan: "(a) *audience*; (b) *encoding*; (c) *Quates and authorical representation*".

Konsentrasi peneliti tertuju kepada audience maupun multiple audience, karena mempunyai kekayaan sumber data personal yang digaeet dengan cara interview maupun observasi. Selain sumber data mereka yang mempunyai mandat/credential untuk membuat suatu keputusan tentang informasi yang disampaikan kepada interview. Menurut Richardson strategi untuk menggali (conveying) data secara narasi dari interview dilandasi atas perhitungan

tentang: (a) *biases*; (b) *value and context* sebagai bentuk narasi yang sudah matang.

Dalam hubungan studi kasus, peneliti menduduki tempat netral untuk menghadapi dilema (*quintain-dilema*). Sebagai instrumen utama, karena suatu keberhasilan maupun kegagalan usaha peneliti tetap tergantung pada kemampuannya untuk mengembangkan, hubungan pribadi yang baik (*amanah*). Peneliti menjadi bagian dari pengalaman hidup.

Menurut Robert C. Bogdan, Sari Knopp Bikken posisi peneliti sangat dominan, maka diperlukan langkah sebagai berikut: (a) *force your self to make decisions that narrow study*; (b) *make decision concerning the type of your study*; (c) *develop analysis study*; (d) *plan data collection what you find in previous observation*; and (e) *write many (observer is comment)*". Keterampilan peneliti dalam lingkungan sosial (*lapangan*) sangat dominan untuk menentukan, baik dalam memperoleh masukan (*akses*) ke data yang diinginkan sampai pada memvalidasi temuan-temuan di lapangan. Dalam hubungan lintas kasus penelitian ini menurut Creswell diperlukan perhatiannya pada pemaknaan konteks yang berhubungan dengan: (a) *meaning are coustructed by human being*; (b) *human engage with word and make sense of it based on their historical*; and (c) *the basic generation of meanings in always that interaction with a human community*.

Tidak ada kaidah-kaidah (*pedoman*) khusus untuk membangun hubungan antara kasus penelitian, malainkan

Karakterisasi Penelitian Kualitatif

tergantung pada kebibadian seorang peneliti. Dan perlu untuk disadari peneliti bahwa perencanaan studi kasus untuk lapangan sangat perlu, bahkan sejak memulai penelitian harus diusahakan untuk membangun baik dengan sosial penelitian dan saling mempercayai. Kejujuran dapat menjelaskan tentang alasan-alasan tentang yang kita anggap sebagai keluwesan interpretasi yang sah dapat ditafsirkan sebagai pemikiran yang suram manakala tidak dijelaskan dengan baik. []

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

BAB III

MELAKUKAN PENYELIDIKAN

Hal ini pastilah menjadi bukti: kepada pembaca yang menerima bahwa paradigma naturalistik melibatkan hal yang lebih dari sekedar penerimaan tentang apa yang ada di dalam pemikiran seseorang sebelumnya. Hal ini berada dalam fakta pada gerakan yang revolusioner; revolusi, kecuali ketika satu orang telah benar-benar diyakinkan dari bayangan keraguannya akan kemungkinan hal ini, maka dia akan tetap bertahan dengan apa yang ada di dalam dirinya. Kenapa seseorang sebaiknya menerima paradigma naturalistik sebagai pendahulu logis untuk pandangan positifis? Positivism memang bisa saja memiliki kelemahannya; kenapa dengan adanya hal ini, harus terdapat pengesahan akan naturalistik itu sendiri?

Jawaban dari pertanyaan ini merupakan hal yang kompleks, sungguh pertanyaan ini dapat ditujukan untuk sejumlah tingkat. Pada satu tingkat tertentu, bisa saja diharapkan

bahwa keseluruhan pendekatan yang ada sebaiknya dihilangkan karena adanya tujuan yang terkenal yaitu satu rancangan dari studi kasus yang ada yang telah dipaparkan oleh Campbell and Stanley:

Kajian semacam itu sering kali melibatkan pengumpulan yang nyata akan detail tertentu, observasi yang sak-sama, pengujian dan yang lainnya, dan di dalam contoh-contoh seperti itu, melibatkan kesalahan akan peletakan yang kurang tepat dari presisi yang ada. Akan seberapa berharganya kajian ini jika satu rangkaian observasi dikurangi sekitar setengahnya dan disimpan usahanya untuk kajian pada detail yang sama dari contoh perbandingan yang tepat. Tampaknya, hal ini akan menjadi hal yang membuat satu hal yang tidak etis terjadi, sebagaimana adanya tesis, disertasi dalam pendidikan, studi kasus yang ada di dalam hal ini sangat dominan.

A. Penyelidikan Wawancara

Dan hal itu biasanya menjadi wawancara yang mendalam (dalam cita rasa menarik) bahwa pewawancara dan responden/informen bisa melihat satu sama lain sebagai teman.

Menjalankan sebuah wawancara melibatkan langkah-larigkah tertentu, yang mungkin saja tidak akan memungkinkan untuk diikuti dalam kebiasaan linier, walaupun tentu saja harus melibatkan beberapa hal dalam prosesnya dan sering kali lebih dari pengulangan yang terjadi:

Melakukan Penyelidikan

1. Memutuskan dengan siapa akan menjalankan wawancara. Langkah ini akan diselesaikan melalui kegiatan yang telah dijelaskan pada bagian lebih awal di bahwa judul “menentukan di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan”. Bahan yang akan berkenaan dengan informasi yang akan didapatkan dan mengidentifikasi informan yang ada juga akan menjadi hal yang relevan untuk tugas ini.
2. Menyiapkan untuk menjalankan wawancara. Langkah ini melibatkan menjalankan tugas rumah seseorang dalam hubungannya dengan responden yang ada (semakin elit informen yang ada, dalam istilah, yang digunakan, akan lebih penting lagi bahwa pewawancara menjadi sepenuhnya mendapatkan informasi mengenai responden/informen); menjalankan wawancara dengan peran keberadaan diri yang tepat; memutuskan pada susunan pertanyaan yang tepat (walaupun wawancara tidak terstruktur); dan memutuskan ada peran, pakaian, tingkat formalitas, dan yang lainnya dari pewawancara sendiri. Juga perlu dilakukan konfirmasi dengan responden pada waktu dan tempat wawancara.
3. Gerakan awal. Walaupun responden telah menjadi perhatian dari adanya wawancara dan tujuannya sebagai bagian dari prosedur wawancara, merupakan hal yang bijak untuk mengingatkan detail ini pada rangkaian yang ada. Responden/informen sebaiknya

diberikan kesempatan untuk pemanasan dengan memberikan pertanyaan semacam hal yang menarik sebagai contoh, "Bagaimana keadaan hari saat ini?" "Bagaimana anda bisa sampai dalam pekerjaan ini?". Hal ini memberikan responden latihan untuk berbicara kepada responden/informen dalam suasana yang rileks dan pada saat yang sama juga menyediakan informasi yang berharga mengenai konteks ciri yang umum dalam hal yang diwawancarakan dengan responden. Responden juga dapat diberikan kesempatan untuk mengorganisasikan pemikirannya dengan diberikan pertanyaan mengenai hal umum yang mengarahkan kepada persoalan yang ingin akan didiskusikan oleh pewawancara nantinya.

4. Menjaga wawancara dan keproduktivannya. Pertanyaan yang ada dalam wawancara akan menjadi lebih spesifik lagi sejalan dengan berlangsungnya wawancara dan pada saat telah didapat informasi penting yang dapat disediakan dari responden. Menjadi hal yang penting untuk menjaga ritme yang mudah sebagaimana kemudahan dalam menjaga giliran berbicara dengan responden karena pewawancara akan lebih jarang untuk mempelajari apapun ketika responden sedang berbicara. Penjagaan fleksibilitas sehingga pewawancara tetap dapat mengikuti alur ataupun kembali ke hal poin yang lebih awal menipakan pengembangan yang penting.

Melakukan Penyelidikan

Seorang pewawancara yang berpengalaman terbiasa untuk menggunakan penyelidikan, isyarat yang ditunjukkan pada informasi yang lebih atau yang diperluas. Penyelidikan ini bisa berupa dalam bentuk pendiaman atau sejumlah suara seperti “he eh”, “hem...”, atau “menyemangati dengan melambaikan tangan; tanda yang sederhana untuk pertanyaan”. Bisakah anda memberikan penjelasan lebih mengenai hal tersebut. Petunjuk untuk reaksi akan pemahaman pewawancara terhadap apa yang dikatakan oleh responden, seperti pertanyaan, “Apakah saya memahami bahwa Anda telah mengatakan..”; atau “Jika saya telah memahami Anda dengan benar, tampaknya anda telah mengatakan ...”, atau pertanyaan yang sederhana yang secara khusus diberikan oleh pewawancara untuk mencakup segala sesuatu yang telah dikatakan oleh responden.

5. Menutup wawancara dan mendapatkan kesimpulan. Ketika wawancara yang ada telah berhenti untuk menjadi produktif (informasi yang ada telah berlebihan, keduanya dari pewawancara dan responden/informen telah menampakkan kelelahan; respon yang diberikan nampaknya menjadi terlalu berhati-hati dan yang lainnya), dalam hal yang seperti inilah maka wawancara sebaiknya dihentikan. Pada poin yang seperti ini, pewawancara sebaiknya menyimpulkan dan menyampaikan kembali kepada res-

ponden tentang apa yang dia percaya telah dikatakan oleh responden "Saya percaya bahwa poin utama yang telah anda buat adalah x, y, dan z; apakah hal ini benar menurut anda?". Proses ini memiliki beberapa kelebihan untuk pewawancara. Pertama, hal ini mengundang responden untuk bereaksi atau mengecek kebenaran dari konstruksi yang telah dibuat pewawancara. Kedua, hal ini juga memungkinkan bagi responden untuk menambahkan bahan-bahan yang baru dari apa yang diingatkannya terhadap ringkasan wawancara yang telah dilaksanakan. Akhirnya, hal ini akan merekam semua yang dikatakan oleh responden sehingga ketika suatu saat terjadi penolakan atau pengingkaran maka akan terdapat bukti.

Kebutuhan akan rasa hormat yang membuat pewawancara berterima kasih kepada responden akan kerja sama yang telah dilakukan. Pewawancara juga dapat untuk berharap menyediakan kesempatan tambahan untuk berkomunikasi akan apapun yang menjadi ketertarikan bagi responden tersebut dan juga bisa untuk menyusun wawancara tambahan jika memang ada hal yang lebih mendasar yang ingin untuk disampaikan. Sebagai rasa terima kasih yang formal, pewawancara bisa mengirimkan surat resmi terima kasih kepada responden, terutama jika responden termasuk dalam karakteristik responden/informen yang 'elit' dalam karakteristik.

Melakukan Penyelidikan

Data yang berasal dari hasil wawancara dapat direkam dalam beberapa cara. Jelasnya, alat perekam dapat digunakan, satu alat yang memiliki banyak kelebihan, seperti menyediakan sumber data yang bisa terekam, meyakinkan kelengkapan, menyediakan kesempatan untuk mengulas sebanyak mungkin yang dibutuhkan demi pemahaman yang penuh, menyediakan kesempatan untuk melakukan review selanjutnya seperti jeda, naiknya nada atau intonasi, atau emosi yang keluar, dan juga menyediakan bahan untuk gabungan pelatihan pewawancara dan pengujian kebenaran. Namun dalam pandangan kami, kelebihan ini, responden/informen seringkali tidak menganggapnya sebagai hal yang tidak dipercaya karena rekaman ini menyediakan respon yang tersembunyi. Ataupun juga menyebabkan kegagalan mekanis dalam hal yang sering terjadi saat baterai tape habis.

Jika data tidak direkam, tulisan tanganlah yang akan digunakan. Pengambilan catatan saat wawancara bisa memberikan kelemahan: seseorang tidak bisa merekam semuanya, tulisan tangan yang cepat kemudian tidak mudah untuk dipahami, responden akan cenderung untuk menurunkan tempo demi memungkinkan pewawancara untuk menulis apa yang dia katakan. Namun kelebihan catatan tangan ini pun juga dapat dimunculkan: memaksa para pewawancara untuk benar-benar memahami dan seksama memperhatikan apa yang dikatakan oleh responden, pewawancara juga bisa memanipulasi pertanyaan atau memberikan pen-

dapat. Catatan yang ada dapat menjadi hal yang penting nantinya. Kelebihannya juga membuat pewawancara tidak hanya bergantung pada ingatannya saja. Sebagai pertimbangan, kami merekomendasikan bahwa wawancara tidak harus direkam menggunakan tape sampai ada alasan untuk melakukannya, kelebihan dari tulisan tangan yang ada cukup untuk menjadikan pilihan.

Setelah wawancara, pewawancara sebaiknya mengambil catatan untuk analisa selanjutnya. Jika wawancara direkam, proses yang ada akan mencakup pembuatan draft yang harus diedit oleh pewawancara dan kemudian diketik sebagai bentuk akhir. Hal ini tentu saja akan membutuhkan energy dan waktu antara pengambilan data dan kerja sesudahnya. Sulit untuk membayangkan, contohnya, bagaimana rekaman tape yang dilakukan pada wawancara dalam satu hari dapat digunakan secara efektif untuk membantu membentuk pertanyaan pada wawancara di hari selanjutnya. Sungguh, interval waktu bisa menjadi sangat penting di mana wawancara menjadi tidak lagi berada di pikiran pewawancara yang masih segar dan juga mungkin saja akan mempengaruhi kemampuannya dalam memproses data. Jika wawancara telah dicatat dengan tangan, pewawancara sebaiknya sesegera mungkin setelah wawancara mereview catatan dan memperluas ingatannya. Catatan tentu saja diambil dalam bentuk catatan kecil sehingga pewawancara bisa segera mengingat hal lain yang belum sempat ditulis. Kita tahu bahwa pewawancara cukup terlatih dan mampu

Melakukan Penyelidikan

untuk memiliki kemampuan membangun kembali apa yang ada di dalam wawancara dan telah direkam. Pewawancara juga dapat menandai pendapatnya atau pertanyaan dan juga hipotesanya sehingga bisa dibedakan dengan pendapat responden. Selama proses rekonstruksi ini, pewawancara dapat memulai analisa data, paling tidak pada cakupan kerja di hari selanjutnya yang dilihat pada sudut pandang kerja hari ini. Cara penggunaan dan pengkategorian data yang menjadi tahapan setiap wawancara untuk menjadi analisa data yang lebih formal. Akhirnya, informasi yang didapatkan dari wawancara apapun, sebagaimana kajian yang mendahului, dari wawancara yang terakumulasi, sebaiknya ditujukan untuk pengecekan anggota. Data spesifik tertentu dapat diverifikasi dengan responden yang lain atau dengan sumber yang lainnya seperti observasi atau analisa dokumen. Beberapa kategori yang lain seperti hipotesa, evaluasi, penilaian kebijakan kajian dan hal yang lain dari data dapat diuji pada wawancara selanjutnya.

B. Penyelidikan Observasi

Keuntungan utama dari wawancara adalah memungkinkan bagi responden untuk maju-mundur dalam waktu untuk merekonstruksi yang telah dijalankan, menginterpretasi yang ada, dan juga memprediksi tentang apa yang ada di masa mendatang. Sedangkan, keuntungan utama dari observasi langsung adalah untuk menyediakan peng-

alaman yang lebih mendalam. Sebagaimana yang telah kami observasi dalam *Evaluasi Efektif*.

Pendapat metodologi mendasar untuk observasi bisa disimpulkan sebagai berikut: observasi ... memaksimalkan kemampuan penyelidikan untuk memahami motiv, kepercayaan, perhatian, ketertarikan, perilaku tidak sadar, budaya, dan yang lainnya; observasi untuk mengizinkan penyelidik untuk melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, untuk hidup dalam kerangka waktunya, untuk menangkap fenomena dalam istilahnya sendiri, dan untuk memahami budaya dalam kenaturalannya; observasi siap menyediakan penyelidik kepada akses untuk reaksi emosional dari kelompok sehingga memungkinkan penyelidik untuk menggunakan dirinya sendiri sebagai sumber data; dan observasi bersedia mengizinkan penyelidik untuk membangun pengetahuan yang kuat bagi dirinya sendiri dan juga untuk anggota kelompok.

Walaupun demikian, observasi tetaplah merupakan alat yang berguna. Sebagaimana kasus dalam wawancara, observasi dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara. Pertama, peneliti dapat bertindak sebagai partisipan ataupun nonpartisipan; dalam contoh sebelumnya, peneliti memiliki satu peran namun kemudian memainkan dua peran secara bertuntutan, hal ini dalam persetujuan anggota kelompok. Itu menyulitkan untuk berperan sebagai penyelidik dan juga partisipan. Jika hanya untuk alasan logistic; peran seperti itu dapat diberikan kepada informan yang memiliki pengalaman menjadi bagian dari konteks lokal. Observasi dapat

Melakukan Penyelidikan

bersifat terbuka atau rahasia, namun kebutuhan etika akan kerahasiaan observasi hanya terjadi dalam situasi pengecualian saja. Alasannya adalah bahwa observasi membutuhkan orang dalam untuk mendapatkan data nyata bukanlah hal yang mengejutkan. Dan observasi dapat dijalankan dalam aturan yang alami selain dari yang terdesain. Dalam beberapa hal, dikotomi ini menghubungkan dikotomi terstruktur dan tidak terstruktur dari wawancara, dan aturan alami lebih dipilih untuk dirancang pada beberapa alasan di mana interview tidak terstruktur lebih dipilih. Dalam kebanyakan contoh, penyelidik tidak cukup yakin mengenai apa yang dia tidak ketahui untuk memanipulasi aturan dalam observasi. Aturan yang tertutup juga berlawanan pada prinsip fenomena yang mengambil makna dari konteksnya sebanyak mungkin pada karakter individu manapun; konteks tertutup tidak hanya buatan namun juga pada bentuk konvensional dan juga mengubah fenomena yang sedang dipelajari dengan cara yang mendasar.

Pemilihan dari situasi observasi dibimbing oleh prinsip-prinsip yang sama dari pemilihan penyelidikan lokasi- dan wawancara responden-purposif sampling ditujukan untuk memaksimalkan cakupan dari informasi yang didapatkan. Aturan yang berlawanan dari apa yang telah dipilih adalah untuk menyesuaikan dengan tujuan tersebut. Sementara observasi tidak menjadi hal yang intensif atau lebih pribadi dibandingkan wawancara satu per satu orang, namun dengan observasi akan didapatkan langkah tepat untuk penjelasan,

mendapatkan informasi yang penuh akan hal yang dibutuhkan dan menjaga rasa hormat.

Data observasi juga dapat direkam sebagaimana dengan berbagai cara yang ada untuk wawancara. Contohnya, rekaman video atau film, suara atau tape, juga dapat digunakan untuk merekam apa yang telah dilihat dan didengar. Observasi sebaiknya tidak lagi memberikan halangan lebih untuk apa yang dihalangi dapat didengar dan dilihat dari wawancara, misalnya adalah petunjuk yang diungkapkan secara non verbal. Namun penggunaan alat seperti itu pun juga akan dihadapkan pada beberapa kelemahan layaknya apa yang ada di dalam perekaman tape pada saat wawancara. Bahkan, kelemahan di dalam hal ini akan lebih banyak lagi karena peneliti bisa jadi memiliki keinginan untuk merekam pendapatnya sendiri selama observasi sedangkan pendapat dari peneliti ini sendiri bisa akan mengganggu objek yang diobservasi. Namun, memang sebaiknya peneliti membatasi dirinya dari bentuk lain perekaman selain dari film ataupun video tape, di sini ada beberapa ragam dari cara perekaman yang ada, diantaranya adalah—sebagai berikut ini.

1. Mengambil catatan, membuat secara anekdot atau mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori saat terjadi observasi.
2. Pengalaman lapangan dengan buku harian, sama dengan catatan lapangan namun biasanya ditulis pada waktu yang setelah observasi nyata yang ada.

Melakukan Penyelidikan

3. Catatan pada unit tematik, yang telah didefinisikan sebelumnya, sebagai contoh, unit-unit yang telah dispesifikasi berdasarkan teori dasar yang ada.
4. Kronologi, membuat kumpulan catatan kejadian dari perilaku yang (terorganisir pada waktu tertentu, contohnya merekam setiap episode dari perilaku yang terpisah atau adanya catatan pada saat terjadinya hal tersebut, atau membuat notasi untuk setiap jeda dalam kejadian yang ada, misalkan setiap dua menit yang berlalu.
5. Peta isi, yaitu peta, sketsa, diagram dari isi dalam observasi yang terjadi, seperti di dalam kelas, gerakan dari peneliti atau objek penelitian juga dapat direkam pada peta seperti ini.
6. Entri berdasarkan pada sistem taksonomy atau kategori, contohnya adalah taksonomi atau kategori yang telah disusun untuk wawancara terdahulu atau catatan observasi.
7. Sosiomterik, diagram hubungan yang menggambar beragam jenis interaksi- contohnya dari siapa yang memainkan dengan siapa,- ataupun hubungan tertentu, contohnya, siapa yang menamakan seseorang sebagai teman terbaiknya.
8. Kuesioner observasi, ditujukan bukan untuk responden namun untuk peneliti, khususnya dipakai pada saat peneliti telah meninggalkan skemanya,

hal ini untuk mengingatkan dirinya akan hal utama dari observasi yang ingin untuk dicatat.

9. Sesi laporan singkat, biasanya dengan anggota tim penyelidik yang lainnya dan juga untuk mengetahui bagaimana yang dilihat dan didengar oleh para peneliti.
10. Membuat skala dan daftar nama, walaupun bentuk ini lebih banyak dikaitkan dengan penyelidikan konvensional karena bentuk ini menganggap pengetahuan awal dari apa yang berguna bagi peneliti, item yang ada harusnya dispesifikasikan di awal.

Observasi, layaknya wawancara, nampaknya akan memiliki bentuk yang berbeda dari tahapan penyelidikan yang berbeda. Awalnya, observasi bisa menjadi tidak terstruktur, tahapan untuk penggaburan fokus untuk mengijinkan peneliti memperluas pengetahuan kuatnya dan mengembangkan beberapa hal yang menjadi hal yang menarik baginya. Kemudian, observasi menjadi hal yang lebih fokus lagi sebagai mana informasi telah berkembang.

Selayaknya pada data wawancara, keberatan untuk menyisipkan atau menambah analisa data awal antara periode yang ada di dalam observasi bisa jadi akan berguna. Untuk semua tujuan praktis, catatan lapangan untuk observasi bisa diperlakukan sama dengan catatan lapangan yang ada di dalam wawancara, semua hal ini dapat untuk diterjemahkan, jika direkam, dan kemudian dianalisa

Melakukan Penyelidikan

untuk unit dan kategori informasi awal. Kategori awal ini dapat diuji, diperluas, dan dihubungkan selama terjadinya observasi. Juga bisa digunakan untuk menguji data yang ada dengan beberapa responden untuk kredibilitasnya, para informant yang telah dikumpulkan oleh tim penyelidik dapat ditekan untuk pelayanan demi tujuan ini.

Petunjuk non verbal. Komunikasi non verbal terkadang dapat dikategorikan sebagai perpindahan informasi melalui tanda non linguistic seperti gerak tubuh, yang terkadang di dasari atau tidak, dan bahasa tubuh, yang juga kadang disadari atau tidak, kedua hal ini masuk dalam definisi ini. Siswa dalam bidang besar ini, telah mendefinisikan beberapa cabang darinya, termasuk kinesik atau gerakan tubuh, prosemik atau hubungan ruang, sinkroni atau hubungan ritme dari pengirim dan yang dikirim, kronemik yaitu penggunaan waktu di dalam jeda, petunjuk dan yang lain, paralinguistik yaitu contohnya mengenai volume, kualitas suara, aksen dan pola infleksional, haptik atau sentuhan. Untungnya, peneliti hanya dibutuhkan untuk sedikit mengerti dan memahami akan semua hal ini karena apa yang penting adalah informasi yang memberikan sedikit petunjuk non verbal dalam komunikasi dibandingkan dengan apa yang nampak jelas di dalam komunikasi verbal. Peneliti, dan bahkan lebih untuk pewawancara, memiliki sedikit waktu dan keinginan untuk merekam semua gaya non verbal ini, namun penyelidik dapat untuk membuat catatan akan contoh yang ditemukan mengenai perilaku

non verbal yang bertentangan dengan perilaku verbal yang dikeluarkan, memberikan penekanan pada hal tersebut ataupun memberikan kelengkapan akannya. Peneliti atau pewawancara yang memperhatikan akan hal seperti itu, dapat membuat catatan akan perbedaan ini dan kemudian mengejar informasi yang lebih mendetail dari apa yang dapat untuk disediakan ataupun diperhatikan. Dan tentu saja, usaha seperti ini dapat untuk ditunjukan guna mendapatkan usaha penegasan yang lebih kuat lagi. Petunjuk non verbal akan lebih berguna untuk digunakan pada hal tambahan dari informasi yang ada yang dibutuhkan pada perhatian yang lebih detail nantinya.

C. Pengumpulan Data dari Sumber Bukan Manusia

Dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang berguna, walaupun keduanya sering kali diabaikan, khususnya dalam penelitian dasar dan evaluasi. Namun ada beberapa alasan yang membuat dua hal ini dapat untuk selalu digunakan. Alasan-alasan ini adalah, pertama, keduanya selalu tersedia dalam biaya yang sangat minim atau bahkan gratis. Kedua, keduanya juga merupakan sumber informasi yang stabil, baik dalam kemampuan untuk secara akurat mencerminkan situasi yang terjadi pada waktu yang ada di masa lalu dan bahwa keduanya juga dapat untuk dianalisa dan kemudian dianalisa kembali tanpa adanya perubahan yang ada dari sumber informasi yang dimuat. Ketiga, keduanya merupakan sumber yang penuh atau

Melakukan Penyelidikan

kaya dengan informasi. Kekayaan informasi yang dimaksudkan di sini meliputi fakta yang muncul dalam bahasa alami aturannya. Keempat, keduanya merupakan hal legal yang tidak melakukan penyerangan, namun menyajikan khususnya untuk dalam perekaman, pernyataan resmi untuk memuaskan beberapa persyaratan yang ada. Akhirnya, tidak seperti objek manusia, keduanya merupakan objek yang tidak reaktif, walaupun pembaca tidak akan gagal untuk melihat bagaimana dokumen atau analisa rekaman menyajikan sejenis interaksi yang ditimbulkan antara sumber yang ada dan peneliti yang melakukan analisa.

Istilah dokumen dan rekaman terkadang menjadi dua hal yang sulit untuk dibedakan, namun makna dari keduanya akan diverifikasi oleh keberadaan dari kamus. Namun demikian, untuk tujuan kami, kami telah memilih untuk mendefinisikan keduanya dengan cara yang berbeda, karena dalam definisi kami, dokumen dan rekaman menyajikan tujuan atau maksud yang berbeda dan gaya analisa dari kedua jenis sumber inipun juga berbeda. Oleh karena itu, kami akan menggunakan istilah rekaman untuk merujuk semua pernyataan tertulis atau terekam yang disiapkan oleh individu atau organisasi untuk tujuan menguji peristiwa ataupun menyediakan laporan. Contoh dari rekaman termasuk dalam jadwal pesawat terbang, laporan audit, formulir pajak, petunjuk pemerintahan, surat kelahiran, catatan sekolah untuk siswa, dan catatan rapat. Sedangkan istilah dokumen digunakan untuk merujuk pada istilah

materi atau rekaman selain dari rekaman yang tidak disediakan secara khusus untuk permintaan dari penyelidik seperti ujian atau rangkaian catatan wawancara. Contoh dari dokumen termasuk surat-surat, catatan harian, pidato, editorial surat kabar, studi kasus, skrip televisi, foto, laporan medis, dan catatan bunuh diri.

Terdapat banyak hal mengenai kompleksitas analisa dokumen karena adanya banyak tipologi yang berbeda di mana dokumen dapat dipilah sesuai dari yang relevan terhadap analisa. Kami telah mencatat dalam buku terdahulu kami: Dokumen dapat dipilah menjadi beragam tipologi. Kategori yang paling jelas adalah merupakan sumber dari dokumen. Kegunaan lainnya adalah bahwa dokumen primer dan skunder yang kemudian akan digunakan dalam istilah pengadilan hukum. Dokumen sekunder merupakan yang tidak dihasilkan dalam pengalaman pertama dari situasi atau peristiwa khusus tetapi berasal dari sumber yang lainnya. Dikotomi lain yang berguna untuk pemilihan dokumen mencangkup apa saja yang 'dimohon' versus 'tidak dimohon'; 'komprehensif' versus 'terbatas'; 'terolah' versus 'lengkap' atau 'tidak terolah'; 'anonim' versus 'tertandai' atau 'ditujukan kepada satu hal khusus'. Untuk hal ini kami akan memberikan penjelasan lainnya, yaitu diantara 'spontan' dan 'berrnaksud' untuk dialami. Kebanyakan dari tipologi ini membuat keseluruhan materi klasifikasi dokumen sangatlah kompleks. Jika kita menggunakan enam dikotomi yang ada di atas maka kita akan mendapatkan 2 atau 64

Melakukan Penyelidikan

kategori. Lebih lanjut, ke 64 kategori ini masing-masingnya akan kembali dibagi dalam hal motivasi penulis yang jelas. Contohnya, ketika kita ingin menggunakan lima kategori sistem motivasi yang sederhana seperti keterangan, dukungan, membenaran pribadi, kewajiban moral, dan kekuasaan pribadi, kita akan memperluas taksonomi kita menjadi 64 kali 5 atau 320 kategori.

Jelaslah bahwa dikotomi ini, dari pandangan praktis, merupakan pandangan yang lebih berguna dibandingkan dengan gaya klasifikasi, cara penunjukkan penyelidik mengenai kepercayaan dari dokumen tertentu manapun.

Proses analisa itu sendiri beragam bergantung pada apakah kategori analisa dispesifikasikan di awal dan apakah dokumen yang akan dianalisa sama atau berbeda. Contoh untuk yang sama adalah sejumlah laporan tahunan atau rencana lima tahunan. Penyelidik naturalistik sangat jarang untuk menggunakan taksonomi priori, namun ketika hal ini terjadi maka gaya analisa yang ada akan berada pada standard analisa pada sumber kerja yang ada pada Holsti (1969), Krippendorff (1980), dan Rosengren (1981). Jika dokumen-dokumen berbeda, pendekatan berguna merupakan apa yang telah dijelaskan dalam metode agregasi oleh Lucas. Penggambaran yang lebih diperluas nantinya akan diberikan dalam Gubah dan Licolen. Ketika taksonomi didasarkan atau ada pada data mereka sendiri, metode dari perbandingan konstan seperti yang digambarkan oleh Glaser dan

Strauss. Karena hal ini merupakan metode yang akan digunakan lebih sering oleh naturalis.

Analisa rekaman bisa jadi merupakan hal yang berbeda. Seperti prinsip yang pertama, penyelidik sebaiknya memulai pada pendapat bahwa jika satu peristiwa terjadi maka terdapatlah beberapa rekaman mengenainya. Untuk merekam hal ini setiap tindakan manusia akan meninggalkan jejak. Prinsip relevan kedua adalah jika seseorang mengetahui bagaimana kerja dunia maka seseorang dapat membayangkan jejak yang harus ditinggalkan pada bayangan tersebut. Prinsip yang ketiga adalah jika seseorang mengetahui bagaimana dunia merekam maka seseorang akan mengetahui bagaimana mencari jejak tersebut. Mungkin, bentuk metaphor yang paling berguna untuk jejak penyelidik ini adalah dari jurnalis investigative, sebuah metaphor yang telah dieksplor oleh Guba yang menyediakan beberapa contoh penerapannya.

Tidak seperti teknik yang lain, penggunaan dokumen dan rekaman memiliki masalah tertentu. Menurut sejarah, dokumen telah menjadi hal yang tidak representative, kekurangan obyektivitas, kebenaran yang tidak diketahui dan bahkan menipu. Namun penolakan ini tidaklah serius khususnya untuk naturalis.

Representative dan obyektivitas merupakan hal yang penting dalam paradigma konvensional. Kemungkinan untuk penipuan baik untuk diri sendiri ataupun yang lainnya ada dalam sumber data apapun dan memang harus

Melakukan Penyelidikan

dipertimbangkan. Sedangkan untuk kebenaran, bahkan paradigma konvensional pun memberikan beberapa metode untuk pengujiannya: pengujian mengenai kredibilitas atau kejujuran penulis dalam dasar yang lain, sering kali disebut sebagai ujian *ad hominem* (sumber orang), pengujian mengenai kelogisan dari dokumen terhadap fakta yang lainnya, dan pengujian dokumen untuk konsisten dan koheren internal. Oleh karena itu, tampaknya tidak ada penghalang yang berarti untuk menggunakan dokumen.

Rekaman pun juga memiliki rekaman. Jelaslah, rekaman juga bisa salah, baik tidak disengaja, seperti pada kesalahan penulisan, atau disengaja seperti dengan menurunkan umur seseorang ataupun mengurangi gaji seseorang dengan tujuan pribadi. Rekaman tetap didasarkan pada sistem yang sama, lebih dari itu, ketika sistem tersebut berubah maka rekaman harus diinterpretasikan kembali. Contohnya, dalam penurunan dramatis kejahatan bisa merefleksikan fakta bahwa departemen polisi telah memutuskan pada definisi yang berbeda dan terbatas. Akhirnya dari sini kita bisa melihat bahwa terdapat masalah manipulasi statistik resmi dari rekaman untuk keuntungan perekamnya sendiri. Jonson menyediakan beragam contoh seperti kasus dari pekerja sosial yang mengisi nomor resmi palsu termasuk dari telepon lima menit selama satu minggu untuk menyediakan waktu yang cukup guna kasus nyata yang membutuhkan interaksi luas dengan klien. Banyak dokumen dan rekaman diresmikan untuk terbuka

bagi penyelidikan public. Namun selebihnya terlarang bagi public untuk keamanan nasional ataupun privasi hak individu. Sebagian yang lain berada di area yang abu-abu atau tidak terdefinisi. Untuk mendapatkan akses terhadapnya, walaupun secara legal dapat diakses, merupakan hal yang sulit dan memiliki masalah etis. Namun bagi peneliti bisa mendapatkan dokumen atau rekaman yang tersedia dengan mudah. Peninggalan informasi yang tidak terhalangi. Peninggalan informasi yang tidak terhalangi ini merupakan informasi yang dikumpulkan tanpa adanya maksud untuk menjadi bagian dari investigator atau responden di mana informasi tersebut digunakan. Seringkali hal ini digambarkan sebagai ukuran yang tidak terhalangi. Terdapat banyak contoh mengenai bagaimana peneliti sebelumnya mendefinisikan hal ini. Namun hanya sedikit contoh yang dapat digambarkan oleh penulis sebagai ukuran, yang seringkali dianggap sebagai sisa atau jejak informasi yang dapat diinterpretasi oleh penyelidik guna manfaatnya.

Webb mendeskripsikan lima kelas dari ukuran ini termasuk jejak fisik, rekaman arsip, rekaman pribadi, observasi sederhana, dan observasi tersusun. Keempat kategori telah ada pada poin yang lain, yang terakhir definisinya ada pada paradigma naturalis yang kami tekankan di sini adalah pada jejak fisik yang dapat dikumpulkan pada ketidakhadiran responden yang menyediakannya, tidak seperti pada observasi atau petunjuk nonformal. Contoh dari jejak seperti ini termasuk petunjuk bahasa asing sebagai indi-

Melakukan Penyelidikan

cator dari tingkat keterpaduan dengan tetangga, kondisi yang lusuh dari sebuah buku yang menandakan penggunaannya, sejumlah botol minuman sebagai petunjuk tingkat alcohol dari kompleks apartemen, sejumlah rokok dalam asbak sebagai indicator dari tegangan syaraf, sejumlah makalah yang digunakan sebagai indicator dari beban kerja, sejumlah buku dalam perpustakaan pribadi sebagai indicator dari kemanusiaan, keberadaan dari majalah dinding di sekolah sebagai indicator dari perhatian guru terhadap kreativitas siswa, dan yang lainnya. []

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

BAB IV

KESAHIHAN DALAM PENYELIDIKAN

A. Penilaian Sikap Percaya Diri

Perincian langkah yang diambil untuk menunjukkan sikap percaya dari penyelidik naturalistik. Namun pentinglah bahwa ukuran tertentu dipergunakan selama penerapan penyelidikan ini untuk meningkatkan kemungkinan penilaian sikap percaya yang diperoleh ataupun menyediakan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan penilaian ini.

1. *Menjaga*. Investigator akan mengumpulkan sejumlah besar informasi yang berguna untuk analisa selanjutnya baik dari wawancara atau observasi. Namun, sebagai tambahan paling tidak penyelidik naturalis akan mengambil tiga bentuk catatan, yang paling banyak digunakan adalah jurnal format, meliputi catatan dari aktivitas harian;

seperti kalender perjanjian yang mencakup data dan waktu. Yang kedua, catatan harian seperti diari yang meliputi beberapa jenis entri seperti pemikiran seseorang akan apa yang terjadi di lapangan, harapan apa yang akan terjadi nantinya. Rekaman hipotesa dan pertanyaan dapat digunakan untuk mengikuti atau berdiskusi dengan penyelidik yang lainnya. Menyediakan pendapat yang menarik mengenai bentuk catatan ini. Yang ketiga, catatan metodologis yang merekam semua keputusan metodologis yang dibuat sesuai rancangan yang ada.

2. *Menyusun batasan*. Memungkinkan untuk menjalankan sesuatu yang tidak menjamin kepercayaan. Meningkatkan kemampuan yang dapat diterima. Perlindungan yang dimaksudkan sebaiknya mengenai beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Perubahan yang muncul dari keberadaan penyelidik di lokasi, baik untuk meminimalkan reaksi responden dan menyediakan kesempatan yang cukup bagi penyelidik untuk menguji konsep dan harapannya sendiri.
 - b. Perubahan yang muncul dari keterlibatan penyelidik dan responden. Memungkinkan untuk membangun kepercayaan saat terjadi perlindungan yang berkelanjutan.
 - c. Perubahan yang muncul dari keberadaan bias

Kesahihan dalam Penyelidikan

pada penyelidik atau responden. Hal ini muncul dari inspirasi yang salah atau perbedaan peran. Subyek yang ada bisa memberikan perubahan untuk alasan yang sama. Pencegah utama untuk melawan perubahan ini adalah kesadaran dari usaha nyata yang menunjukkan dan koreksi ketika terjadi.

- d. Perubahan yang muncul dari perilaku dalam teknik pengumpulan data. Perubahan ini dapat ditemukan dalam paradigma manapun karena merupakan perhatian yang tidak cukup terhadap perincian yang ada. Sebagai penangkis hal ini maka dilakukan pengecekan data secara seksama, pengecekan terhadap kekonsistenan data internal dan eksternal, penilaian yang terus-menerus terhadap kredibilitas responden.

Apapun langkah yang diambil sebaiknya secara seksama didokumentasikan secara metodologis untuk kajian.

3. *Interkasi tim dalam lokasi.* Interkasi tim yang terus-menerus dibutuhkan untuk menyediakan input terhadap rancangan yang ada dan untuk menjamin anggota tim memahami bagaimana kajian akan dilakukan. Interaksi inipun juga berguna untuk sikap kepercayaan, namun demikian komunikasi ini akan mengarahkan kepada ketidakmandirian dan

keterbukaan yang tidak berhubungan. Oleh karena itu, perhatian seksama dapat diberikan untuk memfasilitasi interaksi formal dan informal dan untuk menyediakan waktu serta daya guna untuk menyelesaikannya.

4. *Trianggulasi*. Trianggulasi data merupakan hal yang penting dalam kajian naturalistik. Saat dimulai kajian dan dikumpulkan informasi, langkah selanjutnya adalah untuk menguji kebenaran dari setiap sumber atau metode. Tidak satupun informasi yang akan dipertimbangkan sampai data tersebut di-trianggulasi.
5. *Mengumpulkan bahan referensi yang cukup*. Maksud dari hal ini mencangkup pengumpulan bahan seperti wawancara tambahan, observasi dan dokumen yang tidak digunakan pada analisa data tetapi ada di dalam arsip untuk kegunaan kajian yang lengkap. Dalam hal ini, bahan-bahan ini dapat digunakan untuk menguji apakah pengumpulan data telah cukup. Selama tahapan kajian yang diambil untuk mendapatkan bahan-bahan yang seperti ini, diperlukan untuk mengarsip mereka dan menjaga keamanannya sebelum akhir dari proyek.
6. *Melakukan Tanya jawab*. Konsep dari bagian Tanya jawab ini penting digunakan untuk teman profesional yang tidak terlibat dalam percakapan dengan penyelidik. Beragam tujuan yang diambil dari mela-

kukan Tanya jawab ini. Misalnya, untuk menanyakan pertanyaan sulit yang sebaiknya dihindari oleh penyelidik, mengeksplor metodologi dari langkah selanjutnya dan untuk menyediakan kegiatan mendengarkan dengan sikap simpatik. Dalam menerapkan hal ini, penyelidik harus menyusun Tanya jawab ini, dan mengembangkan rekaman yang akan dikonsultasikan nantinya.

7. *Mengembangkan dan menjaga runtutan audit.* Audit bisa menjadi teknik sikap percaya yang sangat penting yang tersedia untuk naturalis. Menggunakan analog yang ada untuk penulis fiscal, auditor penyelidik secara seksama meneliti proses dan produk penyelidikan, untuk membuat penilaian sikap kepercayaan dan menyediakan pengesahan. Seperti karena penulis fiscal harus berada dalam runtutan audit, begitu juga penyelidik memiliki persyaratan untuk merekamnya. Merupakan perintah bahwa rekaman seperti itu dijaga selama penyelidikan, jika akan terdapat kemustahilan untuk melakukan audit nantinya.

B. Beberapa Masalah Penerapan

Penerapan penyelidikan naturalistik tetap saja akan menimbulkan masalah sebagaimana bentuk yang lainnya dari masalah yang sama. Beberapa masalah akan menjadi hal yang khas hanya bagi penyelidikan naturalistik saja.

Dan naturalis harus sadar akan hal ini. Masalah yang ada mencakup hal berikut ini:

1. *Menjaga paradigma atau mengantisipasi kontrak.* Kebanyakan penyelidikan baik itu penelitian, evaluasi atau analisa kebijakan, dijalankan dalam keberadaan kontrak dengan agen yang mendanainya atau individu atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk mendukung atau menolak kerja ini. Contohnya, banyak penyelidikan yang ditujukan sebagai respon dari permintaan program atau persyaratan program dari agen Negara atau federal ataupun institusi swasta. Biasanya hal ini akan melibatkan siswa yang telah lulus. Hanya saja, keberadaan dari pihak ketiga ini memberikan kesulitan yaitu dalam hal tidak diinformasikan secara menyeluruh mengenai kegunaan dari penyelidikan anturalistik itu sendiri ataupun tujuan dilakukannya. Cakupan dari pernyataan kerja ini yang ada di dalam kontrak pribadi atau diserasi memberikan petunjuk yang jelas akan bagaimana dijalankannya istilah konvensional. Apa yang dilakukan oleh penyelidik naturalistik dalam hal ini nampaknya menjadi hal yang tidak nyata. Proposal ditulis dalam hal kepatuhan bukan untuk responsif. Ketika diterapkan gaya kepatuhan ini, maka akan terus terjadi negosiasi bentuk dan isi penyelidikan, baik bagi siapa yang saja yang terlibat di dalamnya, termasuk komite disertasi, pejabat

yang terlibat didalam kontrak dan juga badan mana-pun yang bersangkutan. Akhirnya, untuk menghindari masalah lebih lanjut, peneliti akan mengadopsi bentuk yang 'aman', desain yang tak terbuka. Hanya saja hal ini akan menghalangi adanya pengembangan di dalam penyelidikan. Di sinilah akan terlihat bagaimana perbedaan akan penyelidikan yang 'normal' dan yang tersusun seperti kontrak.

Sedikit sekali yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini sampai agen yang terlibat memberikan legitimasi untuk pendekatan naturalistik dan hal yang disiapkan guna mendukung paradigma baru ini. Hal ini bukan berhubungan tentang pencarian kebebasan untuk akuntabilitas bagi naturalis. Mereka hanya mencari bentuk baru dari akuntabilitas itu sendiri yang sesuai dengan kepercayaan mendasar yang konvensional.

2. *Masalah desain.* Terdapat sejumlah aspek dalam desain naturalistik yang memiliki masalah tertentu. Pertama, kebutuhan untuk berada dalam sample yang bertujuan yang berhubungan pada pembuatan keputusan. Naturalis harus percaya diri akan kemandiriannya dalam mengeksplorasi sumber informasi. Kehilangan autonomi disebabkan oleh ketakutan yang meningkat.

Selanjutnya, karena terdapat desain ini, manajemen waktu menjadi masalah. Sering kali, jadwal menjadi

terkacaukan. Naturalis harus terbiasa untuk menghadapi hal ini. Terdapat beberapa prinsip yang dapat dipertimbangkan: (1) sesuatu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjalankannya; (2) saat 90% yang pertama dari proyek membutuhkan 90% dari proyek waktu maka 10% dari kerja akan membutuhkan 90% yang lain dari waktu yang ada. Akan sulit untuk menyediakan waktu yang dibutuhkan untuk refleksi dan pembuatan keputusan jika desain yang ada tidak terbuka dengan tepat. Perencanaan waktu harus dibuat walaupun seringkali berada di luar control penyelidik.

Akhirnya, sulit untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara fokus untuk kajian yaitu membuat penutup, di sisi lain perubahan tidak bisa dibuat. Akan membutuhkan waktu untuk memilah factor ini. Terdapat tekanan yang besar untuk menyelesaikan tugas sebelumnya yang ada dalam penyelidikan. Namun toleransi untuk keambiguan ini merupakan karakteristik yang jarang. Bertahan pada penutupan yang tidak matang menjadi hal yang lebih sulit. Namun penting untuk tetap bertahan jika memang kajiannya dapat digunakan secara maksimal. Untuk tetap dalam penutupan ini, penyelidik bisa melakukan beberapa jalan pintas, contohnya menggeneralisasikan satu hal dengan yang lainnya dibandingkan menirukan secara penuh, atau

menempatkan literature yang berhubungan dibandingkan menyamakan dengan kualitas ciri yang ada di dalam konteks. Kemudian naturalis berada dalam dilemma, resolusinya membutuhkan kesabaran dan penilaian yang mendalam.

3. *Pengolahan masalah di lapangan.* Terdapat sejumlah kesulitan yang tampaknya muncul ketika naturalis sedang berada di lapangan. Hal ini mencangkup, pertama, masalah untuk mendapatkan masukan. Membangun dan menjaga kepercayaan merupakan komitmen yang normal. Hal ini harus dikembangkan dan diperbarui secara konstan. Kemudian, terdapat masalah logistic. Segala hal yang dilakukan di lapangan membutuhkan sumber daya. Banyak hal yang akan menambah kebingungan seperti harus keliling lokasi, kesulitan cuaca, responden benar-benar cerawat, kecelakaan, reservasi pesawat terbang yang tertunda, melewatkan alarm bangun tidur.

Masalah mengenai perekaman data dan analisa data awal juga memiliki kesulitan. Rekaman tape yang gagal untuk digunakan. Tulisan tangan yang kemudian tidak dapat dibaca. Tidak ada banyak waktu untuk analisa di sepanjang malam, sedangkan petunjuk dibutuhkan untuk wawancara di hari selanjutnya. Tumpukan dokumen yang tidak dapat dipilih karena belum dibaca.

Dan tentu saja, terdapat reaksi pribadi di lapangan kerja seperti perasaan kesendirian, ketakutan, kecemasan, dan ketidakcukupan. Dalam analisa akhir, walaupun anda menjadi bagian dari tim tetapi semuanya masih bergantung pada anda; anda merupakan instrument manusia yang bisa ataupun tidak bisa membuat perasaan terhadap apa yang ada di luar. Tidak terdapat cara yang baik untuk melepaskan emosi, cara yang mudah untuk mendapatkan pemuasan. Terdapat banyak hal yang harus dilakukan dalam 24 jam kerja yang tersedia.

Tidak satupun yang mampu untuk mengatasi masalah di lapangan ini. Semua masalah tentu saja akan dihadapi. Namun beberapa hal dapat dilakukan untuk menghindari hal ini seperti kesadaran akan kemungkinan ini, rencana yang seksama untuk mencegah hal ini terjadi. Jadi pengetahuanlah yang dibuktikan bagi naturalis dalam menghadapi kesulitan harian ini. Hal ini tidak berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh penyelidik namun berasal dari keadaan nyata yang ada.

Menerapkan penyelidikan naturalis bukanlah hal yang mudah. Hal ini merupakan suatu hal yang cukup kompleks dibandingkan dengan penyelidikan konvensional karena seseorang memiliki desain yang lengkap untuk diikuti. Dalam penyelidikan naturalis, rencana dan pene-

Kesahihan dalam Penyelidikan

rapan akan berjalan beriringan dan biasanya rencana tidak dapat diselesaikan pada waktunya untuk langkah operasional selanjutnya yang harus diambil.

Penerapan penyelidikan dimulai dari perkembangan desain. Namun sebelum desain terdapat untuk dijalankan, beberapa tahapan sebelumnya haruslah dijalankan, seperti: membuat kontak awal dan mendapatkan poin masuk, menegosiasikan mengenai hal yang dibicarakan, membangun dan menjaga kepercayaan dan mengidentifikasi dan menggunakan informan. Lebih dari itu, setiap tahapan awal ini akan diulangi pada beberapa waktu selama penyelidikan itu sendiri.

Segera setelah tahapan awal di atas telah selesai dijalankan, para naturalis akan memulai untuk membuka desain yang ada. Sejumlah element yang ada dari desain tersebut akan diterapkan pada tempatnya, namun biasanya hal ini berada di dalam control investigator. Akan dibutuhkan penilain kembali yang terus menenis, pemutarulangan dan pengulangan. Dalam hal ini, menjadi hal yang normal bagi investigator untuk merasa yakin akan kemungkinan control yang dijalankan, atau bahkan sebagian yang lainnya akan merasa gagal.

Pengumpulan data dalam dijalankan pada sejumlah teknik yang ada. Beberapa teknik meliputi penggunaan langsung dari sumber manusia seperti wawancara, observasi, dan penggunaan petunjuk non verbal, sedangkan yang lainnya dari sumber yang bukan manusia, seperti

penggunaan dokumen, rekaman, sisa peninggal yang tak terhalangi. Namun, apapun sumber yang digunakan, semuanya merupakan instrument manusia yang menjadi gaya utama di dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan.

Sedangkan, semua naturalis harusnya memberikan perhatian kepada kepercayaan yang ada. Dalam analisa akhir, kajian yang ada akan menjadi sia-sia jika sikap kepercayaan yang ada untuk kajian itu masih dipertanyakan. Ada beberapa aktivitas yang dapat dijalankan untuk meningkatkan kemungkinan sikap percaya, seperti menjaga jurnal lapangan, menyusun perlindungan terhadap perubahan yang umum terjadi, menyusun interaksi dengan tim satu lokasi, data triangulasi, pengumpulan bahan referensi yang cukup, dan melakukan Tanya jawab serta menjaga runtutan audit yang ada.

Akhirnya, penerapan dari kajian naturalistik ini haruslah berhubungan dengan beberapa masalah yang tak terelakan, misalnya adalah mengelola masalah atau kontrak, berhubungan dengan aspek dari pembukaan desain yang ada dan mengatur masalah yang ada di lapangan. Hal ini tidaklah hal yang mudah bagi naturalis. Pendapat seseorang bahwa menjalankan penyelidikan naturalistik merupakan hal yang lebih mudah dibandingkan dengan penyelidikan konvensional hanyalah sebuah penolakan terhadap apa yang sebenarnya ada dan menjadi masalah yang terlibat dalam penyelidikan naturalistik ini.

C. Sikap Kepercayaan

Persoalan utama yang ada di dalam hubungan dengan sikap kepercayaan merupakan hal yang sederhana: bagaimana kemampuan dari peneliti untuk membujuk pembacanya atau bahkan dirinya sendiri bahwa temuan dari penyelidikannya merupakan hal yang berharga untuk dicermati, dan juga penting untuk diperhatikan? Persoalan yang persuasive mengenai hal ini adalah berhubungan dengan argument apa saja yang dapat diberikan, kriteria yang digunakan dan pertanyaan apa yang diajukan.

Menurut kebiasaan, penyelidik akan menemukan empat pernyataan yang berguna untuk ditujukan kepada dirinya sendiri:

1. *'nilai kebenaran'*: bagaimana bisa seseorang menciptakan kepercayaan akan kebenaran dari penemuan yang telah dijelankannya akan subjek tertentu dengan konteks yang ada dari penelitian yang dijalankan tersebut?
2. *Kemampuan untuk penerapannya*: bagaimana bisa seseorang menentukan akan cakupan penemuannya yang mampu untuk diterapkan di dalam konteks atau subjek yang lainnya?
3. *Konsistensi*: bagaimana bisa seseorang menjamin apakah penemuan dari penyelidikannya akan bisa untuk diulangi ketika penyelidikan itu ditiru dengan subjek yang sama ataupun dengan konteks yang juga sama?

4. *Kenetralan*: bagaimana bisa seseorang menciptakan tingkat dimana penemuan penyelidikannya ditentukan oleh subjek atau responden dan - kondisi dari penyelidikannya dan tidak oleh bias, motivasi, ketertarikan atau pandangan dari penyelidik sendiri?

Dalam paradigma konvensional, kriteria yang masuk dalam jawaban akan semua pertanyaan di atas dikenal dengan istilah 'kebenaran internal', 'kebenaran eksternal', 'keandalan', dan 'objektivitas'.

Keberhasilan internal. Hal ini dapat didefinisikan dalam istilah konvensional sebagai dimana variasi variable hasil atau bergantung dapat ditunjukkan untuk dikontrol oleh variasi dalam variable yang mandiri. Hubungan kausal antara variable bergantung dan mandiri biasanya akan dirasakan. Oleh karena itu, Cook dan Campbell (1982) mendefinisikan kebenaran internal sebagai 'kebenaran perkiraan atau perkiraan yang tersedia paling bagus dari pernyataan yang benar atau salah di mana kita merujuk pada hubungan antara dua variable yang memiliki sebab akibat atau akan ketidakhadanya hubungan ini. Karena keberagaman factor bisa mempengaruhi hasil, tujuan dari desain yang ada adalah untuk mengontrol dan mengacak factor tersebut. Analisa data meliputi pengujian beragam hasil terhadap beragam faktor acak yang ada atau kesalahan.

Campbell and Stanley (1982) menyarankan adanya delapan 'perlakuan' untuk keberadan internal dari sebuah kajian, yaitu *sejarah* - kejadian eksternal tertentu yang terjadi antara pengukuran pertama dan kedua dari variable yang ada di dalam penelitian; *kematangan*- proses operasi di dalam responden sebagai fungsi dari serangkaian waktu yang ada; *pengujian*- pengaruh dari penjalanan ujian dari skor yang didapat pada pengujian kedua; *instrumensasi*- perubahan dalam kalibrasi instrument pengukuran atau perubahan di penyelidik dan skor yang digunakan; *regresi statistic*- kecenderungan akan gerakan terhadap arti ketika perbandingan kelompok dipilih berdasarkan skor atau posisi awal; *pemilihan perbedaan*-pengaruh perbandingan dari kelompok yang tak dapat dibandingkan; *mortalitas eksperimen*- pengaruh dari kehilangan responden yang berbeda dari kelompok perbandingan, dan juga *pemilihan-interaksi kematangan*- pengaruh yang dalam desain tertentu dapat disalahkan untuk pengaruh variable eksperimen. Hipotesa tandingan disajikan dalam delapan perlakuan ini harus juga berada dalam hal yang tidak benar jika kajian yang ada memiliki kebenaran internal.

Kebenaran eksternal. Hal ini bisa didefinisikan sebagai mana yang dilakukan oleh Cook dan Campbell (1982), sebagai 'perkiraan kebenaran di mana kami menyimpulkan bahwa hubungan kasual yang disebutkan dapat dihasilkan dan disilangkan pada pengukuran yang berubah dari sebab dan akibat pada jenis orang, aturan dan waktu yang

berbeda'. Inilah tujuan dari sample acak dari populasi yang ada untuk membuat kriteria ini diterima. Jika satu sampel dipilih berdasarkan aturan bahwa semua elemen yang ada dari populasi diketahui kemungkinan untuk dimasukkan dalam sampel tersebut, kemudian hal ini akan memungkinkan untuk memasukan, dalam batasan kepercayaan yang ada, bahwa penemuan dari sample ini akan dapat untuk diolah dari populasi tersebut. Harus diperhatikan bahwa kriteria dari kebenaran internal dan eksternal ditempatkan pada situasi di luar definisi mereka. Jika, demi control yang ada, dipaksakan adanya kondisi yang berat, lalu hasil tidak diciptakan dari konteks apapun kecuali dari perkirana yang telah dibuat tersebut.

Menunjukkan bahwa sebagaimana terdapat perlakuan yang berbeda untuk kebenaran internal, terdapat pula perlakuan yang sama untuk kebenaran eksternal. Keduanya menunjukkan empat hal yaitu; *pengaruh pilihan*- fakta yang menyusun ujian dilakukan untuk kelompok yang satu atau bahwa penyelidik telah salah di dalam memilih kelompok untuk kajian yang dijalankannya; *pengaruh aturan*- fakta bahwa hasil dapat dijadikan fungsi untuk konteks investigasi; *pengaruh sejarah*- fakta bahwa pengalaman historis akan terdapat dalam perbandingan yang ada; dan *pengaruh pembangunan* – fakta bahwa kajian yang dijalankan bisa saja aneh untuk kelompok yang dipelajari.

Keandalan bisa secara khusus merujuk pada apa yang dikatakan oleh Kerlinger, sinonim dengan 'ketergantungan,

stabilitas, konsistensi, kemampuan untuk diperkirakan, keakuratan'. Kellinger (1979) mengatakan, setelah menggambarkan oleh 'orang yang tahan uji' sebagai orang yang memiliki perilaku yang konsisten, bergantung dan mudah untuk diprediksi, diapun mengatakan selanjutnya bahwa: Begitulah yang ada dalam pengukuran psikologis dan pendidikan; mereka adalah variable yang ada dari satu kesempatan ke kesempatan yang lainnya. Mereka stabil dan relative dapat untuk diprediksikan atau mereka tidak stabil dan tidak cukup mampu untuk diprediksikan; mereka konsisten dan tidak konsisten. Jika mereka merupakan hal yang dapat untuk diandalkan, kita dapat untuk bergantung padanya. Jika mereka tidak dapat untuk diandalkan, maka kita tidak dapat untuk bergantung padanya.

Haruslah masuk akal, bahwa 'untuk meyakinkan setiap pengulangan yang ada untuk penerapan yang sama, atau sebaiknya untuk hal yang mirip, instrument untuk kesamaan unit akan menghasilkan hasil pengukuran yang sama'.

Keandalan bukan ditujukan untuk dirinya sendiri namun adalah untuk kondisi dari kebenaran; ukuran yang tidak handal tentu akan menjadi tidak benar, fakta yang digambarkan bahwa kebenaran dari sebuah ujian tidak dapat melebihi akar kuadrat dari keandalannya. Keandalan biasanya diuji dengan menggunakan pengulangan, sebagai mana contoh dari hubungan ujian item ganjil-genap, atau ujian-ujian ulang, atau hubungan parallel dan

bentuk. Keandalan diperlakukan oleh perilaku ceroboh manapun dalam proses pengukuran dan penilaian proses.

Objektifitas. Hal ini biasanya berlawanan dengan subjektivitas. Apa yang ditunjukkan oleh Scriven sebagai kontras 'kualitatif' antara dua hal ini, sebuah kontras yang ditunjukkan oleh seseorang biasanya dalam konvensionalis, 'subjektif' merujuk pada apa yang diperhatikan atau terjadi pada subjek individu dan pengalamannya, kualitas dan juga disposisinya, sedangkan 'objektifitas merujuk pada sejumlah dari subjek atau pengalaman yang menilai secara singkatnya, pada fenomena di mana terdapat do-nain public.

Dalam hal ini, kriteria umum dari objektifitas adalah persetujuan intersubjektif; jika sejumlah peneliti dapat bersepakat terhadap satu fenomena dalam penilaian bersama mereka maka hal ini dapat dikatakan sebagai hal yang objektif. Pendekatan konvensional lainnya untuk masalah dalam penciptaan objektifitas ini adalah melalui metodologi; untuk menggunakan metode yang dengan karakternya membawa kajian pada apa yang jauh dari kontaminasi campur tangan manusia.

Kami akan menyarankan lima teknik utama: kegiatan yang tampaknya akan lebih menciptakan penemuan dan interpretasi yang kredibel seperti waktu pengerjaan yang panjang, observasi yang terus-menerus, dan triangulasi; kegiatan yang menyediakan ujian eksternal pada proses penyelidikan yaitu tanya jawab teman; kegiatan yang bertujuan untuk menghaluskan hipotesa kerja sehingga

membuat semakin lebih banyak informasi yang tersedia seperti analisa negatif kasus; aktivitas yang memungkinkan pengecekan awal dari hasil temuan dan interpretasi terhadap data mentahnya, seperti kecukupan reverensi; dan aktivitas yang menyediakan tes langsung terhadap hasil temuan dan interpretasi dengan sumber manusia seperti pengujian anggota.

1. *Kegiatan yang meningkatkan kemungkinan dihasilkannya hasil temuan yang kredibel.* Terdapat tiga aktivitas seperti ini: pengerjaan yang panjang, observasi yang terus-menerus, dan triangulasi. Yang pertama, pengerjaan yang panjang, merupakan investasi dari waktu yang cukup untuk mencapai tujuan tertentu: mempelajari budaya, menguji informasi yang salah dari diri sendiri dan responden dan menciptakan kepercayaan. Menghabiskan waktu yang nyata untuk mempelajari budaya samua sebelum fokus pada area yang dia tangani; yaitu gadis-gadis remaja. Namun makna dari remaja tidak dapat dihargai kecuali dalam istilah parameter budaya yang lebih luas. Sama halnya, seseorang bisa menyarankan bahwa tidak mungkin untuk memahami fenomena manapun tanpa memahami referensi konteks yang ada. Bahwa obyek dan perilaku tidak hanya mengambil makna tetapi juga keberadaannya dengan konteks. Oleh karena itu, penting sekali bagi naturalis menghabiskan waktu yang cukup pada situasi yang ada, melihat budaya yang ada pada sudut pandangnya,

yakin konteks secara keseluruhan bisa dimengerti dan dihargai. Hanya saja berapa lama hal ini bisa terjadi. Tentu saja jawaban dari pertanyaan ini relative pada cakupan konteks dan kerumitannya, namun pada hal yang minimal bisa menjadi: “cukup lama untuk memungkinkan bertahan tanpa tantangan ketika berada dalam budaya tersebut”.

Pengerjaan yang panjang juga membutuhkan investigator untuk terlibat dengan cukup panjang di lokasi untuk mendeteksi dan memperhatikan distorsi yang mungkin muncul pada data. Pertama kali, penyelidik akan berhubungan distorsi dirinya sendiri. Fakta nyata untuk menjadi ‘orang asing di tanah yang asing’ membawa perhatian bagi penyelidik, dengan reaksi yang berlebihan. Sampai penyelidik diterima sebagai anggota dari kelompok atau agen yang sedang dikaji, distorsi tidak akan bisa untuk diatasi dan menjadi perhatian sampai pada akhir tahun dan lebih diperhatikan dibandingkan dengan bersin siapapun juga yang ada di dalam kelas tersebut. Namun, penyelidik juga akan memperkenalkan distorsi berdasarlan dengan nilai priori dan konstruksi dirinya sendiri. Tidak ada satupun yang memasuki suatu lokai tanpa adanya apapun di dalam pikirannya; pastilah terdapat pemahaman awal, seperti yang dapat dibuktikan dengan kemungkinan untuk meminta seseorang menuliskan harapannya akan apa yang akan ia temukan. Untungnya, kemungkinan inipun juga

Kesahihan dalam Penyelidikan

menyediakan dasar untuk ujian: jika penyelidik menghasilkan cacatan lapangan dan membuat interpretasi yang diambil dari pemahaman awal yang ia miliki, kemudian, penyelidik akan menggunakan waktu yang cukup di lokais tersebut ataupun tetap bersikeras pada pemahamannya sendiri.

Terdapat juga distorsi yang diberikan oleh responden/informen. Banyak dari hal ini yang bersifat tidak disengaja; contohnya, serangkaian sumber kesalahan informasi, mencakup distorsi penglihatan dan penglihatan pilihan dan menjalankan pandangan responden pada kenyataan. Sehingga naturalis akan ingin untuk mengambil kategori ini dengan mudah; distrosi retrospektif dan pilihan; kesalahan pembangunan pertanyaan penyelidik, seperti ingin intuk menyenangkan penyelidik, mengatakan hal yang tepat saja, atau dengan mudah tidak termotivasi pada perhatian penyelidik dengan penuh. Namun, beberapa distorsi dimaksudkan untuk menipu atau membingungkan; secara khusus menyebutkan hal ini bahwa hal yang menggelabui dapat dijalankan oleh informan. Sungguh, dia berpendapat bahwa perilaku yang kooperatif merupakan ciri dari kebanyakan penyelidikan dalam kasus kepercayaan yang salah tempat; bahwa semua orang memiliki sesuatu untuk disembunyikan; dan penyelidik tetap saja disarankan untuk mengadopsi perilaku yang menyelidik. Siapa saja yang ingin sesuai atau tidak, tetap saja membutuhkan untuk berada dalam pertanyaan terbuka,

namun ada tempat dan waktu di mana teknik ini bisa berguna. Selama masa dari pengerjaan yang panjang, penyelidik harus memutuskan apakah ia telah memunculkan pandangan awalnya sendiri, apakah salah informasi yang ada tetap ada dan apakah salah informasi ini hal yang disengaja atau tidak, dan apakah perilaku untuk mengatasi masalah ini.

Akhirnya, masa dari waktu pengerjaan yang lama ditujukan untuk menyediakan penyelidik kesempatan untuk membangun kepercayaan. Sekarang ini, pembangunan kepercayaan, seperti yang ditunjukkan oleh Johnson, bukanlah persoalan dari penerapan yang menjamannya. Lebih dari itu, kepercayaan bukan hanya sekedar persoalan ciri pribadi dari penyelidik; 'orang yang baik' di mana responden akan merasa percaya untuk mengungkapkan hal rahasia dalam dirinya. Kemudian, merupakan proses pengembangan yang dijalankan harian: untuk menunjukkan bahwa kepercayaan mereka tidak akan digunakan untuk melawan mereka sendiri; janji tidak ada nama akan dihargai; bahwa agenda yang tersembunyi, baik dari penyelidik ataupun figur lokal yang tidak akan dijalankan; bahwa perhatian respond akan dihargai sebanyak mungkin oleh penyelidik; dan bahwa responden/informen sangatlah penting untuk berperan aktif dan mengikuti proses yang ada. Membangun kepercayaan merupakan proses yang membutuhkan waktu; lebih dari itu, kepercayaan dapat untuk dirusak secara instan dan akan membutuhkan

waktu yang lebih untuk membangunnya kembali. Pengerjaan yang alam merupakan sebuah keharusan jika kepercayaan yang cukup terjadi.

Sebelum meninggalkan topik mengenai pengerjaan yang panjang ini, kami ingin untuk menambahkan bahaya uang ada baru apa yang kadang ditunjukan oleh antropolog sebagai 'menjadi asli' (betul) fenomena ini sebagai berikut: Ketika sebuah antropolog menjadi sangat mirip dengan kelompok yang ia kaji maka dia akan berhenti untuk menganggap dirinya sendiri bagian dari profesionalisme- atau berhenti untuk menganggap budaya atau profesionalisme dari sub kelompok sebagaimana kelompok referensi dominannya dan dia berkontribusi kepada penelitian dan mulai peran kinerja pemahaman di dalam kelompok yang dikaji. Paul dalam diskusi mengenai masalah ini, menamakan Frank Cushing sebagai contoh antropologis yang menolak untuk meneruskan publikasi hasil dari kajian lapangannya. Identifikasi dengan orang asli sebagai masalah yang terus-menerus dari identifikasi penyelidik telah menjadi bagian dari peringkatan dan syaran yang diberikan kepada penyelidik baru selama beberapa dekade. Gold menyarankan bahwa menjadi ash, selalu menjadi hasil dari naif, dan terjadi sebagai kejadian yang tak menguntungkan. Dalam proses untuk mendapatkan *Vestehen*, dia menegaskan bahwa, "...pekerjaan lapangan bisa terlalu mengidentifikasi dengan informan dan mulai untuk kehilangan pandangan penelitiannya dengan menjadi asli". Lebih dari

itu, “partipasi langsung yang panjang melibatkan resiko bahwa peneliti akan kehilangan kesadarannya yang ada dan gagal untuk menemukan fenomena tertentu yang peneliti yang tidak terlibat akan menemtukan hal ini”.

Jelaslah bahwa kecenderungan apapun untuk menjadi asli akan dirusak oleh pengerjaan yang panjang semakin lama penyelidik berada di lapangan, dia akan menjadi semakin diterima di sana, budaya lokalpun akan semakin terharga, semakin besar kenampakan bahwa penilaian profesional akan terpengaruhi. Tidak ada teknik yang menyediakan jaminan akan pengaruh seperti ini secara sadar atau tidak; namun demikian, kesadaran merupakan langkah nyata untuk melakukan pencegahan.

Teknik untuk observasi yang terus-menerus menambahkan dimensi dari keutamaan kepada apa yang mungkin nampak menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan pendalaman yang tanpa pemikiran. Jika tujuan dari pengerjaan yang panjang adalah untuk memberikan penyelidik terbuka terhadap pengaruh yang beragam- pembentuk yang mutual dan faktor kontekstual- hal ini nyata pada fenomena yang dikaji, tujuan dari observasi yang terus-menerus adalah untuk menunjukkan ciri dan elemen itu situasi bahwa sangatlah relevan terhadap masalah atau persoalan yang dijalankan dan berfokus pada detailnya. Jika pengerjaan yang lama menyediakan cakupan, maka observasi yang terus-menerus akan menyediakan hal yang mendalam.

Kesahihan dalam Penyelidikan

Penyelidik haruslah cepat atau lambat datang pada istilah di mana dicetudkan oleh Eisner (1991) sebagai keterlibatan dari 'kualitas pervasif'- apapun yang benar-benar diperhatikan. Fokus ini juga menunjukkan adanya pemilahan akan hal yang tidak relevan, yaitu hal-hal yang tidak diperhatikan. Namun, daripada mengambil pandangan bahwa hal ini tidak menarik secara intrinsik, naturalis harus mampu untuk memahami ketika hal yang tidak sama memiliki kepentingan. Tujuan ini membutuhkan bahwa naturalis terus menerus terlibat dalam label yang menyenangkan dari apa yang diambil dari faktor yang penting dan kemudian mengeksplornya dalam detail, atau faktor yang dipahami dalam cara yang asli. Untuk memuaskan kriteria dari sikap kepercayaan ini, naturalis haruslah mampu untuk menggambarkan dengan detail bagaimana proses dari identifikasi yang belum pasti ini dan ekspolrasi yang detail ini dapat dijalankan. Observasi yang terus-menerus juga harus memiliki lubang perangkapnya, sejalan dengan apa yang ada dalam 'menjadi asli' yang berkaitan dengan pengerjaan yang panjang. Dalam kasus ini, bahayanya adalah bahwa akan menghasilkan penutup yang prematur. Ditekan oleh kebutuhan kilen atau pendana, dan mungkin saja berhubungan dengan ambiguitas yang tak bertoleran yang menjadi ciri dari manusia, penyelidik naturalis dapat menuju fokus ini terlalu (jika apa yang ditunjukkan oleh Freeman adalah benar). Masalah ini khususnya menjadi serius dalam situasi ini ataupun

dalam dijalankan penggelabuhan yang ada, karena penutupan yang terlalu awal membuatnya mudah pada hal yang dapat untuk menggelabui. Praktik yang tepat dari observasi yang terus menerus membutuhkan aura dari skeptisme yang ada di sekitar keinginan untuk berada dalam situasi tersebut.

Teknik triangulasi adalah jenis ketiga untuk meningkatkan kemungkinan menjadikan hasil penemuan dan interpretasi menjadi hal yang kredibel.

Tampaknya, istilah triangulasi memiliki asli dalam metafor dari triangulasi *radio*, yaitu menentukan poin dari keaslian siaran radio oleh penggunaan antena langsung yang dipasang di dua akhir dari garis dasar. Dengan mengukur sudut di setiap antena yang menerima kekuatan sinyal lebih, segitiga dapat dikeluarkan dan dipecahkan, menggunakan geometri sederhana, untuk menunjukkan sumber dari vertekx segoita yang berlawanan dengan garis dasar.

Denzin (1994) telah menyarankan bahwa terdapat empat gaya yang berbeda dari triangulasi yang ada yaitu; penggunaan sumber, metode, penyelidik dan teori yang beragam dan berbeda. Yang pertama dari hal ini adalah sumber, hal ini tampaknya merujuk pada apa yang dimaksudkan oleh kebanyakan orang ketika membicarakan mengenai triangulasi. Seseorang sering kali menemui frase seperti, "tidak ada laporan yang diakui sampai dapat diverifikasi oleh orang yang lain", atau "informasi yang

dihasilkan dari wawancara dapat direduksi sampai diuji ketersediaan dokumen'. Ungkapan ini menyarankan bahwa beragam sumber bisa menyiratkan pada beragam tiruan dari satu jenis sumber seperti wawancara terhadap responden atau sumber yang berbeda pada informasi yang sama contohnya adalah memverifikasi pengingatan responden/informen wawancara mengenai apa yang terjadi dalam sebuah rapat dewan dengan mengkonsultasikan laporan resmi mengenai apa yang terjadi dari rapat tersebut (namun perhatikan bahwa satu sumber yang ada bisa jadi salah). Desain memberikan makna memungkinkan lainnya dengan menghargai sumber dalam diskusi kebenaran kontekstual sebagai: Kebenaran kontekstual memiliki dua bentuk utama. Pertama, kebenaran dari sejumlah bukti yang dapat dinilai dengan membandingkannya dengan bentuk bukti yang lain pada hal yang sama. Setiap jenis data memiliki ciri ambiguitas dan kekurangan sendiri, yang tidak tampak untuk berhadapan secara berbarengan dengan bentuk yang lainnya (data beda). Jenis yang kedua dari kebenaran kontekstual adalah untuk mengevaluasi sumber bukti dengan mengumpulkan jenis bukti yang lainnya mengenai sumber yang ada dalam kontek untuk menempatkan pola ciri dari distorsi pada sebuah sumber.

Bentuk yang pertama dari kebenaran kontekstual nampak mirip dengan penggunaan Denzin, sedangkan yang kedua nampak menjadi bentuk yang baru dimana

sumber itu sendiri dipertanyakan. Dugaan ini nampak bahwa jika seseorang mampu untuk menciptakan pola distorsi yang khusus contohnya premis yang salah atau bias, maka seseorang berada di dalam posisi untuk mengoreksi informasi yang ada dari sumber tersebut, termasuk terhadap apa yang tidak dapat untuk diverifikasi di tempat manapun.

Penggunaan metode yang berbeda dari triangulasi juga memiliki sejarah yang beda. Menyimpulkan bahwa sementara triangulasi oleh metode bisa jadi menyulitkan, hal ini bisa sangat berharga ketika dilakukan, karena membuat data menjadi dapat untuk dipercaya: Sekali proporsi yang ada ditegaskan oleh dua proses pengukuran atau lebih, interpretasi yang tidak meyakinkan akan benar-benar dikurangi. Bukti yang sangat persuasif datang dari triangulasi proses pengukuran. Jika satu proporsi dapat bertahan pada serangkaian pengukuran yang tidak sempurna, dengan semua kesalahan yang tidak relevan, kepercayaan sebaiknya ditempatkan di dalamnya.

Terdapat ukuran yang tak terhalangi dalam edisi klasik diantara yang lainnya, bermaksud untuk menyediakan triangulasi seperti itu. Mereka juga membuat poin yang berbeda dari desain kuasi yang berbeda, sementara setiap subjek untuk satu perlakuan Campbell-Stanley atau lebih dapat digunakan didalam hal yang dua- sejenis triangulasi- sehingga ketidaksempurnaan dari seseorang dapat diperbaiki oleh kekuatan yang lainnya. Merupakan nelayan

yang kuat yang menggunakan beragam jaring, setiap jaring yang ada memiliki lubang, namun ditempatkan bersama sehingga setiap lubang dari satu jaring menutup pada lubang di jaring yang lainnya pula.

Oleh karena itu, konsep triangulasi dengan metode yang berbeda menyiratkan adanya gaya pengumpulan data yang berbeda seperti dari wawancara, kuesionar, observasi, pengujian- ataupun desain yang berbeda. Konsep selanjutnya membuat rasa didalam paradigma konvensional, namun demikian, hanya untuk desain yang muncul, sebagai yang ada didalam kajian naturalis, hal itu akan menjadi mungkin untuk diawalnya ditempatkan bersama dalam desain yang beragam, naturalis juga memiliki gaya pengumpulan data yang berbeda, menggunakan apapun yang dapat digunakan namun sangat bergantung pada metode kualitatif.

Penggunaan penyelidik yang berbeda, sebuah konsep yang dapat diterapkan dengan sempurna oleh konvensional akan menjadi masalah di dalam konteks naturalis. Jika ada desain, dan bentuknya sangat bergantung pada interaksi khusus bahwa penyelidik menjadikannya sebuah fenomena, lalu, seseorang tidak bisa mengharapkan kepastian dari satu penyelidik oleh penyelidik yang lainnya. Masalahnya khusus bahwa mengharapkan peniruan untuk menciptakan kehandalan. Namun demikian, naturalis melihatnya sebagai hal yang mungkin sempurna untuk menggunakan penyelidik yang beragam sebagai bagian dari tim,

dengan pembentukannya menjadi komunikasi yang cukup demi menjaga semua anggota bergerak bersama. Waktunya bahwa satu anggota manapun dijaga untuk menjadi jujur oleh anggota tim yang lainnya menambahkan kemungkinan bahwa hasil penemuan akan menjadi kredibel.

Akhirnya, penggunaan dari beragam teori untuk triangulasi merupakan satu pembentukan yang tidak dapat untuk diterima oleh naturalis. Dapatkan hal ini berarti bahwa beberapa fakta tertentu dapat menjadi konsisten dengan dua teori atau lebih? Dalam hal apakah, kasus ini dapat menjadi fakta yang dapat diberikan lebih banyak berat jika mereka konsisten dengan teori yang beragam? Kita telah memperhatikan berulang kali kemungkinan fakta yang ada, di dalam contoh yang pertama, menentukan teori; mereka tidak memiliki kemandirian pada teori di dalam di mana didapatkan koherensi. Jika fakta yang ada merupakan 'dapat ditegaskan' dalam dua teori, maka hasil penemuan bisa saja memiliki lebih banyak fungsi dari kesamaan teori dibandingkan dengan makna empiris dari fakta. Lebih jauh itu, teori-teori yang ada dapat untuk dihubungkan satu sama lain; contohnya adalah banyak fakta di dalam teori Newtonia juga merupakan fakta di dalam teori kerelativan. Karena dalam satu sisi, teori Newtonian dapat diambil sebagai kasus khusus untuk teori kerelativan. Namun, faktanya tidak lebih dapat dipercaya karena hal tersebut memiliki makna yang ada di dalam dua teori ini dibandingkan dengan ketika memiliki makna hanya pada salah satu diantaranya.

Kesahihan dalam Penyelidikan

Penggunaan dari teori yang beragam, sebagai teknik triangulasi nampaknya bagi kita menjadi kosong secara empiris dan tidak sehat secara epistemologi.

Singkatnya, kami percaya hal tersebut menjadi kasus bahwa kemungkinan hasil penemuan (dan juga interpretasi berdasarkan adanya) akan ditemukan menjadi lebih kredibel ketika penyelidik mampu untuk menunjukkan sebuah periode pengerjaan yang panjang (untuk mempelajari konteks, untuk meminimalkan distorsi, dan untuk membangun kepercayaan), untuk menyediakan bukti dari observasi yang terus-menerus (demi tujuan menunjukkan dan menilai faktor utama dan penting yang terjadi), dan untuk mentriangulasi, dengan menggunakan sumber yang berbeda, metode yang berbeda, dan terkadang penyelidik yang beragam, data yang dikumpulkan. Pada waktu yang sama, naturalis harus menjaga terhadap ketumpahtindihan (menjadi asli) dan penutupan yang belum matang, dan peduli bahwa gaya yang tidak konsisten dari triangulasi dengan aksiom naturalis tidak dapat digunakan.

2. *Tanya jawab dengan yang lain.* Hal ini merupakan teknik yang kedua yang berguna untuk menciptakan kredibilitas. Hal ini merupakan proses untuk memaparkan seseorang kepada seseorang lain yang tidak tertarik dalam hal menelaraskan pada sesi analisa dan untuk tujuan aspek mengeksplor penyelidikan yang mungkin saja tetap menjadi implisit di dalam pikiran penyelidik sendiri.

Beragam tujuan yang dapat diambil dari tanya jawab seperti ini. Pertama, dari sudut pandang kredibilitas, proses yang ada membantu menjaga kejujuran penyelidik, membuat penyelidik untuk mencari pertanyaan dengan yang terbaik pada penyelidikan. Bias penyelidik juga bisa diperiksa, makna dieksplore, dasar diinterpretasi diklarifikasi. Semua pertanyaan berada dalam urutan selama tanya jawab, apakah untuk mendapatkan hal mendasar, metodologi, etis atau persoalan lainnya yang relevan. Tugas dari penanya jawab adalah untuk meyakinkan bahwa penyelidik benar-benar sadar terhadap sikap dan proses sebanyak mungkin (mengingat bahwa sementara hal tersebut tidak mungkin untuk membuang nilai seseorang, paling tidak menjadi mungkin untuk menjadi sadar pada peran yang mereka mainkan).

Kedua, tanya jawab menyediakan kesempatan awal untuk menguji kerja hipotesa yang bisa ada dalam pikiran penyelidik. Hipotesa yang bisa tampak masuk akal terhadap investigator yang terasing untuk beberapa jenis penutupan yang tampak dalam pandangan penanya jawab. Jika penyelidik tidak dapat untuk menahan arahan dimana pemikirannya membawanya kepada pertanyaan, dia bisa saja mempertimbangkan ulang posisinya.

Ketiga, tanya - jawab menyediakan kesempatan untuk mengembangkan dan menguji tahap selanjutnya di dalam desain metodologi yang ada. Sungguh, fungsi dari penanya jawab adalah untuk menekan penyelidik pada langkah

tersebut, bahkan mungkin menyarankan beberapa atau meminta apakah seseorang dipertimbangkan.

Akhirnya, sesi tanya jawab menyediakan penyelidik sebuah kesempatan untuk katarsis atau kelegaan emosi, membersihkan pikiran dari emosi dan perasaan yang bisa mengganggu penilaian yang baik ataupun mencegah dari tahapan selanjutnya yang bijak. Penyelidikan naturalis adalah hal yang menyendiri, sebagaimana literatur membuktikan dengan baik. Penanya yang mendengarkan dengan simpati terhadap perasaan ini, melepaskan sebanyak mungkin, dan membantu penyelidik untuk menggunakan strategi demi membuat kontribusi penting terhadap kualitas kajian.

Tidak ada formula untuk mendeskripsikan bagaimana sesi tanya jawab sebaiknya dijalankan, tidak lebih yang dapat dijelaskan untuk wawancara psikoanalitik. Jelaslah bahwa penanya haruslah menjadi seseorang yang dekat dengan penyelidik, seseorang yang benar-benar tahu mengenai area mendasar dari penelitian dan persoalan metodologis. Penanya juga tidak sebaiknya menjadi junior ataupun senior, yang membuatnya memperhatikan mandatnya ataupun takut terhadap penyelidik akan penilaian yang tidak kompeten. Penanya sebaiknya tidak menjadi seseorang dalam hubungan wewenang kepada penyelidik (persoalan dalam hal khusus yang ada pada penelitian doktoral, yang sebaiknya menghindari penggunaan anggota komite penelitian sebagai penanya). Penanya sebaiknya

menjadi seseorang yang siap untuk menjalankan peran dengan serius, menjalankan prosedur dengan baik walaupun nampak buruk bagi penyelidik. Kedua pihak dari penyelidik dan penanya sebaiknya memiliki catatan tertulis dari setiap peristiwa, demi runtutan audit dan untuk referensi oleh penyelidik ketika dia nantinya mencari alasan mengapa penyelidikan terjadi seperti itu.

Tanya jawab memiliki beberapa bahaya. Penyelidik bisa merasakan bahwa kemajuannya, penilaiannya, pandangannya, tidak pada sebagaimana mestinya, dan oleh karena itu bisa kehilangan antusiasme dan energi. Seorang penanya yang seksama dan empatik dapat melakukan banyak hal untuk menghindari ungkapan seperti ini. Terdapat kemungkinan yang jelas bahwa penyelidik bisa terpengaruh oleh penanya dalam cakupan yang lebih besar daripada seharusnya - sebuah kecenderungan yang khususnya nampak ketika penanya menjalankan terlalu mengarah dari kerangka kerja konvensional dan terlalu memaksa dalam istilah kriteria konvensional. Sebaiknya diingat, para naturalis merupakan kelompok yang keluar dari metodologis; baik itu mereka adalah konvensionalis atau tidak yang harus membuktikan penggunaan pendekatan mereka. Terlalu banyak kritik menjadi sangat membahayakan. Namun, terlepas dari bahaya ini tanya-jawab merupakan hal yang berguna - jika menenangkan - pengalaman terhadap seseorang; penggunaannya, ketika digunakan dengan tepat menjadi tidak terbantahkan.

3. *Analisa negatif kasus*. Kebanyakan diskusi yang berguna untuk teknik ini baru-baru ini telah disediakan oleh Kidder, yang melihatnya sebagai analog untuk data kualitatif, demi melakukan uji statistik untuk data kuantitatif. Namun demikian, pembaca harus diingatkan lebih awal bahwa Kidder mengambil sikap konvensional yang terungkap; seseorang mungkin memahami kerjanya sebagai salah satu usaha untuk melanggar kompromi antara paradigma kualitatif dan kuantitatif. Namun demikian, perlakuannya merupakan hal yang mengandung pelajaran, dan kita akan mendiskusikan hal ini lebih mendalam.

Analisa negatif bisa dianggap sebagai sebuah “proses revisi hipotesa dengan peninjauan yang sudah terjadi”. Obyek permainan adalah untuk memperbaiki secara terus-menerus sebuah hipotesa sampai hal itu berlaku untuk semua kasus yang ada tanpa pengecualian. Hipotesa mengambil bentuk, “semua anggota dari kelas x memiliki ciri A, B, dan C”. Contohnya, sehingga hipotesa bisa menjadi, “semua anak-anak cacat yang belajar akan memperlihatkan kinerja yang buruk di sekolah, sebuah profil yang tajam dari kompetensi intelektual (tinggi dalam kajian sosial dan pembacaan, namun rendah dalam matematika dan ilmu), dan penilaian pribadi atau sosial yang buruk”. Atau, “semua organisasi birokrasi memperlihatkan perjanjian subunit pada tujuan umum yang menyeluruh, menjalankan fungsi submit tambahan (output dari salah

satu yang menjadi input untuk selanjutnya, dan demikian seterusnya; yang secara umum disebut sebagai pasangan yang erat), dan membagi sistem penghargaan”. Hipotesa ini diuji dan diperbaiki sehingga pada akhirnya pola yang ditunjukkan didapatkan, yaitu semua anggota kelas benar-benar membagi ciri yang diberikan nama dalam versi akhir dari hipotesa.

Tabel : 2
Konfigurasi Ideal setelah Analisa Kasus Negatif

Kelas hipotesis		
Ciri-ciri	Anggota	Bukan anggota
	%	%
Hadir	100	0
Absen	0	100

Contoh dan kajian yang dilakukan dalam penggelapan atau pencurian. Lima versi yang berbeda dari hipotesa mengenai ciri pencurian yang diformulasikan pada tahapan yang beragam dari kajian, dengan setiap revisi yang datang pada hasil penemuan tertentu yang tidak konsisten dengan versi yang lebih awal telah didapatkan, meneliti bahwa: membuat dan merivisi hipotesanya lima kali sebelum dia mencapai kesimpulan mengenai kasus pencurian. Setiap kali dia memformulasikan hipotesa baru, dia mengecek kembali tidak hanya pada wawancara yang baru tetapi pada semua wawancara yang sebelumnya telah direkam dan observasi. Prosedur eskpos fakto merupakan

hal yang memungkinkan dalam prakteknya yang lalu. Hal ini membentuk dasar induksi analisa dan analisa negatif kasus. Analisa negatif kasus membutuhkan bahwa peneliti mencari data yang tidak ditegaskan pada observasi yang lalu dan mendatang. Satu kasus negatif cukup untuk membuat investigator merevisi hipotesanya. Jika tidak ada lagi kasus negatif, peneliti berhenti merevisi hipotesa dan mengatakan dengan percaya, "hal ini menyebabkan hal itu".

Meninggalkan kemungkinan perdebatan yang mungkin kita dapat dengan interpretasi klausal bahwa apa yang dimaksudkan adalah memungkinkan dengan analisa kasus negatif, namun demikian kita bisa menemukan yang mengandung pelajaran. Hipotesa pertama dari lima hipotesa yang dia gunakan - dan data yang membutuhkan revisi - berada dalam bentuk berikut ini: Pencurian terjadi ketika seseorang "telah mempelajari hubungan dengan bisnis atau profesi dimana dia dipekerjakan bahwa beberapa bentuk kekerasan terhadap kepercayaannya merupakan kekerasan teknis dan bukanlah ilegal atau salah". Sebaliknya, jika definisi ini tidak pernah dipelajari maka kekerasan tidak akan terjadi.

Formulasinya segera ketika dibuat wawancara segera setelah melakukan wawancara dengan pencuri yang tak terpenjara yang membuatnya jelas akan apa yang mereka ketahui bahwa kegiatan pencurian yang mereka lakukan adalah hal yang ilegal. Oleh karena itu, formulasi keduanya adalah: Pencurian terjadi ketika posisi yang ada saat itu

dari kepercayaan mendefinisikan kebutuhan untuk dana tambahan atau penggunaan property yang diperluas sebagai sebuah hal yang darurat yang tak dapat dipenuhi oleh alat yang legal.

Formulasi ini haruslah ditolak ketika beberapa responden wawancara menunjukkan bahwa mereka telah mengambil uang tanpa dipaksa oleh adanya keadaan yang darurat; orang lain mengatakan bahwa mereka telah memiliki waktu yang lainnya untuk dipaksakan oleh ke-daruratan dan tidak mengambil uang. Di sinilah terdapat formulasi yang ketiga, yaitu: Pencurian terjadi ketika seseorang yang berada di dalam posisi dengan kepercayaan; melihat dirinya sendiri memiliki kewajiban keuangan yang terjadi di mana tanggung-jawab dan tidak memiliki sanksi secara tindak sosial dan yang amanah atas pribadi.

Menguji formulasi terhadap dua wawancara sebelum dan sesudah dan menemukan contoh dimana tidak ada yang dapat untuk dipertimbangkan dari kewajiban keuangan - hutang lama dimana seseorang merasa bertanggung jawab-dan dia menemukan contoh yang lainnya dimana kewajiban yang tak memiliki sanksi dan telah ada tanpa adanya pencurian. Oleh karena itulah, terdapat versi keempat berikut ini: Pencurian terjadi tidak hanya untuk alasan yang dikutip di dalain tiga hipotesa yang ada, namun juga karena keberadaan dari ketidaksesuaian antara pendapat-an pencuri dengan pengeluaran.

Kesahihan dalam Penyelidikan

Revisi ini tentu saja memperhatikan beberapa tipe lainnya sebelumnya yang tak diperhatikan, namun sekali lagi, contoh negatif yang telah dibentuk dimana terdapat kondisi yang dimaksudkan namun pencurian tidak terjadi. Sehingga, muncullah versi kelima ini: 'Orang yang dipercaya akan menjadi perusak kepercayaan jika mereka melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang memiliki masalah keuangan dimana tidak dibagikan dengan yang lainnya, kemudian mereka sadar bahwa masalah ini tidak dapat dipecahkan dengan rahasia oleh kekerasan posisi dari kepercayaan keuangan, dan menjadi mampu untuk menerapkan kepada diri mereka sendiri guna menangkal dalam situasi verbal yang juga memampukan mereka untuk mengatur dengan konsep diri mereka sendiri sebagai pengguna dari keuangan atau property yang telah dipercayakan'.

Menguji hipotesa terhadap semua data yang telah ia kumpulkna, terhadap dua ratus kasus dari pencurian yang dikumpulkan oleh peneliti yang lainnya, dan terhadap wawancara tambahan yang telah ia jalankan dalam kondisi yang lain, dan diapun menemukan kasus yang negatif.

Oleh karena itu, kasus negatif menghapus semua rancangan dan semua pengecualian dengan perbaikan, hipotesa yang terus menerus pada persoalan sampai sesuai dan sempurna, bahwa analisa negatif kasus merupakan penelitian kualitatif sebagai mana penelitian statistik yaitu kualitatif: Keduanya merupakan alat untuk mengatasi kesalahan yang beragam. Penelitian kualitatif menggunakan

kesalahan untuk memperbaiki hipotesa; penelitian kualitatif menggunakan keberagaman kesalahan untuk menguji hipotesa, menunjukkan bagaimana luasnya perlakuan pengaruh yang dibandingkan dengan keberagaman kesalahan.

Tentu saja pendukung dari pendekatan statistik konvensional mengambil pengecualian untuk analisa negatif kasus karena tampaknya membangun kesempatan untuk adanya keberagam data yang dikumpulkan. Namun, dia menolak kritik ini dan terus menunjukkan kesesuaian yang ada diantara analisa statistik dan analisa negatif kasus. Apakah dia sukses di dalam usahanya yang tak khusus untuk persoalan di sini; apakah yang penting untuk diperhatikan bahwa teknik dari analisa kasus negatif tidak menyediakan alat yang berguna untuk membuat data menjadi lebih kredibel dengan mengurangi sejumlah pengecualian kasus yang nol.

Namun, mungkin saja keberadaan dari pengecualian yang nol bisa saja terlalu kaku untuk kriteria ini. Sungguh, dalam menghadapi hal ini, nampaknya sangatlah mustahil untuk memuaskan kajian yang ada (isi yang ditemukan tidak ada pengecualian di dalam semua datanya sendiri, tidak disebutkan ratusan kasus yang lainnya dikembangkan oleh kolega, sangatlah sulit untuk percaya). Di situasi dimana seseorang bisa saja untuk mengharapkan pengecualian, dan yang lainnya memberikan atau menunjukkan ketidaksadaran, beberapa kasus bisa saja untuk muncul menjadi

pengecualian bahkan ketika hipotesa menjadi hal yang valid karena element yang salah tidak dapat untuk dipene-trasi dengan sepenuhnya. Namun, jika sebuah hipotesa dapat diformulasikan yang sesuai dengan sejumlah kasus masuk akal- bahkan katakanlah pada titik yang rendah, misalnya 60persen- di sana akan terlihat bukti yang men-dasar dari penerimaannya. Setelahnya, apakah seseorang pernah untuk menghasilkan hasil penemuan yang sem-purna secara statistik, signifikan pada tingkat .000? penye-lidik naturalis yang akan mengutip bukti seperti ini akan menyusun pendapat yang meyakinkan dalam hal kre-dibilitas ini.

4. *Kecukupan referensi.* Konsep dari kecukupan referensi merupakan yang pertama kali diajukan oleh Eisner, yang menyarankannya sebagai satu alat untuk men-ciptakan kritik yang cukup yang ditulis untuk tujuan evaluasi dibawa model konorship. Rekaman videotip dan sinematografi, dia menegaskan, menyediakan alat untuk menangkap dan memperhatikan episode yang ada di dalam kehidupan ruang kelas yang kemudian dapat untuk diteliti pada waktu yang luang dan diban-dingkan kepada kritik yang dibangun dari semua data yang telah dikumpulkan. Bahan yang direkam menyedia-kan sejenis tolak ukur terhadap analisa data selanjutnya dan interpreatasi dari kritik yang dapat diuji untuk kecukupannya.

Namun tidak ada kebutuhan untuk menyakinkan ujian referensi seperti hal ini untuk data dari segment yang direkam secara elektronik. Sungguh, hal ini nampak bahwa banyak penyelidik yang akan kekurangan sumber daya jika tidak memiliki keahlian untuk menggunakan alat dengan teknologi tinggi seperti itu seperti rekaman video ataupun kamera fil. Selanjutnya, pengumpulan informasi oleh alat seperti itu akan benar-benar terhalangi. Namun konsepnya tetap dapat untuk digunakan jika penyelidik akan menekankan pada porsi data yang didapatkan- tidak termasuk di dalam analisa data manapun yang bisa direncanakan- dan kemudian diingat kembali ketika hasil penemuan data yang bersifat percobaan telah dicari.

Selain dari nilai jelas pada bahan seperti itu untuk menunjukkan bahwa analisa yang berbeda dapat untuk mencapai kesimpulan yang sama apapun kategori datanya yang bisa muncul dan persoalan mengenai kehandalan- mereka juga dapat untuk digunakan menguji kebenaran dari kesimpulan. Sikap skeptis tidak dapat untuk dihubungkan dengan penyelidikan yang dapat menggunakan bahan seperti itu untuk memuaskan diri mereka bahwa hasil penemuan dan interprestasinya menjadi hal yang penuh mana dengan cara mengujinya secara langsung dan juga personal terhadap data yang telah dikumpulkan di dalam arsip dan juga data yang masih mentah. Penunjukan yang lebih menarik lagi akan sangat sulit untuk dibayangkan.

Tentu saja, terdapat penarikan kembali kepada kecukupan pendekatan referensi. Pertama dan yang paling penting, penyelidik akan menyerah terhadap beberapa dari data mentahnya sendiri untuk diarsipkan, setuju untuk tidak menggunakan bahan-bahan tersebut untuk tujuan yang lebih lanjut dari penyelidikan namun memperbaiki data tersebut secara eksklusif untuk pengujian kecukupan data. Penyelidik bisa saja menjadi tidak mau untuk memberikan porsi yang berharga pada data untuk apa yang bisa nampak demi tujuan yang terbaik. Lebih lanjut lagi, nampaknya kritik konvensional tidak akan menerima bahan ini sampai mereka ditunjukkan untuk menjadi sebuah perwakilan dan didalam hubungannya dengan istilah ini. Karena naturalis tidak mengambil sampel dengan perwakilan pemikiran, mereka bisa sangat sulit untuk memenuhi kriteria seperti ini, dan bisa untuk merasakan bahwa hal tersebut bukanlah persyaratan yang sesuai untuknya. Naturalis yang menggunakan bahan referensi nampaknya ingin untuk membentuk kesatuan dengan hal yang berbeda, menunjukkan ketertarikan yang sedikit terhadap hasil penemuan analisa yang asli dibandingkan dengan mengembangkannya sendiri. Untuk semua alasan ini, kecukupan pendekatan referensi tidak merekomendasikan dirinya sendiri untuk menjadi pemikiran yang lebih praktis ataupun sumber daya yang lemah. Namun demikian, ketika sumber daya dan kecenderungan mengizinkan pengumpulan dari beberapa porsi dari data mentah yang ada di

dalam arship untuk kemudian diingat dan menyediakan perbandingan kesempatan yang jarang untuk menunjukkan kredibilitas dari data naturalis.

5. *Pengujian anggota*. Bagian ini merupakan teknik yang sangat penting untuk pengumpulan data. Yang dilakukan adalah untuk menguji semua data, kategori analisa, interpretasi dan kesimpulan yang telah didapatkan oleh siapapun yang ada di dalam kelompok. Jika penyelidik mampu untuk membuat rekonstruksinya sebagai hal yang cukup untuk perwakilan akan apa yang ada di dalam kenyataan, maka penting untuk memberikan kesempatan untuk bereaksi terhadapnya.

Pengujian anggota bisa menjadi hal yang formal dan juga informal, dan terjadi secara berkelanjutan. Banyak kesempatan untuk hal ini, misalnya untuk kesimpulan wawancara yang ada, meminta pendapat dari responden/informen lain terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan, menguji pandang lan dari kelompok yang lain. Tujuan dari pengecekan ini antara lain:

- a. Menilai maksud responden menyediakan informasi.
- b. Membuat responden/informen miliki kesempatan untuk mengoreksi kesalahan.
- c. Memberikan kesempatan responden untuk menambahkan informasi.

Kesahihan dalam Penyelidikan

- d. Merekam apa yang telah disampaikan oleh responden sehingga akan sulit bagi responden untuk salah paham.
- e. Menyediakan kesempatan untuk meringkas setiap tahapan dari analisa data.
- f. Memberikan kesempatan responden untuk menilai secara keseluruhan dari data.

Namun demikian, pengecekan formal bisa terjadi untuk kredibilitas makna. Untuk hal ini, penyelidik dapat mengundang beberapa individu dari kelompok sumber tertentu. Kemudian diberikan laporan penyelidikan dan dimintai komentar akannya sehingga terdapat penilaian. Penyelidik akan mendengarkan hal ini. Tentu saja muncul masalah dari proses pengecekan anggota ini. Misalnya, kelompok yang dibawa bisa berada pada posisi yang bertentangan sehingga muncul ketidakadilan sehingga dibutuhkan kepedulian untuk keadilan ini di mana kelompok tersebut tidak dalam posisi yang bertentangan dengan naturalis tetapi pada sisi menjadi netral.

Lebih dari itu, pengecekan anggota bisa menyesatkan jika semua anggota membagi hal yang sama ataupun berkonspirasi untuk menyesatkan. Kita telah melihat bahwa terdapat penyelidik naif yang melalui persetujuan konspirasi akan hal apa yang sebaiknya tidak dia temukan. Penyelidik sebaiknya mengambil hal ini sebagai langkah yang mudah untuk menyakinkan kebenaran yang telah ia

temukan melalui pengujian anggota ini. Sejatinya, jika memang tidak ada keraguan dari keterpaduan informan, pengujian anggota ini adalah jalan yang benar untuk menghasilkan hasil penemuan dan interpretasi yang bermakna. Penyelidik yang telah mendapatkan persetujuan dari responden atau kelompok sumber ini akan dengan mudah meyakinkan pembaca atau kritikus akan keotentikan kerjanya.

Pembaca sebaiknya tidak bingung antara konsep pengujian anggota dan triangulasi. Memang keduanya tampak sama tetapi memiliki perbedaan yang cukup penting. Triangulasi merupakan proses yang dijalankan dengan pengecekan data terhadap sumber yang lain. Sedangkan pengecekan anggota merupakan proses yang dijalankan untuk pembangunan. Tentu saja, pembangunan ini tidak kredibel ketika didasarkan pada data yang salah tetapi hal ini bisa diatasi dengan melakukan triangulasi sebelumnya. Pengecekan anggota ditujukan untuk penilaian kredibilitas sedangkan triangulasi ditujukan untuk penilaian keakuratan data tertentu.

1. Kemudahan untuk Mengolah

Untuk menciptakan hal ini oleh naturalis menciptakan kebenaran eksternal oleh konvensionalis. Pada awalnya hal ini sangatlah mustahil. Sementara konvensionalis mengharapkan adanya kebenaran eksternal, naturalis hanya mengatur kerja hipotesanya pada waktu dan kontes yang tepat. Hal ini merupakan persoalan

empiris yang bergantung pada konteks persamaan, penerimaan, dan pengiriman. Oleh karena itu, naturalis tidak dapat menspesifikasikan kebenaran eksternal dari penyelidikan. Dia hanya bisa menyediakan gambaran yang memungkinkan untuk mencapai kesimpulan mengenai apakah perpindahan ini memungkinkan.

Pertanyaannya adalah pada tahapan pengembangan teori naturalis ini yang masih tidak dipecahkan secara menyeluruh. Pada tahapan ini, data deskriptif masih belum terdefinisikan begitu juga dengan kriteria penggambarannya. Pembaca dapat memahaminya sebagai spesifikasi elemen minimal yang dibutuhkan. Naturalis juga bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang cukup pada penggambaran ini sehingga akan membuatnya melakukan sampel yang bertujuan.

Singkatnya, bukanlah tujuan naturalis untuk menyediakan indeks kemudahan untuk berpindah tetapi tanggung jawabnya adalah menyediakan sumber data yang membuat penilaian terhadap hal ini menjadi mungkin.

2. Kebergantungan

Dalam makalah awal oleh Guba (1989), salah satu penulis yang membuat sejumlah pendapat mengenai kebergantungan ini, mengatakan bahwa:

- (1) Karena tidak ada kebenaran tanpa kehandalan ataupun kehandalan tanpa kebergantungan, keberadaan

yang satu bisa menciptakan yang lainnya. Jika memang memungkinkan untuk menunjukkan kredibilitas kajian, maka memungkinkan untuk menunjukkan kebergantungan. Namun pendapat ini juga lemah. Bisa saja menciptakan kebergantungan tetapi tidak berhubungan dalam hal yang prinsip. Jalan keluar yang kuat harus berhubungan dengan kebergantungan.

- (2) Teknik yang lebih langsung bisa dicirikan sebagai metode yang tumpang tindih. Sebagai akibatnya hal ini akan memperlihatkan jenis triangulasi yang ditunjukkan dan berhubungan dengan kredibilitas. Seperti yang disebutkan oleh Guba, triangulasi adalah untuk menciptakan kebenaran dan bukannya kehandalan sehingga metode yang tumpang tindih ini sebenarnya adalah satu cara yang sederhana untuk menjalankan apa yang dikatakan oleh Guba ini dan bukanlah merupakan pendekatan yang terpisah.
- (3) Guba juga menyarankan teknik yang ketiga yaitu metode peniruan, yang pada literatur konvensional disebut sebagai alat untuk menciptakan kehandalan. Pendekatan ini dijalankan dengan membagi tim penyelidik menjadi paling tidak dua kelompok tim, kemudian setiap tim memiliki sumber data sendiri dan menjalankan penelitian secara terpisah. Hal ini memungkinkan pada paradigma konvensional

Kesahihan dalam Penyelidikan

karena desain penelitian dari kedua tim dapat mengikuti secara mandiri dan tidak terdapat kesulitan di dalamnya, namun bagi desain naturalistik hal ini bisa muncul dimana dua tim yang ada bisa menyimpang pada dua jalan yang berbeda sehingga teknik ini menjadi prosedur yang meragukan. Guba melihat masalah ini dan mengajukan pembagian luar biasa untuk komunikasi yaitu untuk mengkomunikasikan segala hal yang dilakukan oleh tim penyelidik. Tetap saja pendekatan ini dianggap memungkinkan walaupun terdapat kemungkinan untuk merusak kondisi kemandirian penyelidikan. Walaupun masih ada teknik yang lain untuk menciptakan kebergantungan namun sedikit yang memberikan jalan keluar terhadap masalah ini sehingga kami tidak merekomendasikannya saat ini.

- (4) Metode keempat yang diajukan oleh Guba (1989) adalah audit penyelidikan yang didasarkan pada audit keuangan. Pada dasarnya ada dua tugas auditor dalam bisnis atau industri. Pertama, menyelidiki proses akuntansi sehingga pemegang saham puas bahwa mereka bukanlah korban dari akuntansi yang kreatif atau dimanipulasi. Perhatiannya bukanlah pada kemungkinan kesalahan, tetapi pada kejujuran penyajian keuangan perusahaan. Contohnya, untuk memperlihatkan bahwa perusahaan

telah lebih sukses dari sebelumnya dengan harapan menarik investor tambahan adalah salah satu hal yang dilakukan oleh auditor.

Kedua, auditor meneliti produk dalam hal keakuratan. Dua tahap ada dalam hal ini. Pertama, auditor meyakinkan dirinya akan semua hal yang akan dinilai, misalnya mengirimkan surat kepada pihak yang terlibat mengenai akun mereka di sana ataupun rekening perusahaan. Juga dapat mengenai jurnal dari dokumen yang berhubungan. Sehingga kemudian jika semua entri yang ada ini telah dibayarkan, auditor bisa melihat voucer dan semua kuitansi yang ada. Kedua, auditor akan mengulas semua jumlah ini sehingga mampu untuk meverifikasinya.

Jika auditor telah menjalankan hal ini sesuai standart, maka dia akan menyediakan bukti contohnya, perusahaan air minum rumah tangga telah meneliti buku dari perusahaan listrik umum untuk menemukan bahwa semuanya dalam tatanan yang baik. Dalam menjalankan hal ini, auditor akan membutuhkan proses akuntansi dan produk.

Dua tugas auditor penyelidik ini hampir mirip dengan tugas auditor keuangan. Yang pertama adalah meneliti proses penyelidikan, selanjutnya untuk menentukan penerimaannya, auditor mengetes kebergantungan penyelidik. Penyelidik juga meneliti produk seperti data, hasil penemuan, interpretasi dan juga rekomendasi dan melakukan pengujian untuk mendapatkan hal yang diharapkan.

Proses ini menciptakan kemampuan penegasan. Oleh karena itu, audit yang dijalankan bisa digunakan untuk menentukan kebergantungan dan kemampuan penegasan secara berurutan. Proses audit akan dijelaskan di bawah ini.

3. Kemampuan Penegasan

Teknik utama untuk menciptakan hal ini adalah audit kemampuan penegasan. Dua teknik yang disarankan Guba untuk penegasan ini yaitu triangulasi dan jurnal refleksif tidak dijelaskan secara terpisah, dijelaskan secara ringkas berikut ini:

a. Runtutan audit. Audit penyelidikan tidak dapat dijalankan tanpa sisa rekaman dari penyelidikan. Sebagaimana audit fiskal tidak dapat dijalankan tanpa adanya sisa rekaman dari transaksi bisnis yang terlibat, dijelaskan secara singkat di bawah:

- (1) Data mentah, mencakup bahan data yang direkam secara elektronik seperti videotape atau yang tidak seperti catatan lapangan, dokument, hasil survey dan yang lain.
- (2) Reduksi data dan produk analisa, termasuk catatan lapangan, ringkasan data atau informasi dan ringkasan kualitatif; dan juga catatan teori, termasuk hipotesa kerja, konsep dan dugaan.
- (3) Rekonstruksi data dan produk sintesis, termasuk struktur kategori seperti tema, definisi, dan

hubungan; hasil penemuan dan kesimpulan seperti interpretasi dan inferensi; dan laporan akhir, dengan hubungannya kepada literatur yang ada dan konsep yang menyatu, hubungan dan interpretasi.

- (4) Catatan proses, termasuk catatan metodologis, seperti prosedur, desain, strategi, alasan, catatan kepercayaan seperti hubungannya dengan kredibilitas, kebergantungan dan kemampuan untuk penegasan; dan juga runtutan audit.
- (5) Bahan-bahan yang berhubungan dan maksud dan disposisi, termasuk proposal penyelidikan; catatan pribadi; dan juga harapan seperti prediksi dan maksud.
- (6) Informasi pengembangan instrument, termasuk bentuk awal dan jadwal sebelumnya; format observasi dan survey.

Setiap dari kategori di atas dijelaskan lebih lanjut oleh Halpern untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Namun, tidak semua bentuk akan ditempatkan bagi auditor di dalam keadaan manapun. Misalnya, kajian naturalis akan menghasilkan bahan runtutan audit di kategori 6. Sehingga, tugas nyata dari auditor akan lebih teratur dibandingkan dengan apa yang ada di dalam lampiran.

- b. Proses audit.* Algoritma Halpem membagi menjadi lima tahapan: tahap permulaan; penentuan auditiabilitas; persetujuan formal; penentuan sifat kepercayaan (kebergantungan dan kemampuan ketegasan dan ujian kedua dalam kredibilitas); dan penutup. Penjelasan menyeluruh mengenai tahapan ini ada di lampiran.

Terdapat dua pertimbangan dalam memahami lampiran tersebut dan membaca gambaran proses audit. Pertama, algoritma yang dipahami sebagai logika rekonstruksi dan bukanlah logika dalam penggunaan. Dalam beberapa situasi, langkah-langkah bisa saling berubah dan satu dengan yang lain bisa dihilangkan secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, bisa jadi terdapat pernyataan jika dibutuhkan. Kedua, pembaca sebaiknya memperhatikan bahwa algoritma didasarkan pada asumsi yang menyatakan auditor dibutuhkan pada bagian awal kajian sehingga mendeskripsikan jalannya runtutan audit dan detil yang lainnya. Sama halnya dengan evaluator yang tidak berada pada bagian awal program kemudian akan memberikan komplain sehingga auditor tidak bisa dikonsultasikan sampai kajian terselesaikan. Sungguh, terdapat beberapa penggunaan dalam menunggu sampai akhir untuk menghindari kemungkinan bahwa auditor bisa saja diputuskan bersama. Sehingga auditor fiskal tidak dikonsultasikan sampai setelah akun tertutup. Oleh karena itu, pembaca sebaiknya memahami bahwa penilaian akan membutuhkan untuk

dibuat dalam algoritma yang bergantung pada kapan auditor dikontak sejak awal. Jika auditor tidak berada menyeluruh sampai akhir kajian, hal ini berarti bahwa tahapan di lampiran B akan dijalankan dengan tinjauan kembali. Bahaya dari audit ini adalah kelemahannya tidak dapat diperbaiki. Contohnya, bagian yang diaudit harus menjaga runtutan audit yang tidak cukup sehingga tidak memungkinkan untuk menjalankan audit secara keseluruhan. Masalah ini seringkali terjadi ketika bagian audit menjadi lebih rumit dalam persyaratannya. Tidak ada bahaya contohnya, bahwa akuntan fiskal tidak akan gagal dalam menjaga catatan yang dibutuhkan oleh auditor karena auditor fiskal kebutuhannya dipahami secara benar. Seseorang bisa mengharapkan hal inipun bisa terjadi pada audit penyelidikan.

Sekarang kita kembali ke penjelasan dari lima tahapan:

- (1) *Pendahuluan*. Fase ini dicirikan dengan serangkaian auditor dan yang diaudit, yang menghasilkan pada keputusan untuk meneruskan dengan syarat ataupun tidak meneruskan audit yang diajukan. Karena yang teraudit memandang bahwa audit dibutuhkan dan berguna maka akan memilih auditor yang potensial. Akan dicapai persetujuan dalam persiapan dimana teraudit menyiapkan rancangan yang menunjukkan jenis bahan audit yang akan dikumpulkan dan format yang akan disediakan.

Kesahihan dalam Penyelidikan

Dalam hal ini, teraudit menjelaskan sistem penyimpanan rekaman kepada auditor dan menjelaskan kajian yang diajukan. Akhirnya, keduanya mendiskusikan tiga pilihan dan memutuskan untuk meneruskan, meneruskan dengan syarat, atau menghentikan hubungan. Jika keputusan adalah untuk meneruskan dengan syarat, maka akan diperbaiki audit yang diajukan jika dibutuhkan.

- (2) *Penentuan auditabilitas*. Tahapan ini dimulai pada saat auditor dan teraudit setuju pada keseluruhan hal; hal ini bisa terjadi pada periode tertentu jika memang auditor dilibatkan selama kajian ataupun hanya pada akhir penyelidikan jika auditor adalah untuk menjalankan faktor eks-post. Tugas pertama auditor adalah untuk memahami secara keseluruhan kajian: menginvestigasi masalah, paradigma dan pendekatan metodologi yang diambil, kealaman dari teori mendasar yang menjadi petunjuk, dan hasil penemuan serta kesimpulan. Sedangkan tugas teraudit adalah untuk menyusun bahan yang relevan dalam bentuk yang nyaman dan mudah untuk diakses dan tetap tersedia untuk konsultasi jika disediakan. Selanjutnya, auditor harus memahami runtutan audit yang dia gunakan. Misalnya, runtutan ini akan mengikuti struktur dan format yang telah disetujui sebelumnya. Auditor juga secara khusus memahami sistem hubungan yang mengikat bahan

runtutan audit pada peristiwa dan hasilnya. Misalnya, jika data yang dilaporkan dalam bentuk studi kasus, maka auditor harus tahu bagaimana melacak kembali data tersebut dari sumber aslinya seperti wawancara, observasi, rekaman, video tape, atau yang lainnya.

Akhirnya, auditor harus membuat penentuan auditabilitas kajian, yang menandakan keberlangsungan atau diakhirinya proses. Auditor juga harus puas bahwa tuntutan audit telah diselesaikan, disediakan dalam lampiran A. Bahwa audit telah komprehensif, berguna, terhubung yaitu secara sistematis terhadap pendekatan metodologis. Mengikuti penentuan ini, auditor dan teraudit menjalankan negoisasi lebih lanjut yang berujung pada keputusan seperti di tahap pendahuluan yaitu memutuskan untuk melanjutkan dengan syarat atau menghentikan proses. Keputusan untuk meneruskan dengan syarat tentu saja mengindikasikan kemampuan teraudit untuk memenuhi syarat tersebut. Keputusan untuk melanjutkan jika dibuat perbaikan dalam runtutan audit bisa jadi mungkin dikerjakan, contohnya jika audit tidak dikonsultasikan sampai setelah penyelesaian kajian, dimana tidak mungkin lagi untuk merekonstruksi apa yang hilang. Walaupun rekonstruksi ini bisa dilakukan

tetapi tidak memiliki bobot yang sama ketika konstruksi dibuat pada waktu dan tempat yang asli.

- (3) *Persetujuan Formal*. Misalnya keputusan yang dibuat pada tahap kedua di atas adalah untuk melanjutkan, sekarang saatnya membuat persetujuan tertulis formal mengenai apa yang ingin dicapai oleh audit. Persetujuan mengunci auditor yang tidak dapat ditarik kembali secara legal atau etis. Kontrak mencakup batasan waktu audit, tujuan audit, peran yang dijalankan oleh auditor dan teraudit, susunan audit, penentuan hasil produk, format, dan mengidentifikasi kriteria renegotiasi.
- (4) *Menentukan sikap kepercayaan*. Tahapan ini mengenai penilaian kemampuan penegasan, kebergantungan, dan fitur pilihan seperti menyediakan ujian eksternal dalam langkah mengambil kredibilitas. Pembaca memperhatikan lampiran-lampiran untuk ujian kemampuan penegasan yang mendahului ujian kebergantungan. Sebuah urutan yang bisa berkebalikan di mana dicirikan diskusi sebelumnya. Namun urutan ini tidaklah penting.

Penilaian kemampuan penegasan mencakup beberapa langkah. Perhatian pertama auditor terhadap data hasil penemuan yang telah dihasilkan. Sampel dari hasil penemuan ditelusuri kembali melalui runtutan audit terhadap data mentah

dimana hasil penemuan didasarkan. Selanjutnya, auditor akan menilai apakah dugaan pada data tersebut logis, mencari teknik analisa yang digunakan, label kategori yang tepat, kualitas interpretasi dan kemungkinan adanya pilihan yang sama menariknya. Kemudian auditor melihat pada struktur kategori yang digunakan seperti kejelasan, kekuatan penjelasan dan kesesuaian data. Auditor akan membuat penilaian pada bias penyelidik, memperhatikan terminologi penyelidikan, konsep teori, dan adaitadaknya instropeksi. Akhirnya, auditor akan menilai strategi akomodasi yang dimiliki teraudit: usaha yang dibuat oleh teraudit selama penyelidikan untuk meyakinkan kemampuan penegasan seperti dalam triangulasi, di mana bukti negatif diperhatikan, dan akomodasi untuk contoh negatif yang kebanyakan dihapus melalui analisa kasus negatif. Kesuksesan penyelesaian tahapan ini memungkinkan audit untuk membuat keputusan menyeluruh mengenai kemampuan penegasan kajian berdasarkan data dan interpretasi dan bukan berdasarkan kontruksi pribadi penyelidik. Penilaian kebergantungan juga melibatkan sejumlah langkah. Pertama, perhatian auditor terhadap ketepatan keputusan penyelidikan dan perubahan metodologi dikaji ulang juga mengenai bias penyelidik untuk menentukan apakah penyelidik berada pada penutupan yang terlalu awal,

cakupan dimana semua data telah dieksplorasi, cakupan dimana keputusan menjalankan penyelidikan dipengaruhi oleh persoalan praktis seperti tenggat waktu sponsor dan atau ketertarikan klien, dan cakupan dimana penyelidik menemukan data yang positif dan negatif. Kemungkinan kajian terpengaruhi oleh pengaruh Pygmalion dan Hawthorne juga dinilai. Dan diperhatikan pula tingkat kerumitan penyelidik. Direview juga secara singkat keputusan sampel dan triangulasi. Akhirnya, keseluruhan desain yang di evaluasi dan gangguan ketidakseimbangan juga mungkin diperhatikan. Semua hal ini, mengantarkan auditor kepada penilaian akhir menyeluruh terhadap kebergantungan.

Harper juga memperhatikan mengenai kredibilitas yang berhubungan dengan kajian. Sehingga terdapat algoritma pilihan pada langkah sepuluh yang bisa dijalankan oleh auditor. Singkatnya, langkah ini membuat auditor mengkaji kajian dari sudut pandang teknik kredibilitas yang telah didiskusikan. Kita juga akan menambahkan pengumpulan bahan referensi yang cukup dan penerapan analisa kasus negatif.

- (5) *Penutup*. Ketika auditor telah menyelesaikan semua tugas yang ada pada algoritma Harper masih terdapat dua tahapan lagi: umpan balik dan negosiasi kembali, dan penulisan laporan akhir yang lebih

tepat untuk disebut sebagai surat peninjauan kembali. Auditor juga bisa untuk mereview hasil temuannya bersama dengan teraudit untuk beberapa tujuan. Jika terdapat kesalahan maka harus diperbaiki.

D. Implikasi untuk Melakukan Penelitian Kualitatif – Naturalistik

Seorang penyelidik dalam menjalankan penelitian pada gaya paradigma naturalis membutuhkan lebih dari lima kebenaran yang ada di atas sebagai petunjuk. Pada bagian ini, kami akan menggambarkan dengan sangat ringkas beberapa implikasi yang lebih penting pada paradigma operasi penelitian ini.

Kami akan menggambarkan 14 ciri dari penyelidikan naturalistic operasional. Ciri-ciri ini dapat dibagi dalam dua cara: (1) melalui kebergantungan logis mereka pada paradigma, dan (2) melalui koheren dan saling kebergantungan mereka. Ke 14 ciri ini menyajikan sinergisme ketika satu dipilih maka yang lainnya akan mengikuti. Beberapa usaha akan dibuat pada paragraf berikut ini untuk mendukung pernyataan ini.

Kebergantungan logis atas kebenaran

Ciri 1. Aturan alami. N (naturalis) memilih untuk menjalankan penelitian dalam aturan alami atau konteks entitas di mana kajian diajukan karena ontology naturalistic menyarankan bahwa kenyataan adalah keseluruhan yang tidak dapat dipahami dalam isolasi konteksnya,

ataupun tidak dapat dipisahkan pada kajian yang berbeda dari bagiannya (keseluruhan merupakan hal yang lebih dari jumlah dari bagian yang ada); karena kebenaran bahwa semua tindakan observasi mempengaruhi apa yang dilihat, dan begitu pula interaksi penelitian observasi mempengaruhi apa yang dilihat, sehingga interaksi penelitian sebaiknya dijalankan dengan konteks dalam entitas untuk pemahaman yang penuh; karena kebenaran pada konteks itu merupakan hal yang penting dalam menentukan apakah hasil yang ada memiliki makna untuk beberapa konteks lainnya; karena kebenaran pembentukan yang saling kompleks dibandingkan pada kausalitas yang tinier, yang menyarankan bahwa fenomena itu harus dipelajari dalam bidang pengaruh dengan skala penuh; dan karena struktur nilai kontekstual paling tidak ditentukan dari apa yang akan ditemukan.

Ciri 2. Instrument manusia. N memilih dirinya sendiri sebagaimana manusia yang lain sebagai instrument pengumpulan data yang utama karena tampak tidak memungkinkan untuk mempergunakan instrument yang bukan manusia yang akan menyesuaikan diri pada keberagaman kenyataan yang akan ditemui. Karena pemahaman bahwa semua instrument berinteraksi dengan responden dan obyek namun hanyalah instrument manusia yang mampu untuk mendapatkan dan mengevaluasi dari interaksi yang berbeda; karena terdapat instrument dalam pembentukan elemen yang lain dan dalam pembentukan yang hanya

dapat dievaluasi oleh manusia; dan karena semua instrument berdasarkan nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal dan hanya manusia yang ada pada posisi menunjukkan dan memperhatikan hasil yang ada.

Ciri 3. Penggunaan pengetahuan yang kuat. N berpendapat untuk adanya legitimasi dari pengetahuan yang kuat (intuitif dan terasakan) sebagai tambahan untuk pengetahuan yang proporsional karena sering kali nuansa dari beragam kenyataan hanya dapat dihargai pada cara ini saja. Karena terdapat banyak interaksi antara investigator dan responden atau objek yang terjadi pada tingkat ini; dan karena pengetahuan yang kuat mencerminkan pola nilai yang lebih jelas dan akurat dari investigator.

Ciri 4. Metode kualitatif. N memilih metode kualitatif dibandingkan kuantitatif karena lebih dapat untuk disesuaikan demi berhubungan dengan beragam kenyataan; karena metode seperti ini membutuhkan sifat alami transaksi yang lebih secara langsung antara investigator dan responden atau objek sehingga membuat penilaian yang lebih mudah pada cakupan di mana fenomena digambarkan dari gambaran investigator sendiri; dan karena metode kualitatif lebih sensitif dan dapat disesuaikan kepada banyak pembentukan pengaruh mutual dan pola nilai yang bisa saja ditemui.

Ciri 5. Sample tetap. N nampaknya memilih sampel yang acak atau perwakilan untuk sample tetap atau teoritis karena meningkatkan cakupan atau kisaran dari data yang

ada (sampel acak atau perwakilan nampaknya menekan pada kasus dengan lebih menyimpang sebagai mana kemungkinan akan serangkaian kenyataan beragam yang akan ditemui; dan karena sampel tetap dapat dijalankan dalam cara ini bahwa akan meminimalkan kemampuan investigator untuk menggunakan teori dasar dengan perhatian yang cukup pada kondisi local, pembentukan mutual yang local dan nilai local.

Ciri 6. Analisa data induktif. N lebih memilih analisa data secara induktif dibandingkan dengan deduktif karena prosesnya nampak untuk menunjukkan kenyataan yang beragam yang ditemukan di dalam data tersebut; karena analisa seperti itu membuat interaksi antara investigator dan responden menjadi jelas, dapat dimengerti dan bertanggung jawab; karena proses ini nampaknya dapat menggambarkan aturan keseluruhannya dan untuk membuat keputusan mengenai kepindahannya kepada aturan lainnya dengan lebih mudah; karena analisa data induktif nampaknya mudah untuk menunjukkan pengaruh pembentukan mutual dari inetraksi; dan karena nilai dapat menjadi bagian jelas dari sturktur analisa.

Ciri 7. Teori dasar. N lebih memilih untuk memiliki petunjuk teori mendasar yang diambil dari data karena tidak ada teori awal yang mampu menyusun beragam realitas yang ditemui; karena adanya kebenaran dan harapan N pada hubungan dengan responden senetral mungkin; karena teori awal berdasar pada generalisasi awal, di mana

saat mereka membuat rasa nomotetik, juga menyediakan idiografi yang lemah sesuai dengan situasi yang ada. Karena pembentukan mutual ditemukan dalam konteks khusus yang dapat diterapkan hanya pada istilah elemen konstektual yang ada; dan karena teori dasar tampaknya lebih responsive kepada nilai kontekstual dan tidak hanya pada nilai investigator.

Ciri 8. Desain yang muncul. N memilih untuk membiarkan desain penelitian untuk ada dibandingkan untuk menyusunnya disaat sebelumnya, karena cukup mampu untuk diketahui sebelum waktunya mengenai kenyataan yang beragam untuk mempergunakan desain tersebut dengan cukup; karena apa yang terjadi sebagai fungsi dari interaksi antara permintaan dan fenomena tidak dapat diprediksikan di awal; karena permintaan tidak dapat diketahui cukup baik pada pola pembentukan mutualnya yang ada; dan karena beragam system nilai yang terlibat berinteraksi pada cara yang tidak diduga untuk mempengaruhi hasil.

Ciri 9. Hasil yang ternegosiasi. N lebih memilih untuk bernegosiasi mengenai makna dan pemahamannya dengan sumber manusia dari data yang diambilnya karena bangunan kenyatannya adalah yang dicari untuk dibangun kembali oleh penyelidik; karena hasil penyelidikan bergantung pada sifat alami dan kualitas interaksi antara yang mengetahui dan yang diketahui; karena hipotesa kerja tertentu bisa diterapkan dalam konteks yang ada dengan

verifikasi oleh orang yang memahami konteks tersebut; karena responden lebih baik untuk memahami interaksi mutual yang kompleks yang masuk ke dalam apa yang diobservasi; dan karena responden paling dapat memahami dan menginterpretasi pengaruh dari pola nilai lokal.

Ciri 10. Studi kasus yang melaporkan cara. N tampaknya lebih memilih studi kasus yang melaporkan cara dibandingkan laporan ilmiah atau teknis karena lebih dapat diadaptasi menjadi gambaran dari beragam kenyataan yang terjadi; karena dapat diambil untuk menunjukkan interaksi investigator pada lokasi dan akibat yang bisa dihasilkan; karena menghasilkan dasar untuk generalisasi naturalistic individu dan kemudahan berpindah ke tempat yang lain; karena cocok untuk menunjukkan beragam pengaruh pembentukan mutual yang ada; dan karena hal tersebut dapat menggambarkan posisi nilai dari investigator, teori mendasar, paradigma metodologis, dan nilai kontekstual lokal.

Ciri 11. Interpretasi idiografik. N menerima untuk memahami data termasuk menarik kesimpulan secara idiografik dibandingkan secara nomotetikal karena interpretasi yang berbeda tampaknya lebih bermakna untuk kenyataan yang berbeda; dan karena interpretasi bergantung dengan sangat hebat kepada kebenaran dari kekhususan lokal, termasuk kepada interaksi investigator responden atau obyek, faktor kontekstual yang terlibat, faktor

pembentukan lokal secara mutual yang mempengaruhi satu sama lainnya, dan nilai lokal.

Ciri 12. Penerapan sementara. N tampaknya menjadi hal yang sementara mengenai pembuatan penerapan yang luas terhadap penemuan karena keberadaan kenyataan yang beragam dan berbeda; karena hasilnya bergantung pada interaksi khusus antara investigator dan responden atau obyek yang tidak dapat ditirukan di manapun; karena cakupan di mana penemuan dapat diterapkan di manapun bergantung pada kesamaan empiris dari pengiriman dan penerimaan konteks; karena pengaruh campuran dari pembentukan secara mutual yang khusus bisa beragam dari satu aturan ke yang lainnya; dan karena system nilai, khususnya nilai kontekstual, bisa sangat bervariasi dari tempat ke tempat.

Ciri 13. Batasan yang ditentukan oleh fokus. N tampaknya merancang batasan untuk penyelidikan pada dasar dari fokus karena hal tersebut membuat keberagaman kenyataan membatasi fokus; karena perancangan fokus dapat ditengahi lebih dekat oleh interaksi yang berfokus pada investigator; karena batasan tidak dapat diatur secara memuaskan tanpa ada pengetahuan kontekstual yang dekat, termasuk pengetahuan mengenai factor pembentukan mutual yang terlibat; karena fokus tidak memiliki makna diperistiwa abstrak dari sistem nilai investigator lokal.

Ciri 14. Kriteria khusus untuk sifat yang dapat dipercaya. N tampaknya menemukan kriteria dapat dipercaya

Kesahihan dalam Penyelidikan

konvensional yang tidak konsisten dengan kebenaran dan prosedur dari penyelidikan naturalistic. Di sinilah tampak untuk didefinisikan criteria baru dan mempergunakan prosedur operasional untuk penerapannya. Penting untuk diketahui bahwa criteria konvensional untuk kebenaran internal gagal karena memberikan isomorfisme antara hasil penelitian dan kenyataan yang satu dan nyata di mana terjadi penyelidikan; bahwa kriteria dari validasi eksternal gagal karena ketidakkonsistennya pada kebenaran dasar mengenai generalisasi; bahwa kriteria dari keandalan gagal karena membutuhkan kestabilan yang mutlak di mana tidak ada paradigma yang memungkinkan yang berdasar pada desain ini, dan bahwa kriteria obyektivitas gagal karena paradigma mengakui interaksi investigator dengan responden atau obyek dan peran dengan nilai. Kemudian kasus akan dibuat bahwa di sana terdapat kriteria pengganti yang disebut sebagai kredibilitas, keberpindahan, kebergantungan, dan kesesuaian bersama dengan prosedur empiris yang berhubungan yang secara cukup menegaskan kebenaran dari pendekatan naturalistik.

Perbedaan lima penelitian kualitatif.

1. Apa yang menjadi fokus penelitian.
 - 1) Biografi
 - Penulis menceritakan kisah tentang seorang individu, yang dengan begitu menyediakan fokus sentral bagi penelitian.

- 2) Fenomenologi
 - Penulis menyarankan adanya “struktur esensial dari interaksi kepedulian”.
 - 3) Grounded Theory
 - Para penulis menyebutkan di awal bahwa tujuan mereka adalah untuk menghasilkan teori dengan menggunakan pendekatan “yang berorientasi terhadap gagasan/construct-oriented” (atau kategori).
 - 4) Etnografi
 - Penulis menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi.
 - Penulis menceritakan kisah secara informal, sebagai “seorang pencerita” (Wolcott, 1994b, hal 109).
 - 5) Studi – Kasus
 - Kami mengidentifikasi “kasus” untuk penelitian, seluruh pihak kampus dan responnya terhadap kejahatan yang berpotensi kekerasan.
2. Apa pengalaman yang diperiksa waktu penelitian.
- 1) Biografi
 - Pengumpulan data terdiri dari “percakapan-percakapan” atau cerita-cerita, rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman hidup serta pengamatan-pengamatan partisipan.

Kesahihan dalam Penyelidikan

- 2) Fenomenologi
 - Penelitian melaporkan secara ringkas sudut pandang filosofis dari pendekatan fenomenologis.
 - 3) Grounded Theory
 - Prosedur yang ada didiskusikan secara menyeluruh dan sistematis.
 - 4) Etnografi
 - Penulis mengeksplorasi tema-tema budaya tentang kisah dan tingkah laku panitia.
 - 5) Studi – Kasus
 - Kasus ini adalah “sistem terikat”, terikat oleh waktu (6 bulan pengumpulan data) dan tempat (satu kampus).
3. Kelompok budaya apa yang diteliti.
- 1) Biografi
 - Penulis melaporkan informasi mendetail tentang kondisi atau konteks historis dari perjalanan bus, yang dengan begitu menyituasikan epifani (pencerahan) dalam konteks sosial.
 - 2) Fenomenologi
 - Peneliti mendahulukan langkah-langkah analisis data fenomenologis yang spesifik.
 - 3) Grounded Theory
 - Bahasa dan rasa dari artikel ilmiah dan obyektik, sedangkan pada waktu yang sama menangani topik sensitif secara berlebihan.

- 4) Etnografi
 - Keseluruhan formatnya deskriptif (deskripsi kasus bagi setiap kandidat), analisa (tiga “dimensi” [Wolcott, 1994a, hal 140]), dan intepretasi (“catatan refleksi” “[Wolcott, 1994a, hal 144]).
 - 5) Studi – Kasus
 - Kami meluangkan waktu yang cukup meng-gambarkan konteks atau keadaan bagi kasus, mengondisikan kasus dalam sebuah kota midwestern.
4. Apa yang menjadi fokus.
- 1) Biografi
 - Penulis hadir dalam penelitian, merenungi pengalaman-pengalamannya sendiri dan mengakui bahwa penelitian itu adalah penafsiran dari makna kehidupan Vonnie Lee.
 - 2) Fenomenologi
 - Penulis kembali pada dasaran filosofis di akhir penelitian.
 - 3) Grounded Theory
 - 4) Etnografi
 - Artikel itu disimpulkan dengan sebuah pertanyaan, bertanya kepada kita apakah para kepala sekolah bukannya agen perusahaan tetapi malah lebih merupakan “pendukung kendala (Wolcott, 1994a, hal 146).

5) Studi – Kasus

- (a) context, (b) problem, (c) issue, (d) lesson – learned.

Komentar-komentar yang disampaikan.

1. Biografi

Penelitian berakhir dengan peneliti merenungkan penggunaan metafora sebagai kerangka yang berguna untuk menganalisa cerita-cerita dari para informan dalam proyek-proyek sejarah hidup. Selanjutnya, penelitian itu menggambarkan keuntungan dari “metodologi wawancara autobiografis secara mendalam” untuk membangun dimensi manusia dari orang-orang dengan kelainan mental dan untuk “mengontekskan” informasi wawancara dalam pengalaman hidup yang sedang berlangsung.

Aspek-aspek biografis. Artikel ini menyajikan pendekatan sejarah kehidupan dengan biografi dalam batasan-batasan artikel jurnal yang pendek. Ditulis oleh seorang antropologis, artikel ini sangat sesuai dalam penafsiran budaya dari penelitian sejarah kehidupan antropologis. Bentuk-bentuk lain dari penelitian biografis, yang akan dieksplor nanti, mungkin tidak akan menimbulkan persoalan kultural yang kuat soal metafora diri dan citra diri dari kelompok-kelompok budaya, seperti mereka yang mengalami kelainan mental. Tetap saja, penelitian

ini berisi banyak “penandaan-penandaan” berharga bagi jenis penelitian biografis:

- 1) Pertama, penulis menggambarkan individu (Vonnie Lee).
- 2) Penulis kemudian berbicara tentang hubungan dengan individu tersebut yang mengarahkan pada penelitian.
- 3) Penulis kemudian berfokus pada satu kejadian (atau epifani/pencerahan) dalam hidup individu tersebut.
- 4) Penulis menafsirkan makna dari kejadian ini (contoh: metafor, pemberdayaan).
- 5) Penulis menghubungkan makna dari literatur yang lebih besar.
- 6) Penulis membahas pelajaran-pelajaran yang dipelajari selama mengadakan penelitian.

Unsur-unsur pemfokusan pada satu individu, membangun penelitian dari cerita-cerita dan pencerahan-pencerahan dari kejadian-kejadian spesial, mengondisikan mereka dalam konteks yang lebih luas, dan membangkitkan kehadiran penulis dalam penelitian, semua mencerminkan bentuk interpretatif biografis dari penelitian yang dibahas.

2. Fenomenologi

Aspek-aspek fenomenologis. Penelitian ini mewakili pendekatan psikologis bagi penelitian fenomenologis.

Walaupun ini adalah penelitian pada topik interpersonal, secara keseluruhan format artikel ini sangat terstruktur, mengikuti banyak bentuk yang biasa kita asosiasikan dengan penelitian kuantitatif (misal: kajian literatur). Saya terutama menyukai perhatian mendetail pada sudut pandang filosofis di balik penelitian (yaitu: eksistensialisme, fenomenologi) dan perhatian yang ketat pada prosedur-prosedur atau langkah-langkah dalam proses. "Pengolahan data" dengan menggunakan analisis data fenomenologis merupakan prosedur yang berguna untuk menganalisis data-data fenomenologis.

Penelitian ini menggambarkan beberapa fitur fenomenologis: Penulis memulai penelitiannya dengan gagasan-gagasan filosofis, mendatangi tema eksten-sial. Tema-tema ini menekankan pada empati, keterbukan, hidup sebagai sebuah misteri (lebih daripada masalah yang harus diselesaikan), dan hadir untuk orang lain. Hal ini diterjemahkan ke dalam pendekatan untuk mempelajari permasalahan seperti memasuki medan persepsi partisipan; melihat bagaimana mereka mengalami, hidup, dan memperlihatkan fenomena; dan mencari arti dari pengalaman-pengalaman para partisipan. Selain itu, peneliti berkata bahwa dia perlu menyampingkan prasangkanya untuk memahami lebih baik fenomena sebagaimana yang dialami oleh para partisipan.

Langkah-langkah spesifik dalam analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama peneliti membaca semua gambaran secara utuh.
- 2) Penulis kemudian mengintisarikan pernyataan-pernyataan penting dari setiap gambaran.
- 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk makna, dan makna-makna ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema.
- 4) Peneliti menyatukan tema-tema ini ke dalam deskripsi naratif.

Analisis mengikuti langkah-langkah ini kemudian menghasilkan pernyataan-pernyataan signifikan, analisis bagi laki-laki dan peresempuan serta bagi interaksi-interaksi kepedulian dan ketidakpedulian.

3. Grounded Theory

Faktor-faktor yang menyebabkan fenomena ini adalah norma-norma budaya dan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang berbeda. Para individu menggunakan strategi dalam dua tempat: menghindari perasaan yang meluap-luap dan mengelola ketidakberdayaan, ketidakkuasaan, dan kurangnya kontrol mereka. Strategi-strategi ini ditempatkan dalam konteks karakteristik-karakteristik pelaku keja-

hatan, sensasi, dan frekuensi serta dalam kondisi-kondisi yang lebih besar seperti dinamika keluarga, umur-umur para korban, dan imbalan. Strategi-strategi tersebut bukannya tanpa konsekuensi. Para perempuan ini bercerita tentang konsekuensi-konsekuensi yang ada seperti bertahan hidup, penanggulangan, penyembuhan, dan berharap. Artikel ini diakhiri dengan menghubungkan kembali model teoritis dengan literatur tentang pelecehan seksual.

Aspek-aspek grounded theory. Seorang peneliti kualitatif terkemuka (Smith) dan seorang psikolog konseling, keduanya membawa bakat mereka ke dalam penelitian ini. Mereka menyajikan model visual dari teori riil mereka, teori yang menjelaskan tindakan para perempuan dalam merespon perasaan akan adanya ancaman, bahaya, ketidakberdayaan, kelemahan, dan kurangnya kontrol. Para penulis menggunakan prosedur-prosedur yang ketat, seperti kolaborasi dan pencarian bukti yang tidak meyakinkan, untuk memverifikasi laporan mereka. Dalam artikel ini, mereka juga mengedukasi pembaca tentang grounded theory tulisan ekstensif tentang penyandian data-data ke dalam kategori-kategori informasi dan mencatat pemikiran-pemikiran mereka sepanjang proyek berlangsung. Dalam hal struktur keseluruhan, hal itu tidak mencakup semua aspek prosedur-prosedur grounded theory seperti penyan-

dian terbuka, membentuk kategori awal informasi, mengembangkan dalil-dalil atau hipotesis-hipotesis yang menetapkan antar fenomena kondisional.

4. Etnografi

Tema terakhir ini mendapat makna yang khusus saat Wolcott membahas pentingnya hal tersebut bagi “perubahan” di sekolah negeri.

Aspek-aspek etnografis. Wolcott dengan jelas dan meyakinkan menulis dan membawa pembaca dalam perjalanan yang menarik. Keseluruhan tujuan utamanya adalah untuk melihat budaya dalam lingkungan kerja sekolah pada aktivitas Komite Penyeleksi Kepala Sekolah. Dia dengan kreatif membangun narasi dari kandidat terakhir (Tuan Ketujuh) hingga ke pemenang yang terpilih dalam proses, dengan begitu menambahkan ketegangan pada adegan terakhir dalam cerita. Saya mendapati penelitian ini memiliki banyak unsur sentral bagi penelitian etnografi: Penulis menggunakan pendekatan etnografis, dan pengumpulan data terdiri dari dokumen, pengamatan partisipan, dan wawancara. Penelitian dimulai dengan detail-detail tentang keberadaan Komite Penyeleksian Kepala Sekolah dan petunjuk-petunjuk tentang formal konteks tempat dimana hal itu bekerja.

Diskusi ini termasuk persoalan-persoalan prosedur seperti apakah kandidat yang akan di-

seleksi berasal dari dalam distrik dan sikap dalam mengadakan wawancara. Kemudian penulis menyediakan deskripsi dari beberapa kadidat, dimulai dari “Tuan Ketujuh”, tidak mengikuti urutan khusus dari wawacara tapi lebih dari mengikuti ranking final kandidat di dalam proses kecuali untuk kandidat keenam (yaitu ketujuh, kelima, keempat, ketiga, kedua, pertama). Dengan mengikuti deskripsi proses wawancara dengan setiap kandidat yang ada, penulis menganalisa proses dan pengembangan tika tema: kurangnya pengetahuan profesional yang berhubungan dengan peran tersebut, harga diri untuk perasaan pribadi, dan kecenderungan terhadap perilaku “mengurangi keanekaragaman”.

5. Studi – Kasus

Studi kasus ini dimulai dengan deskripsi mendetail tentang insiden bersenjata tersebut, kronologi dari dua minggu pertama kejadian setelah insiden, dan detail-detail tentang kota, kampus, dan gedung dimana insiden itu terjadi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui banyak sumber informasi seperti interview, observasi, dokumen, dan materi-materi audio-visual dari suatu kelompok budaya. Lebih dari itu, walaupun ada tumpang tindih pada asal mula disiplin keilmuan, beberapa tradisi memiliki tradisi-tradisi-kedisiplinan-tunggal (misal: grounded theory yang dimulai dalam sosiologi, efiografi yang ditemu-

kan dalam antropologi atau sosiologi), dan yang lainnya memiliki evolusi antardisiplin keilmuan yang luas (misal: biografi, studi kasus). Pengumpulan data bervariasi dalam hal penekanan-penekanan (contoh: lebih banyak pengamatan dalam etnografi, lebih banyak wawancara dalam grounded theory) dan tingkat pengumpulan data (misal: hanya wawancara dalam fenomenologi, banyak bentuk dalam penelitian studi kasus untuk menyediakan gambaran kasus secara mendalam). Pada tahapan analisis data, perbedaan-perbedaan yang ada paling banyak ditandai. Tidak hanya yang berbeda dari kekhususan tahap analisis (misal: grounded theory yang paling spesifik, biografi kurang jelas), jumlah langkah-langkah yang harus dilakukan juga bervariasi (misal: langkah-langkah ekstensif dalam fenomenologi, sedikit langkah dalam etnografi). Hasil dari setiap tradisi, bentuk naratifnya, terbentuk dari semua proses sebelumnya. Gambaran mendetail akan kehidupan seseorang membentuk sebuah biografi; deskripsi dari intisari pengalaman dari fenomena yang menjadi fenomenologi; sebuah teori, yang sering digambarkan dalam model visual, yang muncul dalam grounded theory; sebuah gambaran menyeluruh dari satu kelompok sosio-budaya atau hasil-hasil sistem dalam sebuah etnografi; dan sebuah penelitian mendalam dari sistem

terikat atau sebuah kasus (atau beberapa kasus) menjadi sebuah studi kasus.

Dalam perbandingan kelima tradisi, dua persoalan bertumpang tindih yang membutuhkan klasifikasi muncul. Persoalan pertama adalah ketumpangtindihan yang jelas-jelas ada di antara etnografi dan studi kasus. Tadinya kami memeriksa sebuah sistem kebudayaan, selanjutnya kami meneliti sistem terikat. Karenanya, kebingungan terjadi ketika mempelajari keduanya sebagai sistem. Namun, dalam pemikiran saya terdapat beberapa perbedaan mendasar. Dalam etnografi, fokus perhatiannya adalah keseluruhan sistem budaya atau sosial (kecuali dalam mikroetnografi). Di sisi lain dalam studi kasus, sistem orang-orang biasanya tidak terjadi. Dalam penelitian studi kasus, seorang peneliti bekerja dengan satuan yang lebih kecil misalnya sebuah program, kejadian, aktivitas, atau para individu dan mengeksplorasi berbagai topik, hanya satu yang mungkin merupakan perilaku kebudayaan, bahasa, atau artifak. Lagipula, dalam etnografi, peneliti meneliti kelompok berbagi budaya dengan menggunakan konsep-konsep antropologis (misal: mitos, kisah-kisah, ritual, dan struktur sosial). Konsep-konsep ini mungkin ditampilkan atau tidak ditampilkan dalam sebuah studi kasus.

Kasus kedua yang muncul secara bersamaan, timbul ketika seorang peneliti meneliti tentang seorang individu. Dalam biografi, peneliti meneliti seorang individu; dalam studi kasus baik seorang individu atau beberapa individu bisa menjadi kasus. Walaupun tentu saja dimungkinkan untuk melaksanakan studi kasus tentang seorang individu tunggal, saya merekomendasikan praktek semacam itu ketika seorang peneliti mampu memperoleh materi kontekstual yang kokoh dan banyak tentang seseorang (misal: keluarga individu tersebut, kehidupan sehari-harinya, dan kehidupan pekerjaannya). Bagi peneliti yang ingin meneliti seorang individu tunggal, saya merekomendasikan pendekatan biografis. Saya percaya, yang lebih diterima adalah studi kasus tentang beberapa individu, biasanya tiga atau empat, dimana seorang peneliti mampu membangun kedalaman baik melalui analisis kasus ke dalam atau antar kasus. []

B A B V

POLA PENELITIAN KUALITATIF

A. Paradigma Kualitatif

Secara metaforis peneliti pertama menganggap penelitian kualitatif sebagai kain tenun rumit yang terdiri dari benang-benang kecil, berwarna-warni, dengan tesktur yang berbeda-beda, dan aneka perpaduan bahan. Kain tenunan ini tidak bisa dijelaskan dengan mudah atau sederhana begitu saja. Bagaikan perkakas tenun yang digunakan untuk menenun kain, kerangka kerja umumlah yang menyatukan penelitian kualitatif. Untuk mendeskripsikan kerangka-kerangka ini, kita menggunakan istilah-istilah seperti para peneliti konstruktivis, interpretivis, feminis, metodologis, pemikir-pemikir postmodernis, positivis “yang memiliki hati”, naturalistis. Lebih luas lagi adalah tradisi-tradisi penyelidikan yang melapisi kerangka dan penelitian. Kita melakukan etnografi, dan terlibat dalam pengembangan *grounded theory*, atau kita mengeksplorasi

kasus yang tak biasa. Dengan kompleksitas penelitian kualitatif, istilah-istilah dan tradisi-tradisinya, apa kesamaan yang mendasari penelitian kualitatif?

Pada bab ini, saya mengajukan beberapa unsur kesamaan yang merupakan karakter penelitian kualitatif. Pertama saya melihat pada berbagai definisi dari bentuk penelitian ini dan membangun karakteristik-karakteristik inti. Karakteristik yang banyak ini membuat bentuk penelitian ini menjadi sulit, membutuhkan ketelitian yang ketat, dan menyita waktu. Keketatan merupakan keuntungan, tapi itu hanyalah di antara beberapa alasan untuk melaksanakan penelitian kualitatif. memeriksa alasan-alasan ini. Setelah memilih untuk mengadakan penelitian kualitatif, kemudian sang peneliti mendesain penelitian. Pada bab ini, akan menyajikan pendekatan-pendekatan umum yang digunakan untuk mendesain setiap fase mayor sebuah penelitian, diikuti dengan format-format yang biasa digunakan untuk menyusun penelitian kualitatif. Yang tidak akan memperkenalkan aneka ragam atau tradisi-tradisi penyelidikan, tapi mereka akan muncul pada bab-bab berikutnya. Pada titik ini, penting untuk hanya melihat ciri-ciri umum, dasaran materi.

Karena sebuah pendekatan komparatif nantinya akan menyita perhatian kita di buku ini, saya akan memulai dengan membandingkan sudut-sudut pandang berbeda tentang apa yang merupakan penelitian kualitatif. Garis dan bentuk luar dari penelitian kualitatif dapat dilihat dengan

Pola Penelitian Kualitatif

memperhatikan beberapa sudut pandang yang dikemukakan oleh para penulis utama. Para penulis tersebut setuju bahwa seorang peneliti menjalankan penelitian kualitatif pada keadaan yang natural dimana peneliti merupakan instrumen pengumpulan data yang mengumpulkan kata-kata atau gambar, lalu menganalisanya secara induktif, dengan berfokus pada arti dari para peserta, dan mendeskripsikan proses dalam bahasa yang ekspresif dan persuasif.

Karakteristik-karakteristik ini juga dikemukakan dalam beberapa buku-buku teks definisi yang tersedia dalam literatur dan saya menyediakan dua di antaranya. Pertama, Denzin dan Lincoln (1994) mendefinisikan penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif merupakan multi metode dalam fokus, yang melibatkan pendekatan interpretatif naturalistik pada subyek materinya. Artinya para peneliti kualitatif meneliti hal-hal dalam keadaan alaminya, berusaha untuk melogikakan atau menafsirkan fenomena dalam hal makna-makna yang dibawa orang-orang pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif melibatkan kegunaan dan sekumpulan keanekaragaman materi-materi empiris yang sudah dipelajari dalam teks-teks studi kasus, pengalaman personal, perenungan, cerita kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan teks visual kemudian mendeskripsikan momen-momen rutin dan bermasalah dan makna dalam kehidupan para individu.

Definisi ini menambahkan beberapa elemen yang tidak disajikan dan mengusulkan sebuah pendekatan teori

yang berdasarkan pada asumsi-asumsi filosofis dan “pendekatan interpretatif, naturalistis” alamiah pada penelitian kualitatif dan banyak sumber informasi dan pendekatan-pendekatan naratif yang tersedia bagi peneliti.

Defisini penelitian kualitatif lebih sedikit bersandar pada sumber-sumber informasi, akan tetapi itu menyatakan ide-ide yang serupa yaitu: Penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan akan pemahaman yang didasarkan pada tradisi-tradisi metodologis penyelidikan yang berbeda yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambaran kompleks yang menyeluruh, menganalisa kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan mendetail para informan, dan mengadakan penelitian dalam keadaan yang alami.

Sedangkan definisi yang mengulangi pernyataan tentang karakteristik-karakteristik yang sebelumnya sudah disebutkan, dan memperluas definisi sebelumnya (Creswell, 1994), menekankan “gambaran yang kompleks dan utuh”, referensi untuk naratif kompleks yang membawa pembaca ke dalam banyak dimensi permasalahan atau persoalan dan menunjukkannya dalam segenap kerumitannya. Saat ini, ketika menulis tentang tradisi-tradisi penyelidikan, -menambahkan “berdasarkan pada metodologi-metodologi yang berbeda dalam tradisi-tradisi penyelidikan”. Sesuai dengan tujuan, tradisi-tradisi ini adalah biografi sejarawan, fenomenologi psikolog, grounded theory sosiolog, etnografi antropolog, studi sosial, perkotaan, dan studi kasus.

Para penulis sering mendefinisikan penyelidikan kualitatif dengan membandingkannya dengan penyelidikan kuantitatif (contoh: Creswell, 1994). Secara umum, Ragin (1987) mencirikan secara akurat perbedaan utama ketika dia menyebutkan bahwa para peneliti kuantitatif bekerja dengan sedikit variabel dan kasus yang banyak, sedangkan para peneliti kualitatif bersandar pada sedikit kasus dan variabel yang banyak. Untuk melihat perbedaannya, merekomendasikan keterlibatan individu dalam penelitian kuantitatif.

B. Sumber Data Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*naturalistic*) dengan strategi penelitian studi kasus dan diharapkan mendapatkan hasil yang mendalam (*insight*) sekaligus menyeluruh (*holistic*). Dikatakan menurut Muhadjir, “pendekatan kualitatif dilandasi filsafat fenomenologi; yang melahirkan beberapa istilah, seperti *naturalistic* oleh Guba, *etnomotodologi* oleh Bogdan, dan *interaksionisme simbolik* oleh Blumer, dan masing-masing mempunyai kekhasan dalam menjalankan penelitiannya”.

Di samping itu, penelitian ini juga memakai pendekatan kualitatif karena sifat data (jenis informasi) yang dikumpulkan bersifat kualitatif. “Alasan memakai pendekatan *naturalistik* karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural*, wajar, atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tanpa manipulasi dan tidak diatur dengan eksperimen”.

men atau *test*. Dengan kata lain, penelitian kualitatif sangat menekankan pemilihan latar alamiah, karena fenomena yang dikaji, apapun bentuknya, punya makna yang hakiki bila berada dalam konteksnya yang asli atau alamiah.

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode seperti studi kasus (*case study*), induksi analisis ubahan (*modified analytic induction*), metode komparatif konstan (*constant comparative method*). Metode studi kasus ini dipilih (ditetapkan) didasarkan atas pendapat Yin dalam Muzakir, "*the case study is a research strategi which focus on understanding the dynamics present within single settings*" (studi kasus adalah suatu penelitian strategis yang terpusat dalam memberikan pengertian secara dinamis dengan latar tunggal).

Selanjutnya Riyanto mengemukakan bahwa penelitian ini mengikuti tradisi pemikiran sosiologi interpretative dan fenomenologis; sehingga digunakan metode *verstehen* (penangkapan makna) sebagaimana yang dikemukakan Weber, *interpretative understanding* (penafsiran pemahaman) untuk memaknai fenomena yang diteliti. Untuk itu di sini sudah digunakan metode refleksi. Karakteristik metode ini adalah interpretasi yang hati-hati (*carefully interpretatif*) terhadap data empiris yang dipandang sebagai hasil dari interpretasi; dan refleksi (*reflection*), yang merupakan *interpretation of interpretation* dari hasil interpretasi sebelumnya.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia.

Pola Penelitian Kualitatif

Artinya, “melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami, dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat digantikan dengan cara lain”. Dalam penelitian kualitatif “peneliti wajib hadir di lapangan karena peneliti bertindak selalu instrumen utama pengumpul data sebanyak-banyaknya”.

Menurut Bogdan & Bikken dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, dalam pengumpulan data peneliti melakukannya dengan bersungguh-sungguh yang ditandai oleh sikap selektif, obyektif, dan berhati-hati berdasarkan kondisi faktual di lapangan.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Hubungan yang baik yang tercipta antara peneliti dan informasi penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama dalam pengumpulan data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian (studi multi madrasah) sudah terjalin hubungan yang baik, mengingat

peneliti hubungan baik dengan ketiga madrasah. Dalam penelitian ini (kualitatif) memerlukan banyak waktu dan sungguh-sungguh dalam suatu kasus. Kasus menjadi target penelitian dari kasus tunggal maupun banyak kasus yang semuanya membutuhkan perhatian karena akan terjadi pengembangan dari kasus itu. Menurut Stake dinamakan "*case quintain dilemma*", yaitu terjadinya pemunculan kasus ganda karena banyak permasalahan yang sifatnya rangkap, maka diperlukan kecermatan untuk mengangkat ide-ide adalah kasus itu. Dengan demikian peneliti yang sekaligus sebagai instrumen pokok dalam penelitian kualitatif, dapat berkomunikasi dengan informan/narasumber secara leluasa dan kekeluargaan, sehingga tidak dirasakan mengganggu, tetapi dapat terjadi jalinan yang akrab dalam suasana santai antara peneliti dengan informan/narasumber.

Dalam studi kualitatif pengumpulan data penelitian bahwa peran peneliti sangat dominan untuk memperdalam kasus dalam pembelajaran the lesson learned dari ketiga madrasah. Sedangkan Yin dalam Creswell untuk kelengkapan data/informasi berangkat dari format; (a) documents; (b) archival records; (c) interviews; (d) direct observation, participant observation; and (e) physical artifact.

Adapun langkah-langkah menurut Miles dan Huberman dalam Creswell melalui prosedur sebagai berikut: (a) mengidentifikasi informan sesuai dengan ujuan yang ditetapkan oleh pewawancara; (b) menetapkan wawancara apa yang tepat sebagai pertanyaan research ques-

Pola Penelitian Kualitatif

tion; (c) mengkondisikan antara pewawancara dengan informan yang serius sesuai sasaran/tujuan; (d) mendesain tata cara interview; (e) setelah tiba disekolah pewawancara harus mendapat hasil atas persetujuan dari yang diwawancarai; dan (f) selama wawancara di lapangan berpegangan pada titik pertanyaan dalam waktu khusus, daya tarik, berlaku santun, countinuous dan mengandung unsur nasihat.

Sedangkan opservasi di atur secara khusus untuk isue yang potensi menjadi sumber narasi yang tepat, selanjutnya Hamersley dan Athinson dalam Creswell menetapkan langkah-langkah observasi sebagai berikut: (a) select a site to be observed; (b) identity a good keeper dan key informants; (c) determine initialy, a role as an observer; (d) desain and observational protocol as a methode; (e) record aspect such as portrails of the informants, and limited object tries in the first for sessive of observation”.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Data kualitatif adalah “data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian”. Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, literatur, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan informasi lainnya.
2. Data kuantitatif adalah “data yang dinyatakan dalam bentuk angka, baik yang berasal dari transformasi data kualitatif maupun sejak semula sudah bersifat kuantitatif”.

tatif, sebagai data yang bersifat kuantitatif, sebagai data yang banyak dipergunakan dalam penelitian". Dalam penelitian ini data kuantitatif berupa data yang berkaitan dengan jumlah siswa, jumlah staf, dan jumlah pekerjaan.

Menurut Bungin Burhan data yang direkrut dalam penelitian ini "bersumber dari data primer dan skunder":

- 1) Data primer yaitu "data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan". Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen, misalnya Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, tulisan maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan sistem sekolah. Mulai menelusuri catatan lapangan dengan membaca, memahami, dan menganalisis secara intensif data yang terkumpul. Cara yang ditempuh peneliti adalah: "(a) pengorganisasian data; (b) penentuan kategori-kategori dengan member kode sesuai dengan kebutuhan; (c) menyortir

Pola Penelitian Kualitatif

data dengan member kode pada setiap topik; (d) merumuskan kesimpulan temuan sementara pada setiap kasus”.

Secara operasional penelitian ini sumberdata dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Sumber data manusia
Sumber data manusia adalah: (a) Pengurus Yayasan; (b) Kepala Sekolah; (c) Guru; dan (d) Karyawan pada ketiga sekolah tersebut.
- 2) Sumber data non manusia
Sumber data non manusia adalah berupa segala bahan dan alat yang digunakan untuk proses pendidikan, termasuk juga tulisan, cetakan.

C. Orientasi Kajian

Pengaruh utama dari naturalisme tidaklah ada dalam hal pembentukan etika, agama, dan politik atau bahkan filosofinya, namun hal ini terdapat dalam metode ilmiahnya. Konsep positivisme menyediakan peran rasional yang baru di dalam menjalankan ilmu yang memiliki revolusi paradigm literal, walaupun evolusi tersebut berjalan dengan sangat lambat dan dilihat dengan tidak sempurna oleh para pelaku utamanya dalam karakter revolusionernya yang tak pernah dihargai. Jika menjadi sulit bagi seekor ikan untuk memahami air karena ikan ini sepanjang hidupnya tinggal di dalam air ini, demikian juga sulitnya bagi para ilmuwan-

dan para ilmuwan naturalisme juga bukanlah pengecualian, di mana untuk memahami pendapat dasar mereka bisa saja ada dalam pemikiran dan gaya hidup keseharian.

Pada perubahan (Wolf, 1981) yang sedikit dan sulit untuk dipahami ini, tidaklah mengejutkan ketika sedikit filosofis dan ilmuwan yang memiliki pandangan yang berbeda akan bagaimana diterapkan, dan dasar akan hal ini.

Penyimpulan Milles (1994), kajian kualitatif meliputi sebagai berikut:

- (1) Ilmu sosial dan alam memiliki tujuan yang identik, yaitu penemuan dari hukum umum yang memberikan penjelasan dan prediksi.
- (2) Ilmu sosial dan alam secara metodologi identik.
- (3) Ilmu sosial sajalah yang lebih kompleks dibandingkan dengan ilmu alam.
- (4) Konsep dapat dibatasi dengan referensi yang berbeda untuk kategori empiris- 'objek yang nyata'.
- (5) Terdapat keseragaman dari alam akan waktu dan cakupan. Hamilton berpendapat bahwa pendapat ini, sebenarnya adalah permulaan, memungkinkan Milles untuk menyelesaikan penolakan Hume untuk hubungan logis dan oleh karenanya meneliti dan melakukan induksi dengan prosedur yang sama sebagai logika silogistik. Kami melihat bahwa pendapat seperti ini ditemukan menjadi hal yang tidak benar dalam filosofi modern, lihatlah diskusi di bawah ini mengenai masalah ketidakpastian teori.

Pola Penelitian Kualitatif

- (6) Hukum alam dapat berjalan secara alamiah diambil dari data. Hamilton berpendapat bahwa Mills sedikit mengatakan mengenai teori karena teorinya dijaga untuk tetap isomorfis dengan 'keseragaman yang empiris'.
- (7) Terdapat banyak contoh yang menekan idiosinkrasi ('penyebab' parsial) dan mengungkap 'penyebab umum' (hukum alam yang unggul).

Mekanisme kajian berdasarkan pada 'dunia fisik yang oleh karenanya menjadi mekanis':

- (1) Hal-hal berjalan dengan perilaku yang berkelanjutan. Sebuah gerakan, dalam hal yang kecil dan besar, keduanya menunjukkan kelanjutan.
- (2) Hal-hal bergerak karena adanya alasan. Alasan ini didasarkan pada penyebab gerakan yang awal. Oleh karena itu, semua gerakan dapat ditentukan dan semuanya diprediksikan.
- (3) Semua gerakan dapat untuk dianalisa atau dipecahkan ke dalam bagian komponennya. Setiap bagian memainkan peran dalam mesin yang hebat yang dikenal sebagai alam semesta, dan kekompleksan dari alam semesta ini dapat dipahami sebagai gerakan yang sederhana dari beragam bagiannya, walaupun bagian ini berada di luar pandangan kita.
- (4) Peneliti yang melakukan penelitian tidak pernah terganggu. Walaupun kesalahan dari peneliti yang

lemah, dapat diperhatikan hanya dengan analisa sederhana dari gerakan peneliti di manapun dia berada.

Metafora ini mendukung fisik yang tentu, jika kita tahu massanya, porsi dan kecepatan dari semua prinsip ini, kami dapat untuk memprediksi masa depan dari hukum fisik, menunjukkan bahwa: Tertanam dalam pandangan mekanisme dunia yang tersusun atas tiga pendapat dasar; pertama, terdapat tingkat kenyataan yang paling mendasar (yaitu blok bangunan dasar yang tersusun atas partikel paling kecil dan rangkaian kekuatan yang lengkap untuk mengelolah mereka. Ketika kita menemukan tingkat mendasar dan hukum yang mengelolahnya, hukum dunia yang mengelolah masalah energy pada skala yang sangat kecil harus menjadi sangat mirip, dan diharapkan identik, terhadap apa yang diterapkan pada skala yang sangat luas. Oleh karena itu, hukum pengelolaan menjadi universal, sehingga kita bisa untuk membangun gambaran planet yang bergerak mengelilingi matahari dari partikel pemahaman yang tersusun tersebut. Akhirnya, terdapat pendapat bahwa kami sebagai peneliti, dapat terisolasi dari eksperimen dan dunia yang kami pelajari untuk menghasilkan gambaran yang 'obyektif'.

Yang paling penting dalam hal ini adalah pendapat *realism naif, bahasa ilmiah universal, dan teori kebenaran koresponden*.

Terdapat tiga pendapat di antara mereka yang menyusun gambaran ilmiah dan dunia sebagai berikut: terdapat

dunia luar yang dapat digambarkan dalam bahasa ilmiah. Para ilmuwan, sebagai peneliti dan pengguna bahasa, dapat menangkap fakta eksternal dari dunia dalam proporsi yang benar jika dihubungkan pada fakta dan salah jika mereka tidak dihubungkan. Idealnya, ilmu adalah system linguistic di mana proporsi benar ada dalam hubungan satu per satu pada fakta, termasuk fakta yang tidak diteliti secara langsung karena melibatkan entitas atau property yang tersembunyi, atau kejadian masa lalu atau kejadian yang berada di tempat yang jauh. Peristiwa tersembunyi ini digambarkan sebagai teori, dan teori dapat diambil dari observasi, di mana mekanisme penjelasan tersembunyi dari dunia dapat ditemukan dari observasi yang terbuka. Manusia sebagai ilmuwan dianggap sebagai hal yang terpisah dari dunia dan mampu untuk meneliti dan membuat teorinya secara obyektif dan tarpa rasa.

Metode empiris yang digambarkan oleh Habermas yang telah menarik pada kajian:

1. Dalam pengalaman ilmu alam diambil menjadi hal yang obyektif, dapat diuji dan mandiri dari penjelasan teori.
2. Dalam teori ilmu alam merupakan bangunan atau model yang tiruan, menghasilkan penjelasan dalam logika hipotetikdeduksi: jika alam eksternal seperti itu, lalu data dan pengalaman akan seperti yang kita temukan.

3. Dalam ilmu alam hubungan seperti hukum dianggap dari pengalaman eksternal, untuk obyek yang terhubung dan peneliti karena mereka benar-benar berhubungan.
4. Bahasa ilmu alam adalah tepat, formal, dan literal: oleh karenanya, maknanya univocal, dan masalah makna hanya muncul pada penerapan kategori universal ke khusus.
5. Makna dari ilmu alam terpisah dari faktanya.

Tradisi dalam metodologi ilmiah telah didasarkan pada prinsip bahwa hanya ilmu yang terpercaya dari wilayah fenomena manapun mengurangi ilmu pada contoh khusus dari sensasi pola. Hukum diperlakukan sebagai generalisasi yang memungkinkan dari gambaran pola tersebut. Peran mendasar dari hukum adalah untuk memberikan fasilitas atas prediksi pengalaman sensor masa depan. Teori disusun secara logis pada rangkaian hukum. Sebagai akibatnya, teori dikurangi kepada perlengkapan logis yang memungkinkan pada prediksi yang ada. Hal ini terjadi pada naturalis, tugas memahami teori merupakan hal yang melelahkan dalam dua proses. Analisa teori ditujukan untuk mengungkap struktur logis. Isi empiris teori ditujukan untuk dibawa demi mengidentifikasi akibat logis dari rangkaian hukum yang menggambarkan penelitian. Oleh karena itu, terdapat dua sisi dari naturalis modern: satu logis dan satu empiris. Naturalis modern kadang kala dikenal sebagai empirisme logis.

Pola Penelitian Kualitatif

Ketika kita akan mengambil mekanisme pikiran secara serius sebagai representasi kenyataan yang memungkinkan, bisa terdapat beberapa cara untuk memutuskan antara calon pesaing untuk peran dari penjelasan yang paling baik. Terkadang kepintaran teori akan menghasilkan kesan mekanisme yang memungkinkan, semuanya tampak mampu untuk menghasilkan analogi tertutup dari keteraturan pola yang diteliti secara empiris. Namun dalam hal ekstrem lain, terkadang hal tersebut terjadi pada pemikir yang sangat terlatih dan imajinatif yang tidak dapat mengarahkan pada mekanisme pemikiran manapun dari memunculkan perilaku terhadap dunia nyata di wilayah manapun yang mereka teliti.

D. Format Rencana Penelitian

Gambaran format penyelidikan kualitatif mempunyai yang tidak baku dan berbeda hubungan proposal bagi penelitian kualitatif. Sebagai contoh, Marshall dan Rossman (1995) mengajukan satu format:

Contoh 1.

- ◆ Pendahuluan
 - Masalah dan Signifikansi (dalam literatur yang berhubungan)
 - Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah
 - Batasan Penelitian

- ◆ Desain Penelitian
 - Strategi Keseluruhan dan Alasan Penelitian (dan penelitian percontohan)
 - Fokus pada Kondisi Spesifik, Populasi, dan Fenomena
 - Sampel Orang, Perilaku, Kejadian dan Proses
 - Persoalan Entry, Timbal-Balik, Biografi Personal, dan Etika
- ◆ Metode Pengumpulan Data
 - Partisipasi dalam Seting
 - Pengamatan Langsung
 - Wawancara Mendalam (In-Depth)
 - Pembahasan Dokumen
- ◆ Perekaman, Pengelolaan, dan Penganalisaan Sumber-sumber Data untuk Penelitian
 - Alur Waktu
 - Tingkatan Pengumpulan Data
 - Personel yang Dibutuhkan
 - Sumberdaya yang Dibutuhkan
- ◆ Nilai dan Logika Penelitian Kualitatif
 - Kriteria Hal-hal yang Memperkuat Argumen

Format kedua adalah yang saya gunakan dan ajukan pada buku saya sebelumnya (Cresswell, 1994). Format itu mirip dengan format Marshall dan Rossman (1995) tapi sedikit berbeda dengan fokus pada banyak lebih banyak topik di bagian pendahuluan.

Pola Penelitian Kualitatif

Contoh 2. Format Kualitatif

- ◆ Pendahuluan
 - Pernyataan Masalah
 - Tujuan Penelitian
 - Rumusan Masalah Utama dan Sub-Rumusan Masalah
 - Definisi-definisi
 - Penetapan Batas-Batas Penelitian
 - Manfaat Penelitian
- ◆ Prosedur Penelitian
 - Asumsi-asumsi dan Alasan-Alasan untuk Desain Kualitatif
 - Tipe Desain yang Digunakan
 - Peran Peneliti
 - Prosedur Prosedur Pengumpulan Data
 - Metode Verifikasi Data
 - Hasil Penelitian dan Hubungannya dengan Teori dan Literatur
- ◆ Lampiran

Maxwell menyarankan format ketiga dengan detail yang lebih sedikit:

Contoh 3.

- ◆ Abstrak
- ◆ Pendahuluan
- ◆ Konteks Penelitian
- ◆ Rumusan Masalah

- ◆ Metode Penelitian
- ◆ Validitas
- ◆ Hasil-Hasil Awal Penelitian
- ◆ Implikasi (atau kesimpulan)
- ◆ Daftar Pustaka
- ◆ Lampiran

Ketiga contoh ini hanya memberikan contoh cara mendesain rencana atau proposal untuk penelitian kualitatif. Penelitian yang lengkap terdiri dari data-data hasil dan diskusi sebagaimana permasalahan atau isu, rumusan-rumusan masalah, metodologi dan verifikasi atau kevalidan. Karena keragaman dari bentuk-bentuk komposisi untuk mengeksplere di dalamnya.

Pandangan lain kami mengangkat desain dari proses penelitian kualitatif (Rahardjo, 2010), menjelaskan sebagai berikut: Karena paradigma, proses, metode, dan tujuannya berbeda, penelitian kualitatif memiliki model desain yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian kualitatif, sebab; (1) instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai selernya, (2) proses penelitian kualitatif bersifat siklus, sehingga sulit untuk dirumuskan format yang baku, dan (3) umumnya penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, sehingga sulit untuk dirumuskan format desain yang baku.

Pola Penelitian Kualitatif

Namun demikian, dari pengalaman beberapa kali melakukan penelitian kualitatif format berikut, penulis menggunakan format berikut untuk dipakai sebagai contoh yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

1. PENDAHULUAN
2. Tema Penelitian
3. Konteks Penelitian
4. Fokus Penelitian
5. Tujuan Penelitian
6. Tinjauan Pustaka

METODE PENELITIAN

1. Objek dan Informan Penelitian
2. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data
3. Metode Pengecekan Keabsahan Data
4. Metode Analisis Data
5. Diskusi Hasil Penelitian
6. Laporan Penelitian

Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

1. Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan

subjek dan informan, dan (5) Penyiapan piranti pembantu untuk kegiatan lapangan.

Perlu dikemukakan, peneliti menaruh minat dan kepedulian terhadap gejala menglaju dan akibat-akibat sosialnya. Pengamatan sepintas sudah dilakukan jauh sebelum rancangan penelitian disusun dan diajukan sebagai topik penelitian.

Berbekal pengamatan awal dan telaah pustaka, peneliti mengajukan usulan penelitian tentang mobilitas penduduk dan perubahan di pedesaan. Usulan yang diajukan dan diseminarkan dengan mengundang teman sejawat dan pakar.

Karena berpendekatan kualitatif, usulan penelitian itu dipandang bersifat sementara (tentative). Karena itu peluang seminar digunakan untuk menangkap kritik dan masukan, baik terhadap topik maupun metode penelitian. Berdasarkan kritik dan masukan tersebut, peneliti membenahi rancangannya dan melakukan penjajakan lapangan.

Penjajakan lapangan dilakukan dengan tiga teknik secara simultan dan lentur, yaitu (a) pengamatan; peneliti mengamati secara langsung tentang gejala-gejala umum permasalahan, misalnya arus menglaju pada pagi dan sore hari, (b) wawancara; secara aksidental peneliti mewawancarai beberapa informan dan tokoh masyarakat, (c) telaah dokumen; peneliti memilih dan merekam data dokumen yang relevan.

Perumusan masalah dan pemilihan metode penelitian yang lebih tepat dilakukan lagi berdasarkan penjajakan lapangan (*grand tour observation*). Sepanjang kegiatan lapangan, ternyata pusat perhatian dan teknik-teknik terus mengalami penajaman dan penyesuaian.

Dalam ungkapan Lincoln dan Guba (1985: 208), kecenderungan rancangan penelitian yang terus-menerus mengalami penyesuaian berdasarkan interaksi antara peneliti dengan konteks ini disebut rancangan mem-baharu (*emergent design*).

Berdasarkan penjajakan lapangan, peneliti menetapkan tema pokok penelitian ini, yaitu: perubahan sosial di mintakat penglaju (*commuters' zone*). Pusat perhatian diberika pada peran penglaju dalam perubahan sosial.

Secara rinci pusat perhatian ini mencakup beberapa pertanyaan sebagaimana diajukan dalam bab pendahuluan, yaitu: (1) Faktor apa saja, baik dari dalam diri, dari dalam desa, maupun dari luar desa, yang mendorong perilaku menglaju pada sebagian penduduk? Apakah makna menglaju sebagaimana dihayati oleh mereka?, (2) Bagaimanakah ragam gaya hidup, pola interaksi sosial, solidaritas dan peran sosial masing-masing kategori empiris penduduk dalam perubahan sosial?, dan (3) Akibat-akibat sosial apa saja yang terjadi karena banyaknya penduduk yang menglaju, baik pada sistem nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, dan pola pelapisan sosial sebagaimana dirasakan oleh masyarakat setempat?

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Sepanjang pelaksanaan penelitian, ternyata penyempurnaan tidak hanya menyangkut pusat perhatian penelitian, melainkan juga pada metode penelitiannya. Bogdan dan Taylor (1975:126) memang menegaskan agar para peneliti sosial mendidik (educate) dirinya sendiri. *“To be educated is to learn to create a new. We must constantly create new methods and new approaches”*.

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian.

Pemilihan informan mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan responden berhasil maka ditanyakan kepada orang tersebut siapa-siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada.

Pola Penelitian Kualitatif

Contoh, tidak semua penduduk bisa memberikan data yang diperlukan. Karena itu, hanya 25 orang sumber data yang diwawancarai secara mendalam. Masing-masing adalah 14 orang penduduk asli penglaju, 6 orang penduduk asli bukan penglaju, dan 5 orang penduduk pendatang penglaju.

Karena data utama penelitian ini diperoleh berdasarkan interaksi dengan responden dalam latar alamiah, maka beberapa perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya: (1) tustel, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan. Perlengkapan ini digunakan apabila tidak mengganggu kewajaran interaksi sosial.

Pengamatan dilakukan dalam suasana alamiah yang wajar. Pada tahap awal, pengamatan lebih bersifat tersamar. Teknik ini seringkali memaksa peneliti melakukan penyamaran. Misalnya: untuk mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan perilaku dan gaya hidup, peneliti beranjang-sana di rumah informan. Sambil berbincang-bincang, peneliti mencermati cara berbicara, berpakaian, penataan ruang, gaya bangunan rumah, benda-benda simbolik dan sebagainya.

Ketersamaran dalam pengamatan ini dikurangi sedikit demi sedikit seiring dengan semakin akrabnya hubungan antara pengamat dengan informan. Ketika suasana akrab dan terbuka sudah tercipta, peneliti bisa

mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara dengan informan.

Dengan wawancara, peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sekaligus sebagai piranti pengumpul data.

Selama wawancara, peneliti juga mencermati perilaku gestural informan dalam menjawab pertanyaan. Untuk menghindari kekakuan suasana wawancara, tidak digunakan teknik wawancara terstruktur. Bahkan wawancara dalam penelitian ini seringkali dilakukan secara spontan, yakni tidak melalui suatu perjanjian waktu dan tempat terlebih dahulu dengan informan. Dengan ini peneliti selalu berupaya memanfaatkan kesempatan dan tempat-tempat yang paling tepat untuk melakukan wawancara.

Selama kegiatan lapangan peneliti merasakan bahwa pengalaman sosialisasi, usia dan atribut-atribut pribadi peneliti bisa mempengaruhi interaksi peneliti dengan informan. Semakin mirip latar belakang informan dengan peneliti, semakin lancar proses pengamatan dan wawancara.

Sebaliknya, ketika mewawancarai informan yang berbeda latar belakang, peneliti harus menyesuaikan diri dengan mereka. Banyak ragam cara menyesuaikan diri. Di antaranya dengan cara berpakaian, bahasa yang

digunakan, waktu wawancara, hingga penyamaran seolah-olah peneliti memiliki sikap dan kesenangan yang sama dengan informan. Karena kendala itu, pengumpulan data terhadap penduduk asli, baik penglaju dan lebih-lebih yang bukan penglaju, berjalan agak lamban.

Kejenuhan, bahkan rasa putus-asa kadang-kadang muncul dan menyerang peneliti. Dalam keadaan demikian, peneliti beristirahat untuk mengendapkan, membenahi catatan lapangan, dan merenungkan hasil-hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, peneliti bisa menemukan informasi penting yang belum terkumpul.

Kedekatan antara tempat tinggal peneliti dengan informan ternyata sangat membantu kegiatan lapangan. Secara tidak sengaja peneliti bisa bertemu dengan informan, sehingga pembicaraan setiap saat bisa berlangsung. Kendati tidak dirancang, bila hasil percakapan itu memiliki arti penting bagi penelitian, akan dicatat dan diperlakukan sebagai data penelitian.

Pada dasarnya wawancara dilaksanakan secara simultan dengan pengamatan. Kadang-kadang wawancara merupakan tindak-lanjut dari pengamatan. Misalnya, setelah mengamati suasana rumah tangga dan keluarga informan, peneliti menuliskan hasilnya dalam bentuk catatan lapangan. Wawancara dilakukan setelah itu untuk mengungkapkan makna dari setiap hasil pengamatan yang menarik.

Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip-arsip, dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang bersangkutan paut dengan permasalahan penelitian.

Perekaman dokumen menjadi lebih mudah karena dokumen cukup lengkap. Agar tidak menyulitkan lembaga yang menyediakan, peneliti meminta ijin untuk menfoto-copy dokumen-dokumen yang diperlukan atau menyalinnya ke dalam catatan peneliti.

Pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985: 289-331). Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik: (1) perpanjangan keikut-sertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pemeriksaan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, dan (7) pengecekan anggota.

Kegiatan lapangan penelitian ini semula dijadwal tidak lebih dari enam bulan. Dengan pertimbangan bahwa peningkatan waktu masih memunculkan informasi baru, maka lama kegiatan lapangan diperpanjang.

Dengan perpanjangan waktu ini, seperti dikemukakan Moleong (1989), peneliti dapat mempelajari “kebudayaan”, menguji kebenaran dan mengurangi distorsi.

Dengan mengamati secara tekun, peneliti bisa menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan peran penglaju dalam perubahan sosial. Bila perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi dilakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik. Empat macam triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Meskipun Lincoln dan Guba (1985) tidak menganjurkan triangulasi teori, tampaknya Patton (1987: 327) berpendapat lain. Menurutnya, triangulasi antar teori tetap dibutuhkan sebagai penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, penempatan teori lebih mengikuti anjuran Bogdan dan Taylor (1975). Menurut mereka, teori memberikan suatu penjelasan atau kerangka kerja penafsiran yang memungkinkan peneliti memberi makna pada kekacauan data (*morass of data*) dan menghubungkan data dengan kejadian-kejadian dan latar yang lain. Karena itu, sangat penting bagi

peneliti untuk mengetengahkan temuannya dengan perspektif teoretik lain, khususnya selama tahap pengolahan data penelitian yang intensif.

Pengamatan dan wawancara tidak terstruktur yang diterapkan dalam penelitian ini memang menghasilkan data yang masih kacau. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti tidak bisa tidak harus berpaling kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan.

Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mengetengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik yang bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dengan cara ini peneliti berusaha mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, dan mencari peluang untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari peneliti (pemikiran peneliti).

Sebelum menetapkan temuan sebagai kecenderungan pokok, peneliti melakukan pengecekan anggota. Ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan. Bila ada penyimpangan dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaahnya secara lebih cermat.

Telaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang sering disebut sebagai analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan untuk menelaah kasus-

kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat. Dengan kata-kata lain dapat dijelaskan “duduk persoalannya”.

Selain itu, peneliti juga menguji kecukupan acuan dalam menarik simpulan. Kecukupan acuan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.

Usaha meningkatkan keteralihan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara “uraian rinci” (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitiannya secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas. Dengan demikian, peneliti menyediakan apa-apa yang dibutuhkan oleh pembacanya untuk dapat memahami temuan-temuan.

Kebergantungan penelitian ini diupayakan dengan audit kebergantungan. Dalam hal ini peneliti memberikan hasil penelitian dan melaporkan proses penelitian termasuk “bekas-bekas” kegiatan yang digunakan. Berdasarkan penelusurannya, seorang auditor dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

Kepastian penelitian ini diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

3. Tahap Pasca Lapangan

Telah disinggung bahwa penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar (Bogdan and Taylor, 1975).

Walau peneliti tidak sependapat dengan teknik-teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1987), model analisis interaktif yang digambarkan sangat membantu untuk memahami proses penelitian ini. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu (1) pengumpulan data, (2) penyederhanaan data, (3) pemaparan data, dan (4) penarikan dan pengujian simpulan.

Mengacu model interaktif, analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, tetapi juga selama pengumpulan data. Selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada "suara dari lapangan" untuk mendapatkan konfirmabilitas.

Pola Penelitian Kualitatif

Analisis selama pengumpulan data (*analysis during data collection*) dimaksudkan untuk menentukan pusat perhatian (*focusing*), mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik dan hipotesis awal, serta memberikan dasar bagi analisis pasca pengumpulan data (*analysis after data collection*). Dengan demikian analisis data dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*).

Pada setiap akhir pengamatan atau wawancara, dicatat hasilnya ke dalam lembar catatan lapangan (*field notes*). Lembar catatan lapangan ini berisi: (1) teknik yang digunakan, (2) waktu pengumpulan data dan pencatatannya, (3) tempat kegiatan atau wawancara, (4) paparan hasil dan catatan, dan (5) kesan dan komentar. Contoh catatan lapangan dapat diperiksa pada lampiran.

Pendirian ontologis penelitian adalah bahwa tujuan penyelidikan adalah mengembangkan suatu bangunan pengetahuan idiografik dalam bentuk "hipotesis kerja" yang menggambarkan kasus individual (Lincoln and Guba, 1985: 38). Implikasinya, konstruksi realitas, yang dalam hal ini adalah gejala menglaju dan pengaruh sosialnya, tidak dapat dipisahkan dari konteks (kedisinian) dan waktu (kekinian, 1996).

Untuk itu peneliti memandang penting untuk menyelidiki secara cermat akar-akar gejala menglaju sebagai konteks kajian. Berdasarkan asal faktor pemicu gejala menglaju peneliti menemukenali tiga kategori

faktor, yaitu: (1) dari dalam diri, (2) dari dalam desa, dan (3) dari luar desa.

Empat teknik analisis data kualitatif sebagaimana dianjurkan oleh Spradley (1979) diterapkan dalam penelitian ini. Masing-masing adalah: (1) analisis ranah (*domain analysis*), (2) analisis taksonomik (*taxonomic analysis*), (3) analisis komponensial (*componential analysis*), dan (4) analisis tema budaya (*discovering cultural themes*).

Analisis ranah bermaksud memperoleh pengertian umum dan relatif menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Hasil analisis ini berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah atau kategori konseptual. Kategori konseptual ini mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu.

Pada tahap awal, berdasarkan pola mobilitas harinya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk. Masing-masing adalah penduduk penglaju dan bukan penglaju. Berdasarkan asalnya, peneliti menemukan dua kategori pokok penduduk Bandulan, yaitu: penduduk asli dan penduduk pendatang.

Pada analisis taksonomik, pusat perhatian penelitian ditentukan terbatas pada ranah yang sangat berguna dalam upaya memaparkan atau menjelaskan gejala-gejala yang menjadi sasaran penelitian. Pilihan atau pembatasan pusat perhatian dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai strategik temuannya bagi program

peningkatan kualitas hidup subyek penelitian atau mengacu pada *strategic ethnography* (Faisal, 1990: 43).

Analisis taknonomik tidak dilakukan secara murni berdasar data lapangan, tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan diselidiki secara mendalam. Dalam hal ini adalah bagaimana peran masing-masing kategori tersebut dalam proses perubahan sosial yang berlangsung.

Analisis komponensial dilakukan untuk mengorganisasikan perbedaan (kontras) antar unsur dalam ranah yang diperoleh melalui pengamatan dan atau wawancara terseleksi. Dalam hemat peneliti, kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota sesuatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi dengannya.

Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai suatu pokok permasalahan. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman makna dari masing-masing warga ranah secara holistik.

Hasil lacakan kontras di antara warga suatu ranah dimasukkan ke dalam lembar kerja paradigma (Spradley, 1979: 180). Kontras-kontras tersebut selalu diperiksa

kembali sebagaimana dalam model analisis interaktif. Ringkasan analisis komponensial, yang digunakan sebagai pemandu penulisan paparan hasil penelitian ini disajikan dalam lampiran.

Dalam mengungkap tema-tema budaya, peneliti menggunakan saran yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor (1975:82-93). Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan lapangan, (2) memberikan kode pada topik-topik pembicaraan penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian.

Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi dan argumentasi. Beberapa sub-topik disusun secara deduktif, dengan mendahulukan kaidah pokok yang diikuti dengan kasus dan contoh-contoh. Sub-topik selebihnya disajikan secara induktif, dengan memaparkan kasus dan contoh untuk ditarik kesimpulan umumnya.

Mengingat banyaknya sudut pandang pada penelitian kualitatif akan membantu jika membangun beberapa dasaran yang umum sebelum melanjutkan dengan memeriksa keanekaragaman tradisi-tradisi kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan hal yang kompleks dan melibatkan lingkungan kerja dalam periode waktu yang berkepanjangan, mengumpulkan kata-kata dan gambar-gambar, menganalisa informasi

Pola Penelitian Kualitatif

ini secara induktif saling fokus pada pandangan-pandangan partisipan dan menulis tentang proses penelitian dengan menggunakan bahasa yang ekspresif dan persuasif. Selain itu, para peneliti menyusun pendekatan ini dalam tradisi-tradisi penyelidikan, dan mereka terlibat dalam penelitian untuk memeriksa bagaimana atau apa tipe pertanyaan, untuk mengeksplorasi sebuah topik, untuk mengembangkan pandangan yang mendetail, untuk mengambil keuntungan dari akses informasi, untuk menulis dalam bahasa yang ekspresif dan persuasif, untuk meluangkan waktu di lapangan dan untuk meraih penerimaan audiens terhadap pendekatan-pendekatan kualitatif. Dalam mendesain sebuah penelitian, seseorang bekerja dengan asumsi-asumsi filosofis yang luas; kerangka kerja, permasalahan, dan rumusan-rumusan masalah yang memungkinan; dan mengumpulkan data melalui teknik-teknik semacam wawancara, observasi, dokumen, dan materi-materi audio-visual. Mengurangi data ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang kecil baru dilakukan setelahnya, begitu juga-dengan menyimpan data dan menyajikannya bagi pembaca secara naratif. Narasi mengambil banyak bentuk—teori, deskripsi, pandangan yang mendetail dan model abstrak—dan kita tahu apakah narasinya kedengarannya menyampaikan hal yang benar dengan menggunakan kriteria tentang keketatan, asumsi filosofis pada desain, metode-metode

dan pendekatan-pendekatan mendetail, dan kreativitas penulis, walaupun rencana penelitian atau proposal mungkin mengikuti beberapa dari prosedur yang dibahas dalam literatur. Pada bab selanjutnya, kita akan melihat bagaimana lima penulis membentuk unsur-unsur sentral penelitian kualitatif yang bagus dengan menggunakan sudut pandang tradisi penyelidikan—biografi, etnologi, fenomenologi, grounded theory dan studi kasus. []

BAB VI

LANGKAH PENGUMPULAN DATA STUDI-KASUS

A. Data sebagai Sumber Bukti

Bukti studi kasus bisa saja datang dari banyak sumber. Bab ini mendiskusikan keenam dari semua itu: dokumentasi, catatan-catatan, interview-interview, observasi langsung, observasi-partisipan, dan bukti-bukti fisik. Masing-masing sumber berkaitan dengan data terkait atau bukti terkait. Satu tujuan daripada bab ini adalah untuk melihat ulang keenam sumber dengan ringkas. Tujuan yang kedua adalah untuk menyampaikan tiga prinsip pengumpulan data yang mana itu adalah penting, terlepas dari sumber-sumber yang dipergunakan.

Supporting textbooks. Pada akhirnya beranggapan bahwasanya keenam sumber bukti adalah bahan yang secara potensi relevan, bahkan jika anda melakukan studi kasus yang sama. Untuk alasan ini, dengan meringkas dan melihat kembali semua itu, dalam satu wadah, bisa saja

sangat membantu. Untuk sumber bukti manapun yang tersedia, detail lebih lanjut dan ekstensi tersedia dalam buku-buku metodologikal yang banyak jumlahnya dan artikel-artikel. Maka dari itu, anda mungkin harus mengecek beberapa teks-teks buku ini, apalagi jika satupun sumber bukti merupakan bahan yang penting terhadap studi kasus. Walaupun begitu, memilih antara teks-teks buku dan studi-studi lain akan membutuhkan beberapa pencarian dan pemilihan yang hati-hati.

Pertama, pada waktu awal, petunjuk pada pengumpulan data yang relevan untuk studi-studi kasus telah tersedia dibawah tiga rubric. Satu adalah "fieldwork" dan yang kedua adalah "field research". Yang ketiga adalah "social science methods" lebih luas. Dibawah rubric-rubric ini, buku-buku tersebut juga bisa saja melengkapi perencanaan logistik dan melakukan kerja lapangan. Susunan teknik pengumpulan data mengikutsertakan rubric-rubric ini yang mana relevan untuk melakukan studi-studi kasus, meskipun dari semuanya itu tidak focus pada studi kasus. Teks-teks buku tersebut masih bernilai karena mereka mudah untuk digunakan dan mendiskusikan prosedur-prosedur pengumpulan data dasar untuk dicontoh. Sayangnya, teks-teks buku tersebut mungkin saja semakin sulit untuk dicari.

Kedua, teks-teks buku yang paling baru cenderung lebih siap ketersediaanya, namun pilihan-pilihan anda lebih sulit. Teks-teks buku individual biasanya hanya melengkapi beberapa sumber-sumber bukti (contoh, interview single,

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

interview fokus pada kelompok, dan observasi observasi lapangan) namun bukan yang lainnya (contoh, pengarsipan dan sumber sumber dokumentars), dengan terjadinya hal tersebut maka akan hilang kualitas sumber sumber yang tercampir. Lebih lanjut lagi, teks teks buku tersebut juga bisa saja tidak sesuai dengan kebutuhan kebutuhan anda karena mereka bisa saja memiliki sebuah substantive yang dominan atau orientasi disipliner, seperti sebuah penelitian klinis atau penelitian pada pengaturan primer (contoh, Crabtree dan Miller, 1999, (b) evaluasi evaluasi program (contoh, Patton, 2002), atau (c) penelitian studi social (contoh, A. Rubin dan Babbie, 1993). Bahkan, teks teks buku lainnya belum tentu memiliki orientasi semacamnya, namun mereka bisa saja focus hanya sebuah sumber bukti, seperti interview di lapangan (contoh, H. J. Rubin dan Rubin, 1995), melakukan observasi partisipan (contoh, Jorgensen, 1989, atau menggunakan bukti documenter (contoh, Barzun dan Graff, 1985). Umumnya, teks teks buku kontemporer nampaknya telah menjadi keutamaan, dan beberapa dari mereka terpaut oleh metode metode pengumpulan data yang dibutuhkan. Untuk hal hal tertentu, beberapa teks buku mengkombinasikan pengumpulan data melalui komunikatif dan usaha usaha dalam bentuk observasi (contoh, interview dan observasi observasi langsung, termasuk juga penggunaan perekam video) dengan pengumpulan data melalui sumber sumber documenter dan pengarsipan.

Ketiga, buku-buku yang mungkin saja pada awalnya nampak seperti teks-teks buku metodologi yang komprehensif juga mencakup banyak topik dengan adanya pula pengumpulan data dan, sebagai hasilnya, hanya pecahan yang sungguh sungguh dari sekian banyaknya teks buku untuk prosedur pengumpulan data (contoh, 1 dari 11 bab dalam Creswell, 2007. Buku buku lainnya yang memang memiliki sebuah jangkauan yang komprehensif dan memiliki pendiskusan teknik teknik pengumpulan data dengan detail yang lebih besar maka memang terdesain untuk menjadi referensi tambahan daripada teks teks buku yang dipergunakan oleh pelaku palaku investigasi (contoh, Bickman dan Rog, 2000).

Dengan adanya variasi variasi ini, anda harus melampaui kompleksitas **jika bukan sifat asli yang terfragmentasi oleh pasar metodologis yang diwakili oleh berbagai teks**. Untuk melakukan hal tersebut, buatlah prosedur pengumpulan data anda sendiri yang mana bahkan lebih baik dengan semua itu.

Supporting principles. Dengan menambahnya kebutuhan anda agar tidak asing lagi dengan prosedur prosedur pengumpulan data menggunakan sumber sumber bukti yang berbeda beda, juga harus menyebutkan tantangan tantangan desain yang ada: validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan realibilitas. Untuk alasan ini, bab ini memberikan banyak penjelasan pada tujuan yang kedua, diskusi pada tiga prinsip pengumpulan data.

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

Prinsip prinsip ini telah ditinggalkan dimasa lalu dan sedang dibahas berhubungan dengan: (a) menggunakan sumber bukti yang banyak, tidak hanya satu; (b) membuat sebuah database studi kasus; dan (c) menjaga rantai bukti bukti. Prinsip prinsip merupakan bahan yang sangat penting untuk melakukan studi studi kasus yang berkualitas, bahan yang relevan terhadap keenam jenis sumber bukti, membantu untuk menghadapi masalah masalah pada validitas konstruk dan reliabilitas.

B. Sumber Bukti

Sumber sumber bukti yang didiskusikan di sini adalah mereka yang paling sering dipergunakan dalam melakukan studi studi kasus: dokumentasi, catatan arsip, interview interview, observasi observasi langsung, observasi partisipan, dan bukti bukti fisik. Walaupun begitu, seharusnya waspada bahwasanya sebuah daftar sumber-sumber yang komplit bisa sedikit ekstensif-termasuk film-film, fotografi-fotografi dan video-video perekam; teknik teknik projektif dan pengujian psikologikal; proksemik; kinesik; etnografi jalanan; dan riwayat riwayat hidup.

Sebuah ringkasan yang berguna dari keenam sumber yang berguna maka akan mempertimbangkan kekuatan kekuatan komperatif dan kelemahan kelemahannya. Seharusnya dengan sigap mencatat bahwasanya tidak satu-pun sumber memiliki sebuah kesempatan yang sempurna atas yang lainnya. Bukti sumber-sumber yang bervariasi

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

sangatlah komplementaris, dan sebuah studi kasus yang baik akan, maka dari itu, harus dibantu dengan banyak sumber

SUMBER BUKTI	Kekuatan kekuatan	Kelemahan kelemahan
1. Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> - Stabil-bisa dilihat ulang berkali kali - Tidak obstructif-tidak tercipta sebagai akibat daripada studi kasus - Jelas-berisikan nama nama yang jelas, referensi referensi, dan detil detil daripada sebuah peristiwa - Luas jangkauanya-durasi waktu yang panjang, banyak peristiwa peristiwa, dan banyak pengaturan pengaturan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa dikumpulkan lagi-bisa saja sulit untuk ditemukan dimasa mendatang - Pemilihan yang bias, jika pengumpulan data tidak komplit - Melaporkan bias-merefleksikan bias penulis yang tidak diketahui - Akses-bisa saja dengan bebas menyembunyikan informasi
2. Catatan catatan pengarsipan	<ul style="list-style-type: none"> - Sama seperti hal hal untuk dokumentasi - Tepat dan biasanya kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama seperti hal hal untuk dokumentasi - Bisa diakses dengan mudah karena alasan alasan privasi
3. Wawancara wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki target-fokus secara langsung pada topic topic studi kasus - Penuh dengan wawasan-menediakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bias karena alasan pertanyaan pertanyaan yang terakulasi rendah - Memiliki respon yang bias - Ketidak akuratan

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

	referensi referensi kasual dan penjelasan penjelasan	karena dokumentasi yang jelek - Bisa direfleksikan- mereka yang diwawancarai ingin memperdengarkanya
4. Observasi observasi langsung	- Realitas-mencakup peristiwa peristiwa dalam kehidupan nyata - Sesuai dengan konteks-mencakup konteks daripada "kasus"	- Menghabiskan waktu - Pemilihan yang jelas- mencakup wilayah yang luas tanpa sebuah tim pelaku investigasi - Bisa terefleksikan- peristiwa bisa saja dilaksanakan dengan cara yang berbeda beda karena sedang diobservasi - Biaya-berjam jam dibutuhkan oleh pelaku observasi
5. Observasi- partisipan	- Sama seperti yang ada di atas untuk observasi observasi langsung - Berwawasan terhadap tingkah laku interpersonal dan motif motif	- Sama seperti yang ada di atas untuk observasi langsung - Bias karena manipulasi yang ada dalam observasi partisipan
6. Barang barang fisik	- Berwawasan terhadap fitur fitur kebudayaan - Berwawasan terhadap operasi operasi teknikal	- Kepandaian dalam memilih - ketersediaan

a. Dokumentasi

Kecuali untuk studi studi pada masyarakat yang belum terpelajar, informasi documenter nampak relevan untuk semua topic studi kasus. Jenis informasi ini bisa mengambil banyak dan seharusnya menjadi objek sepiantas dalam rencana rencana pengumpulan data. Contohnya, berikut ini:

- Surat surat, memorandum, surat menyurat via email, dan dokumen dokumen personal lainnya, seperti diari diari, kalender kalender dan catatan catatan;
- Agenda agenda, pengumuman pengumuman dan pertemuan pertemuan dan laporan laporan kejadian tertulis lainnya;
- Dokumen dokumen administrative-proposal proposal, laporan laporan perkembangan, dan catatan catatan internal lainnya;
- Studi studi formal atau evaluasi evaluasi dari kasus yang sama sedang anda pelajari; dan
- Pengambilan berita-berita dan artikel-artikel lain yang ada pada media masa atau koran koran masyarakat.

Semua itu dan jenis jenis dokumen lainnya semakin meningkat keberadaanya melalui pencarian lewat Internet. Dokumen dokumen tersebut sangat berguna bahkan jika mereka tidak selalu akurat dan bisa saja tidak terlupa dalam hal kebiasanya. Bukti dokumen dokumen harus dengan sangat hati hati dipergunakan

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

dan seharusnya tidak diartikan sebagai perekaman perekaman literal atas kejadian kejadian yang mana telah terjadi.

Untuk studi studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah untuk menguatkan dan menambahkan bukti dari sumber sumber lainnya. Pertama, dokumen dokumen adalah bahan yang sangat membantu pada proses verifikasi pengejahan pengejahan yang benar dan judul judul atau nama nama organisasi yang mungkin saja telah disebutkan dalam sebuah interview. Kedua, dokumen dokumen bisa menyediakan data yang lebih spesifik lainnya untuk menguatkan informasi dari sumber sumber lainnya. Jika bukti dokumentaris tersebut cenderung berbeda daripada sebagai bahan penguat, maka harus mencari permasalahannya dengan menggali lebih jauh ke dalam topic tersebut. Ketiga, bisa melakukan inferensi inferensi dari dokumen dokumen-contohnya, dengan mengobservasi daftar distribusi untuk dokumen tertentu, anda mungkin juga akan bertanya Tanya perihal komunikasi komunikasi dan jaringan di dalam sebuah organisasi. Namun, seharusnya membuat inferensi inferensi hanya ketika menemukan tanda tanda yang mana bernilai untuk dilakukannya investigasi lebih lanjut daripada penemuan penemuan definitive karena inferensi inferensi tersebut bisa saja kelak menjadi petunjuk yang salah.

Pada waktu yang bersamaan, banyak orang

mengalami kondisi kritis atas dokumen dokumen yang terlalu diandalkan pada penelitian studi aksus. Ini mungkin karena pelaku investigasi yang kasual dan secara tidak sengaja berasumsi bahwa segala jenis dokumen-termasuk juga proposal untuk proyek-proyek atau program tentang kebenaran yang tidak meredakan. Buktinya, penting dalam melihat ulang dokumen manapun yakni untuk mengerti bahwa semua itu tertuliskan untuk tujuan tertentu dan kepada orang tertentu selain daripada yang ada dalam studi kasus. Dalam pengertian ini, pelaku investigasi studi kasus merupakan seorang pelaku observasi yang individual, dan bukti documenter merefleksikan sebuah komunikasi antara kelompok kelompok lainnya yang mencoba untuk mendapatkan beberapa tujuan lainnya. Dengan secara konstan mencoba untuk mengidentifikasi tujuan tujuan ini, maka anda nampak seperti telah salah arah dengan mengacu pada bukti documenter tertentu dan terlihat benar secara kritikal dalam menginterpretasi isi daripada bukti bukti semacam itu.

Sebuah masalah baru telah muncul karena banyaknya material material yang tersedia melalui pencarian pencarian di Internet. Bisa saja hilang arah ketika melihat ulang material material semacam ini dan sebenarnya menghabiskan banyak sekali waktu hanya untuk melakukan hal tersebut. Perlu dicatat, bagaimanapun juga, bahwa masalah tersebut tidaklah terlalu berbeda dengan

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

kelimpahan yang kelebihan atas data data perihal kasus anda, seperti yang mungkin saja terdapat pada sumber sumber, jika melakukan sebuah studi yang mirip. Pada kedua situasi, harus memiliki sebuah penguasaan studi kasus dan focus pada informasi yang paling terpercaya. Satu saran untuk merangkum atau meringkas material materialnya (dokumen dokumen atau beberapa data) dengan keberadaanya atas penguasaan anda dengan studi kasus anda. Lalu, habiskan waktu lebih lama untuk membaca atau melihat ulang apa yang nampak menjadi hal yang sentral dan tinggalkan sementara lainnya, material material yang kurang begitu penting untuk dibaca lain waktu atau melihatnya ulang lain waktu. Prosedur tersebut tidak akan sempurna, namun akan memberikan ruang kepada anda untuk terus menuju prosedur prosedur studi kasus lainnya.

b. Catatan Catatan Pengarsipan

Bagi banyak studi studi kasus, catatan catatan arsip- seringkali berbentuk dokumen computer dan catatan-catatan. Catatan-catatan arsip ini dan lainnya bisa dipergunakan secara bersamaan dengan sumber sumber informasi lainnya dalam menghasilkan sebuah studi kasus. Walaupun begitu, tidak seperti bukti documenter, kegunaan daripada catatan catatan arsip ini akan bervariasi dari studi kasus satu dan studi kasus lainnya. Untuk beberapa studi, catatan catatan tersebut bisa

menjadi bahan yang sangat penting yang mana mereka bisa saja menjadi objek ekstensif dan analisis.

Ketika bukti arsip telah ditentukan sebagai bahan yang relevan, seorang investigator harus dengan berhati-hati memastikan kondisi kondisi awalnya dihasilkan begitu juga akurasi. Terkadang, catatan catatan arsip tersebut bisa sangat kuantitatif, namun angka angka saja seharusnya tidak secara otomatis dikatakan sebagai sebuah tanda keakuratan. Hampir semua catatan catatan arsip dihasilkan untuk sebuah tujuan tertentu dan sebuah audien tertentu selain daripada investigasi dalam sebuah studi kasus, dan kondisi kondisi ini semua harus dengan sempurna dihargai oleh karena telah menginterpretasi kegunaan dan keakuratan catatan catatan.

c. Wawancara

Salah satu sumber sumber informasi studi kasus yang penting adalah wawancara. Sebagaimana sebuah observasi bisa saja, karena keterkaitan yang biasa antara wawancara dan metode survey. Namun, wawancara juga merupakan sumber informasi studi kasus yang penting sekali. Wawancara tersebut akan ditunjukkan kepada percakapan percakapan daripada pertanyaan pertanyaan yang terstruktur. Dengan kata lain, meskipun dengan konsisten mengikuti alur pendalaman yang jelas, alur pertanyaan pertanyaan anda yang sebenarnya dalam

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

sebuah wawancara studi kasus cenderung mengambang daripada kaku.

Perlu dicatat bahwasanya cara ini yaitu, dengan secara keseluruhan proses wawancara, anda memiliki dua tugas: (1) mengikuti arah pendalaman anda sendiri, seperti yang digambarkan oleh protocol studi kasus anda, dan (2) bertanya perihal pertanyaan pertanyaan sebenarnya dengan sebuah tingkah laku yang tidak bias yang mana juga melayani kebutuhan kebutuhan daripada arah pendalaman anda (lihat perbedaan antara Level 1 dan Level 2 bentuk pertanyaan. Contohnya, mungkin saja anda ingin (sesuai dengan arah kependalaman) untuk mengetahui mengapa sebuah proses tertentu muncul sebagaimana sebelumnya. Becker (1998), namun, telah menunjuk pada perbedaan yang penting pada pemetaan yang sesungguhnya atas pertanyaan mengapa terhadap seorang informan (yakni, sesuai dengan pandangannya, membuat pembelaan diri pada bagian informan) dengan pemetaan yang berbeda terhadap pertanyaan bagaimana-**the latter in fact being his preferred way of addressing and why question in an actual conversation.** Maka dari itu, wawancara wawancara studi kasus mempersyaratkan anda untuk mengoperasikan pada dua level pada waktu yang bersamaan: menyesuaikan dengan kebutuhan kebutuhan arah anda dalam pendalaman (pertanyaan pertanyaan level 2) ketika secara simultan menempatkan dahulu pertanyaan pertanyaan bersaha-

bat dan tidak mengancam dalam wawancara wawancara open-ended anda (pertanyaan pertanyaan level 1).

Satu jenis wawancara studi kasus adalah sebuah wawancara mendalam. Anda bisa saja bertanya pada responden/informen kunci tentang fakta fakta sebuah hal dan begitu juga pendapat mereka tentang kejadian kejadian. Pada beberapa situasi, anda juga bahkan bisa bertanya para peserta wawancara untuk memberikan pemikiran pemikirannya pada pemunculan pemunculan tertentu dan bisa saja menggunakan proporsitas proporsitas tertentu sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Wawancara tersebut bisa saja maka dari itu bisa saja dilaksanakan pada durasi waktu yang diperpanjang, tidak hanya dalam satu sesi wawancara saja. Para peserta wawancara bisa juga menyarankan orang orang lain untuk anda wawancarai, begitu juga sumber sumber bukti lainnya.

Semakin banyak bantuan yang diberikan oleh mereka yang diwawancarai dalam hal ini, semakin banyak pula peran yang harus diperhatikan seorang informan daripada seorang responden. Informan informan kunci seringkali kritikal terhadap kesuksesan sebuah studi kasus. Orang orang tersebut menyediakan pelaku investigasi dalam sebuah studi kasus dengan pandangan pandangnya pada sebuah permasalahan dan juga bisa memberikan akses awal terhadap kepastian atau sumber sumber bukti yang berbeda. Peran yang

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

penting dalam melakukan studi kasus terkenal dipresentasikan dalam *Street Corner Society* (Whyte, 1943). Informan informan kunci yang mirip telah dicatat pada studi studi kasus lainnya. Tentu saja, anda harus tetap awas ketika terlepas dengan keseluruhan yang besar pada seorang informan kunci, terutama karena pengaruh interpersonal-seiring waktu halus-yaitu jika informan tersebut telah melampaui anda. Sebuah cara dalam mengatasi tanjakan ini dengan alasan kuat, lagi lagi, adalah dengan mempercayakan pada sumber sumber bukti lainnya untuk menyamakan pandangan pandangan manapun oleh informan informan semacamnya dan untuk mencari bukti berbeda sebisa mungkin.

Jenis wawancara studi kasus kedua adalah *focused interview* (Merton, Fiske, dan Kendall, 1990), yaitu seseorang akan diwawancara untuk waktu yang sebentar-satu jam, contohnya. Pada kasus kasus seperti ini, wawancara wawancara bisa saja masih tetap *open-ended* dan berasumsikan sebuah tingkah laku percakapan, namun anda akan nampak seperti mengikuti sejumlah pertanyaan pertanyaan tertentu yang diambil dari *protocol* studi kasus.

Contohnya, sebuah tujuan tertentu untuk sebuah wawancara bisa saja dengan mudah untuk menguatkan fakta fakta tertentu yang mana sudah anda kira telah terlaksana (namun tidak untuk bertanya tentang topik topik lainnya pada sifat yang lebih luas, *open-ended*).

Dalam situasi ini, pertanyaan pertanyaan tertentu harus dengan hati hati diucapkan, agar anda nampak sebenarnya naif tentang topic tersebut dan memberikan ruang pada ia yang anda wawancarai menyediakan sebuah komentar yang baru, berbeda dengan hal ini, jika anda bertanya pertanyaan pertanyaan yang membela, penguatan tujuan daripada wawancara tersebut tidak akan pada awalnya dilaksanakan. Meskipun begitu, anda harus melatih kewaspadaan ketika mereka yang diwawancarai berbeda beda muncul dan mendengungkan pikiran pikiran yang sama-saling memperkuat satu sama lain namun dalam sebuah cara konspirasi. Penyelidikan lebih lanjut maka dibutuhkan. Satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menguji akibat daripada kejadian kejadian tersebut oleh pengecekan secara bebas dengan mereka yang diketahui memiliki perspektif yang berbeda. Jika salah satu daripada mereka yang diwawancarai gagal untuk memberikan komentar, meskipun yang lainnya cenderung memperkuat versi versi satu sama lain, pelaku investigator studi kasus yang baik akan bahkan mencatat ini dalam catatan catatan studi kasus, mengutip fakta bahwa seseorang telah ditanyai namun menolak untuk memberikan komentarnya, seperti yang sudah dilakukan pada aktivitas jurnalistik yang baik.

Bahkan jenis wawancara yang ketiga memiliki pertanyaan pertanyaan yang lebih terstruktur, bersamaan dengan survey yang formal. survei semacam ini bisa

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

didesain sebagai bagian daripada sebuah studi kasus dan prosedur data kuantitatif sebagai bagian daripada bukti studi kasus. Situasi ini akan relevan, contohnya, jika katakanlah kammu sedang melakukan sebuah studi kasus pada proyek dengan desain kota dan melakukan survey sekelompok desainer tentang proyek tersebut atau jika anda melakukan sebuah studi kasus pada sebuah organisasi yang meliputi sebuah survey pada para pekerja dan manajer. Jenis survey ini akan mengikuti prosedur pengambilan sampel dan instrument instrument yang dipergunakan dalam survey survey regular, dan akan secara bertahap dianalisis dengan cara yang sama. Perbedaanya akan terdapat pada peran survey dalam kaitanya dengan sumber sumber bukti lainnya. Contohnya, persepsi persepsi residen data ketidaksetujuannya atau peningkatan yang tidak perlu diambil sebagai tolak ukur penolakan yang sesungguhnya atau peningkatan namun akan didipertimbangkan hanya pada satu komponen keseluruhan penilaian masyarakat.

Secara keseluruhan, wawancara merupakan sebuah sumber bukti studi kasus yang penting karena hampir keseluruhan studi kasus merupakan tentang tingkah laku manusia atau peristiwa peristiwa tertentu. Orang orang yang diwawancarai dan memiliki pengetahuan yang bagus bisa menyediakan pandangan pandangan yang penting terhadap peristiwa peristiwa atau tingkah

laku tertentu. Mereka yang anda wawancarai juga bisa saja menyediakan jalan terhadap sejarah yang baru seperti situasi situasi, membantu anda dalam mengidentifikasi sumber sumber bukti lainnya yang mana relevan.

Bersamaan dengan hal tersebut, bahkan jikalau pun wawancara anda focus pada kejadian kejadian tingkah laku karena mereka merupakan kunci utama dalam studi kasus anda, wawancara tersebut seharusnya selalu ditetapkan sebagai wawancara laporan laporan verbal saja. Hal semacam ini, bahkan dalam melaporkan tentang peristiwa peristiwa semacamnya atau menjelaskan bagaimana mereka muncul, mereka yang diwawancarai begitu juga dengan responya merupakan subyek terhadap masalah masalah kebiasaan yang ada pada umumnya, ingatan yang lemah dan atau artikulasi lainnya yang tidak akurat. Lagi, sebuah pendekatan yang jelas akan memperkuat data wawancara dengan informasi dari sumber sumber lainnya.

Terkadang, anda akan berminat pada pendapat seorang yang diwawancarai atau perilakunya, terlepas dari penjelasan pada peristiwa peristiwa tingkah laku. Memperkuat pendapat pendapat ini atau tingkah laku terhadap sumber sumber lainnya tidak akan menjadinya relevan, seperti dalam berurusan dengan tingkah laku keseharian. Anda masih harus peka terhadap kelaziman pendapat pendapat atau tingkah laku dengan membandingkan mereka dengan yang lainnya, namun semakin

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

anda jauh melakukan ini, semakin anda akan tergerak maju menuju sebuah survey konvensional dan seharusnya mengikuti prosedur prosedur survey dan kewaspadaan.

Sebuah pertanyaan yang umum tentang melakukan wawancara adalah apakah harus merekamnya. Menggunakan peralatan perekam merupakan sebuah hal yang berkaitan dengan preferensi. Tape perekam tentu saja menyediakan sebuah redisi yang lebih akurat dalam wawancara apapun daripada metode metode lainnya. Namun, sebuah peralatan perekam seharusnya tidak dipergunakan ketika (a) seorang yang anda wawancarai menolak atau nampak tidak nyaman dengan keberadaan alat alat perekam tersebut, (b) tidak terdapat rencana yang tertentu untuk mentranskrip atau secara sistematis memperdengarkan isi isi catatan elektronik tersebut-sebuah proses yang membutuhkan waktu sangat banyak dan energy yang besar, (c) pelaku investigasi cukup dengan alat alat mekanikal yang dibuatkan oleh perekam dan membuat gangguan gangguan selama wawancara itu sendiri, atau (d) pelaku investigasi beranggapan bahwa alat perekam adalah pengganti untuk memperdengarkan secara seksama selama wawancara tersebut dilakukan.

d. Observasi langsung

Karena sebuah studi kasus seharusnya dilakukan dengan pengaturan daripada kasus itu sendiri, maka

anda harus membuat kesempatan untuk observasi observasi langsung. Beranggapan bahwa fenomena kepentingan belum seutuhnya merupakan sejarah, beberapa tingkah laku atau kondisi lingkungan yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi observasi semacam ini bertindak sebagai sumber bukti dalam sebuah studi kasus.

Observasi observasi bisa berjarak dari aktivitas aktivitas pengumpulan data formal hingga kasual. Hampir pada semua observasi berbentuk formal, instrument instrument observasional bisa dikembangkan sebagai bagian daripada protocol studi kasus tersebut, dan pekerja di lapangan bisa saja disuruh untuk menilai kemunculan daripada jenis jenis tingkah laku tertentu selama periode waktu tertentu di lapangan tersebut. Ini bisa saja mengikutsertakan observasi observasi dalam pertemuan, aktivitas aktivitas berjalan langsung, pekerjaan pabrik, kelas kelas, dan sebagainya. Sedikit tidak formal, observasi observasi langsung bisa saja dilaksanakan melalui sebuah kunjungan ke lapangan, termasuk juga pekerjaan pekerjaan selama aktivitas dalam pembuktian lainnya, seperti dari wawancara wawancara, inipun dikumpulkan. Contohnya, kondisi dalam gedung gedung atau ruang ruang kerja akan mengindikasikan sesuatu tentang cuaca atau pemiskinan daripada sebuah organisasi; sama halnya dengan ini, lokasi atau kelengkapan daripada kantor mereka yang diwawancarai bisa

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

menjadi satu indikator daripada status orang tersebut di dalam sebuah organisasi.

Studi studi kasus tidak harus dibatasi oleh sumber bukti tunggal. Lebih dari itu, faktanya, hampir semua daripada studi studi kasus yang lebih baik bergantung pada variasi sumber sumber.

Satu contoh daripada sebuah studi kasus yang menggunakan variasi semacamnya adalah buku dari Gross et al. (1971) mencakup peristiwa peristiwa dalam sebuah sekolah. Studi kasus tersebut termasuk juga sebuah protocol observasional dalam pengukurannya durai waktu yan mana para siswa menghabiskanya dengan tugas tugas yang banyak namun jgua bergantung pada sebuah survey terstruktur oleh sekelompok guru yang besar jumlahnya, wawancara wawancara open-ended dengan sekelompok orang sebagai kunci yang lebih kecil jumlahnya, dan sebuah review terhadap dokumen dokumen organisasional. Data observasional dan survey akan menuju kepada informasi kuantitatif tentang tingkah laku atau kebiasaan dalam sekolah, dimana wawancara wawancara open-ended dan bukti documenter menyediakan informasi kualitatif.

Semua sumber sumber bukti direview dan di analisa bersamaan, agar penemuan pemenuam studi kasus yang berdasarkan pencakupan informasi dari sumber sumber yang berbeda, bukan kuantitatif atau data kualitatif saja.

Bukti observasional seringkali bermanfaat dalam menyediakan informasi tambahan tentang topic yang sedang dipelajari. Jika sebuah studi kasus tentang sebuah teknologi baru atau sebuah kurikulum pada sekolah, contohnya, observasi observasi pada teknologi atau kurikulum pada pekerjaan ini pun merupakan bantuan bantuan yang tidak bernilai dalam mengertikan kemanfaatan sesungguhnya dari teknologi tersebut atau kurikulum yang ada atau masalah potensial apapun yang dijumpai. Sama halnya dengan ini, observasi observasi pada masyarakat atau daripada sebuah unit organisasional menambahkan dimensi dimensi baru dalam mengertikan entah itu konteks atau fenomena yang sedang dipelajari. Observasi observasi tersebut bisa saja sangat bernilai bahkan anda harus mempertimbangkan untuk mengambil foto pada wilayah studi kasus tersebut. Paling minimal, foto foto ini akan membantu untuk menyampaikan karakteristik karakteristik kasus yang penting kepada pelaku observasi. Perlu dicatat, bagaimanapun juga, bahwa pada situasi situasi tertentu-seperti sebuah foto foto yang anda ambil atas siswa siswa di sekolah sekolah public-anda tetap harus mendapatkan izin tertulis sebelum melakukannya.

Sebuah prosedur yang umum untuk meningkatkan reliabilitas daripada bukti observasional adalah dengan memiliki lebih dari satu pengobserver yang membuat sebuah observasi-entah itu dari variasi observasi formal

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

ataupun kasual. Maka dari itu, ketika sumber sumber telah memberikan izin, sebuah investigasi studi kasus seharusnya bisa menggunakan kemanfaatan daripada pelaku observasi yang mana lebih dari satu saja.

e. Observasi-Partisipan

Observasi-partisipan merupakan sebuah model observasi yang special yang mana akan menempatkan anda tidak hanya sebagai seorang peneliti yang pasif. Namun, anda boleh saja mengasumsikan sebuah variasi peran peran di dalam sebuah situasi studi kasus dan boleh saja sebenarnya berpartisipasi dalam peristiwa peristiwa penelitian tersebut. Pada masyarakat kota, contohnya, peran peran ini bisa berjarak antara interaksi interaksi social kasual dengan variasi residen/penduduk dalam melaksanakan aktivitas aktivitas fungsional tertentu di dalam masyarakat tersebut (lihat Yin, 1982a). peran peran untuk studi studi ilustratif yang berbeda beda pada masyarakat dan organisasi organisasi telah mengikutsertakan hal hal sebagai berikut:

- Menjadi seorang penduduk dalam sebuah masyarakat yang mana merupakan subyek dari sebuah studi kasus.
- Mengambil beberapa peran fungsional lainnya dalam sebuah masyarakat, seperti melayani sebagai seorang asisten penjaga took;

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

- Melayani sebagai seorang anggota staf dalam sebuah pengaturan organisasional; dan
- Menjadi seorang kunci pembuatan keputusan dalam sebuah pengaturan organisasional.

Teknik observasi-partisipan telah sejauh ini dipergunakan dalam studi antropologi yang berbeda-beda dalam hal budayanya atau kelompok-kelompok sosialnya. Teknik tersebut juga dipergunakan pada pengaturan-pengaturan yang ada setiap hari, seperti pada sebuah organisasi yang besar atau kelompok-kelompok informal kecil.

Laporan tersebut adalah contoh yang paling pagu dalam observasi partisipan dalam sebuah setting kontemporer. Hal tersebut berisikan informasi tentang peran-peran orang dalam yang mana beberapa orang tidak diperbolehkan untuk mengetahuinya. Strategi-strategi legislative yang jelas, peran komite yang sudah diperjelas dan lobi-lobi yang sudah dilakukan, dan interaksi antara legislatif dan cabang-cabang pemerintah eksekutif semuanya dibuat ulang oleh studi kasus, dan semuanya ditambahkan kepada pemahaman umum pembaca daripada proses legislatif tersebut.

Observasi-partisipan menyediakan kesempatan-kesempatan tertentu yang mana tidak umum dalam pengumpulan data studi kasus, namun ia juga mengikutsertakan masalah-masalah inti. Kesempatan yang paling khusus berkaitan dengan kemampuan anda dalam mendapatkan akses terhadap peristiwa-peristiwa atau kelompok-kelompok

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

pok yang mana tidak bisa diakses dalam sebuah studi. Dengan kata lain, untuk beberapa topic tertentu, mungkin saja tidak ada cara dalam mengumpulkan bukti selain dengan menggunakan observasi-partisipan. Sebuah kesempatan yang khusus adalah kemampuan dalam menerima realitas dari pandangan seseorang di dalam studi kasus tersebut daripada hal hal eksternal daripadanya. Banyak telah berargumen bahwa pandangan semacam ini tidak bernilai dalam produksi sebuah keakuratan gambaran fenomena studi kasus. Akhirnya, kesempatan lain-lainnya muncul karena anda bisa saja memiliki kemampuan untuk memanipulasi peristiwa peristiwa minor-seperti ketika mengumpulkan sekelompok orang di dalam studi kasus tersebut. Hanya melalui observasi partisipan bisalah manipulasi seperti itu muncul, seperti halnya penggunaan dokumen dokumen, catatan arsip dan wawancara wawancara, contohnya, asumsikan seorang pelaku investigasi yang pasif. Manipulasi manipulasi tersebut tidak akan sejelas seperti percobaan percobaan tersebut, namun mereka bisa menghasilkan sebuah variasi situasi yang bervariasi untuk tujuan daripada pengumpulan data.

Masalah masalah utama yang berkaitan dengan observasi partisipan dengan bias bias yang berpotensi (Becker, 1958). Pertama, pelaku investigasi memiliki kemampuan yang kurang dalam bekerja sebagai pelaku observasi eksternal dan bisa saja, terkadang, harus mengasumsikan posisi posisi atau peran peran para pembela yang berbeda dengan

kepentingan praktiknya ilmu sosial yang baik. Kedua, observer partisipan mungkin saja tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengambil catatan atau dalam mengangkat pertanyaan-pertanyaan tentang peristiwa-peristiwa dari perspektif yang berbeda-beda, sebagai seorang pelaku observasi sebaik mungkin. Ketiga, jika organisasi terkait atau kelompok sosial yang mana sedang ditelusuri merupakan secara fisik telah bubar, observer partisipan bisa saja menjumpai kesulitan dalam menentukan tempat yang benar dengan waktu yang tepat pula, entah itu dalam berpartisipasi di dalam atau dalam mengobservasi peristiwa-peristiwa penting.

Pertukaran-pertukaran antara kesempatan-kesempatan dan masalah-masalah ini harus dipertimbangkan dengan serius dalam melakukan studi observasi partisipan apapun. Di bawah situasi-situasi tertentu, pendekatan ini dalam bukti studi kasus mungkin saja pendekatan yang memang benar; dengan situasi-situasi lainnya, kredibilitas daripada sebuah proyek studi kasus bisa terancam.

f. Bukti-bukti fisik

Sebuah sumber bukti terakhir adalah sebuah bukti yang mana berbentuk fisik atau bukti budaya—sebuah alat teknologi, sebuah alat atau instrumen, hasil studi sastra, atau beberapa jenis bukti fisik lainnya. Bukti-bukti semacam ini bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian daripada sebuah studi kasus dan telah dipergunakan secara ekstensif dalam penelitian antropologika.

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

Bukti bukti fisik memiliki relevansi yang kurang potensial pada hampir keseluruhan jenis studi kasus. Bagaimanapun juga, ketika ia menjadi relevan, bukti bukti tersebut bisa menjadi sebuah komponen yang penting dalam keseluruhan kasus. Contohnya, satu studi kasus dalam penggunaan mesin mesin personal dalam kelas membutuhkan kepastian untuk masa mendatang perihal penggunaan sesungguhnya daripada mesin mesin komputer tersebut. Meskipun penggunaan bisa secara langsung diobservasi, sebuah bukti-hasil prin komputer-juga tersedia. Siswa siswa menunjukkan hasil hasil prin ini sebagai produk yang terakhir dari tugas tugas mereka dan terus menggunakannya. Masing masing hasil prin menunjukkan jenis tugas sekolah yang telah diselesaikan begitu juga tanggal dan jumlah durasi komputer tersebut dipergunakan untuk mengerjakan tugas tersebut. Dengan meneliti hasil hasil prin tersebut, pelaku investigasi studi kasus bisa mengembangkan sebuah perspektif yang lebih luas perihal semua aplikasi yang ada dalam kelas tersebut selama semester berlangsung, lebih jauh dari apa yang sebenarnya bisa diobservasi secara langsung dengan durasi waktu yang terbatas daripada sebuah tempat yang telah dikunjungi.

Bagian ini telah meringkas enam sumber studi kasus yang umumnya dipergunakan. Prosedur prosedur dalam pengumpulan data dan masing masing jenis bukti harus dikembangkan dan dikuasai secara independen untuk memastikan bahwa masing masing sumber telah secara benar

dipergunakan. Tidak semua sumber akan relevan untuk semua studi kasus. Walaupun begitu, pelaku investigasi yang sudah mahir dalam studi kasus ini seharusnya menyesuaikan dengan prosedur prosedur yang mana berkaitan dengan penggunaan masing masing sumber bukti-atau memiliki kawan kawan yang mana memiliki kemahiran yang dibutuhkan dan mereka yang bisa bekerja sebagai anggota anggota dalam tim sebuah studi kasus.

g. Prinsip dalam pengumpulan data

Manfaat manfaat dari keenam sumber bukti bisa dimaksimalkan jika anda mengikuti ketiga prinsip dibawah ini. Prinsip prinsip ini merupakan prinsip yang relevan terhadap keenam sumber dan ketika dipergunakan secara benar, bisa membantu untuk mengerjakan masalah masalah dalam penyelesaian validitas konstruksi dan bisa dihandalkan dalam pengumpulan bukti studi kasus. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

Sumber bukti manapun yang sudah disebutkan bisa dan telah menjadi dasar dalam keseluruhan studi studi. Contohnya, beberapa studi telah membebaskan hanya pada observasi-partisipan namun belum menilik pada satupun dokumen; sama halnya dengan ini, sekian banyak studi telah bergantung pada catatan catatan arsip namun belum mengikutsertakan satupun wawancara.

Penggunaan sumber yang minim ini bisa saja disebabkan oleh penggunaan secara independen yang mana

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

sumber sumber pada umumnya telah dilupakan-sebagaimana ketika seorang pelaku investigasi harus memilih satu sumber yang paling cocok atau satu yang mana paling ia kenali. Maka dari itu, pada sekian banyak kesempatan, pelaku investigasi telah mengumumkan desain daripada sebuah studi yang baru dengan mengidentifikasi entah itu masalah untuk diteliti dan pemilihan yang cepat pada sebuah sumber bukti-seperti wawancara-sebagai fokus dalam usaha mengumpulkan data.

1. Triangulasi: rasionalisasi dalam penggunaan sumber bukti yang banyak pendekatan terhadap satu jenis sumber bukti hanyalah dalam bentuk penjelasan, namun, tidak direkomendasikan dalam melaksanakan studi kasus. Berbeda dengan hal tersebut, sebuah kekuatan yang utama dalam pengumpulan data studi kasus adalah kesempatan dalam menggunakan banyak sumber bukti. Lebih jauh lagi, kebutuhan dalam menggunakan sumber sumber bukti yang banyak memang melampaui apa yang ada dalam metode metode penelitian lainnya, seperti percobaan, survei, atau riwayat. Pengujian, contohnya, merupakan pengukuran yang secara luas terbatas dan mencatat tingkah laku yang sesungguhnya dalam sebuah laboratorium dan secara umum tidak termasuk penggunaan survei secara sistematis atau informasi yang verbal. Survei cenderung sebaliknya, memperjelas informasi verbal namun bukan pengukuran atau pencatatan daripada tingkah laku seseorang.

Akhirnya, riwayat dibatasi oleh kejadian kejadian dalam masa lalu yang “mati” dan maka dari itu seringkali memiliki sumber bukti kontemporer, seperti observasi observasi langsung daripada sebuah fenomena atau wawancara dengan pelaku pelaku kunci.

Tentu saja, masing masing daripada strategi ini bisa dimodifikasi, membuat strategi strategi campuran yang mana sumber bukti yang banyak cenderung relevan. Sebuah contoh dari hal tersebut adalah evolusi dalam studi studi sejarah oral pada dekade terakhir ini. Studi studi semacam ini mengangkut wawancara wawancara ekstensif dengan pemimpin pemimpin kunci yang telah pensiun, dengan stipulasi bahwa informasi wawancara tidak akan dilaporkan sampai setelah pemimpin tersebut mati. Kelak, sejarawan akan ikutserta dalam wawancara data dengan kejelasan yang lebih konvensional daripada bukti sejarah. Tidak mengurangi arti, modifikasi semacam ini dalam metode metode tradisional tidak menutupi fakta bahwa studi kasus secara berkesinambungan berurusan dengan variasi bukti yang luas, dimana metode metode lain tidak.

Penggunaan sumber sumber bukti yang banyak dalam studi studi kasus memberikan kesempatan pada pelaku investigasi untuk menempuh jarak yang lebih luas dalam hal sejarahnya dan isu isu tingkah lakunya. Namun, manfaat manfaat yang paling penting yang ada dengan menggunakan sumber sumber bukti banyak adalah

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

pada perkembangan garris penelitian yang mendalam, sebuah proses triangulasi dan penelitian yang diperjelas secara terus menerus pada bagian sebelum ini dalam bab ini. Maka dari itu, penemuan stui kasus manapun atau kesimpulan cenderung lebih meyakinkan dan akurat jika hal tersebut berdasarkan pada sumber sumber informasi yang berbeda, mengikuti mode penelitian tertentu.

Patton (2002) mendiskusikan keempat triangulasi dalam melakukan evaluasi evaluasi-triangulasi tersebut:

1. Triangulasi dari sumber sumber data (triangulasi data)
2. Triangulasi pada pelaku investigasi yang berbeda beda (triangulasi pelaku investigasi)
3. Triangulasi perspektif perspektif terhadap kumpulan data yang sama (triangulasi teori), dan
4. Triangulasi metode metode (triangulasi metodologis).

Diskusi yang ada sekarang hanya menyinggung pada bagian pertama dari keempat jenis ini (triangulasi data), membuat anda untuk mengumpulkan informasi dari sumber sumber penguat yang banyak namun bertujuan untuk memperkuat fakta yang sama atau fenomena. Dalam usaha untuk mengikuti strategi strategi penguat semacam ini, membedakan antara dua kondisi-ketika anda benar benar telah melakukan triangulasi data

(porsi atas) dan ketika anda memiliki sumber sumber banyak sebagai bagian daripada studi yang sama namun juga demikian memberikan fakta fakta yang berbeda (porsi bawah). Ketika anda telah benar benar telah men triangulasi data tersebut, peristiwa peristiwa atau fakta fakta daripada studi kasus tersebut telah didukung dengan lebih dari satu sumber bukti; ketika anda telah menggunakan sumber sumber yang banyak namun sebenarnya bukan data yang sudah ditriangulasikan, maka umumnya anda telah menganalisa masing masing sumber bukti secara terpisah dan telah membandingkan kesimpulan kesimpulan dari hasil analisis analisis yang berbeda-namun bukan data yang telah ditriangulasikan.

Dengan triangulasi data, masalah masalah yang berpotensi dalam konstruksi validitas juga bisa diarahkan sebagaimana seharusnya karena sumber sumber bukti yang banyak hakikatnya menyediakan pengukuran fenomena yang sama dan banyak pula. Tidak menherankan, satu analisa metode studi kasus menemukan bahwa studi studi kasus tersebut menggunakan sumber sumber bukti yang banyak dan telah diberikan peringkat yang tinggi, dalam hal kualitas keseluruhannya, daripada mereka yang bergantung pada hanya satu sumber informasi.

Prasarat prasarat dalam menggunakan sumber sumber bukti yang banyak. Pada waktu yang bersama-

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

an, penggunaan sumber sumber bukti yang banyak memberikan sebuah masalah yang lebih besar, yang telah diperlihatkan sebelumnya, pada diri anda sendiri atau pelaku investigasi studi kasus lainnya. Yang pertama adalah pengumpulan data dari sumber sumber yang bermacam macaam yang mana lebih mahal daripada jika data hanya dikumpulkan dari satu sumber saja (Denzin, 1978). Yang kedua dan yang paling penting, masing masing pelaku investigasi harus mengetahui bagaimana cara untuk melakukan/mengaplikasikan teknik teknik pengumpulan data yang bervariasi. Contohnya, seorang pelaku investigasi studi kasus bisa saja harus mengumpulkan dan menganalisa buki documenter sebagaimana dalam riwayat, untuk mengumpulkan dan menganalisa catatan catatan arsip sebagaimana dalam ekonomi atau penelitian operasi operasi, dan untuk mendesain dan melakukan survey survey sebgaimana dalam penelitian survey. Jika dari semua teknik teknik ini dipergunakan secara tidak benar, kesempatan untuk membuat sebuah susunan isu yang lebih luas, atau dalam melaksanakan penyatuan garis dalam penelitian, maka bisa saja hilang arahnya. Persyaratan untuk menguasai teknik pengumpulan data yang bermacam macam maka dari itu menimbulkan pertanyaan pertanyaan yang penting perihal pelatihan dan penguasaan daripada pelaku investigasi studi kasus.

Banyak program program pelatihan pascasarjana memperjelas satu jenis daripada aktivitas pengumpulan data daripada yang lain lainnya, dan siswa yang sukses tidaklah cidnerung memiliki sebuah kesempatan untuk menguasai yang lainnya. Untuk mengatasi kondisi kondisi semacam ini, anda harus mencari car acara lain dalam mendapatkan pelatihan dan praktek yang dibutuhkan. Satu jenis cara semacam ini adalah dengan bekerja dalam sebuah organisasi penelitian yang memiliki multi disipliner daripada harus dibatasi oleh satu jenis departemen akademis. Cara lain adalah dengan menganalisa penulisan penulisan metodologikal atas variasi ilmuwan ilmuwan social (lihat Hammond, 1968) dan dengan belajar perihal kekuatan kekuatan dan kelemahan kelemahan daripada teknik teknik pengumpulan data yang berbeda-beda sebagaimana telah dipraktekkan oleh pelajar pelajar yang sudah berpengalaman. Cara ketiga adalah dengan mendesain pemandu studi studi yang akan menyediakan sebuah kesempatan dalam mempraktekkan teknik teknik yang berbeda berbeda.

Bagaimanapun pengalaman tersebut didapatkan, setiap pelaku investigasi dalam studi kasus seharusnya siap dalam melakukan teknik teknik pengumpulan data yang bervariasi agar sebuah studi aksus bisa menggunakan sumber sumber bukti yang bermacam macam. Tanpa penggunaan sumber sumber yang banyak,

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

keuntungan yang tidak ternilai daripada strategi studi kasus akan hilang. Lebih buruk lagi, apa yang mulanya berawal sebagai sebuah studi aksus bisa berubah menjadi sesuatu yang lainya. Contohnya, anda bisa saja secara luas bergantung pada wawancara wawancara yang berjenis open-ended sebagai data anda, dengan memberikan perhatian yang tidak cukup terhadap documenter atau bukti lainya dalam memperkuat wawancara wawancara tersebut. Jika anda maka menyempurnakan analisa anda dan studi anda, anda mungkin akan menyelesaikan sebuah studi wawancara, bersamaan dengan survey survey yang secara keseluruhan berdasarkan pada laporan laporan verbal yang berasal dari wawancara wawancara open-ended-namun anda tidak mungkin bisa menyelesaikan sebuah studi kasus. Dalam studi wawancara ini, teks teks anda akan secara konstan harus menunjuk pada dasaran laporan dari data anda, menggunakan kalimat seperti “sebagaimana telah dilaporkan oleh orang orang yang telah diwawancarai”, “sebagaimana telah dinyatakan oleh orang orang yang telah diwawancarai,” atau “ia melaporkan bahwa....” Dan semacamnya.

2. Buatlah sebuah Database Studi Kasus

Prinsip yang kedua memiliki kaitan dengan cara bagaimana untuk mengelola dan mendokumentasikan data yang sudah dikumpulkan untuk studi studi kasus.

Di sini, studi studi kasus memiliki banyak kaitanya dengan praktek praktek yang diikuti dengan metode metode penelitian lainnya yang mana telah didefinisikan. Dokumentasi mereka umumnya terdiri dari semua kumpulan yang terpisah:

- 1) Data atau dasar bukti dan
- 2) Laporan daripada pelaku investigasi, apakah itu artikel artikel, laporan atau bentuk buku.

Dengan adanya file file dari computer, perbedaan antara kedua pengumpulan ini telah dibuat menjadi lebih jelas. Contohnya, para pelaku investigasi melakukan penelitian psikologis, survey, atau ekonomi bisa saja bertukaran data file file dan dokumentasi elektronik lainnya yang berisikan respon psikologis, terhadap jenis jenis pertanyaan pertanyaan survey, atau indikator indikator ekonomi. Database lalu bisa menjadi subyek dari laporan laporan terpisah, analisa kedua, independen dengan pelaku investigasi yang original.

Walaupun begitu, dengan studi studi kasus, perbedaan antara sebuah database yang terpisah dan laporan studi kasus belum menjadi sebuah praktek yang institutional. Data studi kasus merupakan kesamaan dengan naratif yang diperlihatkan dalam laporan studi kasus, dan seorang pembaca yang kritis tidak memiliki jalan lain jika ia ingin menginspeksi data mentah yang mana membawanya terhadap esimpulan studi kasus. Laporan studi kasus bisa saja tidak memberikan data yang cukup,

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

dan tanpa sebuah database studi kasus, data mentah tersebut bisa saja tidak tersedia untuk inspeksi secara independen. Sebuah pengecualian inti terhadap hal ini adalah dimana studi studi etnografik telah memisahkan dan mengumpulkan data dalam lingkup kerjanya, untuk membuat data ini semua tersedia terhadap pelaku investigasi penelitian. Prakteknya secara sufisien penting, namun, bahwa setiap proyek studi kasus seharusnya berusaha untuk mengembangkan sebuah database formal dan bisa diperlihatkan, agar dalam prinsipnya, pelaku investigasi lainnya bisa melihat ulang bukti tersebut secara langsung dan tidak terbatas oleh laporan laporan studi kasus yang tertulis. Dalam hal ini, setabase studi kasus pun ditandai meningkatkan reabilitas daripada studi aksus secara keseluruhan.

Ketiadaan daripada sebuah database yang formal untuk hampir semua studi studi kasus merupakan sebuah kekurangan utama daripada penelitian studi kasus dan kebutuhan yang mana harus dilihat ulang. Terdapat banyak cara dalam penyelesaian tugas tersebut, selama anda dan pelaku investigasi lainnya waspada dengan kebutuhan dan mau melakukan usaha tambahan yang mana dipersyaratkan dalam pembangunan database tersebut. Pada waktu yang bersamaan, keberadaan daripada sebuah database yang mencukupi tidak mengikutsertakan kebutuhan untuk menghadirkan bukti yang sufisien di dalam laporan studi kasus itu sendiri. Setiap

laporan seharusnya masih berisikan data yang cukup agar pembaca dari laporan tersebut bisa menggambarkan kesimpulan kesimpulan independen tentang studi kasus tersebut.

Meskipun begitu, masalah dalam pelaksanaan sebuah database studi kasus belum diketahui oleh hampir semua buku buku pada metode metode lapangan. Maka dari itu, sub bab berikut ini memberikan sebuah ekstensi daripada situasi yang ada sekarang perihal sastra tersebut. Masalah dalam mengembangkan database telah dijelaskan dalam empat komponen: catatan catatan, dokumen dokumen, material material tabular, dan naratif naratif.

Catatan catatan studi kasus. Untuk studi studi kasus, catatan catatan anda sendiri kemungkinan besar menjadi komponen database yang paling umum. Catatan catatan ini bisa berbentuk dalam format format yang bervariasi. Catatan catatan tersebut bisa saja merupakan sebuah hasil daripada wawancara wawancara anda, observasi observasi, atau analisa dokumen. Catatan catatan tersebut bisa dalam bentuk tulisan tangan, ketikan, rekaman suara, atau kata kata atau bentuk bentuk elektronik lainnya, dan mereka bisa saja disuguhkan dalam bentuk diari, pada kartu kartu indeks, atau bentuk yang kurang terorganisir tertentu.

Tidak mementingkan bentuk atau isinya, catatan catatan studi kasus ini semua harus dikumpulkan dalam

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

bentuk dimana orang lain, termasuk anda sendiri, bisa mendapatkannya kembali dimasa mendatang entah kapan. Yang paling umum, catatan-catatan tersebut bisa dikelola berdasarkan subyek-subyek utama-seperti yang digarisbawahi dalam protokol studi kasus yang dilengkapi oleh sebuah studi kasus; bagaimanapun juga, system klasifikasi apapun akan bisa menyesuaikan, selama system yang ada bisa dipergunakan oleh pihak luar. Hanya pada kasus ini, catatan-catatan tersebut bisa tersedia sebagai bagian dalam database studi kasus.

Identifikasi catatan-catatan sebagai bagian dari-database studi kasus tidak berarti, bagaimanapun juga, bahwasanya anda harus menghabiskan waktu yang berlebihan dalam menulis ulang wawancara wawancara atau membuat perubahan-perubahan editorial ekstensif untuk membuat catatan-catatan tersebut bisa disuguhkan dengan jelas. Membuat catatan kasus yang mana bisa dikatakan formal, dengan mengedit dan menulis ulang catatan-catatan tersebut, bisa saja berarti sebuah prioritas yang salah tempat. Pengaturan ulang apapun seharusnya diarahkan pada laporan studi kasus itu sendiri, bukan pada catatan-catatan yang ada. Karakteristik catatan-catatan yang penting hanyalah ketika mereka telah dikelola, kategorikan, disempurnakan dan tersedia untuk pengaksesan dimasa mendatang.

Dokumen dokumen studi kasus. Banyak dokumen yang relevan terhadap sebuah studi kasus akan dikumpulkan selama pengadaan sebuah studi. Bahwa disposisi daripada dokumen dokumen ini seharusnya diikutsertakan dalam protokol studi kasus tersebut dan memberikan saran bahwasanya cara yang sangat membantu adalah dengan memiliki sebuah bibliografi daripada dokumen dokumen tersebut. Keterangan keterangan tersebut maka, lagi, akan memfasilitasi pengumpulan dan penyimpanan, agar pelaku investigasi dimasa mendatang bisa menginspeksi atau membagikan database tersebut.

Karakteristik yang unik daripada dokumen dokumen ini adalah bahwasanya mereka cenderung mempersyaratkan sebuah ruang penyimpanan yang besar dan berbentuk fisik, apabila anda memiliki kesulitan dalam pembuatan format PDF dan menyimpannya secara elektronik. Sebagai tambahan, dokumen dokumen tersebut bisa saja sekumpulan bagian yang penting dan bervariasi untuk database tersebut, dan anda mungkin ingin menyelesaikan sebuah file primer dan file sekunder untuk dokumen dokumen semacamnya. Tujuan yang utama, lagi, adalah untuk membuat dokumen dokumen tersebut dengan sigap bisa dikumpulkan lagi untuk inspeksi dimasa mendatan. Pada instansi instansi yang mana dokumen dokumenya memiliki relevansi pada wawancara wawancara tertentu,

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

satu tambahan untuk referensi silang adalah dengan menyebutkan ulang dokumen dokumen berdasarkan catatan wawancara.

Material material tabular. Database tersebut bisa saja berisikan material material tabular, entah itu dikumpulkan dari daerah yang mana di sana dilakukan penelitian atau dibuatkan oleh tim penelitian. Material material semacam ini juga harus dikelola dan disimpan sehingga kedepannya bisa diperlihatkan lagi.

Material material tersebut bisa saja termasuk survey dan data kuantitatif lainnya. Contohnya, sebuah survey bisa saja dilaksanakan pada satu atau lebih daerah studi kasus sebagai bagian daripada sebuah studi kasus yang ikut serta. Pada situasi situasi seperti ini, material material tabular bisa saja disimpan dalam file file computer. Seperti halnya contoh lainnya, dalam menghadapi pengarsipan atau bukti observasional, sebuah studi kasus bisa saja disebut dengan "counts/nisab" daripada fenomena fenomena (lihat Miles dan Huberman, 1994). Dokumentasi daripada counts ini, diselesaikan oleh tim studi kasus, juga seharusnya dikelola dan disimpan sebagai bagian database tersebut. Singkatnya, material material tabular apapun, entah itu berdasarkan pada survey survey, counts observasional, atau data pengarsipan, bisa diperlakukan dalam sebuah perilaku yang mirip dengan cara yang mana mereka telah diatasi ketika menggunakan metode metode penelitian lainnya.

3. Naratif naratif dalam database studi kasus

Sebuah serial studi kasus berjumlah 12 telah diselesaikan pada computer personal yang dipergunakan pada sekolah sekolah (Yin, 2003, bab 3). Masing masing studi kasus berdasarkan jawaban jawaban open-ended sekitar 50 protokol pertanyaan perihal jumlah dan lokasi daripada computer computer tersebut (sebuah pertanyaan inventori yang mempersyaratkan respon tabular dan naratif), hubungan antara unit unit computer dan system system komputasional lainnya di dalam sebuah distrik sekolah, dan pelatihan dan koordinasi yang disediakan oleh distrik tersebut.

Setelah pengumpulan data tersebut selesai, tanggung jawab pertama kali yang harus dilakukan oleh pelaku investigasi studi kasus adalah menjawab 50 pertanyaan ini sesempurna mungkin, mengutip sumber sumber bukti tertentu pada catatan catatan kaki. Jawaban jawaban ini tidak dirubah namun melayani sebagai dasaran bagi laporan laporan kasus individu dan analisa kasus yang menyilang. Ketersediaan daripada database berarti bahwa anggota anggota lainnya dari tim studi kasus tersebut bisa menentukan peristiwa peristiwa pada masing masing wilayah, bahkan sebelum laporan laporan studi kasus tersebut disempurnakan.

Pada sebuah situasi semacam ini, masing masing jawaban merepresentasikan usaha anda dalam mengin-

Langkah Pengumpulan Data Studi-Kasus

tegrasikan bukti yang ada dan dalam usaha untuk menutupi fakta fakta daripada peristiwa atau interpretasi tentative mereka. Proses tersebut sebenarnya sebuah kegiatan analisa yang benar dan merupakan awal daripada pengertian terhadap ujian take-home, yang mana dipergunakan dalam pelajaran pelajaran akademik. Anda sebagai pelaku investigasi adalah responden itu sendiri, dan target anda adalah untuk mengulangi bukti yang relevan-entah dari wawancara wawancara, dokumen dokumen, observasi observasi, atau bukti pengarsipan-dalam pembuatan sebuah jawaban yang cukup. Tujuan utama daripada jawaban open-ended adalah untuk mendokumentasikan koneksi antara bukti bukti tertentu dan isu isu yang bervariasi dalam studi kasus tersebut, dengan baik hari menggunakan catatan catatan kaki dan pengulangan pengulangan.

Prinsip lainya yang seharusnya diikuti, untuk meningkatkan reliabilitas daripada informasi dalam sebuah studi kasus, adalah untuk menjaga sebuah rantai bukti. Prinsip prinsip semacam ini berdasarkan pada gagasan yang mirip dengan yang dipergunakan investigasi forensic (misal).

Prinsip tersebut merupakan bagian yang memberikan ruang terhadap seorang pengobservasi eksternal-dlam situasi ini adalah pembaca daripada studi aksus terset-mengikuti derivasi daripada bukti apapun dari

pertanyaan pertanyaan penelitian sebelumnya hingga kesimpulan kesimpulan yang paling terakhir. Pengobservasi eksternal ini seharusnya bisa melacak langkah langkah pada direksi manapun (dari kesimpulan kesimpulan kembali lagi hingga pertanyaan pertanyaan penelitian sebelumnya atau dari pertanyaan pertanyaan hingga kesimpulan kesimpulan). Sebagaimana untuk bukti kriminologikal, proses tersebut seharusnya cukup kencang bahwasanya bukti diperlihatkan dalam "court"-laporan studi kasus-secara tegas memang bukti yang sama dengan yang sudah dikumpulkan pada daerah kejahatan terjadi selama proses pengumpulan data.

Sebaliknya, seharusnya bukti original tidak hilang, dengan perilaku yang tidak waspada atau kebiasaan, dan maka dari itu gagal dalam mendapatkan perhatian yang pantas dalam mempertimbangkan fakta fakta daripada sebuah kasus. Tujuan tujuan ini sudah didapatkan, sebuah studi kasus juga akan memvaliditasi masalah metodologikal dalam penentuan konstruk validitas, maka dari itu meningkatkan kualitas keseluruhan dari pada studi kasus tersebut. []

BAB VII

TEKNIK ANALISIS DATA

A. Pendukung Alat Analisis (Yin, 2009)

Analisis pembuktian studi kasus merupakan salah satu dari aspek yang paling berkembang dan paling sulit di dalam menjalankan studi kasus. Para penyelidik memulai studi kasus tanpa memiliki gagasan yang paling jelas mengenai bagaimana pembuktian akan dianalisis. Penyelidikan seperti ini akan dengan mudah menjadi terhenti begitu saja pada tahap penganalisaan; penulis ini telah mengetahui beberapa hal yang dengan mudah mengesampingkan data studi kasus mereka dari bulan ke bulan, karena tidak mengetahui apa yang semestinya dilakukan dengan bukti-bukti yang telah ada tersebut.

Karena permasalahan ini, penyelidik studi kasus yang berpengalaman nampaknya akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar dibandingkan dengan para pemula pada tahapan penganalisaan ini. Tidak seperti analisa

statistik, terdapat sedikit formula tetap ataupun resep untuk membimbing para pemula. Namun, kebanyakan hal ini tergantung pada gaya penyelidikan sendiri dari pemikiran empiris mereka yang kuat, sejalan dengan penyajian bukti yang cukup dan pertimbangan interpretasi alternatif yang seksama.

Para investigator dan terutama para pemula benar-benar meneruskan untuk mencari formula, resep, ataupun alat-alat, berharap bahwa dengan mengenal secara lebih baik pada berbagai alat ini akan mampu menghasilkan hasil analisa yang dibutuhkan. Alat-alat ini memang penting dan berguna, namun biasanya akan sangat berguna jika anda mengetahui apa yang dicari (yaitu, memiliki strategi analisa yang menyeluruh), di mana akan mengembalikan anda pada masalah awal, jika tidak diperhatikan.

Anda bisa saja memulai dengan pertanyaan (seperti pertanyaan dalam protokol studi kasus anda) daripada dengan data yang ada. Mulailah pertama dengan pertanyaan kecil, kemudian mengidentifikasi bukti anda yang ditujukan pada pertanyaan. Buatlah kesimpulan sementara berdasarkan pada beratnya bukti, juga mempertanyakan bagaimana anda sebaiknya menampulkan bukti sehingga para pembaca anda dapat untuk menguji penilaian anda. Lanjutkan pada pertanyaan yang lebih besar dan ulangilah prosedur ini. lanjutkan hal ini sampai anda berpikir bahwa anda telah mendapatkan pertanyaan penelitian anda yang inti.

Bisakah anda memulai dengan data dibandingkan dengan pertanyaan yang ada (Yin, 2006)?

Terdapat dua kunci untuk membantu anda memahami nilai dari kemasan ini: bantuan dan alat-alat. Perangkat lunak ini, tidak akan melakukan analisa apapun untuk anda, namun akan berfungsi sebagai seorang pembantu yang memiliki kemampuan dan alat yang handal. Contohnya, jika anda memasukan data tekstual anda dan kemudian mendefinisikan serangkaian kode awal, satu kemasan perangkat lunak yang beragam ataupun yang lainnya akan dengan siap ditempatkan pada semua kata atau frase pada data tekstual yang menyesuaikan dengan kode-kode tersebut, menghitung kemunculan atau kehadiran dari kata-kata atau kode ini, dan bahkan menjalankan pencarian boolean untuk menunjukkan kapan dan di mana ditemukan bersamaan penggabungan yang berlipat. Anda bisa melakukan proses ini secara berurutan, yang pada akhirnya membangun kategori atau kelompok kode yang lebih kompleks. Namun demikian, tidak seperti analisa statistik, anda tidak bisa menggunakan output perangkat lunak sendiri sebagaimana mereka merupakan akhir dari analisa anda.

Sebaliknya, anda akan membutuhkan untuk mempelajari output demi menentukan apakah telah muncul pola yang bermakna. Sangat nampak, pola apapun misalnya frekuensi kode atau kombinasi kode, akan tetap menjadi lebih premitif secara konseptual atau lebih rendah dibandingkan dengan pertanyaan penelitian awal “Bagai-

mana” dan “mengapa”, di mana kedua pertanyaan ini telah mengarahkan pada studi kasus anda di tempat yang pertama. Dengan kata lain, mengembangkan penjelasan yang menyeluruh dan lengkap atau bahkan gambaran yang baik terhadap kasus anda, sebagai tanggapan atas pertanyaan awal anda yaitu “bagaimana” atau “mengapa”, atau membutuhkan pemikiran dan analisa yang lebih pada bagian anda setelah proses komputer.

Menelusuri kembali apa yang ada di belakang, anda juga akan membutuhkan untuk mengklarifikasi alasan-alasan dalam mendefinisikan kode awal ataupun kode selanjutnya, sebagaimana menghubungkan mereka pada rancangan penelitian asli anda (adalah yang menciptakan mereka dan bukanlah perangkat lunak). Dalam cara apakah kode-kode atau konsep ini secara akurat mencerminkan makna dari kata atau frase yang terbatas, dan bagaimana caranya? Menjawab pertanyaan ini membutuhkan pemikiran analisa anda sendiri.

Dalam beberapa keadaan, fungsi yang terkomputerisasi walau bagaimanapun bisa menjadi benar-benar bermanfaat. Kondisi minimal meliputi ketika (a) laporan dalam bentuk kata atau verbal menyajikan catatan verbal dan merupakan bagian sentral dari pembuktian studi kasus anda, dan (b) anda memiliki kumpulan data yang sangat banyak. Keadaan seperti ini secara umum terjadi pada penelitian yang menggunakan strategi teori mendasar (contohnya, Corbin & Strauss, 2007), di mana permukaan

dari tema atau konsep baru dapat benar-benar berharga. Namun demikian, bahkan dalam keadaan yang paling baik pun, hampir semua akademisi mengungkapkan peringatan yang sangat kuat mengenai penggunaan apapun dari alata-alat dengan bantuan komputer: anda harus tetap mempersiapkan diri menjadi penganalisa utama dan mengarahkan alat-alat tersebut; merekalah pembantunya, bukan anda.

Kebanyakan studi kasus memberikan tantangan yang lebih serius dalam usaha penggunaan alat-alat bantuan komputer: rekaman verbal seperti tanggapan wawancara tampaknya hanya menjadi bagian dari keseluruhan rangkaian pembuktian studi kasus. Studi kasus khususnya mengenai peristiwa kompleks ataupun perilaku, yang terjadi dalam kemungkinan lebih kompleks dalam kehidupan nyata. Jika anda tidak mengubah semua bukti anda – termasuk catatan lapangan anda dan arsip dokumen yang mungkin saja telah anda kumpulkan – menjadi bentuk tekstual yang dibutuhkan, alat komputerisasi tidak dapat dengan siap menangani rangkaian pembuktian yang lebih beragam ini. Namun, seperti yang ditekankan pada bab 4, rangkaian seperti ini sebaiknya menyajikan kekuatan penting dari studi kasus anda. Untuk rangkaian pembuktian yang beragam, anda akan membutuhkan untuk mengembangkan strategi analisa anda sendiri.

Awal yang akan membantu anda adalah untuk “bermain” dengan data. Satu rangkaian manipulasi analisis

telah secara komprehensif digambarkan dan disimpulkan oleh Miles dan Huberman (1994) dan meliputi:

- 1) Menempatkan informasi pada susunan yang berbeda
- 2) Membuat metrik kategori dan menempatkan bukti dalam kategori tersebut
- 3) Menciptakan penampilan data –grafik dan tabel yang lain– untuk meneliti data
- 4) Tabulasi frekuensi peristiwa yang berbeda
- 5) Memeriksa kompleksitas tabulasi tersebut dan hubungan dengan cara menghitung angka susunan kedua seperti halnya rata-rata dan variasi
- 6) Menempatkan informasi pada urutan kronologis atau menggunakan skema temporer lainnya

Benar-benar terdapat manipulasi yang berguna dan penting serta dapat menempatkan pembuktian pada susunan sebelumnya. Lebih dari itu, menjalankan manipulasi ini merupakan satu cara mengatasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Tanpa adanya strategi yang lebih luas, walaupun demikian, tampaknya anda masih bisa mengalami banyak permulaan yang salah dan secara potensial akan menyia-nyiakan kebanyakan waktu anda. Lebih dari itu, jika setelah bermain dengan data, strategi yang umum tidak muncul (atau jika anda tidak bermain dengan data pada permulaannya), keseluruhan analisa studi kasus nampaknya akan menjadi berbahaya atau beresiko.

Manipulasi awal manapun, seperti permulaan, ataupun penggunaan alat bantuan komputer apapun tidak dapat menggantikan untuk mendapatkan strategi analisa umum pada tempat pertama. Mengambil jalan yang lain, semua kajian penelitian empiris, termasuk studi kasus memiliki "cerita" untuk diceritakan. Cerita ini berbeda dari pertimbangan fiksi karena meliputi data anda, namun hal tersebut tetaplah cerita karena harus memiliki permulaan, akhir dan pertengahan. Strategi analisa yang dibutuhkan merupakan pembimbing anda untuk melatih cerita ini, dan sangatlah jarang data anda akan melakukan pelatihan ini untuk anda.

Sekali anda memiliki strategi, alat ini akan berubah untuk menjadi benar-benar berguna (atau tidak relevan). Strategi akan membantu anda untuk menangani pembuktian dengan benar, memproduksi kesimpulan analisa yang menarik, dan mengesampingkan interpretasi alternatif. Strategi ini juga akan membantu anda untuk menggunakan alat-alat dan membuat manipulasi lebih efektif dan efisien. Empat strategi seperti ini digambarkan di bagian bawah berikut ini, setelah empat teknik tertentu untuk analisa data studi kasus dikaji. Strategi atau teknik ini tidaklah saling eksklusif. Anda dapat menggunakan angka manapun darinya dalam penggabungan apapun. Hal selanjutnya adalah untuk menjadi sadar akan pilihan sebelum mengumpulkan data anda, sehingga anda akan yakin data anda akan dapat dianalisa.

B. Strategi Umum Analisis

1. Proposisi Teoritis

Strategi pertama dan paling diminati adalah untuk mengikuti proposisi teoritis yang mengarahkan pada studi kasus anda. Tujuan dan rancangan awal studi kasus anda dianggap didasarkan pada proporsi seperti ini, di mana kemudian tercerminkan dalam serangkaian pertanyaan penelitian, ulasan literatur, dan hipotesa atau proposisi baru.

Proposisi ini akan membentuk rencana pengumpulan data anda dan oleh karena itu, telah memberikan prioritas pada strategi analisa yang relevan. Satu contoh, dalam kajian hubungan dalam pemerintahan, megikuti proposisi bahwa dana federal memiliki pengaruh dolar yang didistribusikan kembali namun juga menciptakan perubahan organisasi baru pada tingkat lokal (Yin, 1980). Proposisi dasarnya – “pembentukan birokrasi salinan” dalam bentuk organisasi perencanaan lokal, kelompok tindakan penduduk, dan kantor baru yang lain dalam pemerintahan lokal tersebut, namun semuanya mengarah pada program federal tertentu – telah diteliti dalam studi kasus beberapa kota. Untuk setiap kota, tujuan dari studi kasus adalah untuk menunjukkan bagaimana pembentukan dan modifikasi organisasi lokal terjadi setelah perubahan yang berhubungan dengan program federal dan bagaimana organisasi lokal ini berperan atas nama program federal walaupun mereka menjadi komponen dari pemerintahan lokal.

Proposisi ini merupakan satu contoh dari orientasi teoritis yang mengarahkan pada analisa studi kasus. Jelaslah, proposisi ini membantu untuk memfokuskan perhatian pada data tertentu dan untuk mengabaikan data yang lain. (Sebuah ujian yang bagus untuk menentukan data apa yang mungkin anda kutip jika anda hanya memiliki lima menit untuk mempertahankan satu proposisi dalam studi kasus anda.) Proposisi ini juga membantu untuk mengorganisasikan keseluruhan studi kasus dan untuk mendefinisikan penjelasan alternatif untuk diteliti. Proposisi teoritis tersusun dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang dapat menjadi sangat berguna dalam mengarahkan analisa studi kasus pada perilaku ini.

2. Mengembangkan Gambaran Kasus

Strategi analisa umum yang kedua adalah untuk mengembangkan kerangka deskriptif untuk mengorganisasikan studi kasus. Strategi ini tidak banyak dipilih dibandingkan menggantungkan pada proposisi teoritis namun dapat berperan sebagai pilihan ketika anda menghadapi kesulitan dalam membuat kerja strategi yang pertama. Contohnya, anda sebenarnya (namun tidak diinginkan) bisa saja mengumpulkan data yang banyak tanpa menetapkan pada serangkaian pertanyaan atau proposisi penelitian awal. Kajian yang dimulai pada cara ini sangatlah memungkinkan untuk menghadapi tantangan pada fase analisisnya.

Tujuan awal dan eksplisit dari studi kasus bisa menjadi satu hal yang deskriptif. Hal ini merupakan tujuan dari kajian sosiologis yang terkenal yaitu *Middletown* (Lynd dan Lynd 1929) yang merupakan studi kasus dari satu buah kota di barat tengah. Apa yang menarik mengenai *Middletown*, terlepas dari nilai klasiknya sebagai kasus yang kaya dan historis, adalah struktur komposisinya, yang tercermin dalam bab-babnya:

- 1) Bab I: Menjalani kehidupan
- 2) Bab II: Membuat rumah
- 3) Bab III: Melatih pemuda
- 4) Bab IV: Menggunakan waktu luang
- 5) Bab V: terlibat dalam praktek keagamaan
- 6) Bab VI: terlibat dalam kegiatan masyarakat

Keseluruhan bab ini melibatkan serangkaian topik yang relevan pada kehidupan masyarakat di awal abad ke 20, pada saat *Middletown* dilakukan kajian. Perhatikan bagaimana kerangka deskriptif mengorganisasi analisa studi kasusnya tetapi juga mempertimbangkan bahwa data anda dikumpulkan mengenai setiap topik pada tempat pertama. Dalam hal ini, anda sebaiknya berpikir (paling tidak dalam taraf yang kecil) mengenai kerangka diskriptif anda sebelum merancang instrumen pengumpulan data anda. Seperti biasa, ide untuk kerangka anda sebaiknya harus datang pada ulasan literatur anda, di mana mungkin saja mengungkapkan celah atau topik dari ketertarikan

anda, memacu ketertarikan anda di dalam melakukan studi kasus.

Kompleksitas seperti ini, yang disadari oleh para peneliti, bisa digambarkan dalam istilah keberagaman keputusan, oleh pejabat publik, bahwa dapat terjadi dengan tujuan untuk penerapan demi kesuksesan. Pandangan deskriptif ini kemudian mengarahkan pada pencacahan, tabulasi, dan kemudian kuantifikasi dari beragam keputusan. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi (a) unit analisis dan (b) pola kejelasan kompleksitas keseluruhan yang pada akhirnya digunakan dalam hal kausal untuk “menjelaskan” mengapa penerapan yang dijalankan mengalami kegagalan.

3. Menggunakan Data Kualitatif dan Kuantitatif

Strategi ketiga ini bisa menjadi lebih menarik untuk murid dan akademisi yang terdepan dan dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Studi kasus tertentu dapat meliputi jumlah mendasar dari data kualitatif. Jika data ini ditujukan untuk analisa statistik pada waktu yang sama bahwa walaupun demikian data kualitatif tetap menjadi sentral atau pusat dari keseluruhan stidi kasus, anda akan berhasil dalam mengikuti strategi analisa yang kuat.

Data kualitatif bisa menjadi relevan untuk studi kasus anda paling tidak untuk dua alasan. Pertama, data bisa meliputi perilaku atau peristiwa bahwa studi kasus anda sedang berusaha untuk menjelaskan –secara khusus,

“hasil” dalam studi kasus evaluatif. Kedua, data ini bisa saja berhubungan dengan unit analisa yang ditanamkan di dalam studi kasus anda yang lebih luas. Dalam situasi yang sama, data kualitatif bisa menjadi penting di dalam penjelasan atau paling tidak menguji proposii kunci dari studi kasus anda. Sehingga, bayangkan satu studi kasus mengenai sebuah sekolah, lingkungan bertetangga, sebuah organisasi, sebuah masyarakat, sebuah praktek kedokteran, atau beberapa topik studi kasus umum lainnya. Untuk topik-topik ini, hasil dari evaluasi studi kasus bisa jadi secara berurutan, prestasi murid (untuk studi kasus mengenai sekolah), harga perumahan (untuk lingkungan bertetangga), gaji karyawan (untuk organisasi), beragam rata-rata tindak kriminal (untuk masyarakat), dan mengenai sebuah penyakit (untuk praktek kedokteran). Pilihannya, unit yang ditanamkan bisa jadi adalah para siswa (atau guru), hambatan sensus (atau perumahan keluarga tunggal), pegawai (untuk organisasi), orang yang ditangkap (untuk masyarakat), atau para pasien (untuk praktek kedokteran).

Semua hasil yang digambarkan ataupun unit yang ditanamkan bisa menjadi kesempatan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang memiliki kualitas tinggi. Namun, pertanyaan utama studi kasus bisa ada pada tingkat yang lebih tinggi: sekolah tunggal (bukan siswanya), lingkungan masyarakat (bukan unit perumahannya), sebuah perusahaan bisnis (bukan pegawainya), sebuah masyarakat (bukan penduduknya), atau sebuah praktek kedokteran baru

(bukan pasiennya). Guna menjelajah, menggambarkan atau menjelaskan peristiwa pada tingkat lebih tinggi ini, anda akan mengumpulkan dan menggunakan data kuantitatif. Oleh karena itu, studi kasus anda sebaiknya haruslah benar-benar menggunakan kedua jenis data kuantitatif dan kualitatif.

Jika anda mengusahakan strategi ketiga ini, bersiaplah untuk keahlian yang akan anda butuhkan. Selain mengetahui bagaimana menjalankan studi kasus dengan benar, anda bisa saja harus menguasai teknik statistik tertentu. Yang disebutkan kemudian di bab ini (namun hanya dilewati) merupakan analisa regresi yang tidak berlanjut, model linier hirarkis, model persamaan sturktural. Apakah anda percaya bahwa salah satu dari hal-hal ini dapat menjadi bagian analisa studi kasus?

4. Meneliti Penjelasan Saingan

Strategi analisa umum yang keempat, berusaha untuk mendefinisikan dan menguji penjelasan saingan, biasanya bekerja bersama seluruh ketiga strategi sebelumnya: proposisi teoritis awal (strategi pertama yang ada di atas) bisa dimasukkan dalam hipotesa saingan; mempertentangkan pandangan partisipan dan pihak terkait bisa menghasilkan kerangka gambaran saingan (strategi yang kedua); dan data dari perbandingan kelompok bisa meliputi kondisi saingan utnuk diteliti sebagai bagian dari penggunaan data kuantitatif dankualitatif (strategi ke tiga).

Contohnya, hipotesa khusus dalam sebuah evaluasi adalah bawa hasil yang diteliti merupakan hasil dari intervensi yang didukung oleh publik atau dana yayasan. Penjelasan yang sederhana atau langsung menjadi saingan bisa menjadi bahwa hasil yang diteliti ini merupakan fakta dari hasil beberapa pengaruh lain di samping dari intervensi dan bahwa investasi dana sebenarnya tidaklah dibutuhkan. Memiliki kesadaran (sebelum waktunya) dari saingan langsung ini, pengumpulan data studi kasus anda sebaiknya kemudian memasukan usaha untuk mengumpulkan bukti mengenai kemungkinan akan “pengaruh yang lainnya”. lebih dari itu, anda sebaiknya harus mempertanyakan mengenai pengumpulan data anda dalam hal kekuatannya – sebagaimana anda sebenarnya berusaha untuk membuktikan potensi dari pengaruh yang lainnya dibandingkan menolaknya (Patton, 2002). Kemudian, jika anda menemukan bukti yang tidak mencukupi, anda akan sangat tidak nampak untuk diperbolehkan untuk tetap mempertahankan hipotesa awal anda.

Saingan langsung ini- bahwa investasi aslinya bukanlah alasan untuk hasil yang diteliti- merupakan satu dari beberapa jenis penjelasan saingan. Mengklasifikasikan dan mendaftar banyaknya jenis saingan (Yin, 2000). Untuk setiap jenis, penggambaran informal dan lebih dapat dimengerti menyertai kategorisasi ilmu sosial yang formal, membuat pemikiran saingan ini menjadi lebih jelas.

Daftar ini mengingatkan kita akan tiga saingan “keahlian” yang menyusun semua penelitian ilmu sosial kami, dan buku bacaan yang telah memberikan begitu banyak perhatian pada saingan seperti ini. Namun demikian, daftar ini juga mendefinisikan keenam saingan “kehidupan nyata”, telah tidak menerima secara virtual perhatian apapun oleh buku bacaan yang lain (tidak juga sayangnya, hal ini didiskusikan oleh kebanyakan bacaan mengenai tantangan dan manfaat dari pemikiran saingan ataupun penggunaan penjelasan saingan). Saingan kehidupan nyata ini merupakan hal yang sebaiknya anda indentifikasi secara seksama sebelum pengumpulan data anda (sementara juga tidak mengabaikan tantangan keahlian). Beberapa tantangan kehidupan nyata juga tidak menjadi hal yang jelas sampai anda berada dalam proses pengumpulan data anda, dan menempatkan mereka pada tempat yang dapat diterima dan dapat diinginkan. Secara keseluruhan, lebih banyak saingan yang ditunjukkan dan ditolak analisa anda, akan lebih percaya diri lagilah anda dalam menempatkan hasil penemuan yang anda hasilkan.

Contoh-contoh tambahan –termasuk kasus dari inovasi universitas dan pencegahan penggunaan obat namun secara langsung berfokus pada kepentingan pembuktian mengenai penjelasan saingan– telah ditemukan dalam Yin (2003).

Tabel : 3
 Gambaran singkat mengenai jenis penjelasan saingan yang berbeda, Sumber: Yin (2000)

JENIS SAINGAN	PENGGAMBARAN ATAU CONTOH
<i>Saingan keahlian:</i>	
1. Hipotesa nol	Observasi merupakan hasil satu-satunya dari kondisi kesempatan
2. Peringatan untuk kebenaran	Misalkan sejarah, pematangan, ketidakstabilan, pengujian, instrumentasi, regresi, pemilihan, kematian ekperimental, dan interaksi pemilihan kematangan
3. Bias peneliti	Misalnya "pengaruh penelitian"; reaktivitas dalam penelitian lapangan
Tantangan kehidupan nyata	
4. Saingan langsung (praktek atau kebijakan)	Sebuah intervensi ("dugaan dua") dibandingkan pertimbangan intervensi target ("dugaan satu") untuk hasil (" <i>kepala pelayan yang melakukannya</i> ")
5. Saingan yang bercampur (praktek atau kebijakan)	Intervensi lain dan target intervensi yang keduanya berkontribusi pada hasil (" <i>hal itu tidak hanya aku</i> ")

Teknik Analisis Data

6. Penerapan saingan	Proses penerapan, bukanlah intervensi pengganti, pertimbangan untuk hasil (<i>"apakah kita telah melakukannya dengan benar?"</i>)
7. Teori saingan	Sebuah berbeda dari teori aslinya yang menjelaskan hasil yang lebih baik (<i>"itu adalah sekolah dasar"</i>)
8. Saingan super	Kekuatan yang lebih besar namun dimasukan dalam pertimbangan intervensi hasil (<i>"hal itu lebih besar dibandingkan dengan kita berdua"</i>)
9. Saingan masyarakat	Tren sosial, tidak hanya kekuatan atau intervensi khusus yang mempertimbangkan hasil (<i>"waktu mereka berubah"</i>)

Persiapan terbaik untuk menjalankan analisa studi kasus adalah untuk mendapatkan sebuah strategi analisis yang umum. Empat strategi yang telah dijelaskan di atas, bergantung pada proposisi teoritis, gambaran kasus, penggunaan dua data kualitatif dan data kuantitatif, dan juga penjelasan saingan. Kesemua dari empat strategi ini mendasari teknik analisa yang akan digambarkan di bagian bawah berikut ini. tanpa keberadaan dari strategi semacam ini (ataupun pilihan untuk keempatnya), analisa studi kasus akan diawali dengan adanya kesulitan.

C. Teknik Analisis Data

Tidak ada satupun teknik analisa yang dianggap sebagai hal mudah untuk digunakan, dan semuanya akan menentukan praktek yang banyak untuk digunakan dengan lebih baik. Tujuan anda sebaiknya adalah untuk memulai dengan benar, bekerja secara menyeluruh dan berurutan, dan membangun hasil analisa anda sendiri sepanjang waktu. Akhirnya, penghargaan akan muncul dalam bentuk analisa studi kasus yang memuaskan dan akhirnya studi kasus itu sendiri yang memuaskan.

1. Pencocokan Pola (Yin, 2006)

Untuk analisa studi kasus, salah satu dari teknik yang paling diinginkan adalah untuk menggunakan logika pencocokan pola. Logika seperti ini membandingkan secara empiris pola mendasar dengan satu pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). jika pola-pola ini terjadi bersamaan, hasilnya akan membantu studi kasus untuk memperkuat validitas internalnya.

Jika studi kasus merupakan studi kasus penjelasan pola-polanya dapat berhubungan dengan variabel terikat atau mandiri dari kajian tersebut. jika studi kasus merupakan studi kasus penggambaran, pencocokan pola masalah relevan sepanjang pola yang diprediksikan dari variabel didefinisikan sebelum pengumpulan data.

Variabel terikat yang tidak sama sebagai sebuah pola.

Pola variabel terikat bisa diambil dari satu rancangan penelitian kuasi eksperimen yang lebih potensial, diberikan label sebagai “tidak sama, rancangan variabel terikat” (Cook & Campbell 1979, hal. 118). Menurut rancangan ini, sebuah eksperimen atau eksperimen kuasi bisa memiliki variabel terikat yang banyak – yaitu, keberagaman hasil yang relevan. Contohnya, dalam kajian kesehatan kuantitatif, beberapa hasil bisa diprediksikan untuk mempengaruhi perawatan, di mana hasil yang lain diperkirakan tidak memberikan pengaruh terhadap hal ini. Untuk kajian ini sebagaimana juga untuk sebuah studi kasus, pencocokan pola terjadi dalam perilaku berikut ini: jika, untuk setiap hasil, nilai yang diprediksi awal telah ditemukan, dan pada saat yang sama “pola” pilihan dari nilai yang diprediksikan (termasuk apa-apa yang berasal dari artefak metodologis ataupun ancaman untuk validitas) tidak ditemukan, dapat dibuatlah dugaan kasual yang luas.

Contohnya, pertimbangkanlah satu kasus di mana sedang anda pelajari dari pengaruh sistem komputer kantor yang baru terdesentralisasikan. Proposisi utama anda adalah bahwa –karena setiap peralatan dapat bekerja secara mandiri dari server manapun– sebuah pola tertentu dari perubahan dan penekanan organisasi akan dihasilkan. Diantara perubahan dan penekanan ini, anda mengkhususkan hal-hal berikut ini berdasarkan

pada proposisi yang diambil dari teori desentralisasi sebelumnya:

- 1) Karyawan akan menciptakan *aplikasi baru* untuk sistem kantor dan aplikasi ini akan menjadi idiosinkratik untuk setiap karyawan;
- 2) *Jaringan pengawasan* tradisional akan digunakan sebagaimana kontrol manajemen terhadap tugas kerja dan penggunaan sumber informasi pusat yang akan dihilangkan;
- 3) *Konflik organisasi* akan meningkat, karena kebutuhan untuk mengkoordinasikan sumber daya dan layanan pada unit yang terdesentralisasikan; namun demikian juga,
- 4) *Produktivitas* akan meningkat terhadap tingkat sebelumnya terhadap pemasangan sistem yang baru.

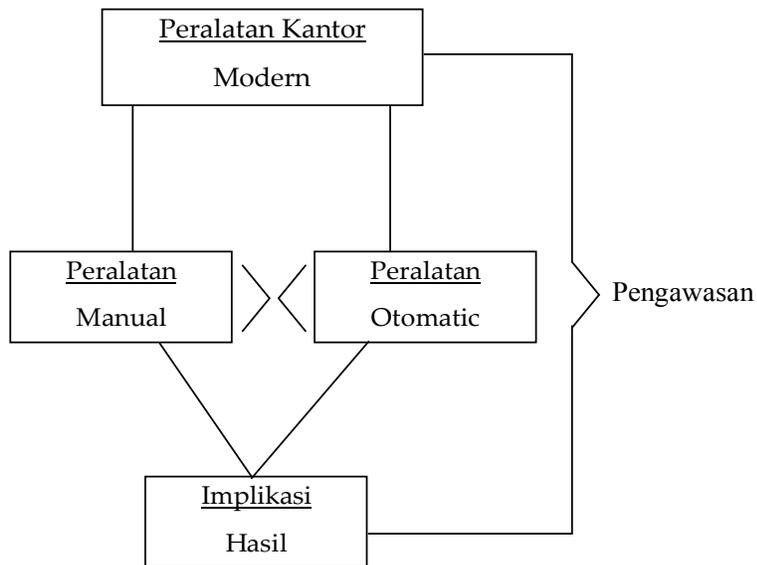
Dalam contoh ini, keempat hasil ini masing-masing menunjukkan variabel terikat yang berbeda, dan anda dapat menilai setiap darinya dengan ukuran yang berbeda. Dalam hal ini, anda memiliki sebuah kajian yang memiliki variabel dependen tertentu yang *tidak sama*. Anda juga telah memprediksikan keseluruhan pola hasil terhadap setiap variabel yang ada. Jika hasil adalah seperti apa yang diprediksikan, anda dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai pengaruh dari desentralisasi. Namun demikian, jika hasilnya gagal untuk menunjukkan seluruh pola seperti yang diprediksikan – yaitu ketika satu variabel tidak berperilaku

seperti yang diprediksikan – proposisi awal anda akan dipertanyakan hasilnya.

Akhirnya, anda mungkin menyadari keberadaan dari ancangan tertentu pada validitas logika ini (lihat Cook & Campbell, 1979, untuk daftar menyeluruh dari ancangan ini). contohnya, seorang eksekutif perusahaan baru mungkin saja beranggapan kantor, meninggalkan ruangan untuk pendapat kontra: bahwa pengaruh yang nampak dari desentralisasi sebenarnya disebabkan oleh penunjukan eksekutif ini dan bukan pada sistem kantor yang baru saja dipasang. Untuk menangani ancangan ini, anda dapat untuk mengidentifikasi beberapa sub-rangkaian dari variable bergantung awal dan menunjukkan bahwa pola yang ada akan menjadi hal yang berbeda jika eksekutif perusahaan memiliki alasan nyata untuk pengaruh ini. jika anda hanya memiliki satu studi kasus saja, jenis prosedur ini akan menjadi hal yang penting; anda akan menggunkan datayang sama untuk mengesampingkan pendapat berdasarkan pada ancaman yang potential terhadap validitas. Mengingat keberadaan dari kasus yang kedua, seperti yang ada di dalam contoh hipotesisnya, anda juga dapat menunjukkan bahwa pendapat mengenai eksekutif perusahaan tidak akan menjelaskan bagian tertentu dari pola yang ditemukan, sebaiknya dihubungkan dengan hasil yang ada. Intinya, tujuan anda adalah untuk mengidentifikasi semua ancangan yang mungkin ada untuk validasi dan untuk menjalankan perbandingan yang berulang-ulang sampai implikasi hasil.

Penjelasan saingan sebagai pola. Penggunaan dari penjelasan saingan, selain menjadi sebuah strategi analisa umum yang baik, juga menyediakan contoh yang baik dari pencocokan pola untuk variable mandiri. Dalam situasi seperti ini, beberapa kasus bisa diketahui untuk memiliki jenis hasil tertentu, dan investigasi anda berfokus pada bagaimana dan mengapa hasil ini terjadi pada setiap kasus.

Tabel : 4
Analisis Data Pola Pencocokan



Analisa ini membutuhkan pengembangan proposisi teoritis saingan, yang dikeluarkan pada masalah operasional. Ciri-ciri yang diinginkan dari penjelasan saingan ini adalah bahwa setiapnya melibatkan satu pola variabel mandiri yang saling eksklusif: jika satu penjelasan menjadi hal yang valid, maka yang lainnya tidak valid. Hal ini berarti bahwa keberadaan variabel mandiri tertentu (diprediksi oleh satu penjelasan), mendahului keberadaan dari variabel mandiri yang lain (diprediksi oleh penjelasan saingan). Variabel mandiri bisa melibatkan beberapa atau banyak dari sifat atau peristiwa dari jenis yang berbeda, setiapnya dirinya dengan ukuran dan instrumen yang berbeda. Namun demikian, perhatian analisa studi kasus adalah pada pola hasil keseluruhan dan tingkat di mana pencocokan pola yang diteliti sesuai dengan yang diprediksi.

Jenis pencocokan pola variabel mandiri ini juga bisa dilakukan dengan satu kasus ataupun kasus yang banyak. Dengan satu kasus, pencocokan pola yang berhasil pada satu penjelasan saingan akan menjadi bukti untuk penarikan kesimpulan bahwa penjelasan ini merupakan hal yang benar (dan bahwa penjelasan yang lain tidaklah benar). Sekali lagi, bahkan dengan satu kasus, ancaman terhadap validitas –secara mendasar menyusun kelompok lain dari penjelasan saingan– sebaiknya diidentifikasi dan dikesampingkan. Lebih dari itu, jika hasil identifikasi dihasilkan sebagai tambahan dari kasus yang banyak, salinan harfiah dari kasus yang tunggal akan diperoleh, dan hasil kasus

silang bisa dikatakan menjadi lebih tegas. Kemudian, jika hasil yang sama ini gagal untuk muncul pada kelompok kasus kedua, karena situasi berbeda yang diprediksikan, salinan teoritis akan tercapai, dan hasil awal bahkan akan lebih kuat.

2. Pola Logika Sederhana

Logika yang sama dapat diterapkan pada pola yang lebih sederhana, memiliki keberagaman minimal dari variabel terikat dan mandiri. Dalam kasus yang paling sederhana, di mana bisa terdapat hanya dua variabel terikat (ataupun variabel mandiri) yang berbeda, pencocokan pola masalah memungkinkan selama pola yang berbeda telah ditetapkan untuk dua variabel ini.

Semakin sedikit variabel, tentu saja, semakin dramatis pola yang berbeda akan ada untuk membuat adanya perbandingan terhadap perbedaan ini. namun demikian, terdapat juga beberapa situasi di mana pola yang lebih sederhana akan menjadi relevan dan menarik. Peran strategi analisis umum ini akan menjadi untuk menentukan cara yang paling baik di dalam mempertentangkan perbedaan apapun setajam mungkin dan untuk mengembangkan penjelasan signifikan secara teoritis untuk hasil yang berbeda.

Ketepatan pola. Pada titik ini, prosedur nyata pencocokan pola tidak melibatkan perbandingan yang tepat. Apakah satu orang memprediksikan satu pola dari variabel terikat

yang tidak sama, satu pola berdasarkan pada penjelasan saingan, atau pada satu pola yang sederhana, perbandingan mendasar antara pola yang diprediksikan dan pola yang nyata bisa tidak melibatkan kriteria data kuantitatif dan statistik. (teknik statistik yang tersedia akan mungkin menyajikan satu poin data saja, sehingga dan tidak ada yang akan memiliki “variasi”) hasil paling kuantitatif nampaknya bisa terjadi jika kajian telah diatur sebelum menerapkan patokan (misalnya, produktivitas akan meningkat sebanyak 10%) dan nilai dari hasil nyatanya kemudian dibandingkan dengan patokan ini.

Rendahnya tingkat ketepatan dapat menyebabkan untuk adanya beberapa kehati-hatian yang interpretif di bagian peneliti, yaitu yang bisa saja terlalu terbatas di dalam menyatakan satu pola untuk menjadi telah disakiti ataupun sesuai di dalam memutuskan bahwa pola tersebut telah dicocokkan. Anda dapat membuat studi kasus anda menjadi lebih kuat dengan mengembangkan pengukuran yang tepat. Dalam tidak adanya ketepatan seperti ini, sehingga pencocokan pola anda berhubungan dengan keseluruhan pencocokan atau ketidakcocokan di mana interpretasi yang ada akan tidak nampak untuk ditantang tentang kejelasannya.

Tabel : 5
Analisa Data Pola Logika Sederhana
Model Pembimbingan Pada Anak

I.Q.	Pola Bimbingan	Hasil
Daya pikir tinggi	Ekstrinsik	Meningkat
Daya pikir cukup	Instrinsik	Meningkat
Daya pikir rendah	To Excel	Meningkat

3. Pola Pembangunan Penjelasan

Teknik analisa yang kedua nyatanya adalah sebuah jenis khusus dari pencocokan pola, namun prosedurnya yang lebih sulit dan oleh karena itu membutuhkan perhatian yang terpisah. Di sini, tujuannya adalah untuk menganalisa data studi kasus dengan membangun sebuah penjelasan mengenai kasus tersebut.

Seperti digunakan di dalam bab ini, prosedurnya sangat relevan untuk studi kasus penjelasan. Prosedur paralel, untuk studi kasus penjelasan, telah dikutip secara umum sebagai bagian dari proses penjalanan-hipotesa (lihat Glaser & Strauss, 1967), namun tujuannya adalah untuk tidak menyimpulkan satu kajian namun untuk membangun ide demi kajian selanjutnya.

a. Elemen penjelasan

Untuk “menjelaskan” satu fenomena adalah untuk menemtukan serangkaian hubungan kausal mengenai-nya, atau “bagaimana” dan “mengapa” sesuatu terjadi.

hubungan kasual bisa menjadi hal yang kompleks dan berbeda di dalam pengukuran perilaku tepat apapun.

Di dalam kebanyakan studi kasus yang ada, pembangunan penjelasan telah terjadi dalam bentuk naratif. Karena naratif seperti ini tidak bisa menjadi tepat, studi kasus yang lebih baik merupakan satu hal di mana penjelasan mencerminkan proposisi yang signifikan secara teoritis. Contohnya, jaringan kausal bisa mencerminkan pandangan yang penting kepada proses kebijakan publik ataupun ke dalam teori ilmu sosial. Proposisi kebijakan publik, jika benar, akan mengarahkan pada rekomendasi untuk tindakan kebijakan dimasa mendatang; proposisi ilmu sosial, jika benar, akan mengarahkan pada kontribusi utama pada pembangunan teori, seperti hanya perubahan negara dari negara dengan masyarakat agraris menjadi negara masyarakat industri.

- b. Sifat Alami yang Berulang dari Pembangunan Penjelasan
Proses pembangunan penjelasan, untuk studi kasus penjelasan, telah tidak banyak didokumentasikan dalam tema operasional. Namun, penjelasan akhir nampaknya menjadi hasil dari serangkaian perulangan yang ada:
 - 1) Membuat pernyataan teoritis awal ataupun proposisi awal mengenai kebijakan atau perilaku sosial.
 - 2) Membandingkan hasil penemuan dari *kasus awal* terhadap pernyataan atau proposisi tersebut.
 - 3) Memperbaiki pernyataan atau proposisi.

- 4) Membandingkan perbaikan pada fakta *kedua, ketiga ataupun lebih banyak kasus*.
- 5) Mengulangi proses ini sebanyak mungkin yang dibutuhkan.

Di dalam hal ini, penjelasan akhir tidaklah banyak ditetapkan dengan menyeluruh pada permulaan kajian dan oleh karena itu berbeda dari pendekatan pencocokan pola yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebaliknya, pembuktian studi kasus diteliti, proposisi teoritis diperbaiki, dan pembuktian diteliti sekali lagi dari pandangan yang baru pada model pengulangan ini.

Pembentukan terakhir dari sebuah penjelasan adalah hal yang sama pada proses memperbaiki serangkaian ide yang ada, di mana aspek pentingnya sekali lagi adalah meyakinkan *penjelasan saingan atau yang dapat dimengerti* lainnya. seperti sebelumnya, tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana penjelasan saingan ini tidak dapat didukung, mengingat adanya serangkaian nyata dari peristiwa studi kasus.

- c. Masalah yang Potensial dalam Pembangunan Penjelasan Anda sebaiknya diingatkan lebih dahulu bahwa pendekatan untuk analisa studi kasus penuh dengan bahaya. Banyak sekali wawasan analisa yang dibutuhkan oleh pembangun penjelasan. Seperti halnya perkembangan proses yang berulang, contohnya, seorang peneliti bisa saja dengan lambat memulai untuk mengubah dari

topik ketertarikan aslinya. Referensi langsung pada tujuan asli permintaan dan penjelasan pilihan yang memungkinkan bisa membantu di dalam mengurangi permasalahan yang potensial ini. bentuk pengamanan yang lainnya juga telah dijelaskan, yaitu penggunaan protokol studi kasus (menunjukkan data apa saja yang telah dikumpulkan), pembentukan sumber data untuk sebuah studi kasus untuk setiap kasusnya (secara formal menyimpan keseluruhan susunan data yang telah dikumpulkan, tersedia untuk pemeriksaan oleh pihak ketiga), dan mengikuti rantai dari pembuktian.

4. Analisa Rangkaian Waktu

Teknik analisa ketiga adalah untuk menjalankan analisa rangkaian waktu, secara langsung pada analisa rangkaian waktu yang dijalankan dalam percobaan dan percobaan kuasi. Analisa ini dapat mengikuti banyak pola yang rumit, yang telah menjadi subjek pada beberapa buku bacaan utama di dalam percobaan dan psikologis klinis dengan subjek tunggal (contohnya, Kratochwill, 1978); pembaca yang tertarik lebih dipilih untuk kerja seperti ini demi petunjuk yang lebih detail lagi selanjutnya. Semakin rumit dan tepat pola yang ada, akan semakin analisa rangkaian waktu ini untuk memberikan batasan yang kuat pada kesimpulan dari studi kasus yang ada.

a. Rangkaian Waktu Yang Sederhana.

Dibandingkan pada analisa pencocokan pola yang lebih umum, rancangan rangkaian waktu dapat menjadi lebih sederhana lagi dalam satu hal: dalam rangkaian waktu, bisa jadi hanya terdapat satu variabel bebas atau satu variabel terikat. Di dalam keadaan seperti ini, ketika sejumlah besar data relevan dan tersedia, ujian statistik dapat juga digunakan untuk melakukan analisa pada data.

Walaupun demikian, pola dapat menjadi lebih rumit di dalam hal yang lainnya karena titik permulaan atau titik akhir yang tepat untuk variabel tunggal ini bisa jadi tidaklah jelas. Walaupun ada permasalahan ini, kemampuan untuk menelusuri perubahan sepanjang waktu merupakan kekuatan utama dari studi kasus – yang tidaklah terbatas pada penilaian lintas bagian ataupun penilaian statis dari situasi tertentu. Jika peristiwa sepanjang waktu telah ditelusuri secara terinci dan dengan ketepatan yang ada, beberapa jenis analisa rangkaian waktu akan selalu menjadi hal yang memungkinkan untuk terjadi, bahkan ketika analisa studi kasus melibatkan teknik lainnya juga.

Logika penting yang mendasari rancangan rangkaian waktu adalah kesesuaian antara tren yang diteliti (empiris) dan dua hal berikut ini: (a) tren tertentu yang signifikan secara teoritis sebelum

permulaan dari investigasi ataupun (b) beberapa tren saingan, juga yang telah dikhususkan pada awalnya. Di dalam studi kasus tunggal yang sama, contohnya, dua pola peristiwa yang berbeda bisa dihipotesiskan sepanjang waktu. Hal ini merupakan apa yang telah dilakukan oleh D.T. Campbell (1969) di dalam kajiannya yang terkenal saat ini dari perubahan dalam hukum batasan kecepatan Connecticut, mengurangi batasan 55 mil setiap jamnya pada 1955. Pola rangkaian waktu yang terprediksikan didasarkan pada proposisi bahwa hukum baru (“sebuah interupsi” dalam serangkaian waktu) telah mengurangi secara mendasar angka kematian, di mana pola rangkaian waktu yang lainnya didasarkan pada proposisi di mana tidak terjadi adanya pengaruh seperti ini. Penelitian dari data yang nyata –yaitu, jumlah kematian tahunan sepanjang periode sebelum dan sesudah hukum dilewati- kemudian ditentukan di mana rangkaian waktu pilihan terbaik sesuai dengan pembuktian empiris. Perbandingan seperti ini dari “serangkaian waktu yang diinterupsi” di dalam kasus yang sama bisa digunakan pada banyak situasi yang berbeda.

Logika yang sama juga dapat digunakan di dalam melakukan studi kasus yang beragam, dengan mempertentangkan pola rangkaian waktu yang didalilkan pada kasus yang berbeda. Contohnya,

studi kasus mengenai perkembangan ekonomi di kota-kota bisa telah diteliti mengenai alasan bahwa kota yang berdasarkan pada perusahaan manufaktur telah memiliki tren kerja yang lebih negatif dibandingkan dengan kota apapun yang berbasis jasa. Data hasil yang bersnagkutan bisa tersusun atas data pekerjaan tahunan yang ada sepanjang periode waktu yang telah ditentukan. Dalam kota yang berbasis kegiatan manufaktur, tren pekerjaan yang dapat diprediksikan bisa jadi mengalami penurunan, di mana dalam kota yang berbasis jasa, tren yang dapat diprediksikan bisa jadi mengalami peningkatan. Analisa yang sama dapat dibayangkan dengan mempertimbangkan pada penelitian terhadap geng anak muda sepanjang waktu yang ada di dalam kota individu, perubahan di dalam status kesehatan (misalnya kematian bayi), tren peringkat universitas, dan indikator lainnya yang banyak. Misalnya, dengan data yang tepat, analisa tren dapat ditujukan untuk analisa statistik. Contohnya, seseorang dapat menetapkan tidak hanya tren yang naik atau turun namun beberapa peingkatan yang diikuti oleh beberapa penurunan dalam kasus yang sama. Jenis percampuran pola ini sepanjang waktu akan menjadi permualaan dari serangkaian waktu yang lebih kompleks. Teknik statistik yang relevan kemudian juga akan membutuhkan penetapan model nonlinier. Seperti selalu ada,

kekuatan strategis studi kasus tidak hanya ada pada penilaian jenis rangkaian waktu ini namun juga dalam pengembangan penjelasan yang menyeluruh untuk pola hasil yang kompleks dan dalam perbandingan penjelasan dengan hasilnya.

Kompleksitas yang lebih besar juga akan muncul ketika serangkaian variabel yang beragam –tidak hanya satu variabel saja– relevan pada sebuah studi kasus dan ketika setiap variabel dapat diprediksikan untuk memiliki pola yang berbeda sepanjang waktu. Kondisi seperti ini khususnya dapat terjadi dalam penanaman studi kasus: studi kasus bisa mengenai satu kasus tunggal, namun data yang menyeluruh juga dapat mengetahui sebuah unit analisa yang ditetapkan, mengandung dua contoh. Contoh yang pertama merupakan satu studi kasus mengenai satu sistem sekolah, namun digunakan model linier hierarkis untuk menganalisa serangkaian data pencapaian siswa secara terperinci. Contoh yang kedua merupakan strategi revitalisasi lingkungan tunggal yang terjadi pada beberapa lingkungan; penulis menggunakan model regresi statistik untuk menganalisa tren waktu pada harga penjualan rumah keluarga tunggal di lingkungan yang ditargetkan dan lingkungan pembanding dan di sana untuk menganalisa dari hasil strategi tunggal.

Secara umum, walaupun rangkaian waktu yang lebih kompleks menciptakan permasalahan yang

lebih besar dalam hal pengumpulan data, hal ini juga mengarahkan pada tren yang lebih terperinci (atau serangkaian tren) yang dapat memperkuat satu analisa. Penyesuaian apapun dari rangkaian waktu yang diprediksikan dengan yang nyatanya, keduanya merupakan hal yang kompleks, akan menghasilkan pembuktian yang kuat untuk proposisi teoritis awal.

b. Kronologi.

Penyusunan peristiwa kronologis merupakan teknik yang sering kali digunakan di dalam studi kasus dan bisa dianggap sebagai bentuk khusus dari analisa rangkaian waktu. Sekali gini, urutan kronologis berfokus secara langsung pada kekuatan utama studi kasus yang telah dikutip lebih awal – bahwa studi kasus membuat anda menelusuri peristiwa sepanjang waktu.

Anda sebaiknya tidak memikirkan susunan peristiwa dalam satu kronologis sebagai peralatan pandangan saja. Prosedur ini dapat memiliki tujuan analisa yang penting – untuk menginvestigasi peristiwa kausal yang dianggap – karena urutan mendasarnya dari penyebab dan akibatnya tidak dapat dibalikkan sementara. Lebih dari itu, kronologis nampaknya mencakup jenis variabel yang berbeda dan tidak dibatasi pada variabel bebas ataupun variabel terikat yang tunggal saja. Dalam hal ini, kronologi

dapat menjadi wawasan yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan pendekatan rangkaian waktu yang umum. Tujuan analisa adalah untuk membandingkan kronologi dengan yang diprediksikan oleh beberapa teori penjelasan – di mana teori tersebut memiliki satu atau lebih jenis kondisi yang dikhususkan berikut ini:

- 1) Beberapa peristiwa harus selalu terjadi sebelum peristiwa yang lainnya, dengan urutan terbalik yang menjadi hal yang mustahil terjadi.
- 2) Beberapa peristiwa haruslah selalu diikuti oleh peristiwa yang lainnya, dalam dasar kebetulannya.
- 3) Beberapa peristiwa dapat hanya mengikuti beberapa peristiwa yang lainnya setelah interval waktu yang telah sebelum ditentukan.
- 4) Beberapa *periode waktu* dalam satu studi kasus dapat ditandai dengan penggolompokan peristiwa yang berbeda secara mendasar dari apa yang ada di dalam periode waktu yang lainnya.

Jika peristiwa nyata dari satu studi kasus, yang didokumentasikan dan ditentukan dengan saksama oleh seorang peneliti, telah mengikuti satu urutan peristiwa yang diprediksikan dan tidak pada urutan yang menarik dari saingannya, studi kasus tunggal dapat sekali lagi menjadi dasar awal dari hubungan

kausal. Perbandingan pada kasus yang lainnya, sebagaimana pertimbangan eksplisit dari ancaman untuk validitas internal, akan lebih lanjut memperkuat hubungan ini.

c. Kondisi Kesimpulan Untuk Analisa Rangkaian Waktu.

Apapun penetapan sifat alami dari rangkaian waktu, tujuan studi kasus yang penting adalah untuk meneliti beberapa pertanyaan yang relevan dari “bagaimana” dan “mengapa” mengenai hubungan peristiwa sepanjang waktu, tidak hanya untuk mengobservasi tren waktu itu sendiri. interupsi dalam satu rangkaian waktu akan menjadi kesempatan untuk mendalilkan hubungan sebab akibat yang potensial; sama halnya, urutan kronologis sebaiknya mengandung patokan sebab akibat.

Dalam kesempatan ini ketika penggunaan analisa rangkaian waktu merupakan hal yang relevan untuk satu studi kasus, fitur penting adalah untuk mengidentifikasi indikator khusus untuk ditelusuri sepanjang waktu, sebagai mana interval waktu khusus untuk dicakupkan dan hubungan sementara yang dianggap di antara peristiwa-peristiwa, sebelum pengumpulan data nyata. Hanya sebagai satu hasil dari spesifikasi sebelumnya merupakan data yang nampaknya relevan untuk

dikumpulkan dalam tempat yang pertama, apalagi dianalisa dengan tepat dan dengan bias yang minimal.

Sebaliknya, jika satu kajian dibatasi pada analisa tren waktu sendiri, sebagai mana pada satu mode deskriptif di mana hubungan kausal menjadi hal yang tidak penting, strategi non-studi kasus mungkin saja lebih relevan- contohnya, analisa ekonomi tren harga konsumen sepanjang waktu.

Perhatikan juga, tanpa adanya hipotesa atau proposisi kausal apapun, kronologis menjadi lembaran sejarah- pertunjukan kejadian gambaran yang berharga namun tidak memiliki fokus pada hubungan sebab akibat.

5. Pola Model Logika

Teknik yang keempat telah semakin banyak digunakan di beberapa tahun terakhir ini, terutama di dalam melakukan evaluasi studi kasus. Model logika ini secara sengaja mengemukakan rantai kejadian yang lebih kompleks sepanjang periode waktu yang diperluas. Kejadian ini berada di dalam tahapan pola sebab-pengaruh-sebab-pengaruh yang berulang, di mana variabel terikat (kejadian) pada tahap yang lebih awal menjadi variabel bebas (kejadian sebab) untuk tahap selanjutnya (Peterson & Bickman, 1992; Rog & Huebner, 1992). Penguji juga telah

menunjukkan manfaat ketika dikembangkan logika model ini secara kolaboratif – yaitu, ketika penguji dan pejabat menerapkan program yang dievaluasi kerjanya bersamaan dengan mendefinisikan program dari model logika (Nesman, Batsche, & Hernandez, 2007). Proses ini dapat membantu sebuah kelompok mendefinisikan dengan lebih jelas visi dan tujuannya, sebagai mana juga bagaimana urutan tindakan pemrogram ini akan mencapai tujuannya.

Sebagai satu teknik analisa, penggunaan model logika tersusun atas penyesuaian peristiwa yang diteliti secara empiris pada peristiwa yang diprediksikan secara teoritis. Secara konsep, oleh karena itu, anda bisa menganggap teknik model logika ini menjadi bentuk pola penyesuaian yang lainnya. namun demikian, karena tahapan urutannya, model logika layak untuk dibedakan sebagai teknik analisa yang terpisah dari pencocokan pola.

Joseph Wholey (1979) berada di lini terdepan dalam mengembangkan model kejadian penelurusan ketika satu intervensi program publik ditujukan untuk menghasilkan sebuah hal yang tertentu ataupun rangkaian hasil. *Intervensi* ini dapat secara awal menghasilkan kegiatan dengan hasil *langsungnya* sendiri; hasil langsung ini dapat kemudian menghasilkan beberapa hasil *menengah*; dan kemudian, hasil menengah ini diharapkan untuk menghasilkan hasil akhir.

Untuk menggambarkan kerangka Wholey (1979) dengan contoh hipotesa, anggaplah satu intervensi sekolah bertujuan untuk meningkatkan kinerja akademis siswa. Intervensi hipotesa ini meliputi serangkaian kegiatan dalam kelas yang baru selama satu jam tambahan di dalam sekolah (*intervensi*). Kegiatan ini menyediakan waktu bagi siswa untuk bekerja dengan teman mereka dalam kegiatan bersama (*hasil langsung*). Hasil dari hasil langsung ini merupakan bukti dari pemahaman dan rasa kepuasan yang meningkat pada proses pendidikan, dalam bagian siswa, teman dan guru yang berpartisipasi (*hasil menengah*). Akhirnya, latihan dan rasa puas ini menghantarkan pada peningkatan konsep kunci tertentu oleh siswa, dan mereka menunjukkan pengetahuannya dengan nilai ujian yang lebih tinggi (*hasil akhir*).

Melampaui pendekatan Wholey (1979) dan menggunakan strategi penjelasan saingan yang telah dijelaskan di dalam buku ini, satu analisa juga dapat menyajikan rantai kejadian saingan, sebagai mana kepentingan kejadian eksternal yang tidak asli secara potensial. Jika data merupakan pendukung rangkaian peristiwa sebelumnya yang melibatkan tambahan jam di sekolah, dan tidak ada saingan yang tidak dapat digantikan, analisa dapat menyatakan pengaruh kausal antara intervensi sekolah

awal dan pembelajaran yang kemudian meningkat. Sebagai pilihannya, kesimpulan dapat diraih bahwa serangkaian peristiwa tertentu merupakan hal yang tidak logis – contohnya, bahwa intervensi sekolah telah melibatkan siswa pada tingkat kelas yang berbeda dibandingkan pembelajaran manapun yang telah dinilai. Dalam situasi ini, model logika akan membantu untuk menjelaskan penghasilan yang tidak asli/alami.

Program strategi model logika ini dapat digunakan dalam beragam keadaan, tidak hanya pada terjadinya intervensi kebijakan publik. Sebuah komposisi kunci adalah keberadaan yang dinyatakan dari rangkaian kejadian sebab dan akibat yang berulang, yang semuanya dihubungkan secara bersamaan. Hubungan ini bisa menjadi kualitatif atau, dengan data yang tepat yang melibatkan unit analisa yang tertanamkan, bahkan dapat diuji dengan model persamaan struktural. Semakin kompleks hubungan, semakin nyata data studi kasus dapat dianalisa untuk menentukan apakah pencocokan pola telah dibuat dalam kejadian ini sepanjang waktu. Akan didiskusikan empat jenis model logika selanjutnya. Keempatnya sangatlah beragam bergantung pada unit analisa yang bisa relevan pada studi kasus anda.

6. Model Theme-Based Assertion

a. Data laporan dan analisis data

Bilamana peneliti mempunyai satu fokus dalam kasus, diperlukan pengolahan pendekatan pengolahan data dalam kasus untuk mendeskripsikan inti tema dasar. Tetapi setiap periset data-kasus silang jarang ditemukan, karena sebagian dari mereka tidak mengkaji program secara keseluruhannya dan kurnag memahami sejarah secara menyeluruh pendekatan yang utama adalah menganalisis dilakukan oleh direktur atau anthor pendesain program dan gejala secara menyeluruh, dan mengkaji laporan semua kasus secara terbuka.

Untuk kajian utama dan kasus – temuan yang penting (menonjol) pada setiap tema – kasus.

Tabel : 7

Thema Inti Penelitian Studi Multi – Kasus
Tema menunjukkan informasi tentang inti – kajian
sebagai berikut :

Tema : 1	
Tema : 2	
Tema : 3	
Tema : 4	
Tema : 5	
Tema : 6	

Keterangan :

- Contoh 1 : Apa pengembangan utamanya, dan menunjukkan kepercayaan, sesuai langkah-langkah program.
- Contoh 2 : Kebijakan pengetahuan didasarkan pada alternatif program pendidikan.
- Contoh 3 : Problematika tentang sekolah.
- Contoh 4 : Pengembangan pembelajaran guru dan menindaklanjuti kompetensi pendidikan.
- Contoh 5 : Perencanaan desain penafsiran-penafsiran.
- Contoh 6 : Fakta menunjukkan bahwa program-program ini sangat substansial.

Analisis kasus model Robert E. Stake (2006) dengan laporan tertulis pada masing-masing peristiwa dalam waktu berlangsung di tiap-tiap lapangan penelitian. Laporan dibuat sesuai dengan tema – judul dan waktu, dan dihubungkan atau dipertimbangkan terhadap fungsi dan makna tiap-tiap kasus (laporan) dan dikembangkan sesuai dengan temanya. Untuk tema pertama merumuskan gambaran umum tentang kasus dan mengutamakan (memfokuskan) tingkat fungsi dan makna dan dikembangkan untuk tema selanjutnya.

Tingkatan fungsi dan makna kasus dirangking dengan model tingkatan kode: (H) (high) tingkat tinggi, (M) (middling) tingkat menengah, dan (L) (low) tingkat rendah.

Teknik Analisis Data

Tingkatan (derajat) itu berkesinambungan dan berhubungan erat dengan tema masing-masing sehingga semua masing-masing tingkat tema dapat mencapai fungsi dan makna, sesuai apa yang digambarkan dari kasus. Selanjutnya tingkatan-tingkatan tersebut diolah dan dikonsultasikan dengan metode peneliti setelah pulang dari lapangan.

Dengan catatan tetap mempertahankan hasil dari lapangan sebagai acuan untuk melakukan pengembangan penelitian. Ketika harus dirangking sesuai dengan diagram, maka dilakukan penjelasan sesuai dengan tingkatannya sebagai laporan penting.

Tabel : 8

Tingkat Fungsionalitas Pada Setiap Kasus Dalam Tema

Manfaat Kasus	Kasus A	Kasus B	Kasus C	Kasus D	Kasus E
Keaslian tema multi kasus					
Tema 1					
Tema 2					
Tema 3					
Tema 4					
Tema 5					
Tema 6					
Tambahan tema multi kasus					
Tema 7					
Tema 8					

Catatan : H = Hight Utillity
M = Middling Utillity
L = Low Utillity

7. Analisa Data Pola Case Quintance Dialectic

Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan dua langkah, yakni analisis kasus dan analisis lintas kasus. Kedua jenis analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis dalam Kasus

Analisis dalam kasus yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Stake, yakni menggunakan "*Issue-Brought in*", yaitu penekanan pada hubungan generalisasi dan partikulasi. Maksudnya adalah mengubah pemikiran yang sempit menjadi luas. Analisis data ini dilakukan berbarengan dengan pengumpulan data, yaitu setelah empat atau lima kali dilakukan pengumpulan data.

b. Analisis Lintas Kasus

Analisis banyak kasus ada persamaan dengan analisis kasus tunggal, hanya saja ada penekanan pada model "*case-quintain dialectic*", yaitu mengadakan penafsiran secara dialogis terhadap kasus yang rangkap atau ganda. Untuk analisis multi-kasus, peneliti melakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) secara situasional baik dan

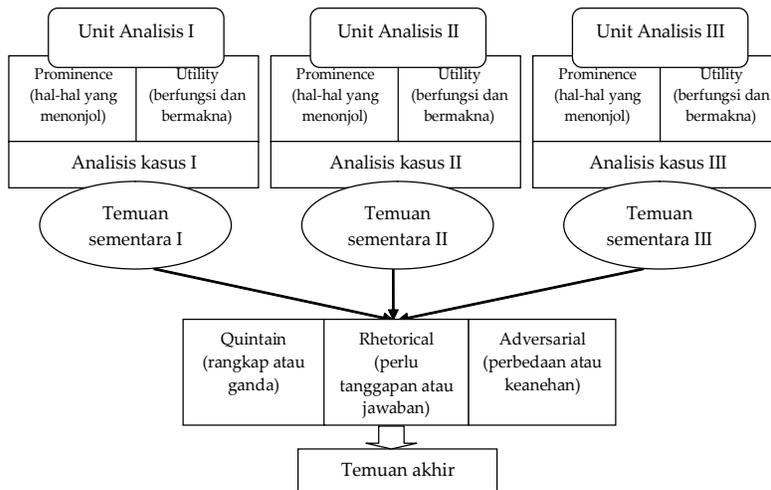
Teknik Analisis Data

mudah, (2) penggabungan temuan yang mirip, dan (3) memindahkan perhatian dari temuan ke faktor.

c. Penggabungan Penemuan Kasus (*Mergerring Case Findings*)

Langkah penggabungan silang multikasus dilakukan sebagai berikut (a) penetapan jenis dan penggabungan temuan, (b) penetapan jenis dan urutan temuan, dan (c) pernyataan sementara.

Tabel : 9
Model Multiple Case Study Analysis:
Case Quintance Dialectic
Oleh : Robert E. Stake



d. Langkah Analisis Kasus

Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian bertahap sebagai berikut:

- 1) *Case-quintain dialect*, yaitu melakukan kajian tentang kasus yang sangat menonjol dan mempunyai arti ganda/rangkap.
- 2) *Rhetorical*, yaitu data dalam kasus diperlukan penilaian-penilaian sebagai suatu jawaban.
- 3) *Adversarial procedure*, yaitu kajian dan penilaian dalam suatu kasus yang dapat membedakan faktor-faktor realitas dan menanggapi keanehan-keanehan dalam kasus. Kajian difokuskan untuk mengangkat kasus terhadap di ketiga unit analisis.

e. Prinsip Analisis Kasus

Prinsip-prinsip analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menyajikan perbedaan pada masing-masing lapangan, baik yang berhubungan dengan konteks madrasah, karakter madrasah, tampilan-tampilan pada madrasah, maupun produk hasil dari proses madrasah.
- 2) Mencari dan mendapatkan keunikan-keunikan yang ada pada masing-masing lapangan dan secara umum menekankan hubungan dengan kasus.

Teknik Analisis Data

- 3) Peneliti melakukan ulangan (uji ulang) untuk didiskusikan dengan teman sejawat untuk mendapatkan kebenaran dari data dan keaslian informasi, karena informasi adalah orang bebas.
- 4) Memahami inti informasi, kemudian membedakan yang satu dengan yang lainnya sebagai manifestasi lintas kasus.
- 5) Setiap kasus dikaji untuk mendapatkan pemahaman kasus (unik) pada setiap situasi.
- 6) Setiap inti dari informasi mempunyai kekhasan baik dari segi sifat yang menonjol fungsi dan bermakna, mempunyai makna rangkap, perlu mendapat tanggapan, dan juga perbedaan atau keunikan. []

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

Penutup

BAB VIII

PENUTUP

Hubungan timbal balik antara rancangan dan tradisi berlanjut dengan pernyataan tujuan, tujuan atau maksud utama bagi penelitian yang menyediakan “peta perjalanan” yang penting bagi pembaca. Sebagai satu pernyataan kritis dalam keseluruhan penelitian kualitatif, hal itu perlu diberikan perhatian secara berhati-hati dan ditulis dalam bahasa yang jelas dan ringkas. Terlalu banyak penulis yang meninggalkan pernyataan ini secara implisit, yang menyebabkan para pembaca harus bekerja ekstra untuk memecahkan dorongan sentral dari sebuah proyek. Kebutuhan ini tidak akan terjadi dan menawarkan sebuah “naskah” bagi pernyataan ini (Creswell, 1994), sebuah pernyataan yang mengandung beberapa kalimat.

Tabel : 9

Kata-kata yang digunakan dalam pengodean Pernyataan Tujuan Penelitian

Tujuan untuk penelitian ini _____ (biografis, fenomenologis, *grounded theory*, etnografis, studi kasus) adalah (tadinya adalah? akan ? untuk _____ (memahami? mendeskripsikan? mengembangkan? menemukan?) _____ (fokus utama bagi penelitian) adalah untuk _____ (satuan analisis: seseorang? proses? kelompok? situs?). Dalam penelitian, pada tahapan ini _____ (fokus sentral yang sedang diteliti) _____ secara umum akan didefinisikan sebagai _____ (sediakan definisi umum bagi konsep utama).

Bisa segera disadari bahwa saya telah menggunakan beberapa istilah untuk mengodekan tulisan bagi tradisi penyelidikan khusus:

1. *Penulis mengidentifikasi tradisi penyelidikan khusus yang sedang digunakan dalam penelitian dengan menyebutkan tipenya.* Nama dari tradisi muncul lebih dahulu dalam tulisan, dengan begitu memberikan pertanda bagi pendekatan penelitian untuk pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan.

Penutup

2. *Penulis mengodekan tulisan dengan kata-kata yang menunjukkan tindakan peneliti dan fokus dari tradisi.* Sebagai contoh, saya mengasosiasikan kata-kata seperti memahami (berguna dalam penelitian-penelitian biografis), mendeskripsikan (berguna dalam studi-studi kasus, penelitian-penelitian etnografis dan fenomenologis), mengembangkan atau menghasilkan (berguna dalam penelitian *grounded theory*), dan menemukan (berguna dalam semua tradisi) dengan tradisi-tradisinya. Sebagaimana yang sudah ditunjukkan dan mengidentifikasi beberapa kata yang oleh para peneliti dimasukkan dalam pernyataan-pernyataan tujuan penelitian mereka untuk mengodekan pernyataan-pernyataan tujuan penelitiannya bagi tradisi-tradisi mereka. Kata-kata ini tidak hanya menunjukkan tindakan para peneliti tapi juga fokus dan hasil-hasil penelitian.
3. Penulis memberikan pertanda pengumpulan data dalam pernyataan ini, apakah dia berencana untuk meneliti seorang individu (yaitu: biografi, studi kasus yang memungkinkan atau etnografi), beberapa individu (misal *grounded theory* atau fenomenologi), sebuah kelompok (yaitu etnografi) atau sebuah situs (yaitu program, kejadian, aktivitas, atau tempat dalam sebuah studi kasus).
4. *Saya mengikutsertakan fokus sentral dan definisi umum bagi penelitian itu dalam pernyataan penelitian.* Fokus ini mungkin akan sulit untuk ditentukan dalam kekhususan

apapun yang sedang dikembangkan. Namun, sebagai contoh, dalam sebuah biografi, seorang penulis dapat mendefinisikan atau menggambarkan aspek spesifik dari kehidupan yang akan dieksplorasi (misal: tahapan-tahapan kehidupan, kenangan-kenangan masa kecil, transisi dari masa remaja ke masa dewasa, kehadiran pada pertemuan. Dalam sebuah fenomenologi, fenomena central yang akan dieksplorasi bisa merupakan hal yang spesifik misalnya makna dari kedukaan, atau bahkan permainan. Dalam grounded theory, fenomena sentral bisa diidentifikasi, walaupun tampaknya hal itu bisa berubah atau dimodifikasi selama pengumpulan data dan analisis data. Dalam sebuah etnografi, penulis dapat mengidentifikasi konsep-konsep budaya utama yang sedang diteliti seperti peranan, perilaku, akulturasi, komunikasi, mitos, kisah atau konsep-konsep lain yang rencananya oleh peneliti akan diteliti di lapangan pada permulaan penelitian. Akhirnya, dalam sebuah studi kasus seperti studi kasus “intrinsik”, penulis dapat mendefinisikan batasan-batasan pada kasus, mengkhususkan bagaimana kasus tersebut terikat secara ruang dan waktu. Jika yang diinginkan adalah studi kasus “instrumental”, maka peneliti bisa mengkhususkan dan mendefinisikan secara umum persoalan yang sedang diteliti dalam kasus.

Sebagai tambahan untuk persoalan-persoalan, penulis perlu menyebutkan bagaimana dia akan menuliskan

Penutup

keseluruhan struktur naratif laporan dan menggunakan struktur-struktur tertanam dalam laporan untuk menyediakan narasi dalam tradisi pilihan, dan banyak pendekatan keseluruhan dan struktural tertanam ketika mereka mengaplikasikannya pada kelima tradisi penyelidikan sebagai berikut:

1. Biografi

Pada tingkatan struktur yang lebih besar, seorang biografer perlu melihat derajat dimana adanya “campuran penulis ke dalam manuskrip”. Persoalan ini, sejauh mana penafsiran penulis dalam sebuah biografi, bervariasi dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Clifford (1970) menyusun kemungkinan-kemungkinannya. Dengan penafsiran penulis yang minimal, sebuah biografi yang “obyektif” ditulis, biasanya dalam bentuk perbandingan secara teliti fakta-fakta yang disatukan oleh tema kronologis. Selanjutnya, walaupun dianggap tulisan populer, bentuk “artistic dan ilmiah” merupakan tampilan dalam cara yang hidup dan menarik. Secara alternatif, dalam sebuah biografi “naratif”, penulis memfiksikan adegan-adegan dan percakapan-percakapan berdasarkan surat-surat dan berbagai dokumen. Akhirnya, dalam sebuah biografi “yang difiksikan”, penelitian membaca seperti novel historis dengan perhatian minimum pada penelitian asli dan dokumen-dokumen utama.

Persoalan struktural lain yang lebih besar dalam sebuah biografi adalah jumlah suara yang diberikan kepada subyek dalam penelitian. menulis tentang model interpretatif penulisan biografis. Peneliti bisa saja menulis dari sudut pandang subyek, dengan narasi yang bersandar pada transkrip-transkrip teredit dari wawancara-wawancara dan penafsiran minimal oleh peneliti. Sebuah biografi yang *diproduksi oleh subyek* sebenarnya merupakan autobiografi, sebuah "contoh kehidupan".

Akhirnya untuk meneliti "struktur-struktur makna" dan mencoba membuat kehidupan seorang individu bisa dimengerti dengan menggunakan metode progresif-regresif, dimana biografer memulai dengan sebuah kejadian penting dari kehidupan subyek dan kemudian mengerjakannya maju dan mundur dari kejadian tersebut.

Menggambarkan "kejadian penting" atau "epifani", didefinisikan sebagai momen-momen dan pengalaman-pengalaman interaksi yang menandai kehidupan orang-orang. Dia membedakan empat tipe: kejadian utama yang menyentuh struktur kehidupan seseorang; kejadian-kejadian kumulatif atau representatif; pengalaman-pengalaman yang berlanjut untuk beberapa waktu; epifani minor yang mewakili sebuah momen dalam kehidupan seseorang; dan episode-episode atau epifani terkenang, yang melibatkan kenangan dari pengalaman. Mirip dengan kejadian utama mereko-

Penutup

mendasikan struktur tertancap yang lain: menemukan sebuah tema untuk memandu pengembangan dari kehidupan yang akan ditulis. Tema ini muncul dari pengetahuan terdahulu atau sebuah pembahasan dari keseluruhan kehidupan, walaupun para peneliti seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan tema mayor dari tema-tema yang lebih minor.

Peringkat retorik lain mengikutsertakan penggunaan transisi, dimana para biografer mengungguli, merujuk pada hal-hal ini sebagaimana dibangun ke dalam narasi dalam hubungan-hubungan kronologis alami.

2. Fenomenolog

Pendekatan yang sangat terstruktur terhadap analisis oleh Moustakas (1994) menampilkan bentuk mendetail untuk menulis sebuah penelitian fenomenologis.

Langkah-langkah analisis ini menghorizontalkan pernyataan-pernyataan perseorangan, menciptakan unit-unit makna, mengelompokkan tema-tema, mengajukan deskripsi-deskripsi tekstural dan struktural, dan menampilkan penyatuan deskripsi tekstural dan struktural ke dalam deskripsi yang mendalam dari struktur (atau esensi) invarian yang esensial dari pengalaman-menyediakan prosedur yang terartikulasi secara jelas untuk menyusun sebuah laporan (Moustakas, 1994). Dalam pengalaman saya, orang-orang cukup terkejut ketika menemukan pendekatan-pendekatan yang

sangat terstruktur pada penelitian-penelitian fenomenologis terhadap topik-topik yang sensitif (misal: “ditinggalkan”, “insomnia”, “menjadi korban kriminalitas”, “makna kehidupan”, “secara sengaja berganti karir selama masa paruh baya”, “kerinduan,” “para orang dewasa yang pernah disiksa ketika masih kecil” (Moustakas, 1994:153). Tapi prosedur analisis data, memandu seorang penulis dalam arah tersebut dan menampilkan keseluruhan struktur untuk analisis dan akhirnya untuk penyusunan laporan.

Pertimbangkan keseluruhan penyusunan sebuah laporan sebagaimana yang disarankan oleh Moustakas (1994). Dia merekomendasikan bab-bab spesifik dalam “menciptakan sebuah manuskrip penelitian”:

Bab 1: Pendahuluan dan pernyataan topik dan skema. Topik-topik memasukkan pernyataan autobiografis tentang pengalaman-pengalaman penulis yang mengarah pada topik, insiden-insiden yang mengarah pada kebingungan atau keingintahuan tentang topik, implikasi dan relevansi sosial dari topik, pengetahuan dan kontribusi baru pada profesi untuk muncul dari meneliti topik, pengetahuan yang akan dikumpulkan oleh peneliti, rumusan masalah, dan istilah-istilah penelitian.

Bab 2: Kajian Literatur. Topik-topik mengikutsertakan sebuah pembahasan dari database yang dicari, sebuah pengantar pada literatur, sebuah prosedur untuk menyeleksi penelitian, pelaksanaan penelitian-penelitian

Penutup

ini dan tema-tema yang munculnya di dalamnya, ringkasan dari temuan-temuan dan pernyataan-pernyataan inti tentang bagaimana penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya (dalam rumusan masalah, model, metodologi, dan data-data yang terkumpul).

Bab 3: Konsepsi kerangka model. Topik-topik mengikutsertakan kerangka konseptual termasuk teori yang akan digunakan serta konsep-konsep dan proses-proses yang berhubungan dengan desain penelitian (Bab 3 dan 4 bisa digabung).

Bab 4: Metodologi. Topik-topik termasuk metode-metode dan prosedur-prosedur dalam menyiapkan pelaksanaan penelitian, dalam pengumpulan data, dan dalam menyusun, menganalisis, dan menyatukan data-data.

Bab 5: Penyajian data. Topik-topik mengikutsertakan secara harafiah contoh-contoh pengumpulan data, analisis data, perpaduan data, penghorizontalan, unit-unit makna, tema-tema yang dikelompokkan, deskripsi-deskripsi tekstural dan struktural, dan perpaduan dari makna dan esensi pengalaman.

Bab 6: Ringkasan, implikasi, dan hasil. Topik-topik yang mengikutsertakan ringkasan penelitian, pernyataan akan bagaimana temuan-temuan penelitian berbeda dari pembahasan literatur, rekomendasi untuk penelitian-penelitian dimasa depan, identifikasi batasan-batasan, pembahasan tentang implikasi dan kesimpulan dari

sebuah penutupan kreatif yang berbicara pada esensi penelitian dan inspirasinya bagi peneliti.

3. Grounded Theory

Dari membahas penelitian-penelitian *grounded theory* dalam bentuk artikel jurnal, para peneliti kualitatif dapat menyimpulkan bentuk umum (dan variasi-variasi) untuk menulis narasi. Masalah dengan artikel-artikel jurnal adalah bahwa para penulis menampilkan versi terpotong dari penelitian untuk menyesuaikannya ke dalam parameter jurnal. Karena itu, seorang pembaca muncul dari sebuah pembahasan dari sebuah penelitian tertentu tanpa pemahaman yang lengkap terhadap keseluruhan proyek.

Yang lebih penting, para penulis perlu menampilkan teori dalam narasi *grounded theory* apapun. "Dalam istilah-istilah yang kental, hasil-hasil penelitian adalah teori itu sendiri, yaitu satu set konsep dan dalil yang menghubungkan mereka". May meneruskan untuk menjelaskan secara lengkap struktur keseluruhan dari sebuah laporan *grounded theory* dan memperlihatkan kontras dari struktur ini dari penelitian "hipotesis-deduktif" (pengujian hipotesis) dalam proyek kuantitatif:

- 1) Sebuah penelitian mengikutsertakan rumusan masalah utama, bagaimana penelitian itu berevolusi, dan definisi-definisi dari istilah-istilah penting. Dalam penelitian *grounded theory*, rumusan masalah

Penutup

ini luas, dan akan berubah beberapa kali selama pengumpulan dan analisis data.

- 2) Penulis mengikutsertakan pembahasan literatur, tapi pembahasan ini *“tidak menyediakan konsep-konsep kunci maupun mengusulkan hipotesis-hipotesis seperti yang berlaku pada penelitian hipotesis-deduktif”*, pembahasan literatur ini menunjukkan kesenjangan atau bias dalam pengetahuan yang ada, karenanya menyediakan sebuah alasan untuk penelitian *grounded theory*. Seorang peneliti tidak menyediakan kerangka teoritis dalam pembahasan ini lantaran maksud dari penelitian *grounded theory* untuk menghasilkan atau mengembangkan sebuah teori.
- 3) *Menulis metodologi di awal sebuah penelitian akan menimbulkan kesulitan karena metodenya akan terus berevolusi selama penelitian berlangsung*. Namun, peneliti memulai dari suatu tempat, dan dia dapat menggambarkan ide-ide awal tentang sampel, seting, dan prosedur-prosedur pengumpulan data.
- 4) *Bagian hasil penelitian menampilkan rencana teoritis*. Penulis memasukkan referensi-referensi dari literatur untuk menunjukkan dukungan dari luar bagi model teoritis. Juga, segmen-segmen dari data sebenarnya dalam bentuk sketsa-sketsa singkat dan kutipan-kutipan menyediakan materi penjelasan yang berguna. Materi ini membantu penulis membentuk

penilaian tentang seberapa baik teori tersebut didasarkan pada data.

- 5) Satu bagian akhir membahas hubungan dari teori dengan adanya pengetahuan lain serta implikasi teori bagi penelitian dan praktek di masa depan.

Strauss dan Corbin (1990) juga menyediakan parameter-parameter luas bagi penelitian-penelitian *grounded theory*-nya. Mereka menyarankan berikut ini:

- 1) *Mengembangkan kisah analitis yang jelas.* Hal ini akan disediakan dalam fase pengodean selektif dalam penelitian.
- 2) *Menulis sebuah tingkatan konsepsi, dengan penggambaran yang dibuat tetap sekunder bagi konsep-konsep dan kisah analitis.* Hal ini berarti seorang peneliti menemukan sedikit deskripsi fenomena yang diteliti dan lebih banyak teori analitis pada level abstrak.
- 3) *Menspesifikasikan hubungan-hubungan di antara kategori.* Hal ini bagian berteori dari *grounded theory* yang ditemukan dalam pengodean aksial ketika peneliti mengisahkan kisah dan mengajukan dalil-dalil.
- 4) *Menspesifikasikan variasi-variasi dan kondisi-kondisi yang relevan, konsekuensi-konsekuensi, dan sebagainya bagi hubungan-hubungan di antara, berbagai kategori.* Dalam sebuah teori yang bagus, seorang peneliti menemukan variasi dan kondisi-kondisi yang ber-

Penutup

beda yang ada di bagian yang dibawah teori tersebut. Hal ini berarti banyak sudut pandang atau variasi dalam setiap komponen pengodean aksial dikembangkan secara utuh. Sebagai contoh, konsekuensi dalam teori banyak dan mendetail.

Dalam penehtian-penelitian *grounded theory*, peneliti memvariasikan laporan naratif berdasarkan pada tingkatan analisis data. Sebagai contoh, menampilkan enam penelitian *grounded theory* yang bervariasi dalam tipe analisis yang dilaporkan dalam narasi. Dalam kata pengantar pada contoh-contoh ini, mereka menyebutkan analisis (dan narasi) bisa saja menyebutkan satu atau lebih dari hal-hal berikut ini: deskripsi, dihasilkannya kategori-kategori melalui pengodean terbuka: menghubungkan kategori-kategori di sekitar kategori inti dalam pengodean aksial, dengan begitu mengembangkan sebuah teori yang riil, bertingkat rendah; dan sebuah teori riil yang terhubung pada sebuah teori formal.

4. Etnografi

(Hammersley, 1994). Bentuk umum dari etnografi dan struktur-struktur tertanam dijelaskan secara baik dan terperinci dalam literatur.

Sebagai contoh, Van Maanen (1988) menyediakan jalan-jalan alternatif dimana “kisah-kisah” dapat diceritakan dalam etnografi. Banyak etnografi ditulis dalam dongeng realis, laporan-laporan yang menyediakan

secara langsung potret fakta dari budaya-budaya yang diteliti tanpa banyak informasi tentang bagaimana para etnografer memproduksi gambaran-gambaran tersebut. Dalam tipe kisah ini, seorang penulis menggunakan sudut pandang yang bersifat umum, menyampaikan sudut pandang yang “ilmiah” dan “obyektif”. Sebuah kisah pengakuan mengambil pendekatan yang berlawanan, dan peneliti berfokus lebih pada pengalaman-pengalamannya di lapangan daripada pada budaya. Tipe terakhir, kisah impresionistik, merupakan laporan yang dipersonalisasi dari kasus di lapangan dalam format yang dramatis. Tipe ini memiliki baik unsur-unsur realis dan tulisan pengakuan dan, dalam pikiran saya, menampilkan kisah yang sangat menarik dan persuasif. Baik dalam kisah-kisah pengakuan dan impresionistik, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, menyampaikan gaya penulisan personal. Van Maanen menyatakan bahwa yang lainnya, kisah-kisah yang jarang ditulis juga eksis—kisah-kisah kritis yang berfokus pada persoalan-persoalan besar sosial, politis, simbolis, dan ekonomi; kisah-kisah formalis yang membangun menguji, menggeneralisasi, dan menunjukkan teori; kisah-kisah kesusastraan dimana para etnografer menulis seperti para jurnalis, meminjam teknik-teknik penulisan fiksi dari para novelis; dan bersama-sama menceritakan kisah-kisah dimana produksi dari berbagai penelitian ditulis secara bersama-sama oleh para

Penutup

pekerja lapangan dan informan, membuka narasi-narasi secara bersama-sama dan tidak bersambungan satu sama lain.

Pada sebuah catatan yang sedikit berbeda, tapi masih terhubung pada struktur retorik yang lebih besar, Wolcott (1994b) menyediakan tiga komponen dari penelitian kualitatif yang bagus yang merupakan inti dari penulis etnografis yang baik serta langkah-langkah dalam analisis data. Pertama, seorang etnografer menulis sebuah “deskripsi” dari budaya yang menjawab rumusan masalah, “Apa yang sedang berlangsung di sini?”. Wolcott menawarkan teknik-teknik yang berguna untuk penulisan deskripsi ini: urutan kronologis, urutan peneliti atau narator, pemfokusan yang progresif, kejadian utama atau kritis, plot dan karakter, kelompok-kelompok yang sedang berinteraksi, kerangka analitis, dan kisah yang diceritakan melalui beberapa sudut pandang. Kedua, setelah mendeskripsikan budaya dengan menggunakan salah satu dari pendekatan-pendekatan tersebut, peneliti “menganalisa” data-data. Analisis termasuk menyoroti temuan-temuan, menampilkan temuan-temuan, melaporkan prosedur-prosedur di lapangan, mengidentifikasi keteraturan terpola dalam data, membandingkan kasus dengan kasus yang sudah diketahui, mengevaluasi informasi, mengontekstualisasikan informasi dalam kerangka analitis yang lebih luas, mengkritisi proses penelitian, dan mengajukan desain

ulang dari penelitian. Dari semua teknik analitis ini, identifikasi dari “pola-pola” atau tema-tema merupakan hal yang sentra bagi banyak penulisan etnografis. Ketiga, penafsiran seharusnya dilibatkan dalam struktur retorik. Artinya peneliti dapat memperpanjang analisis, membuat kesimpulan dari informasi, melakukan seperti yang diarahkan atau dianjurkan oleh para pengaja gerbang, beralih pada teori, memfokuskan ulang penafsiran itu sendiri, menghubungkan dengan pengalaman personal, menganalisa atau menafsirkan proses interpretatif, atau mengeksplorasi format-format alternatif. Dari strategi-strategi interpretative ini, saya secara pribadi menyukai pendekatan dengan menafsirkan temuan-temuan penelitian baik dalam konteks pengalaman-pengalaman peneliti dan dalam badan yang lebih besar dari penelitian ilmiah pada topik.

Sebuah skema terstruktur yang lebih terperinci bagi sebuah etnografi ditemukan dalam Emerson et al. (1995). Mereka membahas pengembangan sebuah penelitian etnografis sebagai sebuah “narasi tematis”, sebuah kisah “yang ditemakan secara analitis, tapi seringkali dalam cara-cara yang secara relatif bebas... dibangun dari sebuah rangkaian satuan yang diorganisasi secara tematis atau petikan-petikan catatan lapangan dan uraian analitis”. Narasi tematis ini secara induktif membangun dari sebuah gagasan utama atau tesis yang menyatukan beberapa tema analitis yang spesifik

Penutup

dan diuraikan secara lebih lengkap melalui penelitian. Narasi tersebut terstruktur ke dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Yang pertama adalah pendahuluan yang menarik perhatian pembaca dan memfokuskan penelitian, kemudian melanjutkan dengan menghubungkan penafsiran peneliti pada persoalan yang lebih luas dari kepentingan ilmiah dalam disiplin ilmu.*
- 2) *Setelah itu, peneliti memperkenalkan setting dan metode untuk mempelajari tentang hal itu. Dalam bagian ini, para etnografer juga menghubungkan detail-detail tentang entri ke dalam dan partisipasi dalam setting serta keuntungan-keuntungan dan batasan-batasan dari peranan penelitian etnografer.*
- 3) *Maim analitis dilakukan setelahnya, dan Emerson et al (1995) menunjukkan penggunaan dari satuan "kutipan uraian", dimana seorang penulis menyatukan sebuah poin analitis, menyediakan informasi orientasi tentang poin tersebut, menampilkan petikan atau kutipan langsung, dan mengajukan uraian analitis tentang kutipan ketika hal itu menghubungkan pada poin analitis.*
- 4) *Dalam kesimpulan, penulis merefleksikan dan menguraikan secara lebih jelas gagasan inti yang diajukan di awal-awal. Penafsiran ini dapat memperluas atau memodifikasi gagasan inti dari materi-materi yang diteliti, menghubungkan gagasan inti dengan teori umum atau sebuah persoalan di masa kini, atau*

menawarkan uraian-meta pada gagasan inti, metode-metode, atau asumsi penelitian.

5. Studi Kasus

Beralih pada studi-studi kasus, saya diingatkan oleh Merriam (1988) bahwa “tidak ada standar format untuk melaporkan penelitian studi kasus”. Tidak perlu ditanyakan lagi, beberapa studi kasus menghasilkan teori, beberapa hanya mendeskripsikan kasus-kasus, dan yang lainnya lebih analitis dalam sifat dan menunjukkan kasus-bersilang atau perbandingan-perbandingan antar tempat. Keseluruhan maksud dari studi kasus tidak diragukan lagi membentuk struktur yang lebih besar dari narasi tertulis. Tetap saja, saya menemukan sungguh berguna untuk mengonsepsikan bentuk umum, dan beralih pada teks-teks penting pada studi-studi kasus untuk mendapatkan bimbingan.

Dalam format-format apapun berikut, seorang peneliti bisa mempertimbangkan struktur-struktur untuk membangun gagasan. Sebagai contoh, dalam penelitian pria bersenjata api kami (Asmussen & Creswell, 1995), kami secara deskriptif menampilkan kronologi dari kejadian-kejadian selama insiden dan yang terjadi langsung setelahnya. Pendekatan kronologis sepertinya bekerja paling baik ketika kejadian-kejadian diungkap dan mengikuti sebuah proses; studi-studi kasus seringkali terikat oleh waktu dan mencakup

Penutup

kejadian-kejadian dari waktu ke waktu (Yin, 1989). Sebagai tambahan untuk pendekatan ini, seorang peneliti bisa membangun sebuah teori yang ditulis untuk mengidentifikasi variabel (atau tema) yang saling berhubungan; menggunakan struktur ketegangan dengan sebuah “jawaban” dari hasil kasus yang ditampilkan pertama kali, kemudian diikuti dengan pengembangan penjelasan untuk hasil ini; atau menggunakan struktur yang tidak berurutan yang terdiri dari kejadian-kejadian, proses-proses, atau aktivitas-aktivitas yang tidak harus ditampilkan secara berurutan dimana mereka mengungkap dalam kasus (Yin, 1989).

Seorang penulis dapat membuka dan menutup dengan sketsa untuk menarik pembaca ke dalam kasus. Pendekatan ini disarankan oleh Stake (1995), yang menyediakan uraian-uraian lengkap untuk membuat gagasan-gagasan mengalir dalam studi kasus. Gagasan-gagasan tersebut dibuat menjadi tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) *Penulis membuka dengan sketsa sehingga pembaca dapat mengembangkan pengalaman yang seolah dialaminya sendiri untuk mendapatkan rasa waktu dan tempat dalam penelitian.*
- 2) *Kemudian, peneliti mengidentifikasi persoalan, tujuan, dan metode penelitian sehingga pembaca belajar tentang bagaimana penelitian itu bisa terjadi, latar belakang penulis, dan persoalan-persoalan yang mengelilingi kasus.*

- 3) *Hal ini diikuti oleh penggambaran ekstensif dari kasus dan kontesaknya-sebuah badan dari data yang tidak bersaing secara relatif-sebuah deskripsi yang bisa dibuat oleh pembaca seandainya dia berada di sana.*
- 4) *Persoalan ditampilkan setelahnya, sebuah persoalan utama, sehingga pembaca dapat mengerti kompleksitas dari kasus. Kompleksitas ini membangun melalui referensi-referensi pada penelitian lain atau pemahaman penulis akan kasus-kasus yang lain.*
- 5) *Kemudian, beberapa persoalan diperiksa lebih lanjut. Pada poin ini juga, seorang penulis membawakan baik bukti-bukti yang sudah terkonfirmasi /maupun yang belum.*
- 6) *Pernyataan-pernyataan ditampilkan, sebuah ringkasan akan apa yang penulis pahami tentang kasus dan apakah penyamarataan naturalistis awal, kesimpulan-kesimpulan tiba melalui pengalaman pribadi atau ditawarkan sebagai pengalaman-pengalaman yang seolah dialami sendiri bagi pembaca, telah berubah secara konsepsi atau ditantang.*
- 7) *Akhirnya, penulis mengakhiri dengan sketsa penutupan, sebuah catatan ezperiental yang mengingatkan pembaca bahwa laporan ini adalah pertemuan seserang dengan sebuah kasus yang kompleks.*

Saya menyukai uraian umum ini karena hal ini menyediakan penggambaran dari kasus; menampilkan tema-tema, pernyataan-pernyataan, atau penafsiran-

Penutup

penafsiran peneliti; dan dimulai dan diakhiri dengan skenario yang realistis.

Sebuah model yang mirip ditemukan dalam laporan kasus substantif Lincoln dan Guba (1985). Mereka menggambarkan kebutuhan penjelasan suatu persoalan secara langkah, deskripsi yang teliti dari konteks atau seting, sebuah deskripsi dari transaksi atau proses-proses yang diamati dalam konteks tersebut, ciri khas dalam tempat (unsur-unsur yang dipelajari secara mendalam), dan hasil-hasil penyelidikan (“pelajaran yang sudah dipelajari”).

Pada level yang lebih umum, akan tetapi, saya menemukan bahwa Yin (1989) tentang studi-studi kasus sungguh membantu. Studi-studi kasus bisa saja desain kasus tunggal atau kasus yang banyak dan bisa desain keseluruhan (satuan analisis tunggal) atau tertanam (satuan-satuan analisis). Dia mengomentari lebih jauh lagi bahwa sebuah kasus tunggal paling baik ketika sebuah kebutuhan untuk meneliti sebuah kasus kritis, sebuah kasus yang ekstrim atau unik, atau kasus yang mengungkapkan pernyataan. Apakah sebuah kasus itu tunggal atau lebih banyak, peneliti memutuskan apakah akan meneliti keseluruhan kasus, sebuah desain holistik, atau sub-sub unit yang banyak dalam kasus (desain tertanam). Walaupun desain holistik mungkin akan lebih abstrak, hal ini mampu menangkap keseluruhan kasus lebih baik daripada desain tertanam.

Namun, desain tertanam dimulai dengan penelitian dari subunit dan mengizinkan sudut pandang terperinci jika rumusan-rumusan masalah mulai bergeser dan berubah selama kerja lapangan.

Apa saja perangkat naratif khusus, struktur-struktur tertanam, yang digunakan para penulis studi kasus untuk “menandai” penelitian-penelitiannya? Seorang peneliti dapat melakukan pendekatan deskripsi dari konteks dan sering untuk kasus dari gambaran yang lebih luas ke yang lebih sempit. Sebagai contoh, dalam kasus orang bersenjata api kita (Asmussen & Creswell, 1994), kami mendeskripsikan insiden kampus aktual terlebih dahulu dalam kota dimana situasi itu terbangun, baru diikuti dengan kampus, dan lebih sempit lagi, kelas pada kampus yang aktual. Pendekatan yang menyalurkan ini mempersempit setting dari sebuah lingkungan kota yang tenang ke kelas kampus yang secara potensial mudah berubah sesuai dengan kronologi kejadian. []

DAFTAR PUSTAKA

- Barritt, L. 1986. Human sciences and the human image. *Phenomenology and Pedagogy*, 4(3), 14-22.
- Becker, H. S. 1992. Cases, causes, conjunctures, stories, and imagery. In C. C. Ragin & H. S. Becker (Eds.), *What is a case?: Exploring the foundations of social inquiry* (pp. 205-216). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Becker, H. S. 1998. *Tricks of the trade: How to think about your research while you're doing it*. Chicago: University of Chicago Press.
- Biklen, Knop and R. Casella. 2007. *A Practical Guide to The Qualitative Dissertation*. New York: Teachers College Press.
- Burham, Bungin. (Ed.) 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Campbell, J. P., Daft, R. L., & Huliri, C. L. 1982. *What to study: Generating and developing research questions*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Cesella, Ronnei. 2007. *A Practical Guide to Qualitative Dissertation*. New York: Teachers College Press.
- Clifford, J. L. 1970. *From puzzles to portraits: Problems of a literary biographer*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cronbach, L. J. 1977, April. Remarks to the new society. *Evaluation Research Society Newsletter*, 1, 1.
- Cronbach, L. J., & Snow, R. E. 1977. *Aptitudes and instructional methods: A handbook for research on interactions*. New York: Irvington.
- Denzin, N. K. 1978. The logic of naturalistic inquiry. In N. K. Denzin (Ed.), *Sociological methods: A sourcebook*. New York: McGraw-Hill.
- Denzin, N. K. 1989a. *Interpretive biography*. Newbury Park, CA: Sage.
- Denzin, N. K. 1989b. *Interpretive interactionism*. Newbury Park, CA: Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Edel, L. 1984. *Writing lives: Principia biographica*. New York: Norton.

Daftar Pustaka

- Eisner, E. W. 1991. *The enlightened eye: Qualitative inquiry and the enhancement of educational practice*. New York: Macmillan.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. 1995. *Writing ethnographic fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Geertz, C. 1995. *After the fact: Two countries, four decades, one anthropologist*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1989. *Fourth generation evaluation*. Newbury Park, CA: Sage.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. 1995. *Ethnography: Principles in practice* (2nd ed.). New York: Routledge.
- John, W. Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications.
- John, W. Creswell. 2003. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed, Methods Approaches*. London.
- Kerlinger, F. N. 1979. *Behavioral research: A conceptual approach*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- LeCompte, M. D., Millroy, W. L., & Preissle, J. 1992. *The handbook of qualitative research in education*. San Diego: Academic Press.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Lynd, R. S., & Lynd, H. M. 1929. *Middletown: A study in modern American culture*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Mahadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. 1995. *Designing qualitative research* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Merriam, S. 1988. *Case study research in education: A qualitative approach*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Merton, R. K., Fiske, M., & Kendall, P. L. 1990. *The focused interview: A manual of problems and procedures* (2nd ed.). New York: Free Press.
- Miles and Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B. & Huberman A. M. 1994. *Qualitative data analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morgan, D. L. 1988. *Focus groups as qualitative research*. Newbury Park, CA: Sage.

Daftar Pustaka

- Morgan, Gareth, & Smircich, Linda. 1980. The case for qualitative research. *Academy of Management Review*, 5, 491-500.
- Morgan, Gareth. 1983b. The significance of assumptions. In Gareth Morgan (Ed.), *Beyond method: Strategies for social research*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Morgan, Gareth. (Ed). 1983a. *Beyond method: Strategies for social research*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Morrow, R. A., & Brown, D. D. 1994. *Critical theory and methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Morrow, S. L., & Smith, M. L. 1995. *Constructions of survival and coping by women who have survived childhood sexual abuse*. *Journal of Counseling Psychology*, 42, 24-33.
- Moustakas, C. 1994. *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Petterman, D..M.,. 1989. *Ethnography: Step by step*. Newbury Park, CA: Sage.
- Plummer, K. 1983. *Documents of life: An introduction to the problems and literature of a humanistic method*. London: George Allen and Unwin.
- Polanyi, M. 1962. *Personal knowledge: Towards a post-critical philosophy*. Chi-cago: University of Chicago Press.
- Robert, K Yin. 2009. *Case Study Research Design and Methode*, ed k4, Sage inc California.

- Scriven, M. 1998. Bias. In R. M. Davis (Ed.), *Proceedings of the Stake Symposium on Educational Evaluation* (pp. 13-24). Urbana: University of Illinois.
- Scriven, Michael. 1973. Goal-free evaluation. In Ernest R. House (Ed.), *School evaluation: The politics and process*. Berkeley, CA: McCutchan.
- Silverman, D. 1993. *Interpreting qualitative data*. London: Sage.
- Silverman, D. 2000. Analyzing talk and text. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (2nd ed., pp. 821-834). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Smith, D. 1999. *Decolonizing Methodologies*. London: Zedbooks.
- Smith, L. M. 1987. The voyage of the Beagle: Field work lessons from Charles Darwin. *Educational Administration Quarterly*, 23(3), 5-30.
- Smith, L. M. 1994. Biographical method. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 286-305). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Stake, R. E. 1995. *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Stewart, A. J. 1994. Toward a feminist strategy for studying women's lives. In C. E. Franz & A. J. Stewart (Eds.), *Women creating lives: Identities, resilience and resistance* (pp. 11-35). Boulder, CO: Westview.
- Stewart, D. W., & Shamdasani, P. N. 1990. *Focus groups: Theory and practice*. Newbury Park, CA: Sage.

Daftar Pustaka

- Stewart, D., & Mickunas, A. 1990. *Exploring phenomenology: A guide to the field and its literature* (2nd ed.). Athens: Ohio University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. 1994. Grounded theory methodology: An overview. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 273-285). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Swingewood, A. 1991. *A short history of sociological thought*. New York: St. Martin's.
- Van Maanen, J. 1988. *Tales of the field: On writing ethnography*. Chicago: University of Chicago Press.
- Yin, R. K. 1994. *Case study research: Design and methods* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

INDEKS

A

Adversarial, 320
Aksial, 62, 63, 334, 335
Aksiom, 38, 40, 42, 43, 44,
143
Amanah, 35, 86, 150
An incident, 76,
Artifak, 67, 72, 191
Assertion, 73, 79

B

Biases, 76, 86
Biografer, 52, 54, 327, 328,
329
Biografi, 10, 47, 48, 49, 51,
52, 53, 179, 180, 182,
183, 189, 192, 196,
210, 230, 325, 326,
327, 328, 329
Blumer, 29

Bogdan, 82, 86, 197, 199,
214, 221, 224, 228
Bracketing, 57
Brown, 61, 65, 349

C

Campbell-Stanley, 140
Case quintain dilemma,
78, 200
Case-quintain dialectic,
318
Close-up, 21
community leaders, 80
Confirmability, 220
Connecticut, 305
Conveying, 77, 79, 85
Court-laporan, 309
Credibility, 220
Creswell, 14, 26, 31, 49, 50,
57, 61, 65, 76, 85, 86,
196, 197, 200, 201,

- 234, 323, 344, 346,
347
- Cyclical, 225
Gharet Morgan, 229
- D**
- Denzin 117
Dependability, 29
Distrosi, 28
Diverifikasi, 27
- E**
- Eisner, 137, 153, 347
ekstensif, 19, 25, 67, 72,
187, 235, 242, 256,
260, 269, 342
Elit, 91
Embedded, 73
Emic, 68
Encoding, 85
Epifani, 181, 184, 328
Epistemologi, 8
Epoche, 55, 57, 58
Etika, 68, 69, 99, 210
Etnografer, 13, 66, 67, 68,
69, 70, 336, 337, 339
Etnografi, 10, 47, 57, 65, 66,
68, 180, 181, 182, 188,
190, 191, 193, 196,
235, 325, 335, 338
etno-metodologi, 57, 66
Extreme case, 253
- Extreme situation, 76
- F**
- Fetterman, 66, 67
Field note, 115
Field-research, 372
Fieldwork, 232
Fitur, 15, 22, 28, 169, 185,
310
Focusing, 225
Foreshadowing, 26
Frank Cushing, 135
- G**
- Grounded theory, 10, 12,
44, 47, 60, 61, 62, 63,
64, 180, 181, 182, 186,
187, 190, 191, 196,
324, 325, 326, 332,
333, 334, 335, 351
Glaser, 107, 300
Gross, 251
Geertz, 347
- H**
- Habermas, 207
Halpern, 164
Hamilton, 204, 205
Hawthorne, 171
Holistic, 197
Holsti, 107

Indeks

I

Idiografik, 177, 225
In-depth, 210
Insight, 197
Interpretatif, 48, 51, 54,
184, 195, 196, 198,
328, 338
Intrinsik, 70, 72, 137, 326
Investigator, 30, 32, 34, 39,
40, 44, 52, 110, 113,
123, 132, 144, 149,
174, 175, 176, 177,
178, 242, 246, 276
Isomorfisme, 42, 179
Issue-brought in, 318

J

Joseph Wholey, 294
LeCompte, 216
Lincoln, 348
Lynd, 43

K

Kongruen, 10
Konvensionalis, 130, 141,
146, 158
Kinetik, 328
Kredibilitas, vi, vii, 35, 44,
109, 143, 144, 153,
156, 158, 160, 164,
165, 169, 171, 179,
256

Krippendorff, 107
Kerlinger, 128, 347
Kuesionar, 141
Konsistensi, 2, 40, 125, 129
Kasus, 4, 9, 10, 13, 14, 23,
26, 35, 39, 47, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77,
78, 79

L

LeCompte, 39, 347
Lembaga pendidikan, 84
Liberalisme, 225
Licolen, 107
Lincold, 73

M

Marshall, 27, 208, 210, 348
Maximum variety, 6
Mergerring case findings,
319 Malinowski, 65
Middling, 316, 318
Mikroetnografi, 191
Milles, 204
Morass of data, 221
Mortalitas, 36, 127

N

Naratif, 51, 61, 69, 186, 196,
229, 266, 268, 272,
301, 327, 335, 344
narrative documentary, 80

Natural setting, 197
Nomotetik, 9, 176

O

Objektifitas, 29, 130
Observasional, 250, 251,
252, 271,
Okservasi-partisipan, 327
Ontology, 8, 172
Open-ended, 244, 245,
251, 265, 272, 273

P

Partisipan, 22, 24, 26, 27,
60, 62, 65, 72, 98, 180,
185, 229, 231, 233,
236, 253, 254, 255,
256, 258, 287
Pervasif, 321
Proksemik, 235
Prominence, 21

Q

Quates, 85
Quin, 80
Quintain, 79, 80, 83, 320
Quintain-dilema, 86

R

Resonan-desonan, 284
Rival explanation, 221
Radcliffe, 65

Rosengren, 107
Retrospektif, 133
Rossman, 27, 209, 210, 348
Robert E. Stake, 80, 316, 319
Rhetorical issue, 13, 49

S

Simplicking, 84
Spradley, 67, 226, 227
Story telling, 85
Strauss, 61, 108, 278, 300,
334, 351

T

The wild boy, 75
Tracing, 82
Trianggulasi, 116, 130, 131,
158, 160, 163, 170, 171
Transferability, 220
Thick description, 223
teori Newtonia, 142
tentative, 214, 273,
trustworthiness, 220

U

understanding, 198
universal, 31, 55, 57, 206,
208
univocal, 208
urban classroom, 81
Utility, 19, 28

Indeks

V

Van Maanen, 335, 336, 351
Verifikasi Data, 211, 226
Verisimilitude, 79
Vestehen, 135
Virtual, 18, 289
Visimilitude, 85
Vonnie Lee, 182, 184

W

Wardoyo, 1, 6
Wawancara Mendalam,
210
Weber, 198, 200
Wholey, 312, 313

Whyte, 294, 305

Winston, 347

Wolcott, 66, 180, 182, 188,
337,

Wolf, 204, 226

Y

Yin, 71, 72, 73, 198, 200, 253,
272, 275, 277, 288,
289, 290, 292, 341,
343, 349, 351

Z

Zigzag, 62, 262

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif

TENTANG PENULIS

Abdul Manab, Tulungagung, 11 Desember 1952. Pendidikan Dasar di Tulungagung, Pendidikan Menengah (MA) Tulungagung, Pendidikan Tinggi (Sarjana-Lengkap) pada Fakultas Tarbiyah (PAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pendidikan Tinggi Pasca Sarjana (M.Ag) Universitas Muhammadiyah Malang dan Pendidikan Tinggi Pasca Sarjana (Program Doktor) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang.

Pengalaman tugas pengabdian kepegawaian sebagai Sekretaris Fakultas IAIN Sunan Ampel Tulungagung, sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua II STAIN Tulungagung, sebagai Pembantu Ketua III STAIN Tulungagung. Dan Pengalaman tugas fungsional kepegawaian sebagai dosen pengampu mata kuliah pengembangan kurikulum pendidikan sampai sekarang. Penelitian yang relevan adalah *The Implementation of Diversification Curriculum MA Darul Hikmah Tulungagung* (Education and Practice, 2013).

Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif